

Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Bantul



Bahasa

4



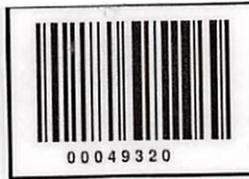
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Bantul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi
Antologi Cerpen
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Bantul

Penyunting
Herry Mardianto

Pracetak
Nindwihapsari
Willibrordus Ari Widyawan
Endang Siswanti
Budi Harto
Nanang Yunanta

PERPUSTAKAAN BADAN B.		A
Klasifikasi PB 899.214 SEH S	No. Induk : 965	
	Tgl. : 20/07/2016	
	Ttd. : AL	

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi: Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Guru SLTP Kabupaten Bantul, Herry Mardianto. Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016. xii +272 hlm., 14,5 x 21 cm. ISBN: 978-602-6284-29-7

Cetakan Pertama, Juni 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun ini (2016) Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan atau pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal ini dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga –yang lebih penting lagi untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang pada tahapan RPJM 2015–2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku semacam itu masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan

katkan ketrampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya ketrampilan menulis cerpen bagi guru bahasa Indonesia SLTP, dapat memperkuat tradisi literasi. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia.

Buku antologi ini tentunya masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Juni 2016

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
DAFTAR ISI	vii
Eyang Sastro	1
<i>Ag. Budi Susanto</i> <i>SMP Pangudi Luhur Sedayu</i>	
Nadzar	8
<i>Andjar Kumara Hadi</i> <i>SMP Negeri 1 Dlingo</i>	
Bahagiamu Selimut Dukamu, Nindha	13
<i>Ari Pratiwi</i> <i>SMP Negeri 3 Pandak</i>	
Panggil Dia Ibu	23
<i>Dwi Cahyani</i> <i>SMP IT Arraihan Bantul</i>	
Jono dan Surti	29
<i>Elok Fatimah</i> <i>SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro</i>	
Menikah	33
<i>Eni Purwanti</i> <i>SMP Pembangunan Piyungan</i>	

Malu di Perjalanan	39
<i>Estu Prasetyastuti</i>	
<i>SMP Negeri 4 Sewon</i>	
Mbah Suronoto Dhanyang Dusun Cepor	45
<i>Etri Wijaya</i>	
<i>SMP Negeri 3 Banguntapan</i>	
Gara-gara Whats App	51
<i>Fera Nurdiati</i>	
<i>SMP Muhammadiyah Kretek</i>	
Kejora	57
<i>Hariyanto</i>	
<i>SMP Negeri 2 Bambanglipuro</i>	
Lari Kemana	63
<i>Haryuni</i>	
<i>SMP Negeri 1 Pandak</i>	
Segenggam Harapan	69
<i>Kasimpi</i>	
<i>SMP Negeri 1 Sewon</i>	
Wasiat Leluhur	76
<i>Lusia Sri Mujiyati</i>	
<i>SMP Negeri 2 Bantul</i>	
Karena Bayu Aji Harus Sekolah	79
<i>Mairina Mislamatul Umaroh</i>	
<i>SMP Negeri 2 Pleret</i>	
Perut Keras Batu Hitam Legam	86
<i>Mujiyo</i>	
<i>SMP Negeri 1 Jetis</i>	
Wedang Uwuh	93
<i>Muntaha</i>	
<i>MTs Negeri Pundong</i>	

Harapanku Sirna	97
<i>Nanik Sri Rahmawati</i>	
<i>SMP Negeri 1 Piyungan</i>	
Sungai Elo	102
<i>Ngalamiyati</i>	
<i>SMP Muhammadiyah Kasihan</i>	
Namanya Sumarni	107
<i>Ngatono</i>	
<i>SMP Negeri 3 Kasihan</i>	
Cincin Akik Sakti	120
<i>Ngesti Panti Wuryani</i>	
<i>SMP Negeri 3 Kasihan</i>	
Segelas Kista	125
<i>Nur'aini</i>	
<i>SMP Muhammadiyah Sanden</i>	
Hujan Terlarang	129
<i>Paulina Rakay</i>	
<i>SMP Negeri 1 Banguntapan</i>	
Pesan Singkat	136
<i>Purwanto</i>	
<i>MTs Negeri Gondowulung</i>	
Pendapa Tua	140
<i>Rusmini</i>	
<i>SMP Negeri 2 Sanden</i>	
Seseorang	145
<i>Siti Warsidah</i>	
<i>SMP Negeri 2 Srandakan</i>	
Tradisi Wiwitan	149
<i>Sri Lestari</i>	
<i>SMP Negeri 2 Sanden</i>	

Sendang Mrican	153
<i>Sri Purwanti</i>	
<i>SMP Negeri 1 Srandakan</i>	
Senja Merah	161
<i>Sri Wuryanti</i>	
<i>SMP Negeri 5 Banguntapan</i>	
Pulau Derawan	171
<i>Sugeng Narimo</i>	
<i>SMP Negeri 2 Sewon</i>	
Pelangi Kehidupan	175
<i>Sunarni</i>	
<i>SMP Negeri 4 Pandak</i>	
Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi	184
<i>Suprihatin</i>	
<i>SMP Negeri 3 Jetis</i>	
Di Simpang Jalan	195
<i>Wardiyanto</i>	
<i>SMP 2 Pajangan</i>	
Musim Memanen Buah Telah Berakhir	202
<i>Winarti</i>	
<i>SMP Negeri 2 Dlingo</i>	
Arti Kejujuran	213
<i>Winarti</i>	
<i>SMP Muhammadiyah Pleret</i>	
Aral di Awal Menjemput Asa	219
<i>Yuni Widayati</i>	
<i>SMP Negeri 3 Pandak</i>	
Menulis Cerita Pendek: dari Ide, Adegan, sampai Konflik	227
<i>Herry Mardianto</i>	

Cerita [Pendek]: dari Pengalaman ke Imajinasi	246
<i>Ikun Sri Kuncara</i>	
BIODATA PESERTA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN BANTUL 2016	258
BIODATA TUTOR BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN BANTUL 2016	268
BIODATA PANITIA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN BANTUL 2016	270

Eyang Sastro

Ag. Budi Susanto
SMP Pangudi Luhur Sedayu

"*Le, besok kalau kamu sudah bekerja kalau mencari jodoh janggan dengan warga dusun sebelah, ya!*" Sebuah pesan yang selalu aku ingat sampai sekarang dari Eyang Kakung atau Eyang Sastro, ketika aku menginjak dewasa dalam perbincangan di pinggir kolam depan rumah.

"*Lho, memang kenapa Eyang?*" tanyaku penuh harap ada jawaban yang pasti dan menjelaskan rasa penasaranku.

Eyang tidak memberikan alasan yang jelas, yang aku ingat hanya perkataannya, "*Ora ilok dan ojo dilanggar.*"

Aku hanya bisa mengangguk saja. Eyang sosok yang sangat disegani di dusunku. Hampir seperlima tanah di dusunku milik Eyang. Semua perkataan Eyang selalu dipatuhi oleh warga, tidak ada yang berani membantah. Akupun tak bisa berbuat banyak ketika berhadapan dengan Eyang.

Namun, aku sebenarnya penasaran dengan perkataan Eyang. Aku coba bertanya kepada bapakku, jawabannya sama persis dengan Eyang. Tetua-tetua lain di dusunku juga memberi jawaban yang sama. Teman-teman di dusunku juga sangat penasaran dengan perkataan Eyang dan tetua-tetua lain. Jawaban selalu sama ketika menanyakan hal tersebut. *Ora ilok dan ojo dilanggar.*

Sebut saja Edi Gothang, teman akrabku yang kebetulan naksir Ndari, tetangga dusun sebelah. Sebutan "*Gothang*" diberikan oleh teman-teman untuk membedakan dengan Edi yang lain. Dalam

setiap kali kami berkumpul, kehadiran Edi sangat dibutuhkan karena selalu memberikan warna tersendiri. Ketika Edi tidak ada, maka pertemuan terasa jadi *gothang* alias tidak lengkap. Karena itu aku dan teman-teman memberi julukan Edi Gothang.

Aku dan teman-teman mendorong Edi Gothang terus maju mendekati Ndari, jangan hiraukan petuah yang tidak jelas dan selalu membuat teka-teki itu. Sekaligus untuk memancing para tetua-tetua menjelaskan maksud dari perkataan mereka.

Tampaknya pancingan kami kena juga. Mereka mulai membicarakan hubungan Edi Gothang dengan Ndari. Berkali-kali orang tua Edi Gothang didatangi para tetua dusunku. Eyang sangat getol menentang keras Edi Gothang. Intinya mereka meminta hubungan Edi Gothang dengan pacarnya diakhiri demi kebaikan bersama.

Eyangpun meminta aku menasehati Edi Gothang agar mengakhiri hubungan dengan Ndari dan cari pacar yang bukan warga dusun sebelah. Aku tak ambil pusing, "Biarkan saja mereka Eyang, toh kita tidak dirugikan."

Mendengar jawabanku, Eyang marah, "Kamu disuruh orang tua berani menjawab!" bentak Eyang dengan suara keras.

Aku diam dan menunduk saja. Ketika sudah reda amarah Eyang, aku balik bertanya, "Memang kenapa Eyang kalau Edi menjalin hubungan dengan gadis tetangga dusun? Eyang yang sabar nanti tekanan darah naik, kita malah yang repot semua!"

"Sudah berkali-kali aku sampaikan, *ora ilok dan ojo dilanggar.*"

"Justru itu aku penasaran Eyang, kenapa *ora ilok dan ojo dilanggar itu,*" kataku penuh harap ada jawaban dari Eyang.

Dengan agak berat, akhirnya Eyang mau membuka rahasia di balik perkataan tersebut. "Begini *Le*, dusun kita dengan dusun sebelah itu "*adu pojok*". Perbatasan dusun masing-masing berupa sudut dusun."

"Lho, lalu kenapa kami tidak boleh jatuh cinta kepada gadis dusun sebelah?"

"Itu kalau dilanggar sangat fatal dan kedua keluarga akan mengalami musibah." Ungkap Eyang.

"Maksud Eyang?" tanyaku penasaran.

Kemudian Eyang menarik napas panjang dan memulai membuka rahasia dengan harapan agar para muda di dusunku tidak melanggar aturan tersebut. "Begini *Le*, telah banyak yang melanggar aturan itu dan akhirnya mengalami musibah. Contohnya Lik Jono *karo* Lik Murni, mereka sebenarnya tidak boleh menikah karena larangan desa, tetapi tetap nekat dan akhirnya keluarganya mengalami musibah."

"Maksud Eyang, musibah bagaimana?" tanyaku penuh semangat.

"Ayah dan ibunya Lik Jono meninggal tidak lama setelah pernikahan mereka, demikian juga dengan ayahnya Lik Murni, meninggal selang beberapa tahun."

"O... *mekaten to Eyang.*"

"Lik Slamet dengan Lik Kemi, mereka sebenarnya juga tidak boleh menikah, akhirnya Lik Slamet meninggal selang satu tahun dari pernikahannya."

"O...begitu *to Eyang*, makna *ora ilok dan ojo dilanggar.*"

"Ya, itu baru dua contoh, belum contoh yang lain...."

"Terus akhirnya orang-orang dusun kita tidak berani mendekati atau menikah dengan orang dusun sebelah itu, Eyang?"

"Bukan takut *Le*, tetapi ini sebuah larangan dan harus ditaati oleh warga dusun kita dan dusun sebelah."

Sambil menatapku, Eyang memberikan pesan, "Ingat, kamu jangan melanggar larangan ini karena kamu cucu yang aku sayangi!"

"*Injih Eyang*, aku mengikuti anjuran Eyang," walaupun dalam hati kecilku mengatakan larangan itu hanyalah takhayul.

**

Edi Gothang dan Ndari sudah tidak mempan diberi nasihat untuk mengakhiri hubungan mereka. Semakin banyak nasihat

yang diberikan oleh para tetua dusun, justru membuat cinta mereka makin erat dan seolah tak terpisahkan.

Kedua orang tua mereka awalnya mengikuti pendapat para tetua dusun. Namun karena kedua orang tua, baik orang tua Edi maupun Ndari, adalah orang yang berpendidikan, akhirnya mereka merestui dan tidak takut dengan bahaya yang akan menghadang. Edi Gothang dan Ndari akhirnya menikah di Gereja Santo Petrus dan Paulus Klepu, dinikahkan oleh seorang pastur dari Belanda yang kebetulan bertugas sebagai pastur pembantu. Resepsi pernikahan dilaksanakan dua kali, yaitu di tempat Ndari dan tempat orang tua Edi Gothang. Orang tua mereka cukup terpendang. Para warga sebagian ikut menyaksikan pernikahan mereka dan ikut pesta.

Pernikahan ini mungkin merupakan pernikahan yang lain dari yang lainnya karena pernikahan warga dusunku dengan dusun sebelah yang terakhir terjadi 20 tahun yang lalu. Sekarang terjadi kembali. Edi dan Ndari seolah membuka lembaran sejarah baru pernikahan antara warga dusunku dengan warga dusun sebelah.

Eyang Sastro dan beberapa tetua dusunku tidak mau datang dalam pernikahan maupun resepsi pernikahan Edi dan Ndari. Ketidakhadiran mereka bukan karena tidak diundang oleh mempelai atau keluarga mempelai; mereka masih memegang teguh larangan yang entah siapa yang membuat.

Kekerasan hati Eyang Sastro tidak ada yang bisa meluluhkan. Eyang betul-betul menentang pernikahan Edi Gothang dan Ndari. Pernikahan mereka dianggap melanggar adat yang sudah lama ada di dusunku. Entah siapa yang menciptakan atau mencetuskan adat tersebut.

Pernikahan Edi dan Ndari berjalan dengan baik tidak ditemukan hambatan berarti. Pernikahan terjadi wajar seperti pernikahan lainnya. Yang agak membedakan dengan pernikahan lainnya, hampir tidak tampak tokoh-tokoh tua masyarakat dusunku maupun dusun Ndari.

Edi lulusan dari perguruan negeri ternama di Yogyakarta, sedang Ndari lulusan dari perguruan tinggi swasta cukup terkenal di Yogyakarta. Edi dan Ndari kemudian merantau ke Jakarta. Edi bekerja di perusahaan asing, sedangkan Ndari menjadi guru SMA favorit di Jakarta.

**

Pagi-pagi Eyang memanggil aku dari kamar tidurnya. Aku berbegas menuju kamar Eyang.

"Ada apa Eyang?"

"Kok, bagian tubuhku sebelah kanan tidak terasa," ungap Eyang.

Aku memegang tubuh Eyang yang terasa dingin dan tak berdaya. Aku memanggil bapak dan ibu memberitahukan keadaan Eyang. Kejadian ini tepat dua puluh hari setelah pernikahan Edi Gothang dan Ndari.

Aku memanggil dokter keluarga untuk memeriksa keadaan Eyang.

"Sakit apa Eyang, Dok?"

"O... Eyang Sastro terkena serangan *stroke* ringan dan jantung."

"Baiknya Eyang dibawa ke rumah sakit saja, biar bisa ditangani dengan cepat!"

"Ok, Dok."

Aku, bapak dan ibu membawa Eyang Kakung ke rumah sakit. Sesampai di rumah sakit, Eyang langsung ditangani oleh para dokter ahli. Eyang akhirnya *opname* di rumah sakit. Kondisi Eyang makin membaik, tekanan darahnya normal dan detak jantung normal.

Kurang lebih dua minggu Eyang *opname* di rumah sakit. Eyang diperbolehkan pulang. Dokter memberikan pesan kepada Eyang, "Eyang Sastro harus banyak istirahat dan jangan banyak pikiran!"

"Pikiran apa, Dok, *kulo* tidak banyak mikir. *Kulo* orang *ndesa* dan orang biasa-biasa saja, jadi apa yang harus *kulo* pikir...."

“Eyang tampaknya kemarin cukup lama berpikir keras dan akhirnya tekanan darah Eyang naik dan tekanan jantung menjadi tidak normal.”

“Mulai sekarang coba yang *nrima* saja Eyang, itu kalau Eyang ingin cepat sembuh, tetapi kalau ingin terus sakit, ya silakan berpikir keras terus!”

“*Njih* dokter, kulo akan mentaati anjuran Dokter.”

Setelah sembuh dari sakitnya, Eyang tampak sangat berbeda dengan sebelumnya. Eyang tidak memperlakukan lagi pernikahan Edi dan Ndari. Bahkan ketika Edi dan Ndari liburan, selalu mampir menjenguk Eyang. Eyang sangat senang dikunjungi mereka. Eyang selalu menanyakan keadaan mereka.

Sakit Eyang tampaknya menjadi sebuah peringatan kepada Eyang. Eyang akhirnya menyadari bahwa selama ini hal yang selalu dipegang teguh tidak benar. Eyang tidak lagi mengadakan sesaji di tempat-tempat tertentu. Para tetua lainnya mengikuti Eyang. Suasana dusunku tampak semakin membaik. Terlebih Eyang menjadi aktif dalam kegiatan kegamaan dan tekun beribadah. Eyang selalu mengingatkan aku untuk tekun beribadah.

**

Lima belas tahun sudah pernikahan Edi Gothang dengan Ndari dan mereka dikarunia dua anak, laki-laki dan perempuan. Mereka berdua sangat sehat dan cukup sukses dengan karirnya. Setiap liburan Idul Fitri dan Natal selalu menyempatkan pulang mengunjungi orang tua mereka. Orang tua Edi seorang pensiunan pegawai Dinas Peternakan dan sekarang menjadi peternak kambing yang berhasil di dusunku. Sedangkan orang tua Ndari pensiunan guru, sekarang menjadi petani yang tekun didusunnya.

Ora ilok dan ojo dilanggar hanyalah merupakan mitos yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Kejadian-kejadian yang terdahulu di keluarga-keluarga yang lain hanyalah sebuah kebetulan saja. Sebuah nasib dan kehidupan manusia Tuhanlah yang

mengatur dan bukan manusia yang menentukan. Kejadian-kejadian yang terjadi itu merupakan rencana Tuhan yang harus dijalani dan diterima oleh manusia sebagai ciptaanNya.

Ndaratan Lor, Minggu 23 April 2016.

Nadzar

Andjar Kumara Hadi
SMP Negeri 1 Dlingo

“Bila masa pensiunku sebagai abdi negara Direktorat Kantor Pajak tiba, aku akan mengajak istriku menunaikan ibadah haji ke tanah suci,” demikian nadzar yang pernah kuucapkan kepada istriku, beberapa tahun lalu, setelah aku berhasil mengumpulkan dana, karena jasaku menguruskan proses pembayaran pajak beberapa pengusaha besar. Tentu saja dengan kapasitasku sebagai kepala seksi, aku mampu membuat hitungan angka-angka beban pajak jauh lebih kecil dari angka sebenarnya yang mesti disetorkan ke kas pajak negara.

Sebagai petugas kantor pajak, sekaligus calo pajak, aku selalu dibayang-bayangi dosa besar dan kutukan Tuhan. Dari sepek terjangu, ikut memanipulasi angka-angka tagihan pajak pengusaha, kumiliki bangunan kos-kosan mahasiswa berjumlah tiga puluh kamar. Anak-anakku mampu kuliah di perguruan tinggi ternama dengan fasilitas mobil mewah untuk ukuran seorang mahasiswa. Ibadahku tak pernah khusyuk. Perasaan hatiku selalu didera kecemasan dan ketidaktenangan. Apalagi di media televisi selalu disiarkan bahwa gebrakan KPK semakin menggila. Jangankan hanya aku, pegawai kantor pajak golongan tiga, anggota dewan, hakim pengadilan tinggi, bahkan jenderal polisi berbintang tiga saja disikat KPK. Aku mulai risau, namun segera kutepis rasa itu walau sebenarnya jujur: sulit sekali.

“Pak, mungkin nanti jikalau kita sudah menunaikan ibadah haji, Tuhan akan mengampuni dosa-dosamu,” kata istriku.

"Jangan lupa, itu juga dosa-dosamu, Bu!" sambungku.

Istriku mencubit lenganku dengan manja. Dia pasti juga merasa berdosa, karena aku menerima suap juga atas dorongannya. Sebagai istri pejabat, dia ingin bisa tampil terhormat, kemana-mana diantar sopir dengan mobil mewah, dan pergi arisan dengan tangan kanan-kiri bergemerlap emas dua puluh empat karat.

"Kalau kamu tidak terima uang suap dari para pengusaha penyeter pajak itu, pasti kamu tidak akan mampu membelikan mobil mewah, rumah mewah, dan perhiasan untukku ini. Aku pikir teman-temanmu juga sama, jadi makelar pajak," tutur istriku, saat aku masih ragu untuk menerima suap.

Sore itu aku dan istriku menghadiri undangan bekas teman kantor, Pak Samadi, acaranya pamit untuk menunaikan ibadah haji ketanah suci. Temanku yang satu ini orang jujur dan tidak pernah lupa menjalankan salat lima waktu. Beda dengan aku yang seolah-olah tertib salat, padahal hanya sekedar menutupi aib belaka. Sebelum pulang, aku sempat diajak salat berjamaah di masjid yang dia bangun di samping rumah.

"Beginilah nadzarku akhirnya terlaksana, Pak Busyro....," kata Pak Samadi pelan.

"Selama dua puluh tahun bekerja, sebagian jerih payah aku tabung, itupun dibantu dari hasil usaha istriku jualan batik di pasar. Akhirnya tabungan cukup untuk naik haji berdua," ujar Pak Samadi meyakinkanku.

"Pak Busyro, saya berharap Bapak juga segera mengikuti jejakku ini, ya?" ucap Pak Samadi penuh harap.

"Inshaallah, Pak Samadi," jawabku pelan.

Kata-kata Pak Samadi membuatku bersemangat lagi melaksanakan nadzarku. Namun, keinginan itu selalu berbenturan dengan apa yang aku lakukan setiap hari, baik dalam keluarga maupun di kantor. Ada perang batin berkecamuk dalam hatiku.

Akankah aku berhak menyandang predikat haji, sementara untuk biaya keberangkatanku ke tanah suci diperoleh dari suap-menyuap. Aku semakin gusar, dan tiba-tiba kepalaku jadi pusing.

Tiga tahun sudah aku menikmati masa pensiunku. Maka, kuajak istriku bicara tentang nadzar tahun lalu.

"Aku tidak setuju kalau tabungan kita dipakai untuk naik haji ke tanah suci!" ucap istriku keras.

"Tapi, Bu! Ini nadzarku sejak aku masih kerja dahulu!" sergahku keras pula.

Aku heran dengan perubahan sikap istriku. Dahulu istriku mendukungku, namun sekarang enggan diajak bicara urusan nadzar itu. Aku kemudian tidak bicara lagi. Rasanya percuma saja bicara dengan istri yang sudah dipenuhi urusan dengan ke-bendaan di dalam pikirannya.

Beberapa hari kemudian setelah sarapan pagi bersama istriku, aku mencoba mengulang permintaan, sekadar menemukan kesepakatan untuk bersama-sama menunaikan ibadah haji.

"Bu, aku harap kita menemukan titik temu sehubungan dengan nadzarku agar kelak aku tidak menemui bencana karena aku telah melanggar nadzar," pintaku pelan.

"Pak, aku tidak setuju dengan nadzar itu! Lebih baik dana pensiunmu dan uang-uangmu, dibelikan tanah saja, kemudian dibangun kontrakan untuk mahasiswa. Hitung-hitung, walaupun kita masih terima uang pensiun, kita masih dapat uang tiap bulan dari kontrakan itu!" kata istriku diplomatis.

"Kebutuhan kita semakin banyak. Lagi pula, harga-harga semakin melambung. Maka lebih baik tabungan kita untuk hal-hal yang lebih bermanfaat dan menguntungkan!" tegas istriku.

Aku kemudian tidak bicara lagi. Rasanya percuma saja bicara dengan istri yang sudah dirasuki nafsu kebendaan. Aku memaki dalam hati.

Tanpa sepengetahuan istriku, aku pergi ke biro perjalanan haji. Aku mendaftarkan untuk dua orang, yaitu aku dan istriku. Rasa lega menyeruak, karena aku merasa sudah satu langkah perjalanan menuju nadzarku. Sementara risau mengitari pikiranku.

Tidak tahu dari mana asalnya dan aku sendiri heran, bagaimana istriku bisa mengetahui tentang niatku mendaftarkan ke biro haji. Mungkin biro perjalanan haji pernah menghubungi lewat telepon di rumah dan yang menerima istriku. Tampaknya, alansuku ini yang paling tepat, hingga istriku tahu.

“Rupanya kamu keras kepala, Pak! Masih tetap ingin melaksanakan rencanamu! Pokoknya aku tidak setuju! Kalau kamu tetap keras kepala, aku akan pergi dari rumah!” tegas istriku keras.

Aku tak menggubris ucapan istriku. Aku anggap dia bukan istri yang baik. Sudah pukul gendang kedurhakaan istri kepada suami. Istriku sudah tidak menghargai aku sebagai suami. Istriku setiap hari tidak mau mengajakku bicara. Bahkan, dibiarkan aku tidur sendirian, karena istriku tidur dikamar lain. Tapi, aku tidak peduli. Aku tetap saja ingin mewujudkan rencana yang sudah tertunda-tunda itu.

Pada tengah malam, aku terbangun dari tidur. Udara terasa dingin. Aku ingin tidur lagi, tapi mata tidak bisa kupejamkan, lalu aku membuat secangkir kopi di dapur, karena aku tidak mau membangunkan pembantu.

Ketika melewati koridor antara dapur dengan kamar tidur istriku, telingaku mendengar suara tawa cekikikan. Langkahku terhenti di depan pintu kamar istriku. Telingaku semakin jelas mendengar tawa cekikikan di dalam kamar istriku.

“Mengapa istriku tertawa cekikikan?” aku bertanya-tanya curiga. Lalu aku bersembunyi di dapur sambil mengawasi pintu kamar. Siapa tahu istriku keluar kamar.

Setelah beberapa menit, pintu kamar istriku terbuka. Aku memperhatikan dari ambang pintu dapur yang gelap gulita. Tampak sesosok pria melangkah keluar dari kamar. Sesosok pria yang sudah lama kukenal, karena dia mahasiswa yang kos di rumahku.

Setelah pintu kamar tertutup, aku segera bergegas melangkah kembali ke kamar tidurku. Hatiku yang sedang terbakar api cemburu kubiarkan hangus. Aku tak ingin ribut-ribut dengan istriku. Sudah jelas istriku berselingkuh dengan mahasiswa kos di rumahku. Kini aku pun tahu, betapa istriku sudah berhati iblis. Setelah menentang rencanaku menunaikan ibadah haji, kemudian berselingkuh.

Tapi tiba-tiba aku merasa sudah mulai menjadi manusia yang terkutuk. Sikap istriku yang selalu keras menentangku dan kemudian berselingkuh, kuanggap sebagai bentuk kutukan Tuhan terhadap diriku. Rasanya, aku memang pantas dikutuk karena aku adalah penerima suap dan makelar pajak yang berhasil menghindari jeratan hukum yang berlaku di negara ini.

Bahagiamu Selimut Dukamu, Nindha

Ari Pratiwi
SMP Negeri 3 Pandak

Aku berdiri di sudut jendela kamar kontrakan, memandang jauh menelanjangi sang raja siang yang enggan menampakkan dirinya. Semilir angin pagi sisa hujan semalam begitu lembut dan sejuk menyapu kulitku, seakan berucap selamat pagi. Hari masih gelap, tergambar tenang dan sepi, merdu melodi khas di pagi hari menambah syahdu pagiku kala itu. Sayup-sayup aku dengar alunan irama khas pagi hari, seakan mengajakku larut dalam melodi merdu itu. Cahaya temaram lampu masih memberi rasa romantis di ujung pagi yang masih gelap. Lambaian beberapa pohon besar di sekeliling menambah kekagumanku akan kuasanya. Lambat-lambat mulai kudengar beberapa langkah kaki berlomba sampai ke tujuan. Sahutan azan beralun indah dan merdu, mengabarkan jika hari akan segera dimulai dan aktivitas akan kembali seperti hari lalu.

Kudengar langkah kaki dan ketukan di pintu kamar, tapi mata ini masih enggan beranjak, merajuk menanti si penguasa siang yang akan segera memberi kehangatan. Kubiarkan ketukan itu berlalu, dalam hati aku berkata, "Ahhh... biarkan saja. Paling juga Nayla, nanti (*toh* ketemu juga sebelum kita berangkat) sebelum kita berangkat juga ketemu."

Beberapa menit kemudian ketukan itu hilang sendiri, aku kembali memandang langit yang masih remang. Kulihat kali ini beberapa ibu yang mulai mengerjakan rutinitas pagi. Ayam mulai

berkeliruan mengais tanah yang masih basah sisa hujan semalam, sedangkan si mentari masih enggan merangkak.

"Donattt.....donat....donatttttt...!" suara khas si penjaja donat selalu memberi warna tersendiri di setiap awal hari. Suara yang selalu kudengar di setiap pagiku, bahkan jika aku lupa membuat alarm di *handphone*. Aku selalu bangun jika sudah mendengar suara penjual donat, menandakan kalau sudah mulai siang.

"Mayyyyy.... buruan kesini, ke kamar Nindha... Nindha kumat...!" teriak Sukma yang seketika membuyarkan pikiranku. Aku langsung keluar kamar dan menuju kamar Nindha.

Ketika aku tahu keadaan Nindha, aku panik, "Oke... Aku siapkan motor, langsung kita bawa ke rumah sakit saja, aku takut kalau kenapa-kenapa, telepon taksi kelamaan, kamu siapkan Nindha dan papah dia," kataku dengan napas terengah-engah, kaget dengan teriakan Sukma dan khawatir dengan keadaan Nindha.

Aku dan Sukma segera membawa Nindha ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Nindha langsung dibawa ke UGD. Aku dan Sukma duduk menunggu di ruang tunggu dengan perasaan tidak karuan.

"Kenapa Nindha bisa kumat, Ma?"

"Aku kurang tahu persisnya, May. Tapi kemungkinan karena semalam pas Nindha ada acara di kampus, Om dan Tantenya menemui dia. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tibatiba tadi pagi pas aku mau bersihin ruang tengah, aku mendengar suara dari kamar Nindha."

"Jadi, kamu tadi ketok pintu kamarku karena Nindha kumat?"

"Bukan, aku ketok pintumu tadi, aku mau ambil laptop di kamarmu. Tapi gak lama kemudian, aku mendengar suara dari kamar Nindha. Aku ketok pintu ternyata gak dikunci, aku langsung masuk. Ehhh.... dia sudah sesak napas. Lalu Aku panggil kamu tadi," jelas Sukma.

"Oh....tapi bukannya dulu sudah diselesaikan sama ayahnya Nindha ya. Mau apa lagi mereka menemui Nindha."

“Entahlah....kita tanyakan ke Nindha saja nanti.”

Suasana ruang tunggu kian ramai. Kami hanya saling diam tidak bersuara, sesekali aku melihat kearah orang-orang. Aku sedikit heran ketika mereka saling melihat kearah kami sambil berbisik dengan orang sebelahnya. Rasa khawatirku ke Nindha mengacuhkan segalanya.

Setahuku yang dikenal di kota ini, selain keluarga tantenya, hanya aku dan Sukma. Nindha kita anggap seperti adik sendiri, di antara kami bertiga Nindha yang usianya paling muda. Dia baru memasuki semester 1 di universitas swasta di Yogyakarta. Awal pertemuan kami dengan Nindha pun tidak sengaja. Ketika itu, aku dan Sukma sedang ngopi di sebuah kafe di daerah Prawirotan. Aku melihat Nindha seperti orang kesakitan, Nindha memegang dadanya sambil terengah-engah. Entah apa yang sedang terjadi waktu itu dengan Nindha, hingga keadaannya seperti itu. Aku dan Sukma spontan menghampiri Nindha yang hampir ambruk di pinggir jalan. Nindha langsung kami papah ke kursi.

Setelah itu, aku dan Sukma membuat keputusan segera membawa Nindha pulang. Sesampainya di kontrakan, aku biarkan Nindha istirahat di ruang tamu. Aku dan Sukma kembali berdiskusi di ruang tengah membahas Nindha.

“Aku tetap kasihan sama dia, Ma. Kita sudah bawa pulang dia, berarti malam ini dia nginap di sinikan? Biar nanti dia tidur di kamarku. Aku di sini tidak apa-apa, lagian aku masih banyak koreksian.”

“Bukan masalah dia nanti mau tidur dimana, May,tapi kita belum tau dia siapa, kita hanya temukan dia yang hampir pingsan di jalan dan langsung kita bawa pulang. Menurutmu, salah apa benar yang kita lakukan ini?”

“Aku enggak tahu sikap kita salah atau benar, tapi dari segi kemanusiaan, kita benar. Kita waspada saja, yang penting niat kita menolong. Selebihnya, kita tanyakan pada dia nanti kalau dia sudah membaik,” kataku pada Sukma.

“Ya sudah kalau begitu, kita tunggu sampai dia baikan saja, nanti kita tanya-tanya. Kira-kira dia kenapa ya, May? Kamu memperhatikan dia enggak sih? Kayaknya dia juga bukan orang sini, mahasiswa apa ya? Tapi kalau mahasiswa harusnya dia punya kost dong ya, kenapa malah keluyuran di jalan jam segini? Kenapa ya, May? Jangan-jangan...,” belum selesai Sukma bicara tiba-tiba ada suara yang memotong ucapan Sukma.

“Maaf, Kak. Sudah merepotkan. Kenalkan, namaku Nindha, aku mahasiswa semester 1. Ini kartu mahasiswaku Kak,” ujar Nindha mengagetkan aku dan Sukma.

Aku raih kartu yang disodorkan Nindha, aku lihat dan benar dia mahasiswa aktif di salah satu Universitas swasta di Yogya. “Terus, kenapa kamu tadi bisa di jalan jam segitu dengan keadaanmu yang seperti itu? Apa yang terjadi? Kamu punya kostkan?” Aku dan Sukma hanya saling menatap, bingung sekaligus penasaran.

“Kamu bisa cerita sama kami...,” ujar Sukma kemudian.

“Iya, kamu bisa cerita sama kami berdua. Eh... kenalkan dulu, aku Maya, dia Sukma. Aku dan Sukma sudah seperti keluarga sendiri, kita sudah berteman sejak awal kuliah sampai sekarang,” jelasku pada Nindha.

“Maaf ya, Kak, kalau aku udah ngerepotin Kakak. Tapi aku sangat berterimakasih sama Kakak berdua karena sudah bersedia menolongku. Sebenarnya aku disini tinggal bersama tanteku, di daerah dekat Ring Road Utara. Tanteku bersuamikan orang sini. Aku diminta ayahku tinggal sementara bersama tante dulu sampai aku mengenal kota Yogya. Tapi, perlakuan tante dan omku tidak sesuai dengan yang diharapkan ayahku. Aku pergi, aku kabur dari rumah tanteku. Aku tidak sempat membawa baju dan peralatanku. Hanya ini saja yang bisa aku bawa. Aku lupa tidak membawa obat asma karena buru-buru. Takut ketahuan, Kak. Di sana aku tidak dianggap seperti keponakan, tapi dijadikan sebagai mesin uang untuk mereka. Mereka selalu memaksaku meminta uang ke ayahku, jumlahnya pun tidak sedikit. Sekali dua kali ayahku selalu memberi tanpa banyak tanya, ayah

mengira kalau uang yang aku minta untuk keperluanku di sini. Karena jumlah yang aku minta selalu banyak, ayah tidak percaya dan menelepon tante menanyakan buat apa aku minta uang sebanyak itu. Kemudian tanteku bilang ke ayah kalau selama di Yogya aku selalu pulang malam dan kerjanya hanya meng-hambur-hamburkan uang. Tidak pernah mau membantu pekerjaan rumah. Ayahku marah, ATM-ku disita sama tante dan setiap ayah mengirim uang, aku tidak pernah diberi oleh tante. Jangankan memberi uang, mau makan pun aku harus kerja dulu di rumah. Aku tidak berani memprotes ayah, aku takut. Ibu pun tidak berani berbuat apa-apa. Tiap kali telepon aku pun, ibu harus sembunyi-sembunyi. Kalau sampai ayah tahu, ia pasti marah. Ibu mengetahui tentang perbuatan tante, diam-diam ibu memberi aku uang melalui ATM temanku. Dari uang kiriman itulah aku bisa bertahan kuliah.

“Hari ini, entah setan apa yang merasuki aku, sehingga aku berani pergi dari rumah tante,” jelas Nindha sambil terisak dan memperlihatkan luka lebam di tubuhnya.

“Lalu, selama ini bagaimana kamu ke kampus?” tanya Sukma kemudian.

“Tanteku pegang semua jadwalku, Om-ku selalu antar jemput aku. Jam 07.00 aku diantar, selesai kuliah jam 09.00, Om-ku sudah di depan kampus. Aku tidak pernah bisa pergi atau hanya ngobrol sebentar dengan teman-teman. Ibu pun setiap telepon aku selalu di sela-sela kuliahku, kalau aku angkat telepon di rumah, tante lapor ke ayah kalau aku di telepon oleh laki-laki, dan ujung-ujungnya aku selalu dimarahi ayah. Berkali-kali ibu meminta ke ayah agar aku kost saja, dengan alasan supaya lebih mandiri dan tidak merepotkan tante dan om-ku. Tapi ayah selalu menolaknya. Suatu saat ayah menjumpai ibu sedang menangis di dalam kamar, saat itu ibu sedang meneleponku dan ayah mendengar semua percakapan ibu denganku. Tanpa sepengetahuanku dan ibu, ayah langsung ke Yogya. Ayah marah sekali pada tante dan om. Aku tidak tahu apa yang dilakukan ayah. Yang aku tahu, ketika aku

dijemput om, sesampainya di rumah, aku langsung mendapat perlakuan yang jauh lebih buruk," jelas Nindha kemudian.

Aku kaget, tidak menyangka kalau gadis manis di hadapanku sekarang ini mengalami hal yang tidak manusiawi. Bersama keluarganya sendiri dia diperlakukan seperti babu dan sering mendapat perlakuan kasar dari om dan tantenya. Aku tidak tahu harus berbuat apa, aku langsung mendekap Nindha dan membiarkan dia menangis dalam pelukanku. Kulihat Sukma hanya diam terperangah, dia gemetar. Dugaanku, Sukma diam karena dia ingat ketika dulu dia diperlakukan kasar dan tidak manusiawi oleh tunangannya, yang akhirnya menyebabkan Sukma trauma dekat dengan laki-laki. Bahkan sampai sekarang Sukma tidak mau mempunyai teman laki-laki. Aku sendiri tidak sanggup jika harus mengalami hal seperti itu. Tiba-tiba Sukma berbicara.

"Kamu tinggal di sini saja sama kita. Kamu anggap saja kita berdua kakakmu, tidak usah canggung. Biar besok aku yang bilang ke Pak RT dan ibu kontrakan. Malam ini kamu bisa tidur di kamarku atau kamar Maya. Biar aku sama Maya di sini, kami sudah biasa tidur malam dan tidur sini."

Tanpa meminta persetujuanku, Sukma langsung memutuskan. Aku setuju dengan keputusan Sukma. Aku hanya mengiyakan perkataan Sukma sambil menenangkan Nindha yang masih tersedu di pelukanku.

Setelah Nindha baikan, aku memberikan *handpone* ke Nindha. Malam itu juga aku meminta Nindha menelepon ibu dan ayahnya. Nindha harus menjelaskan semuanya tanpa kecuali kepada orangtuanya. Aku juga meminta Nindha memfoto luka di tubuhnya dan memperlihatkan ke orangtuanya, supaya ayahnya percaya dengan ucapan Nindha. Nindha juga meminta izin untuk ikut tinggal di kontrakan bersama kami. Akhirnya setelah melihat bukti dan penjelasan Nindha, ayahnya mengizinkan Nindha. Dan malam itu juga ayah Nindha langsung terbang ke Yogya, ke tempat tante Nindha.

Dokter yang memeriksa Nindha keluar dari UDG dan mengatakan kalau Nindha harus istirahat beberapa hari di rumah sakit demi memulihkan kesehatannya. Aku dan Sukma hanya mengangguk dan segera mengurus administrasi agar Nindha segera dipindahkan ke kamar inap.

Tak lama kemudian Nindha sadar, tiba-tiba dia tertawa melihat kami masih menggunakan piyama. Aku dan Sukma hanya saling tatap dan ikut tertawa. Aku tidak menyadari kalau dari tadi kami masih menggunakan piyama.

"Pantas saja tadi di ruang tunggu kita banyak dilihatin orang, oh....karena ini *to*. Ya ampun... aku baru sadar lho, Ma?" kataku pada Sukma.

"Aku juga tidak sadar kok, kalau ternyata kita masih menggunakan piyama. Apalagi ini punya gambar Hello Kitty. Ya ampun... aku malu," kata Sukma.

"Terimakasih ya, Kak. Kakak berdua sudah menyelamatkan aku untuk yang kesekian kalinya, aku hanya bisa merepotkan Kakak berdua saja," ucap Nindha.

"Gak apa-apa sayang, kita tidak merasa repot. Kan kita saudara, bukan begitu Kak Sukma," aku mengedipkan mata kearah Sukma.

"Iya, udah, yang penting sekarang kamu udah baikan. Kita tidak repot, *Nduk*, namanya keluarga ya harus seperti ini. Tapi kalau kamu kita tinggal di sini sendiri tidak apa-apa ya? Masak kita mau pakai piyama terus," kata Sukma.

"Iya, Kak. Gak apa-apa. Aku berani di sini sendiri kok. Nanti bisa minta tolong perawat, Kak," jawab Nindha.

"Kamu aja yang pulang, Ma. Biar aku di sini, nanti aku tak izin tidak masuk. Kasihan kalau sendirian, nanti pulang kerja kamu balik sini dan bawakan kita baju ya. Sehari ini Aku pakai piyama ini gak apa-apa," pintaku.

"Gak apa-apa, Kak. Aku berani di sini sendiri, beneran."

"Udah, kamu aja yang pulang, Ma. Nanti kamu ke sini bawakan baju, jangan lupa."

"Ya udah aku pulang dulu ya, nanti pulang kerja aku langsung ke sini."

"Iyaa, jangan lupa, bawa makan juga ya, Ma."

Sukma menjawab sambil berlalu. Tinggal aku dan Nindha di dalam kamar. Aku menyuruh Nindha istirahat, kata dokter, dia tidak boleh banyak aktivitas dulu. Aku kemudian mencari *remote* TV dan mencari posisi yang nyaman. Tiba-tiba aku kaget dengan suara Nindha memanggil namaku.

"Kak, May, kenapa dulu Kakak dan Kak Sukma memilih kontrakan di Jogokaryan?"

"Ya karena lingkungannya enak, *Nduk*. Nyaman, tenteram, dan masyarakatnya juga agamis. Kebetulan dulu aku sama Sukma mencari suasana yang tidak terlalu ramai. Ya, karena kita sudah capek kerja dan udah bukan mahasiswa lagi. Jadi, cari tempat tinggal yang agak jauh dari kampus tapi masih dalam kota. Dulu itu temannya Kak Sukma yang memberi tawaran kontrakan, *Nduk*. Katanya sesuai filosofinya, *jogoyang* artinya 'menjaga'," jelasku.

"Lha, kalau *karyan* itu apa, Kak?" tanyanya lagi.

"Ehm... apa ya, kalau tidak salah itu "Jogokaryan" dari bahasa Sansekerta, *jogo* artinya menjaga dan *karyan* artinya tugas atau pekerjaan. Jadi, bisa disimpulkan sebagai pasukan yang mengemban tugas untuk menjaga jalannya pelaksanaan pemerintahan dalam kerajaan. Kan Jogokaryan berada di luar beteng, *Nduk*, Jogokaryan itu kan berada di sisi selatan keraton Yogyakarta. Selain itu, Jogokaryan juga mempunyai acara tahunan pada bulan Ramadhan dan menjadi wisata religius di Yogya, namanya Kampung Ramadhan, *Nduk*," jelasku.

"Ramadhan besok, Aku bisa mencicipi kulinernya dong, Kak. Wah...asyik sepertinya, Kak. Besokaku mau bilang ke ayah dan ibu, biar pingin ke Yogya. Abis mau ke sini gak jadi-jadi sih."

"Udah, ramadhannya masih lama. Sekarang kamu lanjutin tidurmu. Ingat kata Pak Dokter tadi, kamu harus banyak istirahat, kakak juga ngantuk. Semalam gak bisa tidur," kataku kemudian.

“Aku tahu kalau Kakak semalam belum tidur. Lampunya masih nyala. Ehm..., Kakak pasti semalam sedang memikirkan Pak, Pak siapa, Kak, aku lupa.... Kak, Pak siapa?” ejek Nindha.

Aku tidak menjawab ejekan Nindha dan pura-pura sudah tidur. Kamar di ruangan Nindha *full* fasilitas. Tadi ketika Nindha di UGD, *handphone* Nindha bunyi. Ternyata ayahnya yang menelepon dan aku bilang kalau Nindha kita bawa ke rumah sakit. Ayah Nindha bilang kalau suruh ambil kamar kelas satu. Ayahnya tidak mau Nindha mendapat perawatan asal-asalan. Beliau juga mengabarkan kalau hari ini juga, beliau dan istrinya akan ke Yogya, khawatir dengan keadaan Nindha. Ayahnya berpesan agar jangan memberi tahu Nindha kalau ayah dan ibunya mau datang. Aku *manut* saja.

Pukul 16.00 Sukma sudah datang dan membawa semua pesanan, aku langsung mandi dan segera berganti baju. Aku sudah bilang ke Sukma kalau orang tua Nindha akan datang. Aku juga menyuruh Sukma membawa sesuatu sebagai sajian untuk orang tua Nindha. Tak lama kemudian aku mendengar pintu diketuk. Aku bukakan pintu dan ternyata yang datang orang tua Nindha. Mengetahui itu Nindha senang sekali dan mereka langsung berpelukan. Aku dan Sukma melihat pemandangan itu ikut terharu.

Nindha memperkenalkan kami kepada orang tuanya, aku dan Sukma jadi salah tingkah. Nindha terlalu banyak memuji kami di hadapan orang tuanya. Memang selama Nindha ikut tinggal bersama kami, kita menganggap Nindha seperti adik sendiri. Bahkan Sukma begitu sayang banget ke Nindha. Selama orang tua Nindha di Yogya, aku dan Sukma hanya ke rumah sakit setelah pulang kerja, orang tua Nindha juga memaklumi kami. Mereka tidak keberatan, bahkan mereka malah menawarkan agar mereka saja yang menunggu Nindha di rumah sakit.

Tiga hari Nindha dirawat, akhirnya diperbolehkan pulang oleh dokter. Nindha pulang ke kontrakan dan diantar oleh orang tua Nindha. Kebetulan orang tua Nindha izin kerja selama satu

minggu. Dan, mereka izin agar diperbolehkan menginap di kontrakan. Dengan senang hati aku dan Sukma mengizinkan. Selama orang tua Nindha di Yogya, aku dan Sukma menjadi *tour guide* dadakan. Aku bahagia, akhirnya aku bisa melihat senyum Nindha yang kembali ceria. Senyum seorang anak yang berjuang di kota orang yang merasa dianggap keluarga oleh orang yang tidak mempunyai hubungan darah dan merasa terdzolimi di keluarga tantenya. Tetaplah gambarkan senyuman manis di sudut bibirmu, sayang. Senyum merekahmu bahagianya Kakak.

Panggil Dia Ibu

Dwi Cahyani
SMP IT Arraihan Bantul

Bruukk! Pintu kamar kubanting keras. Tanpa melepas sandal kuhempaskan badan ke tempat tidur. Dadaku membuncah, sejak kejadian itu, ingin rasanya meminta maaf kepada ibu dan mendapat pelukan hangatnya. Langit-langit kamar seakan ikut meneratawakan. Gambaran pertengkaran dengan ibuku seakan satu persatu mulai muncul dalam pikiran layaknya rekaman video.

Peristiwa dua tahun silam kembali mengingatkan pada sosok ibuku. Wanita yang kuanggap perkasa karena perjuangannya men cerdaskan kedua anaknya tanpa mengandalkan bantuan suami. Hujan turun dengan derasnya ketika aku dan ibuku terlibat pembicaraan kecil tentang kehidupan kami yang mulai membaik.

“Wik, masih ingat ketika kamu kuajak ketempat orang pintar untuk meminta berkah,” ibuku memulai pembicaraan.

“Ingat Bu, saat itu Ibu tidak memberitahu tujuan kepergian kita. Aku ikut saja daripada di rumah sendiri. Kalau ingat peristiwa itu, malu sekali rasanya.”

“Kau yang bersikeras melarang ibu masuk ke rumah itu. Tapi ibu tetap melangkahkan kaki meski kamu melarang. Malu sama kamu dan kakakmu yang lebih dulu mengenal Tuhan.”

Siang yang panas sekali, kuputuskan membeli es teh di warung Bu Ijah. Sebenarnya ibu selalu melarang hidup boros

karena untuk biaya sekolah saja keluargaku kesulitan. Tapi kuabaikan nasihat ibu, rasa haus tak tertahan. Kubayangkan tiduran di kamar lengkap dengan pendingin dan segala perabot mewah.

Rumahku sangat sederhana, beralaskan plesteran semen. Dindingnya masih dibuat setengah permanen. Tapi alhamdulillah aku masih bersyukur, masih bisa makan, masih bisa sekolah. Sementara banyak ribuan anak tidak bisa bersekolah karena biaya, harus tidur dikolong jembatan karena tidak punya rumah. Aku sering mendengar berita itu dari ibu guru yang selalu membaca koran di sekolah.

“Wik....! Kamu pura-pura tidak mendengar ya? Awas! Nanti *budeg* beneran. Dasar anak tidak tahu diri,” ujar ibuku sambil terus membungkusi dagangannya.

Waduh! Bisa kiamat ini! Secepat kilat aku beranjak dari kamar dan kuhampiri ibu. Ibuku sekarang jadi pemarah, salah sedikit langsung mengomel. Bahkan bila kemarahannya sudah memuncak, tangannya kadang ikut bermain. Pernah sekali tamparan ibu mendarat di pipiku.

Aku bingung dengan sikap ibu akhir-akhir ini. Apa yang kulakukan tidak pernah ada baiknya. Aku yang selalu berprestasi dalam pendidikan semestinya mendapatkan sanjungan dan ucapan selamat, tapi lain halnya dengan ibuku, seolah-olah beliau tidak suka dengan prestasiku.

Suatu hari, ibu memintaku mengambilkan minum. Beliau baru saja pulang berjualan. Karena terlalu lama mengantarkan minum, ibu langsung berteriak. Karena tidak tahan dengan maki dan teriakan ibu setiap hari, aku mencoba mencari tahu penyebabnya. Kuberanikan diri datang ke tetangga sebelah yang sering diajak ibu cerita tentang kehidupan kami yang sulit.

“Budhe kenapa ibu akhir-akhir ini selalu memarahiku? Pulang jualan juga selalu marah, apalagi saat aku cerita kalau juara lomba, sepertinya ibu kurang suka.”

"Kamu mau tahu alasannya, Wik?" kata Budhe berusaha menenangkanku yang terus memberondongnya dengan pertanyaan.

"Sekarang jualan di pasar baru sulit, apalagi sebentar lagi kamu dan kakakmu lulus SMP, harus melanjutkan ke SMA agar tidak menjadi buruh kasar seperti ibu."

Sekarang aku tahu alasannya kenapa ibu bersikap seperti itu. Ternyata aku dan kakakku tidak peka dengan keadaan orang tua kami. Malam itu saat aku dan kakak belajar diruang makan, ibu menghampiri kami dan mengatakan hal yang sangat membuat kami kaget.

"Sebentar lagi kalian berdua masuk SMA, ibu belum tahu dapat uang darimana," ucap ibu dengan nada putus asa.

"Wik, besok hari minggu antarkan ibu ke suatu tempat ya...."

Aku hanya mengangguk, tanpa berani membantah.

"Sekarang jualan sedang sulit, ibu ingin ganti berdagang yang lain, sebentar lagi kalian berdua SMA! Biaya yang dibutuhkan tidak sedikit."

Keadaan kami semakin sulit setelah kepergian ayah, entah ke mana. Sejak saat itu ibu jadi orang tua tunggal bagi kami. Hari itu tepat jam 08.00 pagi, dengan berboncengan sepeda, kami menuju suatu tempat. Alangkah kagetnya aku saat itu, ternyata ibu mendatangi orang pintar, dukun.

"Bu, benar ini tempat tujuan kita?"

"Benar Wik, ibu merasakan usaha apapun tidak pernah sukses, selalu bangkrut, walaupun tidak bangkrut, hanya segitugitu saja."

"Masih ada Allah bersama kita Bu, mari kita urungkan niat kita."

"Tidak bisa, sudah sampai disini, ibu tetap mau masuk. Kamu dan kakakmu tidak pernah tahu perasaan ibu. Satu desa juga pada datang kesini jika ingin memulai sebuah usaha. Orang ini

hebat, terbukti sudah banyak orang yang berhasil usahanya setelah minta doa darinya.”

“Istighfar Bu, jangan sampai kita keluar Islam tanpa sadar,” sambil kutarik tangan Ibu kembali keboncengan sepeda. Ibu terus meronta dan menolak ajakanku.

“Kalian berdua tidak pernah tahu perasaan ibu dalam kemiskinan ini. Ibu bosan hidup miskin terus, setiap hari dihantui perasaan besok makan apa, bisa memberi uang saku tidak, bisa menyekolahkan kalian atau tidak. Ibu ingin jadi orang kaya, biar tidak diremehkan, direndahkan, dan dikucilkan,” teriak Ibu sambil menangis.

Kudekap tubuh ibu yang kurus. Dari dekat kupandang wajah tirusnya, tulang pipinya menonjol. Jari-jarinya lebar dan kasar. Sempurna sebagai sosok pekerja keras. Wajahnya kotor dan terlihat lebih tua dari usianya. Ibu tidak pernah mengenal apa namanya bedak, apalagi susu pembersih dan *face tonic*. Mukanya cukup dicuci dengan air setiap hari. Tak tega melihatnya. Di usianya yang mulai senja seharusnya beliau sudah menikmati jerih payahnya selama ini.

“Ayo pulang Bu,” sambil kupapah tubuh kurusnya menuju sepeda.

Tanpa perlawanan, akhirnya ibu mau kuajak pulang. Sepanjang perjalanan tak sepeatah katapun keluar dari mulut ibu. Sesampai dirumah pun ibu langsung masuk kamar. Sengaja tak kujawab pertanyaan kakakku yang penasaran dengan apa yang terjadi.

Malam semakin terasa sedih ketika kulihat ibu tidak keluar kamar sejak siang tadi. Kucoba melihat keadaan ibu.

“Ibu makan malam sudah siap. Ayo makan Bu, kakak sudah menunggu.”

“Makanlah kalian, ibu tidak lapar.”

Kuberanikan diri menghampiri ibu yang terbaring di kamarnya. Kulihat matanya yang sembab bekas tangisan tadi siang.

"Makanlah Bu, nanti Ibu sakit. Kejadian tadi pagi tidak usah dipikirkan, kami mengerti kenapa Ibu melakukan itu. Mari kita mulai dari awal lagi Bu. Sekarang kita makan," kutuntun tubuh kurusnya menuju ruang makan.

Dengan lahap ibu menyantap makanan hari ini. Kami senang melihatnya. Setelah makan, ibu beranjak masuk ke kamar. Kakak menghampiriku saat beres-beres meja makan.

"Apa yang terjadi Wik?" tanya Kakak dengan hati-hati.

"Tidak apa-apa Kak..."

"Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari kakak. Kalian pergi kemana pagi ini?"

Aku tak kuasa memberitahu Kakak kemana kami pergi. Kakak yang terkenal religius di kampung. Betapa menyakitkan kalau sampai Kakak tahu. Seperti pepatah bilang, sependai-pandai menutupi bangkai pasti baunya akan tercium.... Tidak tahu dari kami, tetapi tahu dari mulut yang lain. Ya, Mbok Giyem namanya, tetanggaku yang terkenal penggosip.

"Ko, apa tidak salah anak yang terkenal paling saleh dikampung punya ibu yang doyan pergi ke dukun?"

"Apa maksud Mbok Giyem...." jawab Kakakku dengan tenang.

"Seluruh kampung juga tahu, bahkan sampai kekampung sebelah."

"Astaghfirullah, jangan menyebar berita yang belum tentu kebenarannya Mbok."

"Mau kutanyakan langsung ke ibumu?" jawab Mbok Giyem menantang.

"Tidak perlu, biar saya tanya langsung ke ibu kami."

Tanpa bertanya, sebenarnya aku tahu apa alasan ibu pergi ketempat seperti itu. Tanpa pikir panjang, kakakku langsung menghampiri ibu yang sedang melaksanakan salat, belum sempat melepas mukena, dengan wajah berapi-api kakak menghampiri ibu.

“Apa benar yang dikatakan Mbok Giyem,Bu?”

“Benar Ko, ibu memang pergi ke dukun, ibu minta maaf, ibu benar-benar khilaf, ibu janji tidak akan mengulangi lagi!”

Melihat keributan di rumah, kuhampiri ruang sumber suara. Kudapati kakak dan ibuku saling berpelukan.....

“Maafkan ibu, anakku, dalam kemiskinan seharusnya ibu lebih mendekatkan diri kepada Allah.”

Aku pun larut dalam suasana haru dan membahagiakan, terima kasih Allah atas karuniamu kembali.....kami saling berpelukan dan memanggilnya: Ibu!

Pandak, 12 Oktober 2014

Jono dan Surti

Elok Fatimah

SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro

Suatu hari Jono mengajak Surti dan kedua anaknya menghadiri acara resepsi pernikahan saudaranya yang tinggal di Purwokerto. Mereka berempat pergi pagi-pagi dari Jogja menuju Purwokerto dengan bus. Setibanya di gedung resepsi, Jono dan Surti ingin buang air kecil. Karena kamar mandi yang tersedia di gedung resepsi terbatas dan kebetulan saat itu sedang banyak yang antre, maka Jono dan Surti masuk berdua dalam satu kamar mandi. Saat Surti hendak jongkok tiba-tiba, "Bluk ...!"

Sebuah HP jatuh berantakan dari saku rok Surti. Jono yang berdiri di dekatnya kemudian memungutnya dengan penuh penasaran.

"Ini HP siapa? HP baru?" tanya Jono pelan.

Surti melongo tidak menjawab pertanyaan Jono.

"Surti, ini HP siapa?" Tanya Jono lagi dengan nada suara lebih tinggi, "Ini HP siapa? Jawab!" bentaknya.

Bentakan suaminya mengagetkan, membuyarkan lamunannya. Surti baru tersadar bahwa suaminya mengajaknya berbicara.

"I...iya, Mas, ada apa?" tanya Surti gugup.

"Ditanya malah diam saja. Ini HP siapa?" sambil menunjukkan HP.

"Itu HP-ku, Mas," dengan gemetar Surti menjawab pertanyaan suaminya. Meski berusaha ia sembunyikan perasaan gugupnya, namun suaranya terbata-bata. Sebab ia sadar bahwa suaminya memang belum tahu tentang HP itu. Setelah dipasang oleh Jono mereka berdua keluar kamar mandi menuju pelaminan.

Disalaminya kedua mempelai, kemudian mereka mengambil beberapa hidangan jamuan resepsi.

Surti dan Jono duduk berdampingan. Di samping Surti, duduk kedua anaknya sedang asyik menikmati aneka hidangan jamuan. Saat itu hati Surti mulai gelisah bukan main. Pikirannya menerawang jauh memikirkan HP miliknya yang sekarang posisinya dibawa suaminya. Beberapa SMS yang belum sempat ia hapus membuat hatinya makin gelisah. Sambil sesekali membetulkan posisi duduknya, ia berusaha menelan makanan yang tengah dikunyah tapi tak dirasakan bagaimana rasa nikmat makanan itu. Sementara Jono sedang berusaha menghidupkan HP Surti. Surti memperhatikan tingkah suaminya. Hatinya makin bertambah gelisah terlebih HP itu sudah hidup. Diperhatikannya mulut suaminya mulai komat-kamit membaca SMS. Ia membayangkan hal yang akan terjadi setelah suaminya tahu isi SMS di HP-nya. Keringat dingin mulai membasahi kedua telapak tangan Surti. Ia tahu dirinya sudah tidak jujur kepada suaminya tentang HP itu. Tapi haruskah semua yang ia punya, suaminya harus tahu? Batinnya bergejolak. Dihelanya napas dalam-dalam dan berusaha ditenangkannya perasaannya.

Jono masih memencet tombol-tombol HP itu dan sesekali terlihat berusaha menghubungi nomor telepon disana, tapi tak tersambungkan.

"Ini HP siapa? tolong jawab pertanyaanku...." ujar Jono.

"Tadi bukannya aku sudah bilang, itu HP-ku, Mas."

"Dari mana kamu punya HP ini?"

"Dari mana...?"

"Dari mana, Surti?" kali ini Jono membentak sambil mengacungkan HP yang dibawanya ke muka Surti.

"Jangan keras-keras, Mas, malu dilihat banyak orang...."
Surti mengingatkan.

Tak terasa acara resepsiusai. Jono, Surti dan kedua anaknya beranjak dari tempat duduk, berjalan keluar gedung resepsi sambil menyalami beberapa tamu yang berjajar di halaman gedung. Sementara itu matahari semakin condong kebarat. Lalu-

lalang kendaraan di depan gedung sangat ramai. Setelah menunggu beberapa saat, sebuah bus jurusan Jogja berhenti di hadapan mereka dan mereka menaikinya.

Dalam perjalanan, Jono dan Surti tidak saling sapa. Mereka larut dengan pikiran dan perasaan masing-masing. Sementara kedua anaknya bermanja kepada Surti. Lima jam sudah mereka menempuh perjalanan. Turun dari bus, mereka melanjutkan pulang mengendarai sepeda motor. Saat perjalanan pulang, Jono mengemudikan laju motornya dengan kecepatan tinggi.

"Mas, mbok jangan ngebut-gebut to, aku takut!" Jono diam saja tak menggubris omongan Surti. Ia tetap mengemudikan laju motornya dengan kencang. Bahkan ketika melintasi tikungan tajam pun, ia tak mengurangi kecepatannya. Surti tahu kenapa suaminya bersikap seperti itu. Pasti ia kesal gara-gara HP.

"Mas!" bentak Surti lagi, "Pelan-pelan to, kasihan anak-anak ini lho pada ketakutan," teriak Surti sambil mengeratkan pelukannya. Tiba-tiba...Ciiiiittt...! Jono menghentikan laju motornya secara mendadak. Lalu dia turun dengan memasang wajah marah.

"Ini HP dari mana, apa kamu membelinya hah? Rasanya tidak mungkin? Dan aku tidak pernah membelikanmu HP sebagai ini!"

"Itu dikasih temanku, Mas, teman sekantor di sekolah," jawab Surti lirih sambil memeluk kedua anaknya.

"Teman laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki, Mas. Itu hadiah buatku. Kata dia hadiah ulang tahunku."

Jono melongo mendengar jawaban istrinya. Ada rasa cemburu dan bersalah berkecamuk dalam hatinya. Ia merasa tersaingi oleh laki-laki teman sekantor istrinya. Ia memang belum bisa membelikan HP yang lebih bagus untuk istrinya. Wajah yang semula merah menahan marah, kini sedikit lebih tenang setelah mendengar kejujuran Surti.

"Ya sudah, nanti kita bicarakan di rumah," kata Jono.

Mendengar perkataan suaminya, Surti lega. Mereka bergegas menaiki sepeda motor kembali. Sesampainya di rumah, anak-

anak bermain sendiri-sendiri. Jono duduk di meja makan dan Surti sesekali memerhatikan sikap suaminya dari kejauhan. Dibukanya lagi HP itu. Tidak berapa lama kemudian, dia beranjak dari tempat duduknya menuju dapur. Di dekat dapur terdapat sebuah cermin berbentuk persegi panjang. Jono berhenti di depannya, tiba-tiba, "Krompyang...!" Dihantamnya cermin itu dengan kepalan tangan. Dibiarkannya pecahan-pecahan cermin itu jatuh mengenai kakinya. Dan darah mulai mengalir di sela-sela jari tangannya. Surti kaget dan bergegas mendekatinya.

"Astaghfirullahaladzim, Mas," Surti memeluk erat suaminya yang gemetar tubuhnya. Didengarnya detak jantung Jono lebih kencang. Jono hanya terdiam.

"Maafkan aku, Mas. Aku tahu kamu kecewa kepadaku, tapi sungguh aku tidak punya maksud begitu," jelas Surti sambil memegang tangan suaminya yang gemeteran. Jono pun masih diam membisu. Dia beranjak meninggalkan Surti. Mengambil HP di meja makan, lalu dia kembali menghampiri Surti dan memberikan kepadanya. Betapa terkejutnya Surti ketika membaca salah satu SMS.

"Aku juga sayang kepadamu...."

Setelah Surti membaca beberapa SMS sebelumnya, ternyata selama HP dibawa suaminya, Jono berkominikasi dengan seseorang yang member HP itu, dan dia bertindak seolah-olah menjadi Surti. Surti melongo membaca SMS itu dan tidak berapa lama kemudian, Jono merebut HP itu kembali dan membantingnya di hadapan Surti.

Menikah

Eni Purwanti
SMP Pembangunan Piyungan

Tahun 1987 saya masuk kuliah di fakultas perguruan tinggi swasta yang letaknya kurang lebih dua puluh kilometer dari rumah. Saya naik bus umum setiap hari. Dua tahun sudah kujalani. Berangkat pagi, pulang sore sudah hal biasa. Saya punya teman akrab dan sudah menjadi sahabat, namanya Warni. Rumahnya lebih jauh. Berangkat kuliah kita sendiri-sendiri, dan pada suatu saat bisa bareng satu bus karena faktor kebetulan.

Pulang kuliah selalu bersama, hanya turunnya lebih dulu saya. Setiap perjalanan pulang, kami selalu bercerita tentang teman pria, sambil menunggu turun dari bus. Pada suatu hari, kami pulang agak siang bersama dengan teman yang lain. Kami pun tidak lepas dari perbincangan tentang teman pria.

Ketika saya turun dari bus dan berpisah dengan teman, saya masih bersambung naik angkutan satu kali lagi. Sambil berjalan menuju tempat antrean angkutan, ada kakak tingkat yang berhenti, ingin memboncengkan saya.

"Dik, bonceng saya saja," dia menyapa sambil menunggu. Dalam waktu yang bersamaan, tiba-tiba ada orang yang memanggilku dengan dengan sapaan *Nduk*.

"*Nduk*, bonceng saya saja!"

Saya bingung karena saya tidak kenal.

"Benarkah orang tersebut memanggilku?" tanyaku dalam hati.

Dia mendekat dan mengulang ajakannya, "Bonceng saya saja, nanti saya antar sampai rumah!" serunya lagi.

Saya bertambah bingung karena kakak tingkat masih menunggu dan benar-benar ingin memboncengkan saya. Saya berhenti dan diam.

"Mas, saya ikut Mas itu saja," kataku.

"Tidak usah, nanti tak antar sampai rumah, saya kenal bapakmu," jawab dia dengan nada nekat.

Akhirnya saya memutuskan untuk mengatakan ke kakak tingkat.

"Mas, saya mau ikut Mas ini saja," jawabku dengan penuh rasa tidak tega.

Akhirnya, kakak tingkat pulang meninggalkan aku.

"Ya sudah, Dik, saya pulang duluan," katanya.

Akhirnya saya terpaksa ikut dengan Mas yang belum saya kenal sama sekali. Motor pun berjalan. Di perjalanan, kami berbincang sambil menikmati perjalanan.

"Nduk, kuliah dimana?" tanyanya.

"Di IKIP Veteran Sukoharjo," jawabku.

"Pulanginya jam segini terus?"

"Tidak pasti, kadang juga agak siang."

"Sudah mau nikah belum?" tanyanya lagi.

"Belum Mas, nanti kalau sudah besar," jawabku canggung.

Dia mentertawakan jawabanku. Perbincangan berlangsung sampai di rumah. Terdengar azan magrib. Dia mengantarku sampai di depan pintu. Dia pun ikut masuk dan minta izin salat magrib. Dia juga bertemu dengan bapak. Ternyata benar, dia kenal dengan bapak. Selesai salat, dia berbincang-bincang cukup lama dengan bapak.

Terpaksa saya membuat minum untuk dia dan bapak. Beliau berdua berbincang. Saya pun banyak diam dan hanya sebagai pendengar, "Siapa ya sebenarnya orang ini, kok sepertinya bapak cocok?" tanyaku dalam hati.

Teh pun diminum habis dan dia berpamitan pulang.

"Saya pulang dulu Pak, saya pulang dulu Dik."

"Iya, Mas," jawabku.

Setelah orang itu pulang, baru saya tanya sama bapak," Pak, siapa dia? Kok akrab sekali sama Bapak?" tanyaku penasaran.

Bapak menjelaskan dengan panjang lebar tentang dia dan keluarganya.

"Dia anak Pak Kromo, namanya Surono, dia bekerja sebagai prajurit," jawab Bapak menjelaskan.

Bapakku tidak tahu pasti sesungguhnya dia ditugaskan dimana. Perbincangan selesai dan saya anggap tidak ada sesuatu yang prinsip. Hari berikutnya, dia menulis surat dalam 6 lembar kertas yang ditiptikan tetangganya untuk diantar ke saya. Surat saya terima dan saya baca isinya, dan sayaanggapi dengan pasif isi surat tersebut. Saya diamkan surat itu dan tidak ada rasa hati untuk membalasnya. Hanya sekedar membaca dan tahu isinya saja.

Hari berikutnya dia menulis lagi dalam 6 lembar kertas, dengan warna yang berbeda. Pertama 6 lembar dengan warna merah muda bergambar mawar, yang kedua dengan kertas warna hijau bergambar.

Saya baca, saya pahami isinya, perasaanku bingung. Sekali lagi saya baca, saya pahami isinya, semakin tambah bingung. Akhirnya surat itu saya serahkan ke bapak. Bapak membacanya dan ibu pun ikut nimbrung pingin tahu isi surat tersebut.

Dengan perbincangan yang panjang dan agak serius, bapak menyerahkan ke saya.

"Terserah dirimu, Bapak ikut saja," kata Bapak

"Katanya Bapak tidak senang dengan seorang prajurit," sambungku.

"Kalau itu saya kenal anaknya, dia orangnya tidak nakal."

Bapak menjawab dan menjelaskan. Lalu saya perlahan meninggalkan bapak sambil berpikir tentang surat itu, sebaiknya dibalas atau tidak. Surat kedua yang ditulisnya sudah menjurus ke hal yang prinsip. Isinya dia ingin menjadi sahabat setia.

"Dik Eni adalah tulang rusukku yang hilang satu. Saya calon pendamping Dik Eni? Aku menunggumu sampai kapanpun," inti isi surat kedua.

Dengan berpikir panjang, saya balas surat itu. Surat demi surat bersambung. Dia mengirim, saya membalas terus menerus. Dan bahkan tidak ada sela dalam setiap minggunya. Tapi disatu sisi...

"Bagaimana dengan tugasnya yang jauh? Benarkah dia setia denganku? Benarkah dia bisa dipercaya?" pertanyaan itu selalu muncul dalam pikiranku.

"Bisakah aku menerima dia? Bagaimanakah aku, jika nanti menjadi istrinya? Bisakah aku menyesuaikan aktivitasnya? Siapkah aku jauh dari orang tua?" dan masih banyak lagi yang timbul dalam pikiranku.

Setahun sudah berlangsung, surat demi surat sudah terbalas, isi hati sudah mulai terbaca. Kami sudah merasakan ada kecocokan, orang tua juga sudah setuju. Akhirnya dilaksanakanlah ikatan. Pemakaian cincin sebagai simbol, disaksikan oleh keluargaku, keluarga dia, dan disaksikan Kepala Dukuh.

Waktu berjalan terus, sampailah saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata didaerah Nguter Sukoharjo. Temanku sembilan orang dari lima jurusan. Wanita tiga dan laki-laki lima. Semuanya sangat akrab dan baik. Surat demi surat datang, namun sempat terhenti saat saya lebih nyaman dengan teman KKN.

KKN akan berlangsung tiga bulan. Perjalanan akan saya lalui. Nilaiupun harus saya dapatkan dengan hasil memuaskan. Namun ditengah-tengah perjalanan KKN, orang tuaku sudah merencanakan pernikahan saya dengan dia. Karena orang tersebut sudah menyampaikan ke orang tua, bahwa dia akan ditugaskan ke tempat tugas.

Orang tua setuju. Disaat saya menyelesaikan tugas KKN, dia sibuk menyiapkan persyaratan untuk menikah, seperti sampul "D" yaitu surat keterangan tentang keluarga calon istri tidak tersangkut organisasi terlarang.

Tiga bulan sudah KKN kujalani dengan penuh liku-liku dan rasa tanggung jawab. Begitu juga nilai kudapatkan dengan hasil memuaskan. Selesai KKN, bersambung menjalankan nikah

kantor, di kesatuannya Batalyon 315 Bogor, Jawa Barat. Dalam perjalanan nikah, saya diuji mental oleh pimpinan yang menjabat di Batalyon tersebut. Nada, kata yang disampaikan dirasa tidak ada yang enak. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selalu membuat jengkel.

“Tbu ingin jadi istri prajurit, itu sudah tahu enaknyanya belum? Kenapa, Ibu ingin menikah dengan prajurit? Sudah tahu belum gaji calon suami? Kecil lho, Bu....”

Dan masih banyak lagi lontaran pertanyaan yang disampaikan. Sempat hatiku goyah dengan perasaanku sendiri. Batinku berkata, “Lanjut atau tidak ya? Kok seperti ini.”

Ada pertanyaan yang disampaikan ke dia, “Kamu bisa dipercaya tidak, kemarin yang kamu ajak kesini rambut pendek, sekarang yang akan kamu nikahi rambut panjang?”

Sakit hati saya semakin bertambah jengkel, sakit hati, bahkan kecewa, “Mas, kalau memang sudah punya rambut pendek, kenapa mengajukan saya? Untuk apa? Sudah, kembalikan saya!” hatiku kesal.

Dia tertawa sambil menjawab dengan menjelaskan, “Dik Eni, itu hanya diuji, biar mental Dik Eni kuat. Saya tidak pernah mengajak orang yang berambut pendek, percayalah Dik Eni,” jelasnya.

“Tidak mungkin, saya tidak percaya!” jawabku.

Dia berusaha, menanamkan kepercayaan ke saya.

“Bisa dipercayakah dia bicara seperti itu?” tanyaku dalam hati.

Hari berikutnya melanjutkan perjalanan untuk menghadap pimpinan yang lebih atas. Sampailah kepada pemeriksaan kesehatan, semua diperiksa. Namun yang membuat saya kaget setelah memasuki ruangan.

“Waduh diperiksa seperti itu?” kataku dalam hati.

Keluar dari ruangan wajahku pucat bercampur malu, “Kenapa kok wajah Dik Eni pucat?” tanya dia.

“Kok pakai pemeriksaan seperti itu!” kataku dengan nada kesal.

“Iya Dik memang itu wajib, namanya tes yang menunjukkan masih suci!” jelasnya.

Delapan hari sudah kulewati. Dari pimpinan tingkat bawah, sampai pimpinan tingkat tinggi sudah menandatangani persyaratan sebagai tanda mengesahkan pernikahan dinas kami.

Selesai nikah dinas, kami melanjutkan nikah KUA. Akhirnya tanggal 8 Oktober 1991, ijab qabul dan resepsi pernikahan terlaksana. Resmilah sudah saya sebagai istri prajurit.

Malu di Perjalanan

Estu Prasetyastuti
SMP Negeri 4 Sewon

Pada siang hari yang panas, peluh mengalir membasahi wajah dan baju. Tepat jam 12.00 siang waktu orang beristirahat, ya bisa dibilang enak kalau untuk tiduran atau santai. Panggil saja namaku Estu. Aku mempunyai sahabat *lawas*, karena sejak kecil sampai sekarang kami masih sering bertemu, saling bercerita, saling bercanda, dan saling saling bertukar pendapat. Kata orang, sahabat itu tempat dimana kita bisa menjadi diri sendiri seutuh-utuhnya, gila segila-gilanya, malu semalu-malunya dan marah semarah-marahnya. Panggil saja sahabat *lawasku* itu Diyah. Dia sahabat yang baik, gila alias suka heboh sendiri, pengertian, tomboi dan selalu ada kalau sedang dibutuhkan. Waktu itu aku ingat betul, kami duduk di bangku kelas 2 SMA. Kami mempunyai acara akan menghadiri pesta ulang tahun salah satu sahabat, panggil saja Eka. Memang belum terlalu lama aku dan Diyah bersahabat dengan Eka, kira-kira ketika mulai masuk sekolah SMA. Eka anak yang menyenangkan dan baik oleh karena itu kami cukup dekat dengannya.

Dalam hati aku bertekad untuk datang ke pesta ulang tahun, karena tak ingin mengecewakan hari spesialnya. Walaupun cuaca pada hari itu sangat menyengat kulit, aku dan Diyah membuat janji ketika kami pulang sekolah.

“Hai... Diyah nanti mau berangkat jam berapa?” tanyaku.

“Wah, panas sekali ya. Tapi mau gimana lagi kita harus berangkat tepat waktu, karena ini pesta ulang tahun Eka. Pukul 13.00 siang saja bagaimana, nanti aku jemput,” kata Diyah membalas.

"Iya siap... kutunggu kedatanganmu, jangan lupa berdandan yang cantik dan elok. Jangan sampai kamu memakai celana skaters, ha...ha...ha," balasku sambil menggoda.

"Oh... *God!* Baju anggunku dimana, aku lupa meletakkannya," ujar Diyah bingung.

"Ihh... kebiasaan deh punya ingatan kayak umur sudah 60 tahun ke atas. Jangan menggunakan kaos sama skaters! Gunakanlah rok," sontakku.

"Iya-iya berisik deh kau ini," balas Diyah.

Kami berpisah di depan ruang sekretariat OSIS dan langsung pulang mempersiapkan keperluan pesta ulang tahun. Sambil menunggu kedatangan Diyah, aku mempersiapkan kado istimewa untuk Eka yang sudah ada sejak 5 hari lalu. Aku memberi hadiah sebuah bingkai foto berwarna ungu, warna kesukaan Eka yang di dalamnya kuletakkan foto kami bertiga, aku, Diyah, dan Eka saat berlibur ke pantai Gunungkidul.

Siang ini cerah. Angin yang semilir disambut dengan riang oleh dedaunan yang melambai. Aku ditemani ibu duduk di teras rumah sambil menunggu kedatangan Diyah.

"Wah, cantik benar anakku ini," kata ibu sambil terheran-heran.

Waktu itu aku menggunakan rok lipit-lipit polos berwarna pink yang senada dengan warna baju. Rambut yang berkeping dua menambah semangatku berangkat ke pesta ulang tahun Eka.

"Hehehe... ihh jadi malu... namanya saja anak perempuan Bu, jelas cantik lah," kataku sambil tersipu malu.

"Sungguh, kelihatan cantik benar kau ini Nak," kata Ibu.

"Jelas dong Bu... anak siapa dulu?" kataku sambil percaya diri dan melangkahkan kaki ke dalam mengambil kado.

Aku kembali ke teras rumah dan beralih melihat ke halaman. Ternyata Diyah, sahabat yang kutunggu-tunggu akhirnya datang dengan menggunakan motor *matic* warna merah. Turun, menghampiri aku dan ibu yang sedang duduk di teras rumah. Seperti hari ini berbeda dari hari biasanya. Karena kami mau menghadiri pesta, maka kami berpenampilan semaksimal mungkin. Diyah berpenampilan jauh berbeda. Biasanya dia tomboi,

menggunakan kaos dan celana skaters tapi saat ini dia kelihatan anggun dan lebih cantik.

"Assalamualaikum, Tante apa kabar?" tanya Diyah.

"Alhamdulillah, baik Nak. Wah... kau juga cantik sekali hari ini. Nah, begini lho kan kelihatan perempuan betulan," jawab ibunya sambil bercanda.

"Ahh Tante, saya jadi malu. Terima kasih Tante sudah berkata jujur," jawab Diyah membalas.

Bergegas aku menghampiri Diyah, lalu berangkat dengan menggunakan sepeda motor. Aku membonceng. Di tengah perjalanan, tiap kali kami berpapasan dengan beberapa laki-laki, pasti mereka bersuit-suit menggoda.

"Hai cewek, mau kemana nih," kata laki-laki yang berpapasan di jalan.

Penuh rasa percaya diri aku dan Diyah hanya senyum-senyum.

"Mungkin mereka terpesona, ha...ha...ha," hatiku berkata.

Aku dan Diyah melanjutkan perjalanan sambil mengobrol karena rumah Eka lumayan jauh. Hari ini kami cukup kompak dari segi pakaian. Rok dan warna baju kami hampir sama.

"Diyah, perasaan kita tadi tidak janjian ya hari ini mau menggunakan baju apa?" tanyaku.

"Iya ya, jangan-jangan kamu diam-diam menyelundup ke rumah untuk mengecek aku menggunakan pakaian warna apa, biar sama, hayo jujur saja," kata Diyah mencoba menggoda.

Di bawah terik sinar matahari kami asyik mengobrol. Tibatiba ada laki-laki yang mencoba mendekati kami lagi.

"Hai, apa kabar Mbak?" tanyanya sambil sok kenal.

Aku dan Diyah hanya diam berlagak jual mahal. Kami memang benar-benar tidak mengenal laki-laki itu.

"Wah mau kemana, boleh ikut?" tanya laki-laki itu lagi sambil menggoda.

Diyah mencoba menekan gas motor menambah kecepatan. Kami merasa risih dengan laki-laki tersebut, sampai akhirnya kami terbebas. Nah, tanpa disadari karena asyik berbicara dan bersanda gurau, kami tidak merasakan kalau knalpot motor

terlepas. Itu benar-benar kejadian yang sangat memalukan. Pantas saja, di jalan orang menyalip sambil melihat ke arah kami dengan aneh, tetapi tidak kami hiraukan. Tiba-tiba ada dua lelaki yang menghampiri kami di jalan. Aku dan Diyah berpikir pasti itu cowok mau menggoda. Kalaupun tidak, mungkin mau minta nomor *handphone* seperti kejadian sebelum-sebelumnya.

Tit...tit...suara klakson motor dua laki-laki itu mencoba mendekati motor kami. Kami langsung menoleh dan bertanya-tanya. Dua laki-laki itu rasanya tidak mau menggoda tapi malah sebaliknya, dilihat dari raut wajah yang senyum-senyum seperti mau mengejek.

"Mbak...mau kemana?" tanya laki-laki itu dengan nada tinggi sambil menahan tawa.

Kami semakin bingung dengan senyuman dua laki-laki itu, tapi aku dan Diyah hanya diam saja.

"Mbak kalian itu benar-benar tidak sadar ya... Coba deh, lihat ke bawah, knalpotnya ada tidak," pinta mereka sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Malu setengah mati, aku langsung mengecek dan mengalihkan pandangan ke bawah. Ternyata yang dikatakan dua lelaki itu benar, knalpot motor memang tidak ada. Tanpa diduga, perkiraan kami meleset 100%, langsung membuat malu setengah mati. Penampilan sudah menarik, tapi motor yang kami gunakan knalpotnya lepas.

"Mas, kalian tahu knalpotnya jatuh dimana ya?" ucapku sambil tegang dan dipenuhi rasa malu.

"Tadi saya lihat jatuh di belakang sana depan warung mie ayam," jawab laki-laki itu.

Sungguh, saat itu kami merasa geli dan malu. Ternyata sepanjang jalan tadi orang-orang melihat dengan aneh karena melihat kami naik motor tanpa knalpot. Diyah langsung memutar motor bergegas kembali ke arah warung mie ayam untuk mengambil knalpot.

Aku dan Diyah masih terengah-engah dan bingung mau berangkat atau tidak, karena kalau mencari bengkel untuk me-

masang kembali knalpot seperti semula waktu sudah tidak cukup. Tapi kalau kita datang ke pesta ulang tahun Eka dalam keadaan seperti ini pasti jadi bahan tertawaan tamu undangan.

"Malu habis kita nanti. Semua pandangan akan tertuju ke kita yang menggunakan motor tanpa knalpot," ucapku.

"Iya benar, aku juga malu. Mana kita sudah *bermakeup*, penampilan beda, masak iya menggunakan motor tanpa knalpot dan membawa knalpotnya pula," sahut Diyah.

Kami berhenti sejenak mencari jalan keluar, mau melanjutkan perjalanan atau tidak. Aku dan Diyah benar-benar bingung, apabila tidak berangkat, Eka pastilah kecewa.

"Ya sudahlah, karena Eka sahabat, kita harus melanjutkan perjalanan," sahut Diyah.

"Oke siap kita harus punya muka tebal ketika nanti orang-orang menertawakan kita," jawabku.

Dengan semangat, aku dan Diyah membulatkan tekad harus datang lebih awal walaupun dengan membawa knalpot ke pesta ulang tahun. Cukup menguras keringat dan otak kami memikirkannya.

"Aku datang tepat waktu atau tamatlah semua persiapan hari ini," selorohku dalam hati.

Diyah bergegas melanjutkan perjalanan. Sesampai di rumah Eka sudah ada beberapa orang yang hadir. Semua mata menatap terheran-heran ketika kami memasuki halaman rumah Eka dan mencoba mematikan motor. Aku dan Diyah langsung masuk dengan wajah yang berkeringat. Sepertinya acara segera dimulai.

"Assalamualaikum kita terlambat ya," ucapku.

"Belum, mari masuk sebentar lagi acara mau dimulai," jawab Eka.

"Kami datang untukmu, selamat ulang tahun Eka semoga panjang umur sehat selalu," ujar Diyah.

"Iya Eka selamat ulang tahun ya, semoga apa yang dicita-citakan bisa terkabul ini ada hadiah untukmu," ujarku.

"Amin, makasih ya atas doa dan hadiahnya, sahabatku," ujar Eka penuh rasa gembira.

Waktu menoleh ke halaman, Eka terlihat heran sambil bertanya-tanya ketika melihat motor Diyah sepertinya ada yang

aneh. Masih penuh rasa bertanya-tanya Eka berjalan keluar. Dia terkejut melihat knalpot motor Diah ternyata tidak ada.

"Estu, Diah, knalpot motor kalian kemana? Tadi kalian kesini tanpa knalpot memang bisa jalan?" tanya Eka penasaran.

"Hahahaaha kalau teringat kejadian tadi rasanya malu-malu geli, knalpot jatuh, kami tidak terasa," jawabku sambil tertawa.

Seisi ruanganpun tertawa terpingkal-pingkal, memecahkan suasana dari sunyi menjadi ramai.

"Ya sudah, nanti selesai acara ini kalian tinggal saja sebentar, biarkan ayahku yang memasang knalpotnya. Kan ayah kerja di bengkel, jadi kalau masalah pasang memasang mesin, kecil, gratis pula," jawab Eka sambil tertawa.

"Sungguh Eka? Terimakasih ya, " jawab Diah.

Pesta ulang tahun pun dimulai, karena kejadian yang memalukan tadi cukup menguras tenaga, aku merasa sangat lapar dan aku langsung menyantap hidangan yang sudah disediakan oleh keluarga Eka. Akhirnya pesta ulang tahun usai, tamu undangan satu persatu pulang. Tinggalah aku dan Diah yang masih di rumah Eka. Selesai pesta ulang tahun Eka, ayah Eka bergegas dan sangat cekatan dan lihai sekali, ketika memasang knalpot. Akhirnya knalpot motor pun terpasang. Aku dan Diah kemudian berpamitan. Kami tertawa lepas jika kembali teringat kejadian itu, ya bisa dibilang kejadian tragis, knalpot motor lepas....rasanya malu-malu geli.

"Diah kejadian ini tidak akan pernah kulupakan, ha...ha..," ujarku sambil tertawa geli.

Mbah Suronoto *Dhanyang* Dusun Cepor

Etri Wijaya
SMP Negeri 3 Banguntapan

Aku dibesarkan di sebuah kampung yang aman, tentram dan damai, terletak di jalan Wonosari KM 9 dari Yogyakarta tepatnya di Dusun Cepor, Sendang Tirto, Berbah, Sleman. Warga kampungku hidup bergotong-royong. Mereka bekerja sebagai petani, pedagang, tukang kayu, tukang batu, pembuat batu bata merah, dan beberapa orang menjadi PNS, termasuk ayahku. Dari profesi yang bermacam-macam, pekerjaan petani sangat dominan. Mereka giat bekerja sehingga panen palawija melimpah.

Di desaku masih ada tradisi yang berlangsung saat ini, yaitu *mblowoki*, *methik*, dan *merti desa*. Setelah musim *tandur*, beberapa waktu kemudian (sekitar 1 bulan) diadakan acara *mblowoki*, yaitu acara membagi-bagikan jenang sumsum di sawah yang ditanami padi.

Acara *mblowoki* dilakukan pemilik tanaman dengan harapan kelak tanamannya subur, lebat, berlimpah. Pada acara *mblowoki*, pemilik sawah menyediakan jenang sumsum satu panci besar, dilengkapi *juruh...wuih...maknyus...nikmat dan lezat sekali*. Jenang sumsum akan dibagi-bagikan dilokasi tanaman padi, semua segera berdoa....*komat-kamit tidak jelas*. Mungkin intinya agar tanaman kelak subur, lebat buah padinya. Setelah itu, kami yang ikut ritual tersebut mengamini," Amin...Amin... Amin...!"

Setelah ritual selesai, Yu Ratmi pemilik sawah, mengambil *pincuk* lalu diisi dua *irus* jenang sumsum, dituangi *juruh* dilengkapi *suru*. Peserta ritual *mblowoki* mendapat bagian masing-

masing sepincuk jenang sumsum....wuih.....sedap...lezat..... mantap!

Beberapa bulan setelah padi tumbuh subur, menguning per-tanda siap dipanen, ada ritual *methik/wiwit*. Ritualnya hampir sama dengan ritual *mblowoki*, tapi menunya berbeda.

Waktu nenek mengadakan ritual *methik* atau *wiwit*, aku membantu nenek membawa satu bakul besar nasi putih, dilengkapi sambal gepeng, ditaburi *gereh pethek*, telur rebus, jajanan pasar, dan *ingkung* ayam kampung. Masing-masing peserta upacara *methik* mendapat bagian satu bungkus nasi lengkap. Ritual *methik* diadakan dilokasi tanaman padi yang siap dipanen.

Masyarakat Cepor yang mengadakan ritual, baik *mblowoki* maupun *methik*, wajib *caos* sesaji buat Mbah Suronoto. Siapa yang mengantar sesaji atau *caos* buat Mbah Suronoto, akan mendapat bagian paling banyak. Konon, Mbah Suronoto bermukim di tempat angker, antara parit yang deras mengalir curam ke dasar sungai. Sungai yang kanan kirinya ditumbuhi pohon gayam rimbun, dengan akar-akar kuat pertanda usianya mencapai ratusan tahun. Aku pernah datang ke tempat itu sendiri. Tiba-tiba tercium aroma minyak wangi. Bulu kudukku berdiri, akupun segera lari ambil langkah seribu.

Selain ritual *mblowoki* dan *methik*, masih ada satu lagi acara *merti desa* sebagai ungkapan syukur penduduk Cepor karena hasil panen yang melimpah. *Mertidesa* berupa *kenduri* yang diadakan penduduk Cepor. Ada pun waktu penyelenggaraannya setelah salat zuhur di rumah Bapak Kadus.

Setelah selesai acara *kenduri*, malamnya diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk dengan dalang kondang Ki Sopo Nyono.

"Pokoknya kalau dalangnya bukan Ki Sopo Nyono, Mbah Suronoto tidak akan terima," kata Mbah Tondho.

"Sekali-sekali dalang yang lain, dari dulu Sopo Nyono melulu," kata Pak Bandri.

"Eh... jangan sembarangan ngomong, bisa kuwalat kamu nanti....he..Bandri, " balas Mbah Tondho.

"Ya...maaf, usulkan boleh-boleh saja to Mbah," Pak Bandri membela diri.

"Kalau usul yang sopan, pakai aturan...sembarangan saja kalau ngomong...." Mbah Tondho kalap.

"Pak Bandrikan sudah minta maaf Mbah, ya sebaiknya diterima permintaan maafnya," usul Ayah.

"Oh, jadi kamu memihak Bandri ya, bagus-bagus. Anak kemarin saja pada belagak sok tahu! Huh! Tahu rasa nanti kalau ada apa-apa terjadi pada kalian, saya nggak mau tahu...," jelas Mbah Tondho.

Memang, selama bertahun-tahun, *merti desa* Dusun Cepor selalu mendatangkan Dalang Ki Sopo Nyono yang kebetulan merupakan adik dari Mbah Tondho. Mbah Tondho menolak keras bila ada yang usul agar sekali-kali mendatangkan dalang lain.

"Pokoknya, Mbah Suronoto hanya cocok dengan Ki Sopo Nyono, kalau ada yang keberatan berarti dia berhadapan denganku," tandasnya.

Suatu ketika Pak Bayu akan mengkhitankan anak sulungnya. Pak Bayu mau *nanggap jahtilan* selama satu hari. Mengetahui hal ini, Mbah Tondho datang ke rumah Pak Bayu.

"Yu.....Bayu, nggak usah macam-macam, nanggap wayang kan sudah tradisi kita, ingat itu," katanya kasar.

"Begini Mbah, ini keinginan anak saya, dia bosan tiap tahun nonton wayang," jelas Pak Bayu.

"Halah, anak kecil kok dituruti. Kamu nggak takut sama Mbah Suronoto, nanti kalau ada apa-apanya saya nggak tanggung jawab," Mbah Tondho bicara dengan nada lebih keras.

Pak Bayu tidak menggubris, rencana terus berjalan, yaitu *nanggap jathilan*. Mbah Tondho kalap, semua orang biasanya menuruti kehendaknya, tapi kali ini ada yang berani membantah.

"Sumpah, *wani ditekak* Mbah Suronoto, pasti akan terjadi sesuatu dengan keluargamu, kamu keras kepala ...huh...dasar," Mbah Tondho gusar.

Ayah yang menyaksikan peristiwa itu terkejut, segera mengingatkan.

"Maaf Mbah...hati-hati mengucapkan sumpah, pamali, Mbah...," kata Ayah hati-hati.

"He , tahu apa kamu Pak RT, nggak usah nasihati aku, aku lebih tahu dalam segala hal...jelas!" sergahnya.

Suasana kian memanas. Mbah Tondho semakin murka, warga pun ketakutan dan memilih masuk rumah masing-masing. Konon, Mbah Suronoto sangat tidak suka bila ada orang yang bohong. Dia tidak segan-segan akan mencekik orang yang suka bohong.

Nanggap jathilan yang ditunggu-tunggu pun tiba. Rombongan jathilan dari Desa Pleret Bantul sudah siap. Suara gamelan, tabuhan khas jathilan, menyemarakkan Dusun Cepor. Mbah Tondho sejak kemarin ngungsi ke rumah anaknya di Kulon Progo. Sebelum pergi, dia sempat menakuti-nakuti warga agar siap-siap menerima akibat dari perbuatan Pak Bayu yang melanggar peraturan.

Menjelang maghrib, pertunjukan jathilan selesai. Warga puas dan terkesan karena ada hiburan lain dari biasanya.

"Wah luar biasa,besok kalau anakku Danang khitan, aku akan nanggap jathilan," kata Pak Bandri yang begitu kagum dengan pertunjukkan tersebut.

Beberapa waktu berlalu, tidak ada kejadian yang menimpa keluarga Pak Bayu. Penduduk Cepor juga tentram, aman, damai. Bulan berganti bulan, Pak Heru warga Desa Cepor akan menikahkan anak sulungnya, Agung. Pak Heru merencanakan *nanggap kethoprak*. Kebetulan pimpinan rombongan *kethoprak* masih saudara sendiri, dari Paguyuban Kethoprak Sapta Mandala.

Pak Tondho belum surut kepongahannya, dia mendatangi rumah Pak Heru.

"Hei, Heru, kamu jangan sembrono ya."

"Ada apa, Mbah, mari silakan masuk."

"Tidak mau, aku hanya mengingatkan, kamu jangan nanggap *kethoprak*, nanti Mbah Suronoto marah, tahu!"

"Lho apa hubungannya Mbah Suronoto sama bapak saya?" tanya Agung.

"He kamu anak kemarin sore, nggak tahu apa-apa, Mbah Suronoto itu pecinta seni, khususnya seni wayang kulit, paham?" katanya kalap.

"Terus kenapa, Mbah, kalau bapak nanggap *kethoprak*, setahu saya Mbah Suronoto pecinta seni, seni wayang kulit, seni tari, seni *kethoprak*, seni jathilan dan lain-lain," jelas Agung.

"Diam, kamu! Heru, urusi anakmu itu, baru jadi PNS kemarin sudah berani menasihati orang tua, awas kuwalat kamu."

"Ya maaf, Mbah, saya salah, tapi izinkan kami tetap nanggap *kethoprak*. Maaf ya, Mbah."

"Oh tidak perlu minta maaf, lihat saja nanti, Mbah Suronoto akan menjadikanmu sebagai *tumbal*."

"Bukankah Mbah Suronoto itu baik, selalu melindungi warga Cepor, masak mau menjadikan warganya sebagai *tumbal*, ya nggak mungkin, Mbah."

"Sudah, Nak, masuk sana, tidak baik membantah orang tua," kata Pak Heru.

"Anakmu perlu diajari sopan santun, Her, jangan biarkan jadi anak kurang ajar."

Sementara kerumuan orang semakin banyak menyaksikan Mbah Tondo vs keluarga Pak Heru. Melihat hal ini, Mbah Tondo bukannya malu tetapi semakin kasar.

"Hai warga Cepor, dengarkan! Kalian jangan coba-coba melawan perintahku. Mbah Suronoto memang pecinta seni, tapi yang paling disukai hanya seni wayang kulit, dalangnya Ki Sopo Nyono, nggak mau yang lain. Kalau ada yang membantah, resiko tanggung sendiri. Jangan seperti Bayu! Hem hayo siapa yang berani melawan perintahku...," dengan congkak Mbah Tondho menepuk-nepuk dada, merasa tidak ada yang bersuara, dia pergi.

Agung masih sempat teriak, "Berani sumpah Mbah...."

"*Welha* siapa takut....kecil....kecil...."

"Berani sumpah dicekik Mbah Suronoto?" tanya Agung hati-hati.

"Siapa takut, siapa takut. Berani, aku kok," jawabnya sambil tertawa keras sekali, semua yang mendengar terkejut dengan

sumpahnya. Semua pulang sambil memikirkan ucapan Mbah Tondho.

Belum hilang dari ingatan warga, peristiwa beberapa tahun silam, Kang Yudi meninggal dengan bekas cekikan di lehernya karena bersumpah atas nama Mbah Suronoto. Waktu itu Kang Yudi mengingkari perbuatannya terlibat kasus penipuan.

“Aku bersumpah tidak melakukannya, bukan aku pelakunya.”

“Sumpah, berani dicekik Mbah Suronoto?” tanya Pak Dukuh.

“Sumpah...aku berani,” jawabnya bergetar.

Kami khawatir hal itu akan menimpa Mbah Tondho, karena Mbah Suronoto menjunjung tinggi kejujuran, bila ada yang bohong, tak segan-segan akan memberi sanksi.

Malam begitu mencekam, merangkak perlahan. Warga enggan keluar, mereka masih terngiang-ngiang sumpah Mbah Tondho. Hembusan angin malam begitu terasa lain dari biasanya.

Pagi pun tiba, ayam jantan bersahut-sahutan. Setelah azan subuh, terdengar berita *lelayu* dari pengeras suara masjid.

“*Innallillahi...wainna illaihi roji'un....*telah meninggal dunia dengan tenang Mbah Tondho, pada hari Selasa Kliwon....”

Berita lelayu belum selesai diumumkan, warga sudah berhamburan ke rumah Mbah Tondho.

Dini hari, Mbah Tondho didapati istrinya sudah meninggal dengan mata terbelalak, lidah menjulur, leher bekas cekikkan yang membiru dari tangan yang kuat...*Innalilahi wa innalillahi roji'un!*

Gara-gara *Whats App*

Fera Nurdiati
SMP Muhammadiyah Kretek

Bermulai dari *Whats App* (WA) grup SMA-ku dulu. Saat ku-buka HP android, tiba-tiba muncul nama grup alumni MUHIBA. Dalam benakku bertanya, siapa yang memasukkan nomerku ke grup ini? Tanpa pikir panjang akupun langsung menyapa teman-teman di grup.

"Assalamualaikum wr. wb., teman-teman!"

"Waalaikumsalam, Shel!" jawab Nana.

"Gimana kabar kamu Na?"

"Baik Shel, lama ya kita tidak berjumpa?" jawab Nana.

"Na, Shelfi itu yang mana *tho*?" tanya Bagus.

"Shelfi itu yang rambutnya panjang, centhil, kalo bicara suaranya cempreng," sahut Anas.

"Ya, benar, kata Anas itu. Anas kan orangnya serba tau *tha*?" jawab Bagus.

Ramai, seru, geli campur lucu membaca *coment* dari teman-teman. Aku jadi ketawa sendiri membaca *coment* mereka. Rasa kangenku pada teman-teman yang sudah 22 tahun berpisah, kini muncul lagi. Aku jadi teringat wajah teman-teman waktu masih SMA dulu. Wajah-wajah yang telah menginjak kedewasaannya.

Banyak teman SMA yang bergabung digrup alumni MUHIBA angkatan'94. Ada Bagus, Anas, Erna, Anggar, dan masih banyak lagi. Hanya saja yang aktif di grup kurang lebih 30-an orang saja. Walaupun hanya bertemu lewat dunia maya, tapi hatiku senang. Aku pun rindu ingin bertemu langsung dengan teman-teman.

Seperti yang dibicarakan teman-teman, ada salah satu temanku yang orangnya agak *nyeleneh*. Namanya Anas Ma'ruf. Dulu waktu SMA, orangnya kecil sendiri dan *culun*. Dia agak penakut kalau dekat dengan wanita, sehingga dia dianggap anak TK oleh teman-teman. Aku tidak begitu mengenalnya, apa lagi aku dan dia beda kelas. Aku penasaran dengan temanku yang bernama Anas Ma'ruf. Akhirnya, aku beranikan untuk menanyakan dia pada teman-teman.

"Maaf teman-teman, aku mau tanya, yang namanya Anas Ma'ruf itu dulu kelas apa ya?" tanyaku.

"Kelas A-32, Mbak Shelfi," jawab Agus Jeprik.

"Jadi satu kelas sama temen akrabku Warini, ya?" tanyaku.

"Betul, Mbak, dia satu kelas dengan Yuli juga," tulis Agus Jeprik.

"Kalau aku, kenal dengan Mbak Shelfi. Dulu waktu SMA, rambutnya panjang sebahu, orangnya centhil, kalo bicara suaranya agak cempreng," sahut Anas Ma'ruf.

Rasa penasaranku pada Anas semakin bertambah. Disaat aku masih mengingat-ingat sosok Anas, tiba-tiba dia masuk ke jaringan pribadi WA-ku.

"Assalamualaikum, Mbak Shelfi?" sapa Anas.

"Walaikumsalam, Mas Anas," jawabku.

"Bagaimana kabarnya, Mbak Shelfi?" tanya Anas.

"Baik Mas, Mas Anas bagaimana kabarnya?" jawabku, "Mas Anas satu kelas sama Warini dan Yuli Mualifah, ya?" tanyaku.

"Ya benar, Warini dan Yuli satu kelas dengan aku, tapi aku dulu orangnya penakut, apalagi sama cewek," jawab Anas.

"Tapi sekarang tidak penakut lagi *tho* Mas, justru sekarang pemberani *tho*?" tanyaku.

"Tidak, sekarang malah terlalu berani, kan sudah besar....," jawab Anas.

Obrolan lewat dunia maya pun semakin bertambah asyik dan akrab. Sampai-sampai Mas Anas ngobrol hal pribadinya. Entah kenapa dia begitu *enjoy* bercerita masalah pribadinya

padaku. Padahal kami baru saja kenal, meskipun dulunya kami berdua teman seangkatan waktu SMA. Mungkin bagi Mas Anas, aku cocok untuk teman curhat. Padahal aku wanita biasa yang juga punya masalah. Dia ceritakan semua tentang teman wanitanya yang dulu-dulu, yang telah meninggalkannya.

Serasa obrolan kami cocok, sampai akhirnya menjerumuskan ke hal yang pribadi. Dia menanyakan tentang kehidupan pribadiku bersama suami dan anak perempuanku.

"Sudah menikah belum Mbak? Anaknya berapa? Suami kerja dimana?" tanya Mas Anas bertubi-tubi.

"Aku sudah menikah Mas, dan punya anak satu," jelasku.

"Suamimu kerja dimana?"

"Mas Anas sudah menikah belum?"

"Belum, aku masih sendiri."

Kucoba untuk mengalihkan pembicaraan agar Mas Anas tidak menanyakan tentang suamiku. Belum saatnya aku cerita tentang keadaan dan statusku padanya. Akupun mencoba membuka pembicaraan dengan mengirim foto bersama anakku.

Pada saat itu sebenarnya aku seorang janda beranak satu. Aku ditinggal suami selingkuh dengan wanita lain. Dan semua itu terjadi sejak tiga tahun lalu. Jadi, aku menjanda sudah hampir tiga tahunan. Pada awalnya aku masih merahasiakan statusku, walaupun akhirnya nanti aku bercerita yang sebenarnya pada Mas Anas.

Pada suatu hari aku bersama anakku pergi ke toko buku *Social Agency* di jalan Parangtritis, Gabusan, Bantul. Aku dan anakku mencari buku tentang kerajinan tangan. Disela-sela mencari buku, Mas Anas mengirim WA kalau ingin bertemu. Akhirnya Mas Anas pergi ke toko buku menemuiku. Akhirnya kami ngobrol bersama dan bercerita tentang masa SMA dulu serta hobinya bermain merpati.

Dari pertemuan itu, Mas Anas selalu *comment* aku di *WhatsAap* dan mengutarakan niat untuk mengenal lebih dekat lagi. Aku kebingungan menjawabnya. Aku merasa tidak pantas untuk dia

yang masih bujang dan baik hati. Kucoba bercerita jujur mengenai keadaanku, tentang statusku yang janda dan punya satu anak perempuan. Sepahit apa pun kehidupanku, semua aku ceritakan dengan maksud agar Mas Anas tidak kecewa dibelakang hari. Namun statusku itu tidak membuat Mas Anas mengurungkan niat untuk medekatiku.

Suatu ketika Mas Anas melalui *WhatsApp* mengutarakan keinginannya mengenal lebih jauh tentang aku dan keluarga. Dia mengutarakan niat untuk menjadi calon suamiku dan menjadi ayah bagi anak perempuanku. Dia berniat menjadikan aku dan anakku sebagai tempat ladang ibadahnya. Aku bingung memberikan jawaban. Di satu sisi, aku dekat dengan seorang laki-laki, dan disisi lain, orang tuaku melarang keras aku dekat dengan lelaki bernama Ipung. Bahkan aku diancam harus meninggalkan rumah kalau masih jalan dengan Ipung. Aku bingung, akhirnya aku niatkan untuk pasrah pada yang kuasa. Aku memohon pada Allah agar diberi petunjuk, dipikirkan dan diberi kemantapan untuk memilih. Setiap malam aku salat agar memiliki kemantapan untuk memilih yang terbaik. Akhirnya aku memilih untuk menerima tawaran Mas Anas untuk hidup berumah tangga.

Aku beranikan diri bercerita pada bapak mengenai hubunganku dengan Mas Anas. Ada perasaan yang berkecamuk dipikirkanku, antara direstui atau tidak direstui oleh orang tuaku. Aku ceritakan apa adanya tentang kehidupan Mas Anas tanpa mengurangi maupun menambah. Dan aku juga cerita kalau sudah tidak berhubungan lagi dengan Ipung.

Orang tuaku ternyata merestui hubunganku dengan Mas Anas. Mengetahui hal ini, Ipung marah padaku. Dia merasa dikhianati dan tidak rela aku putus.

Siang itu Ipung datang ke sekolah tempat aku bekerja. Intinya, dia minta pertanggungjawaban atas penghianatanku, dengan melaporkan ke Kepala Sekolah kalau aku selingkuh. Padahal, diantara kami belum ada ikatan resmi, baru tahap pacaran. Dia

membuat ulah agar aku dikeluarkan dari tempatku bekerja. Dia bercerita pada teman-teman ku, kalau aku penghianat, selingkuh, dan hal-hal yang tidak mengenakan untuk didengar. Setelah itu, dia menemui aku di musala sekolah saat aku selesai melaksanakan ibadah salat zuhur.

"Kamu itu gimana, kok terus memutuskan hubungan begitu saja denganku!" ucap Ipung dengan nada keras.

"Sebentar Mas, jangan marah dulu, untuk apa hubungan kita lanjutkan, sementara orang tuaku tidak meridhoi dan merestui sampai kapan pun. Daripada hubungan kita tidak baik selamanya, lebih baik kita sudahi saja."

Aku berusaha meluruskan masalah dengan Ipung. Kemudian menemui dan menceritakan kronologis permasalahan kepada Kepala Sekolah, dan ia menganggap masalahku adalah masalah pribadi sehingga tidak bersangkut paut dengan sekolah. Sekolah tidak berwenang mengeluarkan stafnya karena masalah pribadi.

Ipung tetap tidak peduli dan nekat mendatangi tempatku bekerja sambil marah-marah, akhirnya kami bertengkar hebat. Ia mengambil HP-ku dan aku berusaha merebutnya kembali.

"Sini HP-ku, Mas!"

"HP ini aku bawa, sampai kamu mau menerima aku kembali," jawab Ipung.

"Jangan, HP itu begitu berarti. Kembalikan, Mas!"

"Tidak, HP ini aku bawa dan aku kembalikan besok."

Dia langsung pergi dengan membawa HP. Kabarnya dia mau kerja magang sebagai karyawan baru. Aku relakan HP-ku dan tidak mau berhubungan lagi dengan Ipung.

Akhirnya aku memutuskan menerima niat baik Mas Anas untuk menjadi teman hidupnya. Aku membicarakan kepada kedua orang tuaku mengenai niat Mas Anas yang akan melamarku. Alhamdulillah, kedua orang tuaku menerima lamaran dari Mas Anas dengan ikhlas dan meridhoi hubungan kami berdua. Kebahagiaan kini telah terpancar di kehidupan kami berdua. Rasa

syukur pada Allah selalu kami curahkan atas karunia kebahagiaan yang tak terhingga ini. Anugerah yang terindah ini takkan pernah kami lupakan sebagai penyempurna ibadah kami berdua pada Alloh SWT.

Kejora

Hariyanto

SMP Negeri 2 Bambanglipuro

Sinar mentari menyelinap dari celah jendela warna hijau bertirai merah gedung pertemuan SMP Negeri 1 Bantul. Udara terasa panas bahkan dinginnya AC ruang tak mampu mendinginkan panasnya udara saat itu. Tak kurang dari 20 orang sudah berada di sana. Aku berada diantara mereka. Saat itu hatiku berada pada dua sisi suasana yang berbeda. Di satu sisi merasa sedih karena harus meninggalkan SMP Negeri 1 Bantul yang sudah kuanggap rumah dan keluargaku sendiri. Di sisi lain, merasa bahagia karena dapat memenuhi jumlah jam yang aku butuhkan untuk mendapat tunjangan profesi di tempat mengajar yang baru. Ya, saat itu aku memang sedang menghadiri acara perpisahanku dengan keluarga SMP Negeri 1 Bantul, mutasi ke SMP Negeri 2 Bambanglipuro.

Ketika acara perpisahan hampir selesai, tiba-tiba seorang siswi berlari dengan membawa sebuah tas warna coklat yang terbuat dari kertas bersablon merah menyala menghampiri dan memelukku penuh isak tangis. Dari sela-sela tangisnya dia berkata dengan nada terbata-bata.

“Bapak mau pergi ya? Pak Ariya mau tinggalkan saya ya?”

Sejenak aku tak bisa menjawab. Aku merasa sangat terharu dengan suasana yang ia cipta. Resmardian Fhati, ya aku masih ingat betul anak itu bernama Resmardian Fhati. Seorang gadis remaja kelas VIII F. Aku memang wali kelasnya, tetapi aku tahu betul bahwa bukan itu yang menyebabkan ia menangis dan memelukku erat-erat.

Resmardian Fhati memang salah satu siswa kesayanganku. Bukan karena kecantikannya. Bukan pula pilih kasih, tetapi karena di balik kemampuan akademiknya yang biasa-biasa saja, dia mempunyai kemampuan bersastra di atas teman-temannya. Saat teman-teman guru tak ada yang melihat dari sisi itu, aku adalah satu-satunya guru yang peduli dan perhatian padanya. Hari demi hari dia merasakan bahwa aku memperhatikan bakatnya hingga dia semakin nyaman saat pelajaran bahasa Indonesia. Nilainya ulangan bahasa Indonesia selalu tertinggi. Setiap aku mengajar, selalu saja ada hal yang ia tanyakan atau ia diskusikan. Hampir seminggu sekali ia serahkan puisi-puisi ciptaanya untuk kuapresiasi.

Oktober 2011 sekolah kami mengadakan peringatan Bulan Bahasa. Di antara acara yang digelar adalah lomba cipta puisi, lomba baca puisi, dan lomba menulis cerpen. Resmardian Fhati mengikuti ketiga cabang lomba tersebut. Saat skor nilai dijumlah ternyata dia menjuarai ketiga cabang tersebut. Seketika itu Resmardian Fhati menjadi pembicaraan teman-teman juri. Aku diam dan tidak ikut melibatkan diri dalam meriahnya pembicaraan itu. Bukannya aku tidak tertarik atau tidak peduli, tetapi aku memang sudah yakin sebelumnya bahwa Fhati akan mengalahkan teman-temannya. Ya, bulan Oktober 2011 itu seorang siswi bernama Resmardian Fhati mengawali prestasinya di bidang sastra dengan meraih juara I di tiga cabang lomba sastra.

Beberapa hari setelah penyerahan hadiah itu aku mengajar di kelas VIII F, kelasnya Resmardian Fhati. Terasa suasana yang berbeda dengan hari-hari biasanya. Terlihat suasana yang aneh dan tidak nyaman. Dua siswi mendekatiku dan berbisik.

“Pak, sebenarnya Resmardian itu kalau nulis puisi suka nyontek.”

“Iya, Pak saya tahu, ia suka dibuatkan bapaknya.”

Aku menanggapi yang disampaikan kedua anak itu dengan nada datar.

“Ya, nanti kita lihat kebenarannya, jangan asal menuduh dulu! Dia kan temanmu juga.”

Hari demi hari isu tentang Resmardian Fhati itu semakin *santer* di seluruh siswa kelas VIII F hingga ia tidak punya teman lagi di kelas. Aku merasa kasihan pada anak itu. Sudah aku jelaskan pada teman-temanya.

“Jangan menuduh dulu, kita cari kebenarannya dulu jangan sampai jadi fitnah!”

Aku belum selesai bicara, tiba-tiba seorang siswa berteriak dan diikuti komentar siswa yang lain.

“Bapak pilih kasih, Bapak selalu saja membela Fhati yang jelas-jelas tidak jujur. Dia itu tukang nyontek Pak...”

“Iya, Pak, dia memang tukang contek. Lihat aja wajahnya dah kelihatan gitu kok!”

“Saya juga tahu kalau puisi-puisi yang selalu Bapak apresiasi itu sebenarnya bukan karyanya. Itu tulisan bapaknya, Pak!”

“Iya, Pak, dalam bahasa kerennya dia itu plagiator. Itu lho, Pak orang yang hobinya nyontek karya orang lain, yang ngaku-ngaku kalau itu karyanya sendiri. Itu Pak! Jelaskan Pak!”

Belum sempat aku menjawab teriakan-teriakan anak-anak tersebut, tiba-tiba terdengar suara Fhati lirih sambil menangis.

“Tidak, Pak, saya tidak ...”

Fhati terkulai lemas dan pingsan. Kami membawanya ke ruang UKS dan menyerahkan pada petugas di sana. Aku kembali ke kelas dan menenangkan anak-anak.

“Anak-anak tolong kejadian ini jangan sampai terulang lagi! Jangan asal menuduh kalau belum ada bukti yang jelas, apalagi sampai menuduh bahwa dia itu plagiator! Fhati kemarin sudah mempresentasikan karyanya di kelas. Dia bisa menjelaskan dengan baik tentang puisi yang ia tulis. Pemilihan tema sudah ia jelaskan, nada dalam puisinya ia jelaskan, bahkan gambaran suasana yang mungkin timbul pada pembaca puisinya saja dia dapat menjelaskan sehingga amanatnya bisa mudah kita terima sebagai pembaca. Tidak hanya itu, kalau kalian menuduh orang

sebagai plagiator, kalian harus bisa menunjukkan puisi mana yang ia jiplak. Apakah kalian pernah membaca puisi yang dijiplak Fhati? Jadi bapak mohon kalian bersabar dan jangan asal menuduh!"

Anak-anak masih kelihatan belum puas dengan nasihatku, sebagian dari mereka tidak menghiraukan apa yang aku sampaikan. Ya, walaupun *omongan*-ku tidak *digubris*,aku tetap maklum. Namanya anak-anak ya, memang begitu.

Di sebuah ruangan rumah berukuran 9x7 meter, Resmardian Fhati terlihat murung. Ia memegang sebuah buku berisi kumpulan puisi karyanya. Tiba-tiba Pak Barata menghampiri dan memegang bahu anaknya sambil berkata.

"*Nduk*, bapak perhatikan beberapa hari ini kamu selalu murung dan menyendiri. Ada masalah apa? Coba ceritakan, mungkin bapak bisa membantu menyelesaikan masalahmu!"

Sambil meneteskan air mata Resmardian Fhati menceritakan semua peristiwa yang menimpanya di sekolah.

"Bapak kan tahu sendiri bahwa aku tidak pernah nyontek apalagi jadi plagiator seperti yang teman-teman katakan. Bapak kan selalu membimbingku menulis puisi. Bapak juga tidak pernah menuliskan puisi untuk kujiplak. Mengapa teman-teman tega menuduh aku seperti itu Pak?"

Pak Barata sejenak terdiam kemudian bicara dengan lirih.

"Kamu harus sabar, ini salah satu ujian dari Allah untuk meraih kesuksesan. Kamu harus tegar, jangan murung terus. Harus tetap berkarya untuk membuktikan pada teman-temanmu bahwa kamu tidak seperti yang mereka tuduhkan!"

Sambil menangis Resmardian berkata, "Pak, aku ingin pindah sekolah saja. Aku sudah tidak tahan Pak, aku *nggak* tahan lagi mendengar ejekan teman-teman!"

"Istifar *Nduk*, kamu harus kuat dan tetap bersabar. Di sana kan ada Pak Ariya yang percaya pada kamu dan selalu mendukungmu. Pokoknya harus sabar dan yakin bahwa kebenaran itu akan tampak jelas pada dirimu!"

Resmardian Fhati mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan bapaknya.

Resmardian Fhati semakin terkucil di sekolah. Dia duduk selalu sendiri. Tak ada teman yang mau duduk satu bangku dengannya. Di balik itu semua, aku tetap yakin bahwa ia seorang siswa yang jujur dan benar-benar punya kemampuan di bidang sastra. Setiap aku mengajar, dia duduk sendiri di bangku paling depan. Pada saat seperti itu aku punya kesempatan bicara dengannya, menyemangatnya, menasihati agar sabar dan jangan putus asa. Mulai dari situ, dia sering curhat tentang masalah yang dihadapinya. Sebagai guru, aku bahkan sudah menganggapnya sebagai anaku sendiri dan sering kasihan dengan keadaannya. Aku selalu memintanya bersabar, tetap berkarya, dan jangan putus asa. Pada saatnya nanti kebenaran akan kelihatan jelas dan sangat nyata. Aku berjanji dalam hati akan mendampinginya untuk membuktikan bahwa ia bukan plagiator, bahwa ia layak memegang prestasi.

Isu semakin santer dan meluas ke kelas lain, bahkan sampai ke guru bimbingan konseling. Sementara masalah sudah ditangani guru bimbingan konseling, aku tetap selalu membimbing anak itu dalam bersastra.

Tahun 2012 sekolah kami mendapat undangan mengikuti FLS2N. Aku berpendapat bahwa ini saatnya membuktikan bahwa Resmardian Fhati bukan seorang plagiator. Aku menemui Pak Trijoto, guru pembimbing sastra di sekolah kami.

"Pak, dengan segala kerendahan hati saya memohon agar Resmardian Fhati dijadikan peserta cipta puisi dalam FLS2N. Dia kan sudah menjuarai lomba di sekolah kita dan ini kesempatan untuk meyakinkan pada anak-anak bahwa dia bukan plagiator."

Pak Tri setuju. Akhirnya, Resmardian Fhati ikut lomba FLS2N mewakili SMP Negeri 1 Bantul. Sejak dia dipilih mewakili

sekolah dalam FLS2N, aku selalu memberi motivasi. Walaupun aku bukan pembimbing sastra, karya-karyanya tetap selalu ia serahkan padaku untuk aku apresiasi. Pokoknya tiada hari tanpa motivasi.

FLS2N dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sewon. Resmardian Fhati berhasil menjadi juara satu tingkat kabupaten. Ia mengalahkan peserta lain sehingga berhak mewakili Kabupaten Bantul untuk maju ke tingkat provinsi. Di provinsi ia juga berhasil mengalahkan peserta-peserta lain dan menjadi duta ke tingkat nasional. Hal ini membuktikan kemampuannya sekaligus membuktikan bahwa ia bukan plagiator.

Saat anaku ini bertempur di tingkat nasional. Aku sudah berada di tempat kerja yang baru dengan menyisakan kenangan beserta dua lembar kain batik sutera dalam tas kertas warna coklat bersablon merah menyala dari gengaman jemari lentik anaku diiringi lepas peluk tangis sayang.

“Sang kejora itu akan tetap bersinar walau diselimuti mendung.”

Lari Kemana

Haryuni
SMP Negeri I Pandak

Setelah melepas sepatu hak tinggi, Noni yang berperawakan semampai masuk ruangan. Kepala terpaksa ditundukkan dalam-dalam, karena pintu ruangan lebih pendek dibandingkan tinggi tubuhnya. Menyeruak bau menyengat di hidung. Bau itu membuat tangan kiri otomatis menutup hidung dengan sapu tangan. Semua mata di ruangan itu seolah memandangnya. Ia menyadari ada yang salah. Dengan terpaksa tangan kiri diturunkan. Anggukan kepala ditebarkan kepada orang yang memandangi. Bu Tas menghampiri, dan menyalami.

"Mari!"

"Terima kasih."

"Ini Bu Dam."

Noni dipersilakan duduk di samping Bu Dam. Noni pun duduk bersimpuh meniru tamu-tamu lainnya.

"Aduh susahnya duduk bersimpuh," keluh Noni dalam hati.

"Terima kasih," kata Bu Dam menerima uluran tangan Noni.

Noni mengangguk dengan ekspresi wajah ikut berduka. Tak sepatah kata pun terucap, takut salah. Setiap tamu datang menyalami dan mengucapkan bela sungkawa. Setiap kejadian itu, air mata Bu Dam tak dapat dibendung. Begitu dalam dukanya, ditinggal suami tercinta.

Secara diam Noni hanya bisa mengamati keadaan. Ribuan kata tanya berputar-putar di pikiran. Di depan ada sebuah keranda yang ditutup dengan kain, orang Jawa menyebutnya *lurup*.

Di bawah *lurup* lekuk tubuh jenazah itu tampak jelas. Di atas *lurup* ada untaian bunga kebun dan daun pisang yang diselang-seling sebanyak tujuh. Di sisi keranda ada *layah* (piring terbuat dari tanah liat) untuk membakar kemenyan. Asapnya selalu mengepul dan menimbulkan bebauan. Bau itu menghalau bau-bau lain serta mengusir lalat dan semut.

Di sisi lain dan sisi atas keranda bagian kepala jenazah, bapak-bapak duduk mengelilingi. Semua tertunduk, mengenang almarhum. Semua diam, merenungkan apa yang terjadi setelah terbujur kaku. Aneka pikir berkecamuk dalam kepala. Berbagai rasa bercampur dalam dada.

Banyak tamu datang, memadati ruangan. Noni semakin gelisah, rasa pening mulai menghingapi. Ia bangkit dari duduk. Pening semakin menjadi-jadi. Berdiri agak limbung entah karena pening atau kesemutan. Langkah menuju keranda. Ia hendak panjatkan doa, meniru tamu lain. Kemudian, baru meninggalkan ruangan.

Selesai doa, Noni segera keluar ruangan sambil menahan napas. Baru beberapa langkah, terhuyung-huyung hampir jatuh. Meskinnya ke arah keluar, tetapi melangkah ke arah bapak-bapak. Bapak di depannya langsung menangkap Noni. Bapak itu akrab dipanggil orang kampung dengan De Man.

Noni dipapah dan didudukkan di tempat agak longgar, tapi Noni tak sadarkan diri. Kepala Noni terjatuh *pas* di pangkuan De Man. *Tratap* rasa terkejut, gelisah, gusar, dan keringat dingin menyelimuti diri De Man. Kejadian sekejap itu segera disadari, De Man menghela napas panjang. Dengan lembut ia berusaha menyadarkan Noni dengan menepuk-nepuk pipinya.

"Non..." panggil De Man berulang-ulang. Segera ia mengomando beberapa orang membantu membawa Noni keluar ruangan.

"Bawa ke rumahku!" kata Bu Tas.

Bu Tas mengikuti. Rumah Bu Tas bersebelahan dengan Bu Dam. Ibu-ibu segera mempersiapkan tempat. Peran bapak-bapak digantikan.

“Baringkan di sini!” perintah Bu Tas.

Noni dibaringkan dan dikipasi. Bu Tas dengan cekatan menggosoki dan mengurut dengan minyak angin pada bagian pelipis kiri kanan, leher, dada, serta telapak kaki. Usahanya berhasil menyadarkan Noni.

“Aku dimana?” tanya Noni dalam kebingungan dan berusaha duduk.

Bu Tas membantu, “Minum dulu, ini!”

Noni pun menerima minuman itu, tampak ragu mau minum. Bu Tas menganggukkan kepala mengisyaratkan untuk segera meminumnya. Akhirnya diminum dengan terpaksa. Minuman dihabiskan. Minuman yang diragukan itu ternyata rasanya manis segar. Rasa pening sudah berkurang.

“Terima kasih, maaf. Maaf,” kata Noni.

“Sudah, di sini saja. Istirahat dulu. Aku mau ke sana, ya.”

Noni mengangguk.

Bu Tas bergegas mengikuti upacara pemberangkatan jenazah. Upacara berjalan lancar. De Man mengantar jenazah ke Makam Kamboja. Makam Kamboja tempat ayah ibunya dimakamkan. Kini, tempat adik bungsunya yang baru berumur 42 tahun dimakamkan juga.

Sepanjang perjalanan teringat percakapan dengan adiknya tiga hari yang lalu. De Man tak habis pikir. Gurauan itu ditanggapi sungguh-sungguh. Gurauan itu berujung kematian. Bayangan adiknya masih di pelupuk mata. Percakapan itu masih mengiang di telinga De Man.

“Kang, nunggu apa? Umur semakin tua...”

“Aku nunggu wanita yang jatuh di pangkuanku.”

“Sejak dulu, itu saja alasannya. Sampai *jambul wanen*, tidak akan ada. Itu *tanggeh lamun* (mustahil), Kang. Tak ada alasan lainnya yang lebih masuk akal...”

“Tidak ada. Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Aku hidup begini sudah senang.”

“Alasan lain pasti ada....”

De Man merasa terdesak dan tak bisa mengelak lagi. Akhirnya menjawab asal saja. Sambil *cungar-cungir* De Man mengatakan, "Ya sudah, kalau aku nikah dengan istrimu, bagaimana?"

Adik De Man terdiam, lemas dan pucat. Pergi meninggalkan De Man, tanpa berkata. De Man geli dan tertawa melihat perilaku adiknya.

"E... Dik, *ming guyon....*"

Adiknya pergi tanpa meninggalkan pesan.

Pemakaman berjalan lancar. Semua pelayat sudah meninggalkan pemakaman. Tinggallah keluarga, panjatkan doa. Gundukan tanah bertaburkan bunga menyimpan kenangan dan rahasia.

De Man pulang ke rumah adiknya. Tanpa sadar, ia mengamati Bu Dam. Tamu masih berdatangan. Bu Dam, istri adiknya duduk lunglai. Derai air mata tak lagi mengalir. Bertahan tetap kuat dan tabah. Matahari mulai tenggelam. Bu Dam bangkit hendak menunaikan salat asar. Hari itu, nasihat banyak diterima. Kata-kata "hidup tetap berlanjut" selalu mengiang. Kata-kata ini menyihir. Hati menjadi tabah. Fisik menjadi kuat. Pikiran menjadi jernih.

"Ya, hidup tetap berlanjut. Tetap berlanjut. Tetap berlanjut," berulang kali diucapkan kata-kata itu dalam hati.

Hari-hari berlalu. Hidup menjanda dengan dua anak. De Man jarang datang ke rumah Bu Dam. Bukan karena kasak-kusuk orang kampung. Bukan pula, pautan hati tak tersambung. Kesibukanlah yang menjarangkan bertandang.

Sore itu, menyempatkan bertandang. Di tengah jalan berpapasan Noni. Keduanya mengangguk kepala. Berjalan berdampingan. Tak ada kata terucap. Orang kampung memandangi dengan penuh tanda tanya. Biasa terjadi kasak-kusuk tak jelas. Maklum De Man seorang bujang lapuk. Noni perempuan cantik. Setiap bertemu seseorang, keduanya mengangguk kepala.

"Mau kemana?"

"Ke rumah Bu Dam," jawab keduanya kompak.

Mereka saling pandang. Saling senyum. Ces, rasa gembira mengalir darah. Daya pikat senyum itu mampu mencairkan hati beku. Hatinya bergolak. Jantungnya berdebar kencang. Umur sudah tua. Gigi tanggal. Rambut beruban. Cinta pertama kandas. Setiap ditanya kapan menikah, "Kalau ada gadis jatuh dipangkuan." Jawaban itu selalu diberikan. Sebenarnya sebagai dalih tidak ingin menikah.

Cinta kedua akankah dimulai? Maukah jadi istrinya? Andai mau, apakah ibu bapaknya menyetujui. De Man mulai ragu. Noni itu layak jadi anaknya. Kejadian Noni jatuh di pangkuannya. Barangkali, itu hanya kebetulan. Angan itu ingin dibuang jauh. Tapi angan itu selalu mengganggu.

Di perjalanan Noni dan De Man berdiam diri. Di balik perjalanan itu beberapa pasang mata mengamati. Noni muda, tinggi semampai, sedangkan De Man tua, gemuk, pendek lagi. Pasangan seperti bumi dengan langit. Berbagai tanggapan pasti muncul. De Man senyum getir. Tanggapan miring muncul di bayangannya. Bagaimana pun di tangan Tuhan penentunya. Ingat Tuhan, legalah adanya. Pikiran jadi tenang. Kalau jodoh Kalimat itu terputus. Ia tak berani menyempurnakan. Perjalanan singkat, tapi berkesan.

Di ruang tamu Bu Dam menemui kedua tamu.

"Terimakasih," kata Bu Dam menerima bingkisan dari Noni. Noni mengangguk.

"Sehat, Dik?" tanya De Man kepada Bu Dam.

"Alhamdulillah," jawab Bu Dam.

"Anak-anak bagaimana?"

"Mereka baik-baik saja. Wah, kengan ini. Syukurlah, *Kang*. Noni ini cantik seperti bintang film. Santun, baik hati," kata Bu Dam menggoda.

Obrolan sana-sini. Singung-singgung cinta dan kehidupan. Tanya jawab Bu Dam dan De Man itu segar dan elegan. Suasana menjadi akrab.

Noni hanya senyum-senyum saja. Pandangan terarah pada De Man. Di mata Noni, laki-laki itu menarik. Gaya bicara santai.

Nada suara menyejukkan. Kata-kata lugas tapi tegas. Mata bulat tajam. Uban membuat gagah. Gigi tanggal membuat pipi lebih tirus. Lesung pipit nampak jelang. Senyum mempesona.

“Iya *tho*, Non. Bagaimana?” sesekali Bu Dam menggoda.

Noni hanya diam dan tersenyum. Tatapan mata dilayangkan pada De Man. Tatapan itu penuh arti. Ribuan kata terucap dalam hati.

De Man balas tatapan Noni. Tatapan penuh kepasrahan. Dinikmati tatapan Noni. Perasaan nyaman mengalir darah. Hati jadi lega dan bahagia. Percaya diri mulai tumbuh. Cinta De Man tak bertepuk sebelah tangan.

Perbedaan itu rahmat. Suka duka dinikmati. Proses dijalani. Rintangan kiri kanan dilalui. Kalau ... hendak lari kemana.

Segenggam Harapan

Kasimpi

SMP Negeri 1 Sewon

Kesunyian malam menyelimuti sanubari. Sayup-sayup terdengar lolongan anjing. Jauh, jauh sekali, seolah membawa kabar tak pasti untuk esok hari. Perjalanan malam terasa semakin panjang.

Dalam remang cahaya *dian*, pikiranku menerawang jauh. Jauh ke masa depan. Ingin kumiliki kehidupan yang lebih baik daripada kehidupan Bapak dan *Simbok*. Bapak bersekolah hanya sampai kelas 2 SR dan *Simbok* tidak dapat membaca, tidak mengenal tulisan, karena memang tidak pernah bersekolah. Akan tetapi, aku? Aku ingin terus bersekolah. Aku tidak mau kawin muda seperti perempuan-perempuan lain pada umumnya. Aku ingin menjadi guru. Aku ingin membuktikan pada orang-orang bahwa perempuan juga dapat bekerja, dapat berkarya seperti laki-laki.

"Gubraaak!"

"Astaghfirullahal'adziim," jantungku berdetak keras. Seketika aku tersadar dari lamunan. Aku beranjak dari *amben* mencari sumber suara.

"Ternyata kau, kucing! Apa yang kau cari malam-malam begini!" seruku sambil mengacung-acungkan tangan, hampir copot jantung ini. Dasar kucing, kubentak dan kutuding-tuding, hanya menoleh terus bersembunyi. Selanjutnya, sunyi kembali. Malam seakan enggan berganti pagi.

Begitu leluasa pikiranku mengembara, berangan-angan ingin bekerja dan berkarya layaknya seorang laki-laki. Rangkaian peristiwa demi peristiwa yang akan kujalani tersusun rapi dalam

angan. Semangat dan optimis melandasi usahaku untuk mewujudkan angan, mengubah nasib sebagai seorang perempuan desa.

Ya, mengubah nasib sebagai seorang perempuan desa. Para tetua desa mengatakan bahwa seorang perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan ke dapur juga pekerjaannya. Orang-orang di kampungku juga tak segan-segan memberi gelar perawan tua bila ada anak perempuan yang sudah besar, tetapi belum menikah. Hal inilah yang menyemangatiku untuk selalu berusaha mengubah nasib sebagai perempuan desa dengan bersekolah yang lebih tinggi.

"*Nduk* anakku, kamu sudah besar," kata bapak suatu senja.

Ketika itu, kami sedang duduk-duduk di beranda. Aku, Bapak, Yu Sinah, dan Mas Nardi.

"Maksud Bapak?" aku bertanya tidak mengerti.

"Maksud bapak, kamu sudah besar, sudah waktunya berumah tangga. Kemarin, Pak Kerto datang ingin *besanan* dengan bapak. Beliau melamar kamu, *Nduk*, perempuan tidak perlu bersekolah tinggi," kata Bapak.

"Hah? Jadi, jadi...Bapak akan menikahkan aku dengan Mas Jono putra tunggal Pak Kerto itu? Mas Jono yang tidak lulus SD itu, Pak?"

Aku kaget. Tak menyangka kalau Bapak juga berpendapat sama dengan orang-orang kampung pada umumnya.

"Iya, *Nduk*. Pak Kerto orang kaya. Jono putra satu-satunya yang akan mewarisi sawah dan ladangnya."

"Bapak, apakah karena Pak Kerto orang kaya, terus Jono putra satu-satunya yang mewarisi kekayaan, Bapak akan menikahkan aku dengan Mas Jono? Tidak Bapak, aku tidak mau. Aku masih ingin bersekolah seperti Kakak, lagian aku kan baru naik kelas 3 SMP. Pokoknya tidak!" Aku bersikeras tidak mau menerima dan tidak mau menikah dengan Mas Jono, aku ingin sekolah seperti Mas Nardi.

"*Nduk*, walaupun kamu sekolah tinggi, akhirnya akan ke dapur juga pekerjaanmu. Contohnya Sri, putri Pak Carik. Ia

kuliah. Setelah menikah pekerjaannya di dapur dan mengurus rumah. *Mbakyumu*, juga hanya lulus SD terus menikah. Jadi... "

Kutinggalkan bapak yang masih berbicara. Raut wajahnya mencerminkan kebingungan dan rasa kecewa yang mendalam. Keesokan harinya, aku mogok makan dan mogok bicara. Sepanjang hari, aku hanya diam. Bapak berusaha mengajak aku berbicara, tetapi aku tetap dalam pendirian. Aku tidak akan berbicara dengan bapak jika tidak diizinkan untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Kuperhatikan bapak semakin bimbang dan sedih.

"Hem..., apa yang dapat aku lakukan? *Rembug tuwa* terlanjur disepakati. Cincin pengikat sudah aku terima dan kusimpan. Pak Kerto bahkan sudah berencana melanjutkan mengantarkan *pasok srono* berupa pisang sanggan, pakaian pengantin lengkap, jadah, dan berbagai oleh-oleh yang kesemuanya punya makna," kata Bapak antara terdengar dan tidak.

Aku anak nomor tiga dari lima bersaudara. Kakak pertama, perempuan hanya tamat SD lalu menikah. Orangnya lembut keibuan dan senantiasa rela berkorban melindungi adik-adiknya. Aku biasa memanggil Yu Sinah. Kakak kedua, laki-laki lulusan SPG dan mengajar di sebuah SD desa tetangga. Ia kupanggil Mas Nardi. Sedangkan kedua adikku, Iyem dan Ikun, masih duduk di bangku SD kelas 6 dan kelas 4. Mas Nardi, sosok kakak yang tegas dan bertanggung jawab. Yu Sinah dan Mas Nardi masih berbincang-bincang dengan Bapak. Entah apa yang diperbincangkan. Kulihat Bapak mengangguk-angguk.

Hari terus berganti. Aku berusaha maksimal agar menjadi yang terbaik di sekolahku. Aku ingin memperoleh nilai yang baik sehingga bapak tidak keberatan bila aku memohon agar dapat bersekolah lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Akhirnya, sampailah dipenghujung kelas 3 dan malam ini terasa begitu lama. Hari masih gelap. Kesunyian malam terusik oleh kokok ayam jantan diseling suara jangkrik. Angin dingin menerobos masuk lewat sela-sela dinding bambu. Besok pengumuman kelulusan kelas 3. Aku harus lulus dan nilaiku harus bagus. Aku harus dapat bersekolah lagi. Harus! Tapi....

Bapak dan *Simbok* seorang petani. Sawahnya hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Untuk membiayai sekolah kami, bapak harus kerja siang malam. Siang hari, bapak bekerja sebagai buruh tani, kadang-kadang juga bekerja sebagai tukang ketika membantu mendirikan rumah tetangga. Setelah pulang bekerja sebagai tukang, bapak menggarap sawah yang hanya sepetak hingga hari berganti malam. Aku suka membantu bapak bekerja di sawah. Kujalani hari-hari dengan penuh semangat.

"*Nduk*, sudah pagi, bangun!" Suara *Simbok* membangunkan aku dari lamunan.

"I ... iya, *Mbok*," jawabku tergegap.

Malam terus bergulir, pagi pun datang menjelang. Setelah menyiapkan sarapan pagi, aku bersiap-siap pergi ke sekolah menerima pengumuman kelulusan. Acara pengumuman kelulusan juga dihadiri oleh orang tua siswa. Pada hari inilah aku akan menentukan langkahku, menentukan pilihan. Menyerah pada keadaan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi lalu menikah dengan Mas Jono atau terus bersekolah. Hal yang dapat digunakan sebagai senjata untuk mohon pada bapak agar aku boleh melanjutkan sekolah adalah nilai. Ya, nilai. Hari ini adalah pengumuman kelulusan dan nilaiku harus bagus.

Aku berangkat ke sekolah bersama teman-teman. Tiba di sekolah, aku bergabung dengan teman lain. Kami mengutarakan perasaan silih berganti. Takut tidak lulus, takut nilainya jelek, mewarnai perasaan kami. Lain halnya dengan anak-anak kelas 1 dan 2. Mereka tampak ceria, bercanda bersama teman menunggu acara perpisahan dimulai. Ya perpisahan. Setelah pengumuman kelulusan langsung dilanjutkan perpisahan.

Waktu terus berlalu, ruang tempat penyampaian pengumuman dan perpisahan telah penuh. Semua siswa kelas 1 sampai kelas 3 sudah menempati kursi masing-masing. Orang tua siswa juga sudah hadir dan duduk di tempat yang sudah disediakan. Bapak dan ibu guru pun sudah berada dalam ruangan.

Bapak Wagiman, guru matematika kami, mengumumkan bahwa acara akan segera dimulai.

Benar, beberapa saat kemudian acara dimulai. Ketika pembacaan pengumuman kelulusan, aku menahan napas, menenangkan perasaan. Hatiku berdebar-debar takut kalau nilaiku jelek atau bahkan tidak lulus. Ruangan hening. Hanya suara Pak Gun, kepala sekolah kami yang terdengar jelas. *Dag, dig, dug*, jantungku berdetak kian keras. Kudengar dengan jelas Pak Gun mengatakan bahwa semua siswa dinyatakan lulus. Tepuk tangan bergemuruh. Senyum lega terpancar dari wajah-wajah yang tadinya terlihat galau. Aku juga merasa senang. Akan tetapi, sudut hatiku masih galau. Berapakah nilaiku? Bisakah dengan nilaiku nanti bapak mengizinkan aku untuk melanjutkan sekolah? Antara percaya dan tidak, mulutku ternanga. Tiga nama dipanggil sebagai juara 1, 2, dan 3. Namaku disebut sebagai juara 2. *Alhamdulillahirobbil'alamiin*. Aku bersyukur. Aku dan dua orang kawanku sebagai juara 1, 2, dan 3 dipersilakan maju, naik ke panggung untuk menerima hadiah.

Selesai acara pengumuman dan perpisahan, aku pulang dengan senang. Teman-temanku juga senang. Kami lulus semua. Terima kasih ya Allah, Engkau telah mengabulkan doa dan permohonanku.

Pada saat yang tepat, aku kembali mengutarakan niatku untuk bersekolah.

"Bapak, aku sudah lulus. Nilaiku bagus, juara 2. Aku sekolah lagi ya, Pak, seperti Mas Nardi. Aku ingin menjadi guru." Aku memohon pada bapak agar aku dapat melanjutkan sekolah. Bapak marah dan tidak mengabulkan permohonanku karena aku sudah dilamar orang.

"Tidak, *Nduk!* Kamu sudah ada yang melamar. Sudah hampir setahun Pak Kerto dan Mas Jono calon suamimu itu menunggu," kata Bapak marah.

"Pak, tapi aku ingin sekolah dulu. Aku ingin pintar, Pak! Aku ingin menjadi guru."

Aku bersikeras ingin sekolah lagi. Aku sedih dan ngambek.

Aku enggan pergi ke sawah. Hari-hariku tidak ceria dan tidak semangat lagi. Aku banyak diam. *Simbok* membujukku. Akan tetapi, aku bersikeras ingin sekolah lagi.

Beberapa hari setelah aku memohon untuk bersekolah lagi, Bapak tidak mempunyai nafsu makan. Bapak kelihatan sedih dan bimbang. Bapak juga banyak diam. Beliau pun jatuh sakit. Sudah tiga kali dokter memeriksa bapak dan berbagai obat sudah diminum agar sakit bapak lekas sembuh, tetapi bapak belum sembuh juga. Sebenarnya, aku kasihan melihat kondisi bapak. Namun, aku harus bersekolah. Harus!

"Pak, lekas sembuh, ya! Aku akan menurut pada Bapak, tetapi ...," aku tidak melanjutkan ucapanku.

Namun, agaknya bapak maklum. Senyum tipis mengembang di bibirnya yang masih pucat. Akhirnya, kondisi bapak membaik. Selama bapak sakit, aku berusaha menghibur dan merawat bapak. Aku selalu berdoa agar bapak lekas sembuh. Kedua kakakku juga sering berbincang-bincang ketika menemani bapak. Pada saat yang tepat, kembali aku menyampaikan niatku untuk melanjutkan sekolah.

"Pak, pendaftaran sekolah tinggal hari ini dan besok pagi. Boleh ya, aku mendaftar untuk sekolah lagi," aku memohon pada Bapak.

"*Nduk*, sebenarnya berat bagi bapak untuk memutuskan hal ini," Bapak berkata pelan.

Senyap. Aku, Bapak, *Simbok*, dan kedua kakakku yang kebetulan duduk bersama semua diam. Bahkan, di kandang, ayam kecil-kecil yang biasanya ramai, saat itu tak ada suaranya. Rupanya mereka juga ingin mendengarkan keputusan bapak. Mengizinkan aku sekolah lagi atau aku harus menikah dengan Mas Jono.

"Pak, bagaimana, Pak? Boleh ya, aku sekolah lagi," aku kembali memohon dengan nada memelas.

Bapak menarik napas berat, lalu menghembuskannya pelan seolah ingin melepas beban yang begitu berat menghimpitnya.

Pandangannya lurus ke depan, lama tidak berkedip. Suasana sepi.

“Pak, boleh ya, Pak!” Kuraih tangan bapak dan kugenggam erat. Kembali bapak melepaskan napas berat, lalu menoleh padaku, menatap bola mataku seakan mencari kesungguhan dalam hatiku. Aku mengangguk.

“Yah, kalau memang kamu benar-benar ingin sekolah, bapak mengizinkan. Kamu harus benar-benar tekun agar tidak memermalukan bapakmu ini. Nardi, besok pagi, antar adikmu untuk mendaftar!” kata Bapak pelan namun mantap.

“Terima kasih, Bapak! Aku berjanji akan belajar dengan baik. Kalau aku sudah lulus nanti, ingin menjadi guru yang baik. Aku juga mau menikah dengan Mas Jono jika Mas Jono masih mau menanti sampai aku lulus,” kucium tangan bapakku yang masih kugenggam erat. Dalam hati aku bersyukur dan selalu berdoa agar Bapak dan *Simbok* selalu sehat.

“Ya, Pak. Besok saya antar adik untuk mendaftar. Dik, soal Mas Jono biar Bapak yang menyelesaikan,” ujar kakakku menyanggupi perintah Bapak.

Aku senang sekali. Esok pagi-pagi sekali aku dan kakak bersiap-siap menuju sekolah di kota. Ya, kami harus ke kota karena di desa kami belum ada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Proses pendaftaran dan seleksi calon siswa berjalan lancar. Hasil pengumuman menyatakan aku diterima sebagai salah satu siswa di sekolah yang aku inginkan. Aku diterima di SPG. Aku senang sekali. Sejak itu, aku kembali ceria dan semangat. Termasuk semangat membantu orang tua bekerja di sawah saat hari libur.

Wasiat Leluhur

*Lusia Sri Mujiyati
SMP Negeri 2 Bantul*

Tanggal 27 Oktober 2005, tepat 3 tahun Ibu Rubiyem meninggal dan bertepatan juga 20 tahun meninggalnya Bapak Perwito. Tradisi masyarakat bila ditinggal orang tua selama-lamanya, anak-anaknya akan mendapat warisan.

Berdasarkan surat wasiat tertanggal 30 Juni 1992 tentang pembagian warisan, maka Lusi si bungsu mewakili kedua kakaknya mengundang pejabat Kelurahan, Bapak Kepala Dusun, serta tetangga sebagai saksi pembagian warisan. Anak-anak mendapat warisan sesuai dengan surat wasiat. Pembagian warisan keluarga Perwito berlangsung lancar.

"Bagaimana Pak pembagian warisannya kemarin?" tanya Bu Samsi, istri Bapak Rubino.

"Lancar Bu sesuai dengan surat wasiat!"

"Benar Pak, lancar?"

"Ya lancar tidak ada apa-apa, mengapa Bu?"

"Bapak ya menerima putusan itu? Kan jelas pada surat wasiat Ibu Rubiyem membagi warisan tidak adil."

"Adil Bu, mana warisan yang ibu katakan tidak adil?"

"Pak aku tidak mempermasalahkannya, tetapi ketika ibu membagi warisan, Bapak diam saja kan?"

"Bu, katanya aku disuruh diam saja sewaktu pembagian warisan?"

"Tapi kali ini berubah, Pak, minta keadilan pada pemerintah melalui pejabat kelurahan. Kita minta keadilan!"

"Bu, aku tidak setuju, apalagi melanggar surat wasiat itu, kalau melanggar pasti ada musibah!"

"Musibah apa, Pak? Takhayul! Yang penting warisan Bapak itu harusnya lebih banyak dari saudara-saudara."

"Bu, sekarang aku pusing memikirkan warisan!"

Pusing Pak Rubino tak kunjung sembuh dan tak sadarkan diri, sehingga *opname* di rumah sakit.

Bu Samsi datang ke rumah Pak Bakri, suami Bu Mujiyem, sesama saudara ipar.

"Pak *Lik* Bakri gimana pembagian warisan kemarin?"

"Budhe, pembagian warisan itu tidak adil, walaupun ada surat wasiat!"

"Aku setuju, terus gimana kalau tidak adil?"

"Membagi kembali warisan itu berdasarkan kesepakatan baru dari anak-anak!"

"Terus bagaimana caranya?"

"Anak-anak rapat keluarga, sebaiknya di rumah Bu *Lik* Lusi!"

"Ya, kapan itu?"

"Lebih cepat, lebih baik!"

"Bu *Lik*, kami tidak terima atas pembagian warisan berdasarkan surat wasiat, karena tidak adil!"

"Lho *Mbak*, pembagian kan sudah berdasarkan surat wasiat?"

"Gagal, tidak sah, karena tidak adil!"

"Gagal bagaimana, sudah proses sertifikat tanah...."

"Proses sertifikat dicabut saja!"

"*Mbak*, tidak bisa!"

"Bisa, akan kucabut proses sertifikat itu!"

"*Mbak*, kalau begitu keluarga kita pecah!"

"Memang itu yang kumau, pecah ya pecah!"

"Pak, gimana rasa pusingnya sembuh?"

"Masih pusing, Bu, kapan aku bisa pulang dari rumah sakit ini?"

"Kalau Bapak sudah sembuh!"

"Bu, pusingku tak akan sembuh karena memikirkan warisan sebagai wasiat leluhur!"

"Mengapa, Pak?"

"Ibu!"

"Kenapa aku, Pak?"

"Menghasutku, Bu, tentang pembagian warisan itu."

"Pak, Pak... aduh gimana ini Bapak pingsan!"

"Dokter, Dokter, suamiku pingsan!"

Sertifikat tanah sudah jadi. Bapak Rubino menerima sertifikat tanah, sekarang sembuh dari sakitnya. Demikian juga anak-anak yang lain menerima sertifikat tanah warisan. Tanah warisan merupakan harta pusaka leluhur yang harus dihargai oleh keluarga masing-masing.

Karena Bayu Aji Harus Sekolah

*Mairina Mislamatul Umaroh
SMP Negeri 2 Pferet*

"Bu Maya...sini dulu!" Teriak Bu Ratri dari *hall* sekolah. Suaranya melengking tinggi.

"Ya, Bu...ada apa?" jawabku dengan ogah-ogahan menghampiri. Nada marah dalam teriaknya membuatku malas bicara sebenarnya.

"Bu Maya kan yang merekomendasikan Bayu Aji?" Bu Ratri langsung menuding.

"Merekomendasi bagaimana?" jawabku bingung.

"Ini lihat, anaknya bermasalah. Sudah keluar kok masuk lagi. Kalau sudah keluar itu ya keluar, kok malah dimasukkan lagi ke sekolah. Itu namanya penyakit. Bisa menular ke teman-temannya!" katanya keras dan dingin.

Rasa haus dan ingin menikmati segelas teh panas di jam istirahat menghilang. Rasa lelah setelah mengajar tiga jam tanpa henti di Kamis yang padat menjadikan emosiku mudah tersulut.

"Lho, saya juga cuma dimintai tolong sama anak itu. Dia memang sudah keluar, tetapi sekarang dia sadar dan ingin masuk sekolah lagi. Toh sebelumnya, saya sudah konsultasi dulu ke bapak Kepala Sekolah. Beliau justru mengatakan bahwa sekolah harus menerima lagi." Nada suaraku sudah mulai meninggi.

"Lha ya kalau *nggak* ngerti cara ngurus siswa itu *mbok* ya *nggak* usah ikut-ikutan. Anak itu bermainHP di kelas, tahu *nggak*?" kata Bu Ratri lagi tambah keras.

"Menambah pekerjaan BK saja," katanya sambil berlalu.

Kulihat badannya yang gemuk itu bergerak cepat memungungiku di sepanjang koridor. Hhhhh lega aku karena dia berlalu. Percuma saja beradu mulut dengannya. Tidak ada orang di sekolah ini yang bakal bisa menang. Semua memilih menghindar. Demikian juga dengan siswa, hanya satu atau dua orang saja yang mampu dan mau mengajaknya bercanda, selebihnya lari terbirit-birit saat berpapasan dengan Bu Ratri.

Lemas kakiku tetap kulangkahkan ke ruang kantor. Teh yang sudah mulai dingin keteguk juga, sekadar menghilangkan rasa sesak di dada. Bising orang di kantor sayup-sayup kudengar. Teringat kembali saat suatu malam SMS-ku berdering.

"Bu...saya Bayu Aji. Bu May masih ingat saya tidak? Saya ingin tanya bagaimana caranya masuk kembali ke sekolah? Boleh apa tidak ya Bu. Saya ingin sekolah lagi, tapi jika masuk ke sekolah swasta, saya tidak ada biaya," begitu bunyi SMS yang kuterima.

Aduh. Bayu Aji. Bayu Aji yang kukenal dan kuajar di kelas VII D dulu itu. Dia tidak nakal di kelasku tapi mengapa dulu dia keluar dari sekolah ya. Saat di kelasku dia wajar saja. Tugas dikerjakan, bercanda di kelas juga sama dengan yang lain, masih wajar. Maju presentasi juga dia lakukan. Apa yang salah dengannya. Sejak dia naik ke kelas VIII aku memang tidak tahu dan bahkan tidak tahu dia telah keluar. Aduh, apakah aku yang memang ketinggalan informasi di sekolah? Memang teman-teman guru banyak yang sering mengeluhkan siswa pada jam istirahat. Tapi tentang Bayu, kupikir saat itu normal saja. Hingga aku tak tahu kalau dia telah keluar.

"Ya Le,... Bayu...Bu Maya akan sampaikan dan tanyakan dulu ke Bapak Kepala Sekolah ya," balasku saat itu.

Belum sempat aku menghadap kepala sekolah, Bayu sudah SMS lagi.

"Bu Maya..bagaimana Bu? Apa saya bisa masuk lagi ke sekolah? Lalu caranya bagaimana?"

Pertanyaannya yang terus menerus membuatku berpikir anak ini memang benar-benar ingin kembali bersekolah. Aku jadi penasaran mengapa Bayu dulu keluar.

"Le, kamu sungguh-sungguh berniat sekolah lagi?" kutanya lewat SMS.

"Iya Bu, saya sudah mantap dan sudah berpikir. Saya menyesal Bu telah malas saat kelas VII dan VIII itu," SMS-nya menjawab.

"Besok, apabila kamu jadi masuk, kamu siap belajar rajin, Nak?" kataku meminta janji. Kuberharap dia tidak bermasalah lagi. Dalam hati kubersorak dan sangat salut pada muridku ini. Belum tentu orang sanggup dan mau bangkit dari keterpurukan. Inilah dia, seorang Bayu, yang dicap nakal oleh guru berniat bangkit dan ingin sukses. Aku sangat mendukung.

"Iya Bu. Saya ingin sukses. Saya berasal dari keluarga *nggak* mempunyai, makanya saya ingin sekolah lagi. Tolong ya Bu, bagaimana caranya," SMS-nya menghiba.

"Ya Nak,... Bu Maya akan menemui kepala sekolah. Kamu datang saja ke sekolah dengan orang tuamu ya."

"Bu Maya...saya boleh curhat gak Bu? Saya Bayu Aji," SMS datang lagi.

Kutahu Bayu sudah mulai bersekolah. Aku sengaja tidak mendekatinya di sekolah. Aku tidak ingin membuat Bayu tertekan oleh keadaan karena dekat denganku sebagai guru. Kutahu guru-guru di sekolahku mengecapnya sebagai anak nakal. Anak yang sudah *drop out* sering kali dicap nakal. Bukannya ditolong karena bermasalah tapi malah dicap jelek dan dikucilkan. Belum selesai pikiranku sampai kepada perlakuan guru kepada Bayu di kelas, SMS datang lagi.

"Bu, saya mau curhat Bu. Saya itu di kelas dimarahi oleh salah seorang guru. Beliau bilang sudah keluar kok malah masuk lagi. Gimana Bu, saya memang masih boleh sekolah lagi kan? Saya memang miskin Bu, orang tua saya tidak mampu. Saya

memang dulu malas sekolah, tapi sekarang saya sudah menyadari kesalahan saya itu. Saya ingin berhasil dalam meraih masa depan saya, Bu.”

“Iya Nak, menurut ibu, sebaiknya kau abaikan saja peristiwa itu. Ibu juga sebaiknya nggak tahu saja siapa yang bilang begitu? Tapi yang penting bagi ibu, kamu itu punya hak untuk sekolah lagi. Semua anak dijamin pendidikan wajib belajar Nak. Maka kamu harus sekolah. Jika ada masalah kamu jangan patah semangat. Boleh *curhat* ke Bu Maya.”

“Baiklah Bu, terima kasih. Saya merasa dihujat saat di kelas. Saya dibilang kenapa malah masuk sekolah lagi begitu Bu. Saya disalah-salahkan Bu,” SMS Aji kubaca dan kusimpulkan bahwa ia tertekan.

“Nak, kamu yang sabar yaa.. Bu Maya usahakan menghadap ke Bapak kepala sekolah agar suasana kondusif di sekolah, agar semua murid dapat belajar dengan baik termasuk kamu, Nak. Kamu tenangin diri dan jangan terpengaruh ya. Usahakan untuk terus sekolah agar sukses hidupmu kelak,” balasan SMS-ku, kupikir bisa menenangkan kalut yang dirasakan Bayu.

Hahhh itulah, kekhawatiranku ternyata benar. Bayu pasti tertekan.

Hari Jumat aku sengaja berangkat pagi. Tugas piket menyalamai murid-murid membuatku bersemangat. Saat piket bersalaman dengan anak-anak di *hall* selalu menjadi momen yang membahagiakan. Saat piket aku bisa memiliki kesempatan untuk mengamati murid-muridku. Sering kumenemukan murid dengan seragam yang sobek tidak terawat, sepeda yang sudah sangat kusam tidak layak pakai, dan masih banyak lagi. Melalui kegiatan ini, aku sering mendapatkan kesempatan untuk membantu mereka, sekadar memberikan informasi agar mereka mendapatkan bantuan beasiswa.

Jumat pagi penuh berkah ini agak tercemari dengan sinisnya sikap Bu Ratri yang marah-marah di *hall* sekolah kepada murid-

murid. Inilah yang menjadi keprihatinan banyak guru sebenarnya. Bu Ratri masih memperkuat stigma bahwa guru BK adalah “polisi sekolah” seperti saat aku bersekolah 20 tahun yang lalu. Murid-murid yang kurang tertib dengan warna sepatu tidak hitam membuat Bu Ratri marah besar. Tidak sanggup rasanya mendengarkan omelannya di pagi secerah ini. Kuberusaha pergi dari *hall* agar tidak mendengar omelan paginya yang menyesak-kan dada.

“Bu Maya.. ini lihat Bayu Aji terlambat!” Bu Ratri berteriak kepadaku. Kuurungkan niatku pergi dari *hall*. Aku berusaha mendekat.

“Kenapa terlambat, Nak?” tanyaku kepada Bayu Aji.

“S...s..saya disuruh membeli gas dulu Bu,” jawab Bayu ketakutan.

“Lha bapakmu dimana...” semprot Bu Ratri seperti menembakkan air ke kawanannya yang ricuh.

“E..e..e..,” Bayu seperti ingin menutupi sesuatu.

“Ya sudah, 10 menit terlambat harus mencatatkan diri di buku piket. Sana menuju ruang piket, Nak.”

Bayu berlalu dengan mata berkaca-kaca seiring ucapanku yang sengaja tidak ingin memperpanjang urusan antara Bu Ratri dengan Bayu. Bu Ratri dengan sinis melihatku.

“Anak kecil mau sekolah kok disuruh beli gas, ibu macam apa itu?” masih saja mengomel tentang Bayu yang kutahu ditujukan kepadaku. Kuberlalu mengikuti Bayu menuju ruang piket.

Jujur peristiwa seperti itu yang membuatku berpikir dan mengingat masa laluku, pernah rasanya tertekan seperti trauma masuk sekolah karena guru galak. Tentunya itu masa-masaku bersekolah dulu. Wajah pendidikan sudah harus diubah seiring perkembangan.

Jumat hari piketku, membuatku agak senggang dan bisa menikmati teh panas di ruang piket sambil merenung. Ingin

berbuat baik dan ingin menolong saja kok ya ada saja ganjalannya. Keadaan ini membuatku ikut tertekan. Kumembayangkan Bayu bagaikan seseorang yang akan hanyut, dia berteriak dan melambaikan tangan meminta tolong, tetapi justru ia mendapatkan cemoohan, disalahkan mengapa bisa tenggelam, bahkan dihujat. Aku tak habis pikir mengapa teman-teman guru tidak punya pikiran secuil saja bahwa Bayu adalah korban. Korban atas keadaan keluarga dengan himpitan ekonomi, hingga membuatnya menjadi kehilangan motivasi untuk bersekolah. Dalam pikiranku, guru adalah orang tua siswa di sekolah. Jika ada murid yang memiliki masalah, guru sebagai orang tua ya sebaiknya menolong, bukan justru menyalahkan. Inilah yang kadang membuatku tertekan di sekolah.

Siang itu aku sedang melangkah menuju tempat parkir bersiap-siap pulang. Jam mengajar penuh di hari Kamis ditambah kegiatan ekstrakurikuler komputer membuatku lelah dan ingin segera pulang.

"Bu..BuMaya!" Bu Sutri berteriak memanggilku sambil berlari dari ruang piket menuju *hall* sekolah.

Teriakan Bu Sutri yang genting membuatku menghentikan langkah dan berbelok ke ruang piket. Wajah Bu Sutri menggambarkan kondisi darurat.

"Ada apa Bu...." teriakku bertanya sambil ikut berlari menuju *hall* sekolah. Ternyata sudah banyak orang. Seorang laki-laki mengacungkan pedang ke leher Bu Ratri.

"Awas ya kalau macam-macam lagi sama anakku, pedang ini yang bicara!"

Bu Ratri pucat tidak bergerak sedikitpun. Di sampingnya, Bapak kepala sekolah mengangkat tangan hendak menghalau pedang orang itu. Tangan kiri orang itu dipegang oleh Pak Satpam. Ia berusaha meronta.

"Aku baru keluar dari penjara, memangnya kenapa? Aku tidak takut Polisi. Aku memang penjahat tapi aku masih waras

dan ingin anakku sekolah," katanya seperti kesetanan masih sambil mengacungkan pedangnya.

Bu Sutri memegang tanganku kuat-kuat.

"Ayo ngomong sama aku jangan sama anakku. Bayu Aji tidak bersalah. Kalau mau marah sama aku saja Bu Ratri. Anakku ingin sekolah lagi. Kalau kauhalangi, kausakiti anakku, aku rela masuk penjara lagi karena membunuhmu!" Teriaknya lebih keras sambil mengayunkan pedang.

"Aaaa....!" Bu Sutri berteriak sambil memelukku.

Bapak kepala sekolah sigap menangkis dengan tangan kanannya dan entah bagaimana, dalam sesaat ayah yang sedang emosi itu bisa dipegang dan ditenangkan. Dia selanjutnya dirangkul oleh Pak Satpam dan diajak menuju kantor Kepala Sekolah.

Semua berlangsung begitu cepat. Aku masih berdiri tercenung. Sementara itu, kulihat Bu Ratri masih mematung. Sangat *shock*. Pelukan Bu Sutri kulepaskan dan segera kutarik tangannya mendekati Bu Ratri.

"Bu Ratri ..Bu..Bu!" teriakku pada Bu Ratri yang terus mematung.

###

Perut Keras Batu Hitam Legam

Mujiyo
SMP Negeri 1 Jetis

Itok senang mencari ikan dengan Mumud di sungai Winongo. Memancing, *ngirik* udang, kadang-kadang menyelam sambil memanah. Ikan lele, *kutuk*, wader, udang, dan lain-lain. Tatkala menyelam, teraba benda halus sekepal tangan dan dengan segera diangkat ke atas oleh Mumud.

"Dik, kakak menemukan batu hitam legam halus. Jarang kakak melihat batu seperti ini. Sungguh halus, lagi pula warnanya hitam legam."

"Benda apa Kak?"

"Batu hitam legam!" kata Mumud.

"Wah, untuk gosok badan ketika mandi, nyaman."

"Batu antik."

Itok kemudian membawa batu hitam legam ke rumah Mbah Atmo yang mempunyai hobi koleksi benda-benda aneh.

"Permisi, mau bertanya, ini batu apa ya Mbah? Lalu manfaat dan kegunaannya untuk apa?"

"Coba dibawa ke sini, Nak. Hah, barukali ini melihat *watu ireng thunteng* seperti ini. Batu hitam bermanfaat apabila dipanggang sampai hangat, ditempelkan bagian yang gatal-gatal bisa sembuh, Nak. Benjolan di badan kalau digosok-gosok juga bisa sembuh. Kalau untuk melempar *kirik* akan berlari terbirit-birit, Nak."

"O ya, terima kasih Mbah atas keterangan yang berharga. Permisi Mbah, mau pamit."

Itok sayang pada adiknya, meskipun ia pendiam. Segala permasalahan selalu diatasi sendiri tanpa pernah mengeluh. Diam-

diam Itok menaruh hati pada Sulastri, gadis Wonosari, walau dia menyadari bahwa ibunya pernah melarang mencari gadis Wonosari.

"Cinta sudah terpatri, Sulastri selalu di hati, apapun risiko kujalani!"

Hubungan asmara Itok dengan Sulastri berjalan tanpa satu pun keluarga yang mengetahui.

Suatu hari Itok diajak Suryo bekerja menjadi kuli bangunan. Pada saat istirahat, Itok selalu menggosok-gosok batu hitam legam pada kaki dan pinggang yang terasa pegal linu. Dia merasakan manfaat batu hitam tersebut. Mengetahui hal itu, teman-temannya minta tolong menggosok pada bagian pinggang, punggung, dan kaki. Bergantian saling menggosok. Semua merasakan nyaman di badan sehingga pekerjaan sebagai kuli dilaksanakan penuh semangat.

Suryo sangat perhatian. Bila ada proyek, Itok selalu diajak dan sering menasihati agar jangan selamanya menjadi kuli. Suryo menyarankan Itok harus berani menjadi tukang, kemudian meningkat menjadi pemborong bangunan kecil-kecilan.

"Tok, kamu harus berani menjadi tukang. Menjadi kuli sudah lama, ilmumu sudah cukup.

Tidak usah takut, kalau punya modal jadilah pemborong. Karena ini proyek sudah selesai, aku kembali ke Kalimantan, camkan saranku. Bila menemui kesulitan, kirimlah surat, akan kubantu."

"Terima kasih, Bapak atas segala bimbingannya. Selamat jalan semoga Tuhan selalu melindungi Bapak sekeluarga, amin."

Karena sering menganggur, pikiran Itok melayang-layang membayangkan hal-hal yang negatif. Tanpa sepengetahuan keluarga, Itok bertekad merantau ke Samarinda bekerja mencari modal menikah. Batu hitam legam selalu dibawa, Mumud kebingungan, "Kakak! Kakak!"

"Paling-paling memancing di sungai yang banyak ikannya."

"Aku akan ke sana."

Mumud semakin kalut, memikirkan kakaknya. Itok mengirim surat setelah satu minggu di rantau.

"Salam kangen rindu kagem Ibu tercinta dan adikku. Itok di Samarinda dalam keadaan sehat tidak kurang satu apapun. Semoga Ibu dan adikku selalu dalam keadaan sehat! Itok mohon maaf Ibu, ananda baru memberi kabar, karena sulitnya komunikasi. Yang penting semua sehat, nanti kalau proyek habis ananda akan pulang, Ibu dan adik tidak usah resah, yang penting doa Ibu dan adik yang saya harapkan."

Itok sangat sayang kepada adiknya. Ingin membantu agar tetap bersekolah. Setiap dua bulan sekali kirim uang. Setiap malam Iyam sulit tidur, selalu terbayang-bayang wajah Itok. Pekerjaan terbengkalai dikerjakan sendiri tidak ada yang membantu.

"Mengapa engkau begitu besar tekadmu, Nak? Oh, anakku segera pulang, ibu sangat rindu, Nak. Ya Allah berilah keselamatan, kesehatan, kesuksesan Itok, Ya Allah."

Proyek telah habis, Itok ingin pulang tetapi harus mengantre tiket selama tiga hari. Pikiran selalu tertuju ke kampung halaman. Wajah Sulastri selalu membayangi. Wajah berubah menjadi hitam bekerja di tempat yang panas. Hari yang ditunggu tiba. Itok berlayar ke Tanjung Perak.

Itok sampai di rumah.

"Tok-tok, tok-tok, assalamualaikum! Itok pulang, Bu."

Ibu bergegas menghampiri Itok, "Oh anakku....," sambil memeluk seakan tak mau melepaskan.

"Ibu sangat rindu, Nak. Ayo masuk! Ibu buat minum apa, Nak?" Ibu meluapkan kegembiraan.

"Bu, batu hitam legam jangan dilangkahi, *kuwalat*, bahaya! Batu hitam legam dapat menyembuhkan penyakit kanker, tumor, dan lain-lain."

"Ah yang benar *Le?* Mana ada batu hitam bisa menyembuhkan penyakit, mustahil itu, Nak?"

"Buktikan dulu, Ibu jangan menyangkal! Mumud kemana, Bu?"

"Adikmu kemana lagi kalau tidak bermain. *Ngluyur*, kalau perut lapar baru pulang..." Mereka bercerita sampai larut malam.

Keesokan harinya Itok mengurus surat persyaratan menikah selama tiga hari. Itok bertekad melamar Sulastri ke desa Wareng Gunungkidul.

"Maaf, Pak kedatangan saya ingin bersilaturahmi. Selanjutnya apakah adik Sulastri sudah punya tunangan, Pak? Apabila belum, dan Bapak berkenan, adik Sulastri akan saya ajak hidup bersama."

Lamaran pun diterima keluarga Pak Suto. Hati gembira tak terkira. Itok menikahi Sulastri. Pernikahan dilaksanakan sederhana, semua sanak saudara Pak Suto hadir pada acara pernikahan. Karena tidak ada yang tahu, sanak saudara Itok tidak hadir pada acara tersebut. Sebagai saksi pengantin laki-laki, Slamet teman akrab Itok yang kebetulan satu desa dengan Sulastri. Pernikahan berjalan lancar sampai selesai.

Itok bersama istri pulang ke Jatimulyo. Ibu, adiknya sangat terkejut melihat wajah istrinya.

"Oalah Le! Mengapa ibu tidak diberi tahu kalau sudah menikah? Ternyata itu yang diperjuangkan sampai berbulan-bulan merantau!"

Iyam tidak berani menegur, walaupun hati sangat terpukul, takut kalau menyinggung perasaan. Sebenarnya, tidak cocok, tetapi semua tidak berani mengungkapkan, takut dengan Itok.

Satu tahun berjalan, Itok dan Sulastri tinggal bersama ibu dan adiknya di Jatimulyo. Sulastri melahirkan anak diberi nama Luluk. Keadaan ekonomi semakin sulit, rumah tangga semakin kacau. Itok ikut proyek padat karya gaji pas-pasan. Sulastri bekerja sebagai pembantu rumah tangga, di rumah Tionghoa. Luluk dititipkan pamannya.

Tidak terasa perut Itok terasa keras seperti batu, sering merasa sesak napas. Berhari-hari merasakan kesakitan sampai tahunan.

"Tri tolong ambilkan batu hitam di kantong! Panggang sampai hangat, batu hitam! Gosok-gosokkan ke perutku!"

"Baik, Mas."

Hampir setiap malam perut Itok digosok batu sampai perut gosong, lecet-lecet. Perut semakin membesar keras bagai batu, badan semakin kurus. Mumud menyela, "Mbak, sebaiknya dibawa ke rumah sakit agar sembuh dan mengetahui penyakitnya?"

"Biaya dari mana? Untuk makan saja pas-pasan."

"Apa yang dimiliki dijual untuk biaya. Lho, katanya batu hitam legam bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Mana... mana hasilnya? Wah, jangan-jangan dosa besar karena mempercayai batu hitam, Mbak? Lebih baik kucuri batu hitam legam penyebab seisi rumah tidak tentram. Akan kuhancurkan pakai bodem. Tetapi bagaimana cara mengambilnya, batu itu selalu disimpan di almari," guman Mumud.

Sulastri mengajak adiknya membawa suaminya ke dukun terkenal di desa Melikan Bantul. Sulastri membawa beberapa oleh-oleh ke Melikan.

"Permisi, Pak?"

"Ya silakan masuk!"

Sulastri menjelaskan panjang lebar kepada dukun. Pakaian Itok dilepas lalu dibaringkan. Mulut dukun menyedot, kemudian meludahkan ke piring putih, ditunjukkan ke Sulastri.

"Lha ini isi pecahan kaca! Jelas diguna-guna, kena santet."

"Tolong Pak siapa yang mengguna-guna? Tolong jelaskan Pak!"

"Syaratnya lebih berat, menyerahkan rokok gudang garam merah dua bos sanggup?" Sulastri menyanggupi menyuruh Mumud mencari rokok. Rokok gudang garam merah hanya satu bos. Rokok diserahkan dukun.

"Rokok kurang satu bos, bisa dilakukan, asalkan besok ke sini mebawa satu bos lagi!" perintah dukun.

Sulastri dan Mumud diajak ke *centongan*, dukun membaca matra sambil membakar setanggi. Minyak setanggi ditempelkan ke kertas buram, "Tolong buka mata lebar-lebar orangnya tinggi gagah bertopi merah sering jualan jamu."

Sulastri pun bergegas pulang. Sulastri semakin ketakutan, memikirkan biaya, kepala menjadi pusing.

"Mas, ayo kita meninggalkan tempat ini, aku takut kena santet, biar aman nanti cari *tombo* di Wareng."

Mereka bergegas ke Wareng Gunungkidul. Sampai Wareng, Sulastri sakit tidak mau makan berhari-hari, Itok sangat sedih kantong semakin menipis, uang lima puluh ribuan diserahkan Lastri. Mohon diri berpelukan erat seakan tak mau berpisah. Itok meninggalkan istri berupaya mencari uang ke Yogya.

Mumud bersepeda di Jalan Katamso tiba-tiba melihat kakaknya yang kurus berwajah pucat, berperut buncit, berjalan lunglai, dan tak berdaya, "Kakakku! Bagaimana kabar Kakak, ayo boceng sini pelan-pelan."

"Kacau, Dik, *Mbakyumu* sakit!" Makan hanya satu sendok, bingung, uang habis."

"Yang sabar, Kak, ini semua ujian."

"Sabar, banyak mendekatkan diri pada Allah, berdoa mohon ampun."

Kondisi Itok semakin meburuk, badan kurus, perut buncit sekeras batu, tinggal kulit pembalut tulang, dan mata *cowong*. Keadaan berubah, Itok sering marah-marah. Pelayanan adik, ibu selalu tidak puas. Semua keluarga tambah kebingungan panik.

Mumud mendatangi orang yang dituduh menyantet.

"Mas Raji, apakah betul, Anda membenci kakakku? Apabila betul, saya mohon Mas Raji memaafkan! Kondisi kakak semakin memburuk. Kata dukun, Mas Raji menyantet."

"Siapa yang mengatakan hal itu? Aku tidak terima! Pokoknya aku tidak terima! Ayo antarkan aku ke dukun!"

"Ayo saya antar, Mas."

Sampai di rumah dukun, Raji tanpa basa-basi langsung berkata, "Bapak nuduh saya nyantet ya! Ayo, orang tua harus lurus perkataannya! Sembarang nuduh *takpecel ndasmu pisan!*"

Dukun gemetar ketakutan sambil berkata, "Siapa yang nuduh kamu, Mas!"

"Kalau tidak mengakui *tak plathok ndasmu lho!*" Sambil mengacungkan *pethel*.

"Maafkan, Mas!"

“Aku saksinya, ya dukun ini yang nuduh kamu, Mas!”

“Aku tidak menuduhmu, Mas, aku tidak menuduh!” teriak Dukun.

Sang Dukun semakin ketakutan. Tetangga berdatangan.

“Aku tidak terima, kuadukan ke polisi!” teriak Raji.

Dukun tak dapat berbicara sepatah kata pun. Menantu dukun menyela,

“Ya jangan begitu, Mas damai saja!”

Tamingan adik Sulastri pergi ke Jatimulyo mengabarkan bahwa Sulastri telah meninggal dunia. Menurut keterangan orang pintar, penyebabnya batu hitam legam yang didewakan. Tamingin disuruh membawahi batu tersebut ke Wareng untuk dihancurkan. Itok mendengar berita istrinya meninggal lalu berdiri jatuh pingsan. Seisi rumah kalang kabut, tetangga berdatangan berusaha menyadarkan Itok. Berbagai obat dioleskan ke perut, kening, dan hidung. Berangsur-angsur mulai siuman tetapi mau bangun sangat berat. Mumud berkata dalam hati,

“Musibah menimpa gara-gara menyimpan batu hitam legam. Udara semakin panas. Timbul kemusrikan, dosa besar melanda! Nanti bila suasana sudah tenang, batu hitam legam kuserahkan, Tamingan biar dihancurkan.”

Tetangga berdatangan siap-siap melayat Sulastri ke Gunungkidul. Pemuda-pemudi sekampung membawa sepeda motor siap takjijyah. Sementara kaum tua mencari bus di jalan Magelang. Pukul 13.00 bus tiba semua warga mulai naik menempati tempat duduk dalam bus. Perlahan-lahan bus berangkat ke Gunungkidul.

Wedang Uwuh

Muntaha

MTs Negeri Pundong

Tulit...tulit ...tulit....

"Pak, ada telepon," teriak istriku yang sedang menyeterika di depan TV.

"Dari siapa, Bu?" tanyaku.

"Tidak tahu," sahutnya cepat.

"Coba tolong diangkat, Bu," pintaku sambil berjalan mendekat. Saat itu aku sedang di serambi belakang menyiapkan ransum untuk ayam-ayam sore itu. Setahun belakangan ini memang saya memelihara ayam kalkun, tidak banyak,sekedar untuk hiburan mengisi waktu luang saja.

"Ini Pak, dari Udin katanya," sahut istriku sambil memberikan HP kepadaku.

"Assalamualaikum," ucapku setelah menerima HP dari istriku.

Selanjutnya terdengar jawaban salam dari seberang. Ternyata yang menelepon adalah Amirudin, teman sewaktu kuliah di IKIP Yogyakarta. Dia mengatakan bahwa saat ini ada di Yogya untuk bertemu adiknya karena ada urusan keluarga. Memang Udin pernah cerita bahwa adiknya yang nomor dua tinggal di daerah Giwangan, Yogyakarta.

"Siapa, Pak?" tanya istriku ingin tahu.

"Amirudin, teman bapak waktu kuliah dulu," jawabku santai.

"Ada apa memangnya, Pak," istriku Tanya lagi.

"Dia mau ke sini," jawabku singkat.

"Sekarang, Pak?" tanya istriku dengan nada tinggi sambil menatapku tajam.

"Iya...," jawabku lagi.

Kemudian aku ceritakan kepada istriku bahwa Udin sekarang sedang berada di Yogya berkunjung ke tempat adiknya yang tinggal di Giwangan, dekat terminal bus. Dan bermaksud akan mampir ke rumah kita, mumpung ada di Yogyakarta.

Sebenarnya aku dan Udin berteman sejak sama-sama kuliah. Dia berasal dari Wonosobo, tepatnya di daerah Kepil, katanya begitu. Aku sendiri belum pernah kesana. Amirudin salah satu teman akrab, dulu semasa masih kuliah sering bermain ke rumahku. Menurutku, dia termasuk orang baik, mudah bergaul, lucu, dan cerdas.

Satu hal yang membuat dia senang ke rumahku karena Udin senang sekali dengan jajanan khas Imogiri. Oh iya, aku memang asli Imogiri, dan sampai sekarang tetap tinggal di Imogiri, sebuah kota kecamatan yang berada di Kabupaten Bantul. Tepatnya 15 kilometer arah selatan dari terminal Giwangan Yogyakarta.

"Pak, itu mungkin Mas Udin, ada mobil berhenti di depan rumah," ujar istriku.

Sambil merapikan pakaian, aku pun segera melihat ke arah jalan di depan rumah. Ada mobil Avanza hitam berhenti tepat di depan rumah. Belum jelas siapa yang berada di dalam mobil. Sesaat kemudian, seorang laki-laki turun dari mobil dan melihat ke arah rumahku. Tidak salah lagi, orang yang turun dari mobil memang Amirudin alias Udin, temanku. Walaupun ia sudah agak berbeda dengan dahulu. Sekarang kelihatan lebih bersih, rapi, dan agak gemuk.

"Iya, Bu, itu Udin temanku dulu," kataku dengan senang hati.

Aku melirik jam dinding yang berada di ruang tamu, pas jam 16.30.

“Alhamdulillah, kita bisa ketemu lagi setelah kurang lebih 15 tahun berpisah,” kataku kepada Udin sore itu, “Oh iya, perkenalkan ini istri dan anakku,” begitu aku memperkenalkan keluargaku sambil menikmati hidangan ala kadarnya.

Sayup-sayup terdengar suara azan dari masjid yang ada di sebelah barat rumahku. Tak terasa sudah magrib. Suasana mulai gelap, di luar lampu-lampu menyala, pertanda hari sudah mulai malam. Kami pun segera mengajak Udin dan keluarga untuk bersama-sama melaksanakan salat magrib berjamaah.

“Aku ingin mengulangi nostalgia kita, seperti masa-masa kita dulu,” ucap Udin memecah keheningan malam itu.

Sebenarnya aku juga sudah menduga sejak tadi, Udin pasti ingin sekali menikmati jajanan khas Imogiri, terutama minuman *wedanguwuh* khas Pajimatan, Imogiri. Sebab dulu sering sekali Udin minta diantar ke kedai yang menjual minuman itu. Dia sangat suka dan menikmati minuman khas Imogiri. Katanya, rasa dan aromanya sangat khas dan tidak pernah dijumpai di tempat tinggalnya atau di tempat lain.

“Siap!” jawabku dengan penuh semangat. Seperti hangatnya *wedang uwuh* yang sudah terbayang kenikmatannya.

Kami pun bergegas meninggalkan rumah, setelah terlebih dulu berpamitan dengan istriku. Tidak perlu waktu lama untuk sampai di tempat tujuan. Dengan jarak 2 kilometer hanya butuh waktu 10 menit saja aku dan Udin sudah sampai ke salah satu kedai di bawah makam Raja-raja Mataram yang terletak di Pajimatan, Imogiri. Tepat di sebelah barat sebelum menaiki tangga pertama menuju puncak makam Raja-raja Mataram.

Sejurus kemudian, dua gelas *wedang uwuh* tersaji di hadapan kami. Masih mengepul dengan aroma khas serta warna merah bening. Dari sorot matanya dan raut wajahnya, tergambar betapa bahagianya Udin, sambil menikmati hidangan khas Pajima-

tan, yaitu *emping melinjo* yang dibuat agak besar dan *peyek kacang tanah* yang juga berukuran besar. Kedua makanan itulah yang menjadi kesukaan Udin sejak masih kuliah dulu.

“Sebenarnya dahulu *wedang uwuh* merupakan minuman khusus untuk keluarga atau kerabat keratin Mataram, baik yang ada di Yogyakarta maupun Surakarta,” begitu awal cerita simbolik pemilik kedai.

Harapanku Sirna

Nanik Sri Rahmawati
SMP Negeri 1 Piyungan

Matahari muncul dari balik bukit. Pagi ini seperti biasanya, tepat pukul 04.00 jam wekerku berdering. Aku berusaha melawan rasa malas. Pagi di kota Malang mendung. Sekalipun hujan, hujan tak akan berlangsung lama dan tak akan menyebabkan banjir. Aku menikmati sekali kebahagiaan berada di kota ini. Sudah tiga bulan aku menetap di sini, meninggalkan kota Yogya. Semua itu menjadi bagian perjalanan hidupku. Aku pergi meninggalkan kota kelahiranku tanpa memberi kabar siapa pun.

Sangat sedih berpisah dengan keluarga, tapi apa boleh buat. Kejadian yang menimpa dua bulan yang lalu begitu membuat hidup seakan tak ada harapan lagi. Aku tak tega mengatakan masalahku kepada keluarga, bahwa keadaan diriku ini sudah tidak suci lagi. Karena statusku masih sebagai mahasiswa.

Di tempat inilah aku dapat bernapas lega tanpa kuatir ada yang menghina. Walaupun sebenarnya aku pantas dihina. Iwan telah menggoreskan luka yang dalam dan melarikan diri dengan wanita lain. Masih kuingat jelas, sebelum kepergiannya sempat menemuiku dan mengajak wanita yang ternyata temanku sendiri.

Itulah aku yang dulu, sekarang menyadari dengan bangkit dan memulai hari yang baru akan mengubah segalanya. Aku akan kembali setelah mencapai kesuksesan dengan membesarkan anak yang tidak berdosa. Tanpa sadar, aku sampai di toko milik Saudaraku. Begitu masuk aku segera membenahi barang-barang. Toko yang menjual pakain anak dan dewasa. Saudaraku

Ira pindah ke Malang karena ingin mencari kehidupan yang layak. Ira memberi kepercayaan kepadaku untuk menjaga dan mengelolanya.

Mbak Ira tidak bisa lama-lama di toko ini, karena sibuk dengan toko yang lain. Perlahan tapi pasti usahanya sukses, berkat ketekunannya dan kerja keras tanpa merasa lelah.

"Hai Ipuk, sudah datang? Mbak Ira menyapaku dengan langkah tergesa-gesa. Nanti toko kuserahkan padamu, ya.... Mbak pulangnye malam. Kalau sudah sore ditutup saja, nggak apa-apa. Mbak pergi dulu ya...."

Sebetulnya Mbak Ira tidak menyetujui aku tinggal bersamanya, apalagi menjaga tokonya. Tapi karena masih ada hubungan keluarga, dengan terpaksa menerimaku. Mbak Ira punya alasan tersendiri, yaitu agar aku bisa menabung dan tidak sedih lagi.

"Permisi Mbak, saya mau mengambil pesanan kemarin. Dua puluh lusin baju dewasa dan dua puluh lusin baju anak atas nama Tuan Hadi. Apa sudah disiapkan?" seketika lamunanku buyar.

"Saya lihat dulu ya daftarnya," silahkan duduk dulu Mas, aku tersenyum ramah.

"Pesanan Anda sudah dipersiapkan," saya akan ambil dulu di dalam. Silahkan tanda tangan di sini sebagai bukti telah mengambil pesanan. Aku mengakhiri pembicaraan dengan seulas senyuman.

"Boleh saya bertanya sesuatu?"

"Ya."

"Siapa nama kamu? Baru pertama kali melihatmu di toko ini..."

"Saya penjaga toko baru. Saya membantu pemiliknya saja. Mas kenal dengan pemilik toko ini ya?"

"Maksud kamu Mbak Ira?" Dia tetangga saya, saya tadi baru pulang kuliah dan langsung menuju kesini mengambil pesanan ayah.

"Nama kamu siapa?"

"Saya Ipuk, Mas," maaf saya belum pernah lihat Mas sebelumnya, sekali lagi maaf.

"Ok Ipuk, saya pulang dulu ya!" O ya, nama saya Syamsul, " Salam kenal ya."

Sambil melambaikan tangan, Syamsul tersenyum melirik ke arah Ipuk. Ah, aku harus sadar diri, kalau tidak aku bisa terhanyut senyumannya yang lembut itu ditambah tubuhnya yang atletis. Pasti banyak wanita yang menyukainya. Aku hanya bisa mengela napas, kemudian menyibukan dengan seabrek pesanan yang harus selesai hari ini.

Tanpa terasa hari sudah sore. Aku harus segera menutup toko dan menuju ke rumah dengan jalan kaki. Aku harus bisa berhemat dengan gaji yang diberikan Mbak Ira. Sesampai di rumah, lampu depan masih gelap, pastinya Mbak Ira belum pulang.

Seperti biasa aku selalu menyiapkan masakan sejak pagi. Sudah menjadi kewajibanku sejak kecil, jadi aku sudah terbiasa memasak. Semua kebutuhan makan Mbak Ira yang menyediakan. Betul-betul orang yang berhati mulia. Aku tak tahu bagaimana cara membalasnya. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ada orang yang datang. Tidak mungkin Mbak Ira karena bawa kunci sendiri. Aku menuju ke ruang depan dan membuka pintu. Begitu kaget saat melihat siapa yang datang. Syamsul.

"Mencari Mbak Ira?" tanyaku penasaran.

"Nggak, saya hanya ingin main, kepingin ngobrol aja sama kamu, boleh kan?" Syamsul langung duduk di kursi teras. Malam ini Syamsul kelihatan rapi dibanding tadi siang.

"Ada apa?"

"Boleh saya mengobrol?"

"Boleh, tapi jangan kemalaman ya, saya takut dianggap tidak sopan."

"Nggak, sebentar saja. Aku hanya ingin mengenal lebih jauh tentang dirimu. Sebagai tetangga kita harus saling mengakrabkan diri, betulkan?"

"Oh, tentu saja boleh. Apa yang ingin ditanyakan?"

"Kamu dari Yogya ya? Lulusan mana?"

"Iya, aku dari Yogya, aku sempat kuliah tapi belum selesai dan langsung kerja."

"Kok nggak dilanjutkan kuliahnya? Maaf tentang pertanya-anmu..."

"Nggak apa-apa Syam, aku yang pengen berhenti kuliah dan bekerja, ini semua atas kemauan sendiri, bukan kehendak orang tua. Ngomong-ngomong kamu kuliah di mana Syam?"

"Di Jakarta," jawab Syamsul dengan senyuman lembut.

"Eh, sudah pukul 08.30 malam, kita sudah ya ngobrolnya. Aku takut tetangga terganggu dan besok ada pesenan yang belum aku siapkan."

Syamsul berpamitan sembari melambaikan tangan dan tersenyum ke arahku. Aku segera masuk mengunci pintu dan menuju kamar.

Pagi datang dengan cepat. Dengan langkah gontai aku berjalan menuju toko Mbak Ira. Tiba-tiba langkahku terhenti. Tepat di depanku ada seorang yang sudah tidak asing lagi, orang yang selama ini aku benci berani menampakkan mukannya. Iwan, kenapa dia ada di sini. Iwan berusaha menarik tanganku, tetapi dengan sigap aku masukan kekantong baju.

"Maaf, Wan. Semua sudah berlalu. Jangan ganggu hidup kami!" Aku bergegas berlalu dari hadapannya. Tetapi dengan cekatan Iwan meraih tanganku, mencoba menahanku. Tiba-tiba tanganku ditepisnya, dilepaskan dari genggamannya Iwan. Syamsul. Oh, Tuhan apa yang akan diperbuat dua laki-laki ini.

"Jangan ganggu Ipuk lagi!" teriak Syamsul.

"Heeh siapa kamu, berani-beraninya ikut campur masalah kami..."

"Saya tunangannya Ipuk. Jangan sekali-kali kamu mendekati Ipuk lagi, dasar laki-laki tidak tahu diri. Sudah berbuat salah tapi masih berani menampakkan diri."

"Syam, sudahlah. Aku tidak apa-apa. Terima kasih."

Aku berbalik meninggalkan keduanya karena merasa tak kuat lagi menyaksikan semuanya. Aku terdiam dan akhirnya

tersadar saat banyak orang sibuk membantu Syamsul masuk ke mobil dan membawanya ke rumah sakit. Karena tak sadarkan diri setelah dipukul dari belakang. Iwan memang laki-laki jahat.

Saat ini aku tengah berada di samping Syamsul dan memegang kedua tangannya yang kokoh. Pria malang ini telah mencintai aku dan mengalami luka serius juga gara-gara aku.

"Sabar ya, Puk. Syamsul pasti sadar. Dia laki-laki kuat," Mbak Ira menguatkanmu mencoba menenangkan hatiku.

"Iya, Mbak. Dia harus sadar. Sedih sekali, gara-gara aku, Mas Syamsul jadi begini."

"Kamu mencintai Syamsul kan Puk?"

"Iya Mbak, aku jatuh cinta pada pandangan pertama. Dia sungguh baik mau menerima dengan segala kekuranganku."

Akhirnya cinta kami bersatu. Cinta yang semula kukira mustahil. Aku telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga, tapi aku mendapatkan seseorang yang sangat berharga. Tuhan telah mengganti semuanya dengan kebahagiaannya. sekarang aku dan Syamsul sudah menjadi suami-istri.

Sungai Elo

Ngafamiyati
SMP Muhammadiyah Kasihan

Libur akhir tahun tiba, aku bersama kawan seperjuangan akan mengunjungi suatu tempat, kira-kira lima puluh kilometer dari tempatku bekerja di kota Yogyakarta. Tempat tersebut terkenal dengan makanan khasnya, gethuk goreng.

Sebelum hari itu tiba, satu di antara kawanku, Sindi, bertanya, "Liburan besok kita berkunjung kemana?"

"Apakah kau belum tahu kalau kita akan berlibur ke suatu tempat yang mengasyikkan?" jawabku sambil mengemasi barang dan beranjak pulang karena jam dinding telah menunjukkan pukul 13.30.

Leleh sudah rasanya badan ini, gerah pula suasana hari itu, apalagi ditambah perutku yang mulai kerocongan minta diisi, alangkah segarnya segelas es jeruk melewati kerongkongan. Obrolanku dengan Bu Sindi masih berlanjut hingga pintu gerbang.

"Apa nama tempat wisata itu?" Pak Handoko ikut *nimbrung* bersama kami.

"Sungai Elo. Sungai itu tidak hanya merupakan tempat wisata tetapi tempat belajar dayung untuk anak sekolah."

Tak lama kemudian, kami telah mengendarai sepeda motor menuju rumah masing-masing.

Hari libur pun tiba. Pagi itu, kami berangkat naik bus dari sekolah. Kami bertandang ke rumah sahabat. Rumahnya berjarak sepuluh kilometer dari Sungai Elo. Pukul 09.30 kami tiba di rumahnya, kami dijamu makanan dan minuman yang cukup meredakan lelah selama menempuh perjalanan.

"Kapan kita akan melanjutkan perjalanan?" tanya Pak Anton sembari mempersilakan makan dan minum jamuan keluarganya.

"Mari, sekarang saja supaya tidak kesiangan sampai di Sungai Elo," jawab beberapa teman.

"Aku tidak mau ikut," kata Bu Sinta.

Bu Sinta adalah temanku yang takut mendayung karena badan gemuk sehingga takut kalau perahunya oleng dan terjungkal.

"Ayo ikut saja, tidak apa-apa!"

"Tidak apa-apa katamu, aliran sungai deras, banyak batu besar, lagi pula banyak ranting bambu yang menjulur ke sungai, aku benar-benar takut!"

"Kalau tidak mau ikut, lantas mau nunggu di mana?"

"Aku mau nunggu di rumah Pak Anton saja," kata Bu Sinta sambil menikmati makanan dan minuman.

"Apakah tidak menyesal, kalau ternyata banyak manfaat yang kita dapatkan, misalnya pikiran menjadi lebih tenang, badan segar, dan yang lebih penting pengalaman yang tak terlupakan."

Sambil menyiapkan peralatan yang akan dibawa, aku tak henti-hentinya membujuk Bu Sinta supaya tertarik olahraga mendayung, walaupun Bu Sinta tetap menolaknya.

"Kalau terjadi sesuatu pada diriku, apakah kalian mau tanggung jawab!" gertak Bu Sinta.

Dengan wajah muram, Bu Sinta tetap pada pendiriannya, karena tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

"Bu, asyik lho, mendayung bersama-sama," kataku sambil membujuknya.

"Tidak, aku tidak dapat membayangkan, kalau perahu oleng, kita tidak bisa mengendalikan akhirnya terjungkal dan tercebur bersama-sama, apalagi aku tidak bisa berenang."

Setelah berulang kali aku membujuk Bu Sinta, ia tetap menolak. Tak lama kemudian, aku dan rombongan menuju bus melanjutkan perjalanan. Sesampainya di kawasan Sungai Elo, kami harus berganti bus yang telah dilengkapi dengan pakaian dan helm pelindung untuk dayung.

"Kalian sudah siap mendayung di Sungai Elo?" tanya Pak Anton

"Siap, siapa takut!" celetuk salah seorang teman.

Akhirnya, bus kami telah sampai di Sungai Elo. Terlebih dulu rombongan kami yang berjumlah tiga puluh orang dikelompokkan menjadi lima kelompok. Setiap kelompok berisikan enam orang ditambah satu pemandu.

"Ayo cepat bentuk kelompok!" seru sang pemandu.

"Kelompoknya harus seimbang!" seru sang pemandu lagi sembari menyuruh membentuk barisan dengan helm dan pakaian dayung yang telah kami kenakan.

"Apakah sudah jelas semua?" tanya sang pemandu.

"Sudah!" jawab kami kompak.

"Bagaimana, apakah ada yang merasa takut?"

"Tidak, siapa takut!" jawab kami berbarengan, walaupun kami tentu saja ragu dan ngeri hanya dengan membayangkannya.

Aliran Sungai Elo mengalir deras. Di kanan kiri sungai, banyak pohon bambu yang rantingnya menjulur ke sungai. Batu besar pun ikut andil sebagai rintangan yang harus kami lewati.

"Awas, tiarap!" seru Pak Anton tiba-tiba karena ranting bambu menghalangi laju perahu kami.

"Cepat dayung, arahkan ke tengah!" semua yang berada dalam perahu langsung mendayung dengan sekuat tenaga. Akhirnya, perahu dapat menghindari rintangan ranting pohon bambu.

"Hati-hati ada batu besar!" seru Bu Sindi.

"Ha, bagaimana ini, aku takut!" dengan hati bergetar, kami terus mendayung. Namun, perahu yang oleng diterjang aliran deras sungai benar-benar menyiutkan nyali kami. Apalagi, ini adalah kali pertama kami melakukan olahraga air. Perahu yang kami naiki seperti mengendalikan kami, bukan kami yang mengendalikannya. Semua orang panik. Namun, sang pemandu berusaha menenangkan dan menyemangati kami.

"Ayo cepat dayung!" seru temanku yang lain.

Akhirnya, dengan dibantu pemandu, kami berhasil melewati batu tersebut walaupun sempati terombang-ambing tidak jelas dan membentur tebing. Syukur langsung kami panjatkan.

Ternyata, kejadian yang sama terjadi berulang kali hingga kami mencapai *finish*. Perjalanan mendayung ini berlangsung selama dua jam dengan jarak delapan kilometer. Bagiku, ini sangat fantastis. Rasa takut dan ngeri yang sempat melandaku berganti dengan rasa menyenangkan. Ini benar-benar *recommended* bagi yang ingin menghilangkan stres dan lelah akibat bekerja suntuk.

Matahari semakin terik ketika mencapai *finish*. Kami bergegas membersihkan diri dan melaksanakan ibadah salat zuhur serta memanjakan perut kami yang sudah berkicau sedari tadi.

"Bagaimana pulangnya, apakah kita harus menghampiri Bu Sinta ke rumah Pak Anton?" tanya seorang temanku.

"Biar saja, Bu Sinta kan bisa pulang sendiri naik bus!"

Ketika semua siap, kami bergegas pulang. Selama dalam bus, kami terus menceritakan pengalaman mendayung. Semua orang merasa senang, walaupun lelah melanda raga. Kami tiba di sekolah pada pukul 17.00 dengan selamat.

Keesokan harinya, teman-teman bercerita tentang asyiknya mendayung di Sungai Elo. Bu Sinta menyesal karena tidak ikut dan minta maaf telah menolak ajakan teman-teman.

Begitulah perjalananku bersama kawan seperjuanganku di Sungai Elo yang memberikan banyak kenangan dan kebahagiaan serta makna kerja sama, usaha dan kerja keras melewati segala

rintangan. Ketika kita diharuskan untuk menghadapi sebuah rintangan, hal yang harus dilakukan hanyalah maju menghadapinya. Walaupun keraguan dan ketakutan menghinggapi, namun semangat kita untuk keluar dari masalah akhirnya mengantarkan kita pada kesuksesan.

Namanya Sumarni

Ngatono

SMP Negeri 3 Kasihan

Namanya Sumarni, umur sebelas tahun. Adiknya satu, umur lima tahun, bernama Warti, belum sekolah. Sumarni sendiri sekolah di sekolah dasar Kembang Sari kelas lima. Sekolah Sumarni termasuk sekolah bermutu dan maju. Tidak setiap anak bisa masuk sekolah ini. Hanya anak-anak yang dapat memenuhi persyaratan tertentu saja yang bisa masuk setelah melalui berbagai macam tes.

Siswa sekolah dasar Kembang Sari terkenal pandai-pandai, itu sebabnya sekolah ini sangat terkenal, mutunya baik, dan hampir setiap tahun sekolah ini menduduki ranking pertama se-kabupaten. Orang tua siswa kebanyakan orang-orang berpendidikan tinggi dan mampu secara ekonomi. Berbeda dengan orang tua Sumarni yang berpendidikan rendah, hidupnya di bawah garis kemiskinan.

Sumarni adalah anak sulung, mempunyai adik satu. Perilaku Sumarni tidak seperti anak-anak seusianya. Semua pekerjaan di rumah, ia kerjakan dengan ikhlas tanpa pernah membantah. Ia pun sangat rajin belajar dan sering mendapatkan ranking di sekolah. Jika ada pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, selalu dikerjakan dengan tepat waktu, bahkan kadang-kadang banyak anak yang menyalin.

Hari itu seperti biasanya, Sumarni pagi-pagi sudah bangun untuk membantu ayahnya menggoreng *mendoan*, *tempe*, dan juga bakwan untuk dijual. Membantu orang tua dikerjakan setelah ia selesai belajar. sebelum subuh. Jika pekerjaan pagi sudah ter-

selesaikan, ia pun mandi, kemudian berangkat sekolah sambil membawa barang dagangan untuk dijual.

“Mar..... sekarang sudah jam setengah tujuh, kamu harus berangkat sekolah, Nak,” kata bapaknya Sumarni dengan suara pelan sambil mengambil tas sekolah.

“Sebentar Ayah, Saya sedang memasukkan barang dagangan,” jawab Sumarni singkat.

Tepat pukul enam lewat duapuluh lima menit, Sumarni berangkat ke sekolah. Jarak sekolah dengan rumahnya kurang lebih lima ratus meter. Adapun barang dagangan yang dijual Sumarni jenis berupa gorengan dengan harga cukup terjangkau. Bersekolah sambil membawa barang dagangan sudah ia lakukan sejak kelas tiga sekolah dasar. Barang dagangan itu ditempatkan pada sebuah keranjang kecil yang ditaruh dipunggung. Meski terasa berat, ia tidak merasakannya. Tas sekolah diletakkan di bahu tangan kanannya. Penjualan dagangan dilakukan hanya pada saat istirahat saja. Gorengan yang dijual rasanya enak dan bersih sehingga banyak yang menyukai. Tidak semua teman sekolah membeli, sebaliknya terkadang ada yang menggonggonya. Terhadap mereka yang mengganggu, ia selalu teringat pesan ayahnya bahwa seorang penjual harus bisa menjadi pelayan yang baik. Pelayan tidak boleh marah, harus sabar dan tidak boleh menyakiti siapa pun. Pesan ini selalu diingat oleh Sumarni ketika menjual dagangan dan bersekolah.

Untuk ukuran anak sekarang, tidak ada yang seperti Sumarni, bersekolah sambil menjual gorengan, dan prestasi belajarnya pun tidak kalah dengan prestasi temannya. Hal ini terbukti, setiap kenaikan kelas selalu mendapatkan ranking pertama di kelas.

“Mar...Mar...Marni!” teriak dua anak sebayanya yang turun dari mobil tidak jauh dari sekolah. Dengan sigap, Marni menoleh mencari sumber suara.

“Oh, Acnes dan Yeyen,” kata Sumarni.

Kali ini hatinya sangat bahagia karena ada yang mau membeli dagangannya.

“Hei! Jadi orang itu harus tahu diri ya, jangan belagu, kamu itu anak gembel tahu nggak? Aku jijik melihat kamu, dan aku gak mau makan daganganmu, kotor, tahu!” kata Acnes ketus.

“Awas kau! Lihat saja nanti di sekolah,” imbuh Yeyen. Mereka bergegas masuk mobil.

Pagi terasa gelap dalam pandangan Sumarni. Harapannya musnah. Hatinya bergejolak ingin marah, ia ingin menangis, tapi ditahan. Pelan air matanya menetes membasahi pipi. Matanya lebam merah karena emosi yang meluap. “Andai saja tidak teringat pesan ayah, pasti aku berani melawan,” pikirnya. Kemudian keranjang dagangan yang berada di punggungnya diturunkan sambil memperbaiki tas sekolah yang agak turun, setelah itu ia meneruskan perjalanan menuju sekolah dengan wajah memerah dan hati sedih.

Pintu gerbang sekolah tepat pukul 07.00 telah ditutup. Peluh menetes deras membasahi baju, Sumarni berlari menuju pintu gerbang sekolah, tetapi pintu gerbang sudah ditutup. Penjaga pos tidak ada di tempat. Ia bingung, panic, kepada siapa akan bertanya. Terlebih guru piket tidak ada. Dengan napas terengah-engah, ia berjalan mondar-mandir di depan gerbang mencari penjaga pos. Hatinya gundah. Matahari semakin tinggi naik di ubun-ubunya, dengan hati kecewa dan tetes keringat yang terbuang sia-sia, ia tetap berniat kuat masuk sekolah, “Hari ini saya harus masuk sekolah, apa pun hukuman yang diberikan.”

Tidak lama, pintu gerbang sekolah dibuka oleh penjaga pos karena ada guru yang akan masuk, tanpa pikir panjang, kesempatan digunakan Marni masuk ke sekolah. Ia berlari menemui guru piket meminta izin masuk mengikuti pelajaran. Kebetulan guru piket hari itu Bu Juwariyah, guru bidang studi Penjaskes yang terkenal disiplin dan menakutkan. Mendengar suara Bu Juwariyah, banyak siswa ketakutan apalagi jika harus berhadapan langsung dengannya.

“Permisi Bu, maaf saya terlambat masuk,” jelas Sumarni dengan napas terengah-engah sambil menurunkan keranjang dagangannya.

"Ini lagi.... ini lagi... dasar anak malas, tidak tahu jam sekolah masuk! Berapa kali kamu terlambat? Ini diisi, lain kali kamu tidak boleh terlambat. Jika terlambat, kamu tidak boleh sekolah di sini!" kata Bu Juwariyah ketus, suaranya keras, wajah tegang, dan matanya melotot. Ia memberikan surat izin masuk kepada Sumarni.

Sumarni terdiam. Rasa takut dan hati yang hancur ia tahan saat mendengar ucapan Bu Juwariyah yang menyakitkan itu, "Mengapa perlakuan yang menyakitkan terus yang aku temui, pagi berangkat sekolah diejek oleh Acnes dan Yeyen, datang ke sekolah dimarahi guru piket...," gerutunya.

"Maaf, Bu Juwariyah, ini surat izin sudah saya isi," kata Sumarni.

"Ya, besok jangan terlambat lagi, jangan mbandel!" jawab Bu Juwariyah. Bergegas Sumarni berjalan menuju ruang kelas lima yang terletak di ujung paling selatan. Hatinya tidak merasakan ketakutan lagi masuk kelas. Ia tahu bahwa pelajaran sekarang adalah IPS yang diampu Bu Hartini, guru yang paling dekat dengan Sumarni.

"Tok..., tok..., tokkkk. Assalamualaikum, maaf Bu Hartini, saya terlambat," kata Sumarni.

"Waalaiikumsalam, silahkan masuk!" jawab Bu Hartini dengan suara halus menyuruh Sumarni segera masuk kelas.

"Horeeeee..... Si anak manis datang, tapi sayang si manis ini katanya juara, ohhhh ternyata benar kawan, juara terlambat dan terlambatnya menjadi kebiasaan. Haaaa....haaa," celetuk Acnes yang duduk semeja dengan Yeyen di deretan tengah dengan nada mengejek.

"Ah.... kasihan, anak gembel sekolah di sini, kasihan benar, tidak level," imbuh Yeyen.

Sumarni berhenti sejenak melihat mereka yang menghina. Bu Hartini mengantarkannya ke tempat duduk.

"Tabahkan hatimu Mar, biarkan temanmu banyak yang mengejek, kamu tetap tenang saja. Ibu masih bersamamu," ujar Bu Hartini menghibur Sumarni.

Sumarni memang anak orang tidak mampu. Ia anak miskin bertubuh kurus, berkulit hitam. Matanya cekung, wajahnya oval

dan rambut kemerah-merahan karena sering tertimpa panas terik matahari. Kemiskinan menjadikannya tidak pernah merasakan enaknyanya daging dan lezatnya susu, seakan makanan itu menjadi hak orang kaya saja.

Meskipun Sumarni anak miskin, tapi ia tidak minder. Ia mewarisi semangat orang tuanya sebagai pekerja keras agar dapat hidup lebih baik. Semua pekerjaan, ia lakukan dengan hati senang. Ia rela berpanas-panas menjual gorengan sambil bersekolah, berbeda dengan anak lain yang hanya bisa meminta dan tidak mau membantu orang tua mereka.

Sumarni tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya. Ejekan dari teman-teman sekelas dan perlakuan menyakitkan dari beberapa teman, sudah menjadi makanan yang ia rasakan setiap hari. Ia tetap tabah, sabar, menyadari keberadaannya sebagai anak miskin. Pesan ayahnya selalu diingat dimana pun ia berada.

Tidak terasa waktu berjalan sangat cepat. Tepat pukul 09.00 bel istirahat berbunyi. Sumarni terpaksa di tempat duduknya. Ia tidak bergairah istirahat keluar kelas karena kejadian yang dialami pagi tadi sulit ia dilupakan. Ejekan, hinaan, dan cacian Acnes dan Yeyen, ditambah ucapan Bu Juwariyah yang tidak membolehkan sekolah disini jika terlambat lagi, membuat pikirannya semakin kalut dan bingung.

"Marni...Mar..., kamu tidak istirahat? tanya Bu Hartini sambil menuju ke tempat duduk Sumarni.

Sumarni diam saja tidak mendengarkan suara Bu Hartini.

"Marni...Mar..., kamu tidak istirahat?" tanyanya lagi sambil menyentuh tangan Marni.

Sumarni kaget saat menyadari keberadaan Bu Hartini.

"Tidak, Bu," jawabnya malas.

"Kamu sakit?"

"Tidak Bu, hari ini saya hanya agak malas dan merasa lelah sekali," jawabnya dengan suara serak sambil membungkuk menutup karajang tempat dagangan.

"Kalau sakit, saya antarkan ke UKS istirahat atau aku antar pulang?" tanya Bu Hartini

"Tidak Bu, saya hanya lelah saja, tidak apa-apa, sebentar lagi sembuh sendiri. Saya tidak tahu Bu, apakah pelajaran matematika pada jam terakhir akan ada ulangan atau tidak," jelas Marni.

"Kamu harus istirahat di UKS supaya kesehatanmu pulih kembali, setelah itu nanti kembali ke kelas mengikuti pelajaran matematika," kata Bu Hartini sambil mengantar UKS.

Sudah satu jam lebih Sumarni berada di UKS karena merasa kelelahan yang luar biasa. Kelelahan yang ia rasakan ini sangat berbeda dengan kelelahan-kelelahan sebelumnya. Kelelahan ini benar-benar membuatnya menjadi sedih berkelanjutan. Keberadaannya di UKS, membuat pikirannya melayang kemana-mana. Ia teringat ibunya yang selalu dilayani karena sakit linglung yang tidak sembuh-sembuh.

Sebelum sakit linglung, ibunya berprofesi sebagai tukang sayur keliling di kompleks perumahan sebelah, lumayanlah membantu ekonomi keluarga. Tetapi sekarang ibunya tidak bisa berjualan lagi. Hal inilah yang menjadikan ia sedih. Lebih sedih lagi karena ibunya tidak mau minum obat, sehingga sakit linglungnya kambuh kembali. Sumarni sangat sayang kepada ibunya, meskipun ia menyadari ibunya tidak bisa diharapkan kesembuhannya. Ia tetap setia merawat. Ia berharap sekali agar ada keajaiban dan ibunya bisa sembuh dari sakit linglung. Hal itu tentu saja tidak pernah terwujud karena untuk membeli obat mereka tidak mampu.

"Hei, malas, enak-enak saja tiduran di UKS! Katanya anak rajin, mana buktinya, masuk sekolah saja sering terlambat, apa ini namanya rajin?" celetuk Acnes, Yeyen, dan Arif yang mendatangi Sumarni.

"Kamu itu omong apa, Acnes?" tanya Sumarni sambil bangun dari tiduran. Ia terkejut, tiba-tiba kedua anak tukang mengganggu itu nongol di UKS. Memang kedua anak tersebut paling suka mengganggu anak-anak yang tidak mampu. Sumarni, seorang anak desa yang miskin, sering mendapat hinaan dan cacian dibanding yang lain. Namun Sumarni tetap tabah, walaupun hatinya sakit.

"Hei... malah bengong. Kamu itu tidak pantas sekolah di sini sebab ini sekolahnya orang-orang yang mampu dan kaya. Tidak seperti kamu yang gembel, kerempeng, bajunya lusuh tidak pernah diseterika, muak aku melihatnya!" ujar Acnes dengan nada mengejek.

"Sekolah ini tambah jelek, tambah tak bermutu, tahu!" potong Yeyen menimpali ucapan Acnes.

Sumarni hanya diam seribu bahasa, seakan tidak mendengar suara mereka berdua. Ia melipat sprengki dan merapikan tempat tidur di UKS, kemudian bergegas masuk ke kelas. Ia dihalangi oleh Acnes dan Yeyen di pintu UKS. Untung saja ada guru yang lewat ruang UKS sehingga mereka berdua menyingkir.

"Sial, guru itu mendadak lewat, coba jika tidak lewat, pasti Si Marni..." gerutu mereka berdua kesal.

Bel sekolah penanda jam terakhir dibunyikan, semua anak kelas lima siap mengikuti pelajaran matematika. Sumarni sudah duduk di kursinya. Acnes dan Yeyen masih berada di luar kelas. Mereka berdua izin ke belakang, tapi sudah lama mereka berdua belum juga kembali ke kelas.

"Siapkan kertas folio. Hari ini ulangan, duduknya diluruskan, dan tidak boleh tengok kanan tengok kiri, dikerjakan sendiri," kata Pak Kadi sambil membagikan naskah soal ulangan satu persatu. Semua anak mengerjakan soal. Acnes dan Yeyen belum kembali ke kelas.

Pak Kadi sangat disegani dan juga sangat ditakuti oleh semua anak kelas lima. Orangnyanya sangat disiplin, berbadan besar, tinggi, kumis hitam tebal, tidak banyak bicara, dan jarang tersenyum. Inilah yang menjadikan anak-anak takut kepada Pak Kadi. Meskipun ditakuti, ada juga beberapa siswa yang menyenangkannya karena Pak Kadi sering mentraktir mereka.

"Maaf Pak, kami berdua terlambat masuk, tadi ke kamar kecil," kata Acnes berbohong agar tidak kena marah.

"Silakan duduk dan kerjakan soal itu!" perintahnya singkat

"Mati aku, aku tidak bisa mengerjakan," gerutunya sambil melirik pekerjaan temannya.

Yeyen juga mengalami kesulitan dan kebingungan mengerjakan soal ulangan. Sepuluh menit berlalu, belum ada satu pun soal selesai dikerjakan. Folio yang dibagikan masih kosong. Kebingungan yang ia rasakan membuat badan Yeyen terus bergerak tidak pernah berhenti.

"Bagaimana soal nomor satu, sudah selesai belum?" tanya Acnes dengan suara pelan kepada Yeyen yang duduk di sampingnya.

"Belum, belum satu soal pun terselesaikan, aku tidak bisa," jawabnya. "Ayo, cepat cari akal," ujar Acnes.

"Bagaimana ya....," jawab Yeyen singkat.

"Ayo, tidak boleh berisik, kerjakan sendiri," Suara Pak Kadi sambil memperhatikan Acnes dan Yeyen yang tidak bisa duduk tenang.

"Waktu mengerjakan masih tersisa lima belas menit. Bagi yang sudah selesai diteliti kembali," ujar Pak Kadi.

Mendengar waktu kurang lima belas menit, Acnes dan Yeyen bertambah bingung dan panik, sebab belum satu soal pun dikerjakan. Kemudian Acnes mengambil kertas dari laci, selesai menulis, diremas-remasnya kertas itu, digulung kemudian dilemparkan ke arah Banu yang duduk di kursi barisan depan. Lemparan pertama tidak sampai. Lemparan kedua sampai, tapi didiamkan Banu. Hal itu membuat Acnes marah. Harapan mendapatkan jawaban tidak terpenuhi. Wajah Acnes menjadi tegang, hatinya kesal, dongkol, dan sekarang merasakan gelisah yang hebat.

"Awat kamu Banu, aku akan membalas....," pikirnya.

Dengan luapan emosi memuncak, bercampur perasaan kesal yang tiada tara, Acnes mengambil kertas lainnya, kemudian ditulis kata *munyak* dengan maksud membalas sakit hati kepada Banu. Kertas diremas-remas, digulung, kemudian dilempar kembali ke arah Banu. Tapi kali ini lemparan tidak mengenai sasaran karena lemparan Acnes terlalu kencang sehingga mengenai wajah Pak Kadi yang sedang membaca buku. Ia tersentak kaget. Diambilnya kertas itu, kemudian ia berdiri membacanya, lalu berjalan ke arah murid-murid.

"Kurang ajar, ini ulah siapa? Ayo, siapa yang melempar kertas ini, siapa? Jawab....jawab!" kata Pak Kadi dengan suara keras dan raut wajah yang tegang memerah.

Kali ini Pak Kadi sangat marah, sebab ia merasa harga dirinya direndahkan oleh tulisan di kertas. Dengan raut wajah penuh emosi, kata-kata itu diulang-ulang terus sampai tiga kali sambil berjalan mengelilingi murid-muridnya. Tapi tidak ada satu pun yang menjawab. Semua murid ketakutan, tidak terkecuali Acnes. Waktu yang tersisa hanya sepuluh menit, tetapi gara-gara lemparan kertas, pengerjaan soal ulangan terpaksa terhenti. Untung saja murid kelas lima sudah banyak yang selesai mengerjakan, kecuali Acnes dan Yeyen yang terlihat kebingungan dan panik.

"Ayo, siapa yang melempar kertas ini, ngaku saja. Kau Banu yang melempar?" tanya Pak Kadi sambil menunjukkan gulungan kertas yang diremas-remas.

"Bukan saya Pak," jawab Banu singkat.

"Ketua! Kamu Ikhsan, siapa yang melempar kertas ini? Jika tidak ada yang mengaku, tidak akan saya pulangkan," jelas Pak Kadi dengan suara yang mulai menurun.

Sepuluh menit berlalu, tidak ada tanda-tanda murid yang mengakui pelemparan kertas. Pak Kadi dengan wajah yang tegang menunggu siapa yang melakukan perbuatan kurang terpuji itu. Ikhsan, sebagai ketua kelas lima, hanya diam saja tidak berani memberitahukan siapa anak yang melempar kertas, meskipun sebenarnya ia mengetahui siapa pelakunya. Jantung Acnes dan Yeyen berdetak kencang. Soal ulangan tidak lagi menjadi beban pikiran, mereka berdua lebih khawatir jika ketahuan sebagai pelempar kertas ke wajah Pak Kadi.

Sebenarnya Acnes berkeinginan mengakui perbuatannya, tetapi ketakutan selalu menghantui, membuat niatnya hanya ditahan. Kekhawatiran dan ketakutan menyebabkan wajahnya pucat, keringat dingin membasahi seragam putihnya.

Siang itu semua anak kelas lima diam terpaku di tempat duduk masing-masing. Bel tanda pelajaran selesai telah berbunyi. Anak-anak saling melihat, saling melirik bahkan ada yang ber-

bisik agar ada yang mau mengakui perbuatan itu. Sumarni yang duduk di baris tengah hanya diam. Tidak lama kemudian, ia pun memasukkan buku dan peralatan tulis ke dalam tas merah usang. Kertas jawaban ulangan matematika sudah dirapikan dan ditaruh di meja sebelah kanan atas.

“Tidak ada yang mau mengakui? Satu pun tidak ada yang mengakui? Aku heran dengan kalian. Sekarang saya hitung sampai tiga kali, jika tidak ada yang mengakui, tidak akan kupulangkan walaupun sampai sore,” kata Pak Kadi sambil berdiri berjalan menuju meja paling depan. Ia membawa gulungan kertas yang diremas.

“Satu...!” semua murid diam tidak ada yang mengakui.

Pada hitungan pertama suasana kelas menjadi mencekam. Ikhsan, Banu, Sumarni, Acnes dan Yeyen, diam seribu bahasa. Murid yang lain juga diam, menunggu siapa yang akan mengakui perbuatan itu. Semua merunduk, tidak ada yang berani menatap ke arah Pak Kadi yang masih marah.

Tidak ada yang mau mengakui perbuatan, Pak Kadi semakin marah. Emosinya memuncak tidak terkendali, meja pun digebrak dengan keras.

“Dua...! lanjutnya dengan membawa penggaris panjang yang akan disabetkan pada papan tulis.

Sebelum hitungan ketiga, tiba-tiba, “Maaf, Pak, saya yang melempar,” jelas Sumarni spontan tanpa memikirkan resikonya.

“Kamu! Kamu anak kecil berani-beraninya menghina aku!” kata Pak Kadi dengan suara keras. Wajahnya tegang memerah.

“Orang-orang tua saja tidak berani mengatakan *munyak* kepadaku, tapi kamu anak ingusan, anak gembel, berani menghinaku!” bentaknya dengan emosi meluap.

“Sekarang, selama Sumarni masih berada di kelas ini, aku tidak akan pernah mengajar kalian, dan jika tidak meminta maaf, dunia akherat aku tidak akan memaafkan, titik!” tambahnya sambil memasukkan lembar jawaban ulangan ke dalam tas dan bergegas meninggalkan kelas menuju ruang guru.

Sepeninggal Pak Kadi, murid-murid bergegas pulang ke rumah masing-masing, termasuk Acnes dan Yeyen yang merasa bersalah atas kejadian ini. Banu, Ikhsan bergegas menghampiri Sumarni yang sedang menahan tangis.

"Mar, mengapa kamu mengakui perbuatan yang tidak pernah engkau lakukan?" tanya Ikhsan mengawali pembicaraan.

"Iya Mar, aku saja sudah muak dengan perbuatan mereka berdua," imbuh Banu sambil duduk di kursi sebelah kanan.

Sumarni terdiam di tempat duduknya, kata-kata Ikhsan dan Banu tidak didengarkannya. Ia tidak menyesal dengan tindakannya. Yang ia pikirkan adalah keputusan Pak Kadi yang tidak mau mengajar lagi jika ia masih berada di kelas lima. Inilah yang menjadikan Sumarni sedih. Perbuatan nekat ia lakukan untuk menyelamatkan teman-temannya dari amarah Pak Kadi.

"Lho mengapa belum pulang? Mengapa kamu menangis Mar?" tanya Bu Hartini yang tiba-tiba masuk kelas.

"Berantem lagi?" tanyanya sambil mendekati Sumarni yang tetap diam dengan meneteskan air mata.

"Tidak, Bu," jawab Ikhsan menyela.

Ikhsan dan Banu masih menunggu dan menemani Sumarni yang belum beranjak dari tempat duduknya. Kemudian Ikhsan menceritakan kejadian sebenarnya yang dialami Sumarni.

"Sudahlah Mar, aku sudah tahu semuanya. Aku yakin pasti bukan kamu yang melakukan, betul kan Mar?" tanya Bu Hartini.

"Perbuatan itu justru menunjukkan akhlak yang terpuji, akhlak yang baik sekali. Mar, kamu rela berkorban demi kelas lima, coba kalau tidak ada kamu yang berani mengakui kesalahan, pasti semua kena marah Pak Kadi dan belum diperbolehkan pulang. Aku tahu yang membuat ulah pasti Acnes dan Yeyen, betulkan? Aku sangat bangga terhadapmu Mar, dan tadi di kantor, Pak Kadi juga sudah kuberi tahu tentang perbuatan Acnes dan Yeyen yang sering membuat ulah di kelas. Beliau juga meminta maaf kepadamu," tambah Bu Hartini.

Mendengar penjelasan Bu Hartini, hati Sumarni menjadi senang, wajahnya cerah kembali. Ditariknya napas panjang-

panjang, dihirupnya kembali udara, siang itu ia merasa lega, pikiran yang membanjir sejak kemarahan Pak Kadi, sekarang hilang.

"Terima kasih banyak Bu, jika tidak ada Bu Hartini, pasti saya dimarahi terus oleh Pak Kadi, bahkan dibenci," ujar Sumarni

"Nah sekarang kemasi barang daganganmu dan ambil tas, kita pulang bersama, saya akan mengantarkan kamu pulang sampai ke rumah. Mar, ini ibu mendapat rezeki yang tanpa disangka-sangka, terimalah. Sejak kamu istirahat di UKS, daganganmu tidak ada yang laku to? Terimalah Mar," kata Bu Hartini sambil memberikan amplop.

"Terima kasih Bu, hati Ibu memang mulia."

"Tidak, ini memang menjadi kewajiban setiap orang membantu kepada orang yang membutuhkan, termasuk kamu. Nah, besok hari Minggu sekolah libur, pergunakan waktu untuk istirahat dan membantu orang tuamu di rumah."

Mereka bersama-sama meninggalkan ruang kelas lima. Banu dan Ikhsan mengikuti di belakang Bu Hartini. Tepat pukul 13.30, Banu dan Ikhsan keluar meninggalkan sekolah, sedang Bu Hartini mengantarkan Sumarni pulang.

Sesampainya di rumah, betapa terkejutnya Sumarni melihat ada mobil terparkir di depan rumahnya. Ia tidak lupa dengan mobil itu. Mobil itu milik orang tua Acnes yang sering digunakan mengantar sekolah. Mereka ada empat orang, yaitu kedua orang tua Acnes, Acnes dan Yeyen, menunggu kepulangan Sumarni. Hati Sumarni dag...dig...dug. Ada apa lagi, apa kejadian di UKS dilaporkan pada orang tuanya, pikirnya.

"Selamat siang, Bu Guru," sapa bapaknya Acnes ketika Bu Hartini sampai di ruang tamu.

"Selamat siang kembali, ada apa ya?" tanya Bu Hartini.

"Begini Bu Guru, saya orang tua Acnes mengucapkan terima kasih banyak kepada Sumarni yang telah menolong anak saya," jelas bapaknya Acnes dengan suara pelan.

Bu Hartini dan Sumarni hanya diam mendengarkan.

"Bu guru, sebagai orang tua Acnes, saya merasa malu atas kelakuannya yang sering membuat ulah di kelas. Kejadian siang

tadi, saat ulangan matematika, menjadikan Pak Kadi marah. Untung saja ada pahlawan cilik, Sumarni, yang berani mengakui walaupun ia tidak melakukan perbuatan itu. Anakku Acnes dan Yeyen sudah cerita semua. Maka saya datang kesini untuk meminta maaf kepada Sumarni," lanjutnya.

Disaksikan Bu Hartini, keempat orang tersebut meminta maaf kepada Sumarni yang tercengang heran.

"Saya minta maaf ya, Mar atas segala salah selama ini, saya menyesal sekali," ucap Acnes sambil menjabat tangan Sumarni dan memberikan bungkusan besar, entah apa isinya.

"Saya juga minta maaf, Mar, saya tidak akan mengulangi lagi," sambung Yeyen.

"Saya juga minta maaf kepada kamu berdua atas kelancanganku membuat kamu tidak nyaman bersamaku."

"Tidak Mar, tidak, besok hari Minggu main ke rumahku ya," ujar Acnes dan Yeyen serentak.

Cincin Akik Sakti

*Ngesti Panti Wuryani
SMP Negeri 3 Kasihan*

Para warga Desa Umbulwatu sibuk mempersiapkan acara pemilihan kepala desa. Desa Umbulwatu memiliki tanah yang subur dengan lahan pertanian luas. Desa ini tergolong desa yang makmur dan sejahtera. Beberapa orang berlomba-lomba mencalonkan diri sebagai kandidat kepala desa, karena posisi kepala desa merupakan salah satu posisi terhormat di desa tersebut.

Pada suatu sore, setelah para petani menggarap sawah, mereka beristirahat sejenak sambil bercakap-cakap. Para petani tersebut diantaranya Bu Dani, Bu Siti, dan Bu Narni.

"Siapa saja ya, Bu yang jadi calon kepala desa?" tanya Bu Dani.

"Ada Pak Tono, Pak Paijo, sama Pak Joyo," jawab Bu Narni.

"Lho, Pak Paijo ikut jadi calon juga, padahal kan belum berpengalaman," sahut Bu Siti.

"Ya tidak apa-apa, Bu Siti, namanya juga mencoba, mungkin visi sama misinya bagus," Bu Dani menanggapi.

"Iya, nanti kita lihat saja pas kampanye, kalo mau ngasih uang ya dipilih aja," tambah Bu Narni.

"Ya kalo bagus ya saya pilih, kalo enggak bagus ya diterima saja uangnya namun tidak saya pilih," sahut Bu Siti.

"Benar itu, saya juga begitu," sahut Bu Dani

Sementara itu Pak Paijo sedang rapat dengan tim suksesnya membahas rencana kampanye.

"Pak Said, bagaimana saran Bapak untuk kampanye besok?" tanya Pak Paijo kepada Pak Said sebagai ketua tim sukses.

"Begini Pak, besok kita kampanye di dusun-dusun, kalo bisa waktu acara warga supaya banyak warga yang datang," jawab Pak Said.

"Nanti waktu kampanye Pak Paijo sebaiknya memakai cincin akik, supaya warga tertarik untuk memilih Bapak," tambah Pak Dar sebagai anggota tim sukses.

"Apa benar jika memakai cincin akik, nanti warga akan memilih saya?" tanya Pak Paijo.

"Benar Pak, saya kenal orang pintar, kata orang jika ingin tujuannya tercapai, maka bisa datang ke orang pintar tersebut, nanti akan diberi batu akik, jika memakai cincin batu akik tersebut, maka tujuannya kemungkinan besar akan tercapai," jawab Pak Dar.

"Ide bagus, Pak Dar, besok saya antarkan Pak Paijo ke orang pintar," jawab Pak Said.

Keesokan harinya Pak Said dan Pak Paijo datang ke orang pintar.

"Selamat pagi Pak, saya dengar Bapak ahli dalam hal cincin akik," kata Pak Said.

"Begini Pak, saya akan jadi calon kepala desa, kalo bisa tolong pilihkan batu akik yang cocok untuk saya," tambah Pak Paijo.

"Oh, gampang kalo itu Pak, nanti tinggal Bapak bayar saja maharnya," jawab orang pintar itu.

"Berapa, Pak maharnya?" tanya Pak Said.

"Tiga puluh juta rupiah saja Pak," jawab orang pintar.

"Siap Pak, yang penting saya menang pemilihan besok," jawab Pak Paijo.

Pak Paijo pun membeli sebuah cincin akik yang sakti yang dipercayanya dapat membuat dirinya memenangkan pemilihan Kepala Desa. Pak Paijo pun dengan percaya diri mengenakan cincin akik tersebut.

Saat berjalan pulang, Pak Paijo bertemu dengan Pak Haji yang sedang berjalan menuju masjid.

“Bagaimana Pak persiapannya?” tanya Pak Haji

“Lancar semua Pak Haji, pasti saya yang menang Pak Haji,” jawab Pak Paijo.

“Amin, semoga Bapak jadi pemimpin yang amanah,” jawab Pak Haji.

Kampanye untuk pemilihan Kepala Desa pun dimulai. Para calon Kepala Desa berlomba-lomba menunjukkan bahwa dirinya merupakan calon yang paling layak untuk menjadi Kepala Desa.

“Bagaimana sebaiknya, Pak supaya saya menang?” tanya Pak Joyo kepada Pak Diman sebagai ketua tim suksesnya.

“Sebaiknya kita adakan acara gerak jalan Pak, lalu di akhir acara itu kita bagikan amplop,” jawab Pak Diman.

“Bisa itu Pak, bagus sekali,” jawab Pak Joyo.

Pak Joyo pun mengadakan acara gerak jalan di Desa Umbulwatu, Pak Joyo membagikan amplop berisi uang kepada seluruh peserta gerak jalan. Para peserta senang sekali mendapatkan amplop berisi uang.

Pak Paijo pun mulai melakukan kampanye. Pak Paijo datang di rapat rutin warga. Pak Paijo berorasi untuk menyampaikan visi dan misinya sambil terus memamerkan akik saktinya. Pada acara kampanye tersebut, Pak Paijo membagikan sembako kepada para peserta.

“Berkat akik sakti ini pasti saya yang menang,” kata Pak Paijo kepada Pak Dar.

“Benar sekali Pak, akik tersebut pasti sangat sakti, tadi banyak sekali warga yang datang,” sahut Pak Dar.

Berbeda dengan Pak Joyo dan Pak Paijo. Pak Tono melakukan kampanye dengan datang ke acara pengajian dan pertemuan warga. Dalam acara tersebut, Pak Tono memohon dukungan warga dan rencana-rencananya jika ia memenangkan pemilihan Kepala Desa. Pak Tono ingin acara pemilihan Kepala Desa berjalan lancar dan pada nantinya akan terpilih Kepala Desa yang benar-benar amanah. Pak Tono tidak ingin berlaku curang dan menggunakan cara kotor untuk memenangkan pemilihan Kepala Desa.

Acara pemilihan Kepala Desa untuk putaran pertama dimulai. Para calon berharap mendapatkan suara terbanyak sehingga dapat memenangkan acara pemilihan Kepala Desa tersebut.

"Sebaiknya Bapak sediakan bunga tujuh rupa supaya akik Bapak semakin sakti," kata Pak Dar kepada Pak Paijo.

"Benar sekali Pak, saya suruh pembantu saya mencarinkannya," sahut Pak Paijo.

"Iya Pak, kalo cincin akik Bapak bertambah sakti, pasti Bapak menang," kata Pak Said.

"Semoga saja Pak, setelah mamakai cincin akik ini saya menjadi lebih percaya diri," sahut Pak Paijo.

Penghitungan suara pemilihan umum pun dimulai. Satu persatu kartu suara dibacakan dan dicatat untuk selanjutnya ditentukan siapa pemenang putaran pertama. Namun jika tidak ada calon kepala desa yang mendapat suara lebih dari 51%, maka akan dilakukan pemilihan umum kepala desa untuk putaran kedua.

Waktu menunjukkan pukul 15.00, para panitia telah selesai melakukan penghitungan. Hasil dari pemilihan tersebut, Pak Paijo mendapatkan 35% suara, Pak Joyo mendapat 30% suara, dan Pak Tono mendapatkan 33% suara. Sedangkan sebanyak 2% suara dinyatakan tidak sah. Pak Paijo sangat bahagia karena dia mendapatkan suara yang tertinggi.

"Selamat Pak, pasti di putaran dua Bapak juga menang," kata Pak Said.

"Pasti Pak, ternyata cincin akik ini benar-benar sakti," kata Pak Paijo.

"Iya Pak, kata orang cincin akik dari orang pintar itu benar-benar sakti," ujar Pak Dar.

"Berkat informasi dari Bapak, saya bisa mendapatkan cincin akik sakti itu, terima kasih ya Pak," kata Pak Paijo.

Pemilihan kepala desa untuk putaran kedua dimulai. Pak Paijo dan Pak Tono menunggu hasil penghitungan suara dengan cemas. Mereka berdua berharap akan mendapat suara yang tinggi supaya dapat memenangkan pemilihan Kepala Desa. Pak

Tono terus berdoa supaya memenangkan pemilihan Kepala Desa. Dalam hatinya ia terus berjanji bahwa jika ia menjadi Kepala Desa, ia akan mengusahakan kesejahteraan warganya. Setelah selesai penghitungan suara, Kepala Desa yang telah terpilih pun diumumkan. Yang terpilih sebagai Kepala Desa adalah Pak Tono.

“Kok saya kalah, cincin akik sakti ini bagaimana?” kata Pak Paijo marah.

“Tidak tahu Pak, seharusnya Bapak menang,” kata Pak Dar.

Pak Tono mendengar percakapan mereka, “Lho, cincin akik sakti apa Pak?” tanya Pak Tono.

“Cincin ini Pak,” jawab Pak Paijo.

“Kalah menang itu bukan dari cincin, Pak, kalah menang itu dari Yang Kuasa. Mungkin yang jual ingin mendapat banyak uang, jadi berkedok memberi cincin akik sakti seperti itu, supaya ada orang mau beli dengan harga tinggi,” kata Pak Tono menasehati Pak Paijo.

“Iya, Pak saya salah, saya malah percaya kepada cincin akik sakti itu, seharusnya saya berusaha lebih baik lagi,” kata Pak Paijo.

Pak Paijo pun sadar akan kesalahannya, Pak Paijo memberi ucapan selamat dan berterimakasih kepada Pak Tono yang telah membuatnya sadar bahwa tindakannya yang mempercayai cincin akik sakti itu salah.

SegelasKista

Nur'Aini

SMP Muhammadiyah Sanden

Begitu aku keluar dari ruang operasi menuju bangsal, dengan tubuh lemah lunglai di atas ranjang, dua perawat membantu mendorongku. Tiba-tiba...terdengar suara...

"Nuk,...Nuk...Nuk!" Ibuku memanggilku berulang-ulang disertai kecemasan. Ibu dan adikku mengikuti di belakang perawat yang mendorongku. Aku dipanggil tak bergeming. Sekalipun aku berusaha untuk menyahut. Sesampai di bangsal, melihat keadaanku yang mengkhawatirkan, ibuku pun memanggil dokter di ruang sebelah.

"Dok...Dok! Bagaimana anakku ini, matanya terpejam namun senyum-senyum dan komat-kamit seakan berbicara?"

Dengan sabar, dokter itu mendekati ibu sambil berkata, "Putri ibu hanya belum sadar. Biusnya belum hilang. Tunggulah satu jam lagi."

"O ya, jika sudah sadar dan mengeluarkan kentut, baru diberi minunya Bu!" pesanDokter.

"Terima kasih, Dok," kata ibuku lega. Ibuku terus berdoa, "Ya Allah, berilah anakku kesabaran, kekuatan, dan kesembuhan," sambil memijit-mijit tangan dan kakiku bergantian.

Selang beberapa saat, kesadaranku mulai pulih dan bius yang menghampiriku berangsur hilang. Mulailah aku membuka mata dan tersenyum. Ibu dan adikku menangis haru sambil menciumiku. Maklum mereka menunggu operasiku selama 3 jam penuh kekhawatiran.

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirimu, Nuk, ceritakanlah!" kata Ibu. Sementara adikku mendengarkan.

"Ketika itu, sebenarnya antara sadar dan tidak, aku mendengar sayup-sayup semua yang Ibu katakan. Namun aku sangat sulit dan berat untuk membuka mulut maupun mata. Selama dioperasi, aku dibius. Di bawah sadar, aku melihat pemandangan yang sangat indah. Tak pernah kulihat sebelumnya. Bangunan tinggi menjulang, tirai yang berwarna kuning keemasan dan bau wangi semerbak disana-sini. Gedung dikelilingi taman yang luar biasa bagus. Beraneka tumbuhan yang membelalakkan mata. Udah dulu ya, aku ngantuk," kataku terbata-bata.

Belum selesai aku bercerita, kantukku datang. Ibu khawatir sambil memanggilku, "Nuk...Nuk!" Ibu memanggilku sambil menggoyang-goyang badanku yang tertidur pulas.

"Biarlah, Bu, Mbak tidur, jangan dipaksa, Bu!" kata adikku mengingatkan. Tak lama kemudian, aku pun membuka mata sebentar.

"Bu, aku hanya ingin tidur," kataku pelan.

"Tidurlah, aku duduk didekatmu," kata Ibu.

"Gus, Mbakmu kena apa ya, kok begitu. Aku jadi khawatir. Kita panggil dokter saja," kata Ibu tiba-tiba.

"Tenanglah, Bu, itu biusnya belum habis total. Jadi rasanya ngantuk," hibur Agus.

"Gus...Bu...! Aku tadi tidur ya, aku kok tidak mimpi lagi?" kataku kecewa.

Agus dan Ibu hanya tersenyum menanggapi kata-kataku. Jam menunjukkan pukul 16.00. Rangsang makan sudah di meja.

"Bu, aku boleh minum?" tanyaku.

"Tadi kamu udah kentut belum? Kata Dokter, kalau sudah kentut boleh minum," kata Ibu menirukan kata-kata dokter.

"Sudah Bu, bahkan sudah tiga kali," jawabku.

"Ayo diminum terus makan. Habiskan ya," pinta Ibu.

"Makannya nanti saja Bu, mulutku masih pahit," kataku. Aku mau bercerita lagi. Ibu hanya mengangguk tidak berbicara.

"Aku tadi cerita sampai mana, Bu? Lupa aku...."

"Ceritanya tadi sampai kebun-kebun indah dan wangi," kata Ibu.

Aku pun mulai bercerita lagi.

"Hawanya sejuk sekali, Bu, namun terasa hangat di sekujur tubuh. Belum pernah kurasakan. Yang tak kalah menakjubkan, kumandang salawat Nabi merdu membelah ruangan. Merdunya suara itu, belum pernah kudengar."

Saat itu aku bertanya kepada dokter, "Siapa yang bersalawat begitu merdu, Dok?"

"Tak ada yang bersalawat," jawab Dokter singkat. Seakan tak mau diganggu.

"Kalau begitu siapa yang bersalawat...," kataku dalam hati.

"Masyaallah, tak kira kamu stress, Mbak," sela adik dan Ibu kompak. Merekapun lega mendengarnya.

"O ya, Bu, kistanya seperti apa, aku lihat Bu," kataku penasaran.

"Kistanya sekarang dibawa ke rumah sakit Sardjito mau diteliti. Warnanya merah tua."

"Terus, besar atau kecil, Bu?" tanyaku ingin tahu lebih detail.

"Kumasukkan ke gelas kemasan tidak muat, terus aku cari gelas plastik untuk jus buah, baru masuk," Ibu menjelaskan.

"Masyaallah...besar sekali," kataku begitu mendengar cerita Ibu.

Selesai bercerita, ibuku pamit salat asar. Namun baru melangkah beberapa langkah..."Gedebruk!" ibu terjatuh di dekat pintu bangsal.

"Ibu...!Ibu...!" teriak Agus. Agus adalah adikku. Agus membawa ibu ke ruang dokter.

"Dok, tolong ibu terjatuh."

"Sudah, tidurkan di sini," sambil menunjuk bed.

"Silakan keluar!" kata Dokter.

"Apa yang terjadi dengan ibu?" tanya Agus dalam hati. Dokter keluar dari ruangan.

"Ibuku sakit apa, Dok?" tanya Agus penasaran.

"Tidak apa-apa, hanya tegang dan mungkin sejak pagi belum makan," kata Dokter.

"Iya, Dok, bahkan kemarin puasa. Ketika buka puasa, Ibu makan Cuma sedikit Dok. Paginya tidak mau makan," Agus menjelaskan.

"Kalau infuse satu botol habis, insyaallah, ibu Anda besok pagi boleh pulang," kata Dokter.

"Amin terima kasih, Dok," kata Agus.

Ibu mulai siuman. "Bu, apa yang Ibu rasakan?" tanya Agus.

"Aku di mana, Gus, di mana Mbakmu?" Ibu balik bertanya disertai kebingungan.

"Ibu tadi jatuh, terus diinfus. Mbak masih di bangsal, Bu," Agus menjelaskan.

"Gus, aku lapar, ingin makan bubur," kata Ibu sambil tersenyum.

"Baiklah, Bu," Agus pun keluar membeli bubur.

Karena tempat ibu dan aku berdekatan, Agus pun mendatangiku sebelum membeli bubur.

"Gus, bagaimana keadaan Ibu, sakit apa?" tanyaku.

"Tenang, Mbak, Ibu hanya kelelahan dan lapar...," kata Agus. Kami pun tertawa lega.

Hujan Terlarang

Paulina Rakay
SMP Negeri 1 Banguntayan

Aku dan kedua kakakku tinggal bersama orang tua di asrama, ayahku seorang tentara, ibu pekerjaannya membantu ayah mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Kalau hari libur, kami membantu ibu berjualan di kios. Tinggal di asrama memang menyenangkan karena banyak teman. Kalau pulang sekolah, aku dan teman-teman bermain-main dulu. Terkadang ibu memarahiku ketika pulang terlambat.

Pada sore hari menjelang malam, kami berkumpul. Aku, ibu, serta kakak-kakak, bersendau gurau menunggu bapak pulang. Tiba-tiba bapak masuk, aku melihat wajah bapak tidak biasanya, aku bertanya, "Pak, ada apa kok muka Bapak kayanya sedih."

Dengan mata yang berkaca-kaca dan bapak berkata, "Bapak dipindahtugaskan di daerah Seram Barat, Piru."

Kami terdiam sejenak, entah apa yang dalam pikiran masing-masing tentang kepindahan bapak.

"Piru itu di mana, Pak?" tanyaku.

Sambil berlalu, "Seram Barat itu di sebuah pulau yang jauh dari sini," kata Bapak.

Ketika itu aku berumur 10 tahun, keluargaku berangkat ke-tempat tugas bapak yang baru. Kami tiba malam hari karena tinggal di asrama. Ada tetangga yang menghampiri dan kami berkenalan.

Hari berganti hari tanpa terasa sudah satu bulan kami tinggal di Piru, dan satu bulan pula aku bersekolah di SD Negeri I Piru.

Aku mendapat teman baru di sekolah dan di asrama tempatku tinggal. Ada satu teman akrabku namanya Rina. Dia juga tinggal di asrama dekat rumahku. Sebagai anak-anak masa itu, senang sekali bermain apalagi ketika hujan. Aku dan Rina selalu hujan-hujan berlari-lari. Setiap hujan pasti kami hujan-hujan walaupun ibu melarang.

"Bermain itu asyik, apalagi berhujan-hujan," kata ibuku. Sambil membelai rambutku dengan penuh kasih sayang. Aku hanya terduduk terdiam menundukan kepalaku.

"Bu, aku mohon maaf kalau aku salah pada Ibu," kataku.

Tiba-tiba ayah masuk menghampiri kami.

"Ada apa, Bu, Lina sakit?"

"Iya, panas badannya, tadi hujan-hujan dengan Rina."

Sambil melihat ke luar jendela dan menarik napas Ayah berkata, "Tadi di kantor ada yang bercerita, bahwa di Piru, jika turun hujan dengan deras bersama dengan cuaca panas, anak-anak tidak boleh ke luar dan mandi berhujan-hujan."

Sejenak kami terdiam....."Mengapa tidak boleh, Pak?" tanyaku.

"Kalau hujan seperti itu anak-anak dilarang ke luar rumah, apalagi mandi hujan," ujar Ibu.

Ayah membelaiiku lalu pergi, tinggal aku dengan ibu saling memandang satu dengan yang lain, sambil Ibu memelukku erat-erat dan berkata, "Kamu dengar apa yang dikatakan Bapak tadi..."

"Dengar Bu," kataku, "Mohon maaf, Bu sudah menyusahkan Ibu."

Cerita bapak masih terngiang-ngiang di telingaku, mengapa anak-anak dilarang mandi atau berhujan-hujan ketika turun hujan lebat disertai cuaca panas? Padahal anak seusiaiku senang sekali berhujan-hujan atau mandi hujan. Apa benar yang diceritakan Bapak? Atau Bapak hanya menakuti-nakutiku. Aku jadi penasaran.

Pagi yang begitu cerah, membuat bahagia siapapun orangnya yang melihat keindahannya, angin pagi berhembus kencang menerpa tubuhku. Langkah demi langkah aku tapaki hingga sampailah ke depan gerbang sekolah.

Aku memasuki ruang kelas, terlihat beberapa orang anak memandangkanku dengan suasana yang riang. Ketika aku melewati mereka, kami bersalaman. Tiba-tiba seseorang mengulurkan tangan padaku, aku secepat mungkin memastikan orang itu, ternyata itu adalah Rina teman baruku. Sepulang sekolah, aku tidak langsung pulang, tapi duduk dibawah pohon dengan kaki menengok menopang tangan dan daguku, pandanganku sayu kedepan. Tiba-tiba seseorang memegang pundakku, aku menoleh.

"Kau...," ucapku.

"Yah ini aku, apa aku boleh duduk disampingmu?" tanya temanku.

"Untuk apa kau kemari, Tet?" tanyaku dingin.

"Aku kemari ingin denganmu duduk di bawah pohon sambil bercerita...," jawab Teti.

"Lebih baik kau pergi saja, bukankah teman-teman kayamu juga sudah pergi meninggalkan sekolah ini?" tanyaku lagi.

"Biarlah, tapi aku ingin bersamamu...," jawabnya.

"Tet, apa kau pernah mendengar cerita, kalau hujan disertai cuaca panas, anak-anak tidak boleh ke luar rumah, apalagi mandi berhujan-hujan," tanyaku.

"Tidak, aku tidak pernah mendengar cerita seperti itu. Memangnya kamu dengar dari mana...."

"Aku dengar dari bapakku. Karena kemarin ketika hujan disertai cuaca panas, aku dan Rina berhujan-hujan sambil bermain. Ketika sore hari bapakku bercerita tentanghal itu.

"Wah aku jadi penasaran, Lin. Ayo, kalau *gitu* kita cari Rina, kita tanya, mungkin dia tahu," kataku.

Aku dan Teti pulang dan berjanji bertemu di rumah Rina pukul 16.00, kebetulan juga ada PR dari Ibu Maria, guru pelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus mau mengerjakan PR bersama-sama.

Aku dan Teti tiba di rumah Rina tepat pukul 16.00. Rina ada di teras rumah sambil bermain dengan adiknya.

"Selamat sore, Rin."

"Selamat sore," jawab Rina.

"Rin, aku dan Teti ke sini untuk mengerjakan PR bersama kamu. Kamukan pintar sekaligus ada yang kami mau tanyakan...."

Aku, Rina, dan Teti mengerjakan PR di kamar, ketika itu Rina bertanya, "Lin katanya ada yang mau kamu tanyakan..."

"Oh, iya Rin, bapakku pernah bercerita bahwa di Piru kalau ada hujan disertai cuaca panas terik, anak-anak tidak boleh mandi hujan dan keluar rumah ya..."

Sejenak Rina terdiam...sambil melihat foto kakeknya yang tergantung di dinding kamarnya.

"Rin, kamu mengapa? Apa yang kamu lihat," tanya Teti.

"Memang aku pernah mendengar cerita itu dari kakekku, itu fotonya, dan di sini kalau ada hujan disertai panas, anak-anak dilarang keluar, apalagi mandi hujan."

"Aku semakin penasaran dengan cerita Rina," kata Teti.

"Lanjutkan ceritanya, Rin," pintaku.

"Kakekku hanya cerita seperti itu saja."

Serentak aku dan Teti teriak, "Huuuuuuuuuu...!"

Suatu hari hujan disertai panas, aku kepingin mandi mengajak Rina, tapi kakakku melarang.

"Lina, kalau hujan seperti ini jangan kamu mandi, apa kamu lupa cerita Bapak tempo hari," kata Kakakku.

"Memangnya Kakak mendengar sewaktu Bapak bercerita?"

"Ya, dengar...kebetulan kakak ada di ruang tamu saat itu. Terus kakak sudah tahu juga ceritanya. Ya, ada teman kakak, Silvana namanya, yang sudah menceritakan untuk kakak.

Dengan sambil merengek, aku meminta kakakku untuk bercerita.

"Kalau kamu mau dengar kakak bercerita, duduk lalu dengar kakak cerita," kata Kakak.

Pada zaman penjajahan Belanda, ada sebuah desa bernama Luhu. Desa itu terletak di Pulau Seram, Maluku. Desa Luhu adalah desa yang kaya dengan hasil cengkeh. Desa yang diperintah oleh Raja Gimelaha Luhu Tuban atau yang lebih dikenal dengan nama Raja Luhu, permaisuri bernama Putri Bulan dan seorang putri bernama Ta Ina Luhu yang cantik jelita.

Suatu ketika, kabar tentang kekayaan desa Luhu di Pulau Seram terdengar oleh penjajah Belanda di Ambon. Dengan persenjataan lengkap, Belanda menyerang desa Luhu. Raja Luhu dan pasukannya berusaha mengadakan perlawanan. Namun, Raja Luhu beserta keluarga dan seluruh rakyatnya tewas. Satu-satunya yang selamat hanyalah putri raja, Ta Ina Luhu. Namun, ia ditangkap dan dibawa oleh penjajah Belanda ke Ambon untuk dijadikan istri. Ta Ina Luhu menolak untuk dijadikan istri oleh panglima perang Belanda. Dia diperkosa. Suatu malam, Ta Ina Luhu berhasil menipu tentera Belanda sehingga ia dapat melarikan diri dari kota Ambon. Ia berjalan menuju ke sebuah desa bernama Soya. Di desa itu, ia disambut baik oleh Raja Soya.

Tiba-tiba ibu datang, seketika itu kakak berhenti bercerita.

"Kamu sudah mandi, Lin," Tanya Ibu.

"Belum Bu," nanti aku mandi, jawabku.

Karena waktu sudah sore dan aku belum mandi, Kakak menghentikan ceritanya. Kata Kakak, "Besok dilanjutkan lagi."

Pagi pun tiba, aku berangkat ke sekolah, tiba jam 07.00. Aku menuju ke kelas, ternyata Rina dan Teti sudah berada di kelas. Karena teringat pada cerita Kakakku kemarin, aku ingin segera pulang.

Jam sekolah berakhir, "Rin....Rina nanti sore datang ke rumahku," kataku.

"Ada apa?" jawab Rina.

"Mendengar cerita yang selalu buat aku penasaran."

"Ya."

"Jangan lupa ajak Teti, ya," kataku.

Jam 4 Rina dan Teti tiba di rumah, aku dan kakak sudah menunggu.

Kakak melanjutkan ceritanya. Singkat cerita setelah beberapa bulan tinggal di dalam istana Soya, Ta Ina Luhuh diketahui hamil. Keadaan demikian membuatnya semakin merasa berat tinggal di istana karena tentu akan semakin merepotkan keluarga Raja Soya. Akhirnya, ia pun memutuskan meninggalkan istana, ia benar-benar ingin pergi dari istana secara diam-diam.

Ia sengaja tidak memberitahukan kepergiannya kepada keluarga Raja Soya. Setelah sampai di halaman belakang istana, ia melihat ada seekor kuda di bawah sebuah pohon, kuda itu adalah milik Raja Soya.

Sang putri pergi sampai keTeluk Ambon dan tertidur pada malam itu. Keesokan paginya, ketika dia mendengar suara para pengawal yang mencarinya, sang putri pun berlari kembali menuju pantai Amahusu. Karena begitu kencangnya, topi yang dikenakannya diterbangkan angin. Menurut cerita, ketika ia ingin berhenti hendak mengambilnya, topi itu tiba-tiba menjelma menjadi sebuah batu. Batu itu kemudian diberi nama Batu Capeu. Ketika dia hendak beranjak dari tempat itu, pengawal kerajaan sudah menghadangnya. Dalam keadaan terdesak, Ta Ina Luhuh segera turun dari kudanya seraya berlutut memohon kepada Tuhan agar rombongan itu tidak membawanya pulang ke istana Soya. Ketika salah seorang pengawal akan menarik tangannya, tiba-tiba Ta Ina Luhuh menghilang secara gaib. Rombongan pengawal tersebut pun tersentak kaget. Mereka hanya terperangah menyaksikan peristiwa ajaib itu. Tiba-tiba turunlah hujan disertai panas terik.

Singkat cerita, pada saat itu ketika turun hujan, Ta Ina Luhuh atau yang dinamakan nenek Luhuh berjalan mencari warga, terutama anak-anak.

“Apa pernah ada anak-anak yang hilang setelah selesai hujan-hujan?” tanya Rina.

“Ada anak yang hilang, selama dua hari ia tidak pulang, dan ditemukan di bawah pohon sedang tidur,” jawab Kakakku. Berita itu cepat menyebar kemana-mana, di sekitar Maluku, terutama di Pulau Seram.

“Seram juga ya!” kata Rina.

“Kak, mengapa dinamakan Nenek Luhu, diakan seorang putri?” tanyaku.

“Dalam kemunculannya, Sang Putri menjelma seperti nenek-nenek, lalu dinamakan Nenek Luhu, karena berasal dari negeri Luhu,” kata Kakak.

Karena kejadian itulah, warga terutama anak-anak, dilarang keluar rumah atau hujan-hujan dan cerita itu sampai sekarang dipercayai oleh masyarakat Maluku.

Pesan Singkat

Purwanto

MTs Negeri Gondowulung

Pagi yang cerah ini tidak secerah hatiku.

Tepat pukul 06.00 WIB, sepeda motor butut vario, kupacu dengan sekuat tenaga. Meskipun sudah berusia cukup tua, motor-ku telah banyak berjasa dalam kehidupanku. Dengan kecepatan 60 km/jam seakan seperti terbang melayang-layang.

Hari ini aku harus datang lebih awal di sekolah karena penerimaan rapor untuk kelas 7, 8, dan 9, walaupun aku bukan wali kelas tapi aku harus hadir di sekolah sebagai penerima tamu orang tua siswa.

Tidak seperti biasanya, tiap pagi aku harus antar anak ke sekolah. Hari ini aku tidak mengantar karena Anisa, anaku yang nomor satu yang sekolah di SMU, dan Isna anaku yang nomor dua yang sekolah di SD, rapornya sudah diambil beberapa waktu lalu, sehingga aku bisa berangkat kerja tidak terburu-buru.

Ketika melewati Pasar Gamping memasuki ring road barat, kecepatan motor kupercepat 80 km/jam, seakan melayang di udara menambah nikmatnya pagi yang cerah. Cuaca yang cerah ternyata tidak sejalan dengan perasaan yang kualami. Aku masih teringat ketika tadi malam membuka dan menemukan kalimat di *handphone* istriku dari seseorang laki-laki, sangat menyesak-kan dadaku. Seakan tidak percaya, selama ini kurang lebih 17 tahun mengarungi bahtera hidup rumah tangga seakan-akan tiada arti lagi. Pesan singkat dari seorang laki-laki yang katanya dulu adik kelas waktu di SMA di Banjarnegara jawa tengah, laki-laki yang jauh di seberang sana mengajak istriku untuk meri-

kah, "Yuk, kita kawin," kata Herman dalam pesan singkatnya. Pikiran jauh menerawang pada anak-anakku. Bagaimana nasib anak-anakku nanti? Jika kami benar-benar berpisah. Siapa yang akan mengurus anak-anakku nanti? Siapa yang membimbing anak-anakku nanti? Jika kami benar-benar berpisah.

Tanpa sadar ternyata aku melamun, tiba-tiba "Gubrakk...." di depanku ada sepeda *onthel*, seorang bapak-bapak tua mendadak ke bahu jalan. Aku berusaha menghindari dengan membelokkan sepeda motor membanting ke kanan, tetapi terlambat, bagian belakang sepeda motor menyenggol sepeda *onthel*. Aku terpejal ke jalur cepat, sedangkan kaki kiriku membentur marka pemisah antara jalur lambat dengan jalur cepat. Aku masih sadar, mencoba berdiri tapi tak mampu. Aku merangkak ke pinggir jalan karena ada sebuah truk dengan kecepatan tinggi dan jaraknya sudah dekat. Dengan susah payah akhirnya sampai di pinggir dibantu seorang pemuda. Aku dipapah, diangkat dan dibaringkan di sebuah dipan di depan warung yang kebetulan belum buka. Seorang ibu mendekat mencoba melihat luka di kakiku.

"Aduh Pak, kenapa kakinya?" katanya sambil menunduk setelah melihat kakiku yang tidak bisa aku gerakkan. Aku mencoba tegar walaupun kakiku tidak bisa aku gerakkan. Aku tidak bisa menjawab karena menahan sakit luar biasa, aku hanya terdiam.

"Pripun, Pak?" Aku bertanya kepada bapak yang menaiki sepeda *onthel* ketika mendekatiku.

"Tidak apa-apa, hanya ecet-lecet saja," jawabnya singkat.

Tidak berapa lama bapak tersebut dibawa ke puskesmas terdekat oleh anaknya, yang rumahnya tidak terlalu jauh dari tempat kejadian karena lukanya hanya lecet.

Tidak berapa lama, kurang lebih 30 menit kemudian datang petugas kepolisian lalu lintas menghampiriku dan menanyakan dan meminta surat kendaraan dan SIM.

"Bapak tunggu sebentar, *ambulance* sedang dalam perjalanan menuju kemari, Bapak yang sabar ya....," aku hanya bisa mengangguk dan mengucapkan terimakasih.

Tepat pukul 08.05 WIB *ambulance* datang, dengan cekatan petugas PMI cabang Bantul, merawat luka dan memberikan pertolongan pertama dengan menata bidai ke kakiku yang ternyata patah tulang keringnya.

“Bapak tahan dulu rasa sakitnya ya...,” kata perawat PMI tersebut dengan ramah sambil mengangkat kakiku yang luka. Aku berusaha menahan jerit ketika kakiku harus diletakkan dan diikatkan pada papan yang telah disiapkan agar kaki yang patah tidak menjadi lebih parah. Sambil menunggu perawatan sementara dari petugas PMI, aku hubungi istriku melalui *handphone* tapi tidak ada yang mengangkat. Kucoba yang kedua dan ketiga tapi juga tidak ada yang mengangkat. Aku mencoba menghubungi tetangga yang kebetulan belum berangkat bekerja. Bu We namanya.

“Bu, saya Pur, saya kecelakaan di ring road Dongkelan, saya tidak apa-apa, tolong sampaikan ibunya Nisa agar segera ke Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta,” ujarku.

“Oh ya Pak,” kata Bu We dengan tergesa-gesa karena segera menyampaikan pesan ke istriku.

Dalam perjalanan ke Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, sambil berbaring, aku masih membayangkan istriku yang selama ini sangat aku banggakan, dan membayangkan bagaimana nasib anak-anakku nanti.

Pukul 08.30 WIB sampailah di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta, masuk ruang unit gawat darurat. Diperiksa lukaku, diberi obat untuk mengurangi rasa sakit. Beberapa menit kemudian tiba-tiba istriku menubruk dan memelukku dari belakang. Diikuti oleh Mbak Novi putra pak RT yang setia menemani dan mengantar istriku. Kebetulan keluarga kami dengan keluarga pak RT sangat akrab, seperti keluarga.

“Ini Bu, HP-mu saya bawa,” kataku pelan.

Istriku menjawab pelan, “Maaf ya Pak.”

Tidak berapa lama perawat membawaku ke ruang ronsen untuk difoto kaki yang patah tulangnya, dan menentukan tindakan berikutnya. Aku terdiam, tak ada sepele katapun yang

bisa terucap dari mulut. Rasanya sudah tidak bergairah dan tidak punya semangat lagi untuk berbicara.

Malam harinya di ruang perawatan kelas 2, kami tinggal berdua karena ketiga anakku sudah tertidur.

"Bu," kataku pelan.

"Ada apa Pak...," jawab istriku.

"Aku mau bicara, tolong jawab dengan jujur," pintaku.

"Iya, Pak," balas istriku.

"Aku membaca pesan singkat di telepon genggammu dari seseorang bernama Herman, siapa dia?" dengan nada pelan Aku membuka pembicaraan.

"Oh Herman, dia temanku, adik kelasku waktu di SMA."

"Aku juga menemukan dalam log pembicaraanmu dengan dia beberapa kali, bahkan dalam pembicaraan itu durasi waktunya 16 menit, masa berbicara dengan teman sampai selama itu...," ujarku dengan nada tinggi.

"Maafkan saya Pak, aku telah berkata bohong, Herman adalah kenalanku. Sebulan yang lalu ada telepon "nyasar" kemudian kami berkenalan dan saling curhat," kilah istriku.

"Aku butuh teman untuk curhat, Pak! Dia bekerja di Pulau Sumbawa, kami hanya melalui telepon genggam dalam berkomunikasi, tidak pernah bertatap muka," tambahnya.

"Aku butuh teman "curhat", selama ini bapak hanya diam, tidak peduli kepada saya dan egois, mementingkan diri sendiri. Aku seorang istri juga butuh perhatian Pak....."

Pendapa Tua

Rusmini
SMP Negeri 2 Sanden

“Pak!” kataku pelan.

Bapak terdiam dan tetap memandangi langit-pendapa. Guratan wajah tua bapak terlihat jelas. Sepertinya saat ini bapak memikirkan permintaan Danu, adikku. Kami hanya dua bersaudara laki-laki semua. Aku tinggal di *tabon* dan Danu tinggal di Semarang karena Danu bekerja di sana. Sebetulnya dulu pernah kuungkapkan keinginanku untuk membangun rumah sendiri, tetapi bapak dan ibu tidak mengizinkan. Alasannya mereka tidak ada teman, apalagi bapak sekarang sering sakit. Akhirnya niatku untuk membangun rumah sendiri kuurungkan. Untung saja istriku tidak pernah memperlmasalahkan hal ini.

Masa kecil kami lalui dengan bersama karena kemana-mana aku harus *momong* adikku. Kebiasaan di kampung kami, yang terlahir dulu harus bisa menjaga dan melindungi adiknya. Masih ingat betul sewaktu kecil ketika aku mengajak Danu bermain, Danu terpeleset di selokan dekat sawah dan kepalanya terbentur batu. Sampai di rumah, aku dimarahi ibu karena tidak bisa menjaga Danu. Memang, Danu anak kesayangan ibuku. Kalau bermain, aku selalu yang harus mengalah. Perlakuan ibu denganku berbeda, aku harus mengalah terus. Jika adikku yang salah, tetap saja aku yang dimarahi ibu. Berbeda dengan bapak yang bersifat adil. Kalau Danu bersalah, bapak tetap memarahinya. Rasa mengalahku terbawa sampai sekarang kami dewasa dan berkeluarga.

Setelah Danu tinggal di Semarang, ibu jadi berbeda sikapnya kepadaku. Mungkin karena merasa kasihan, selama ini yang merawat dan menyiapkan keperluan sehari-hari, aku dan istriku. Mungkin juga karena yang dekat hanya aku dan keluargaku, kalau ada kerepotan kami juga yang mencukupi. Bagiku, itu semua sudah kewajibanku, sebagai anak harus berbakti kepada orang tua. Danu juga jarang pulang, tiga bulan sekali saja belum tentu, karena kesibukannya di kantornya.

Sekarang ini bapak pasti memikirkan perkataan Danu sebulan yang lalu ketika kami berkumpul di pendapa.

"Pak, Bu, kalau pendapa ini saya pindah ke Semarang boleh tidak?" tanya Danu lancang.

Bapak tidak menjawab, hanya terdiam memandangi kami bergantian. Tampak wajah bapak agak marah, bapak hanya mengambil cerutnya terus masuk *pringgitan*.

Keinginan Danu itu sudah lama dipendam dan pernah dilontarkan kepadaku. Aku tidak bisa menjawab. Aku tahu pasti, bapak akan marah besar karena bapak begitu hati-hati merawat pendapa ini.

Memang adikku itu terlalu dimanja oleh ibuku sewaktu kecil, sehingga sampai sekarang kurang bersikap dewasa. Adikku mungkin juga tidak suka apabila pendapa ini akan diberikan kepadaku. Kalau aku tidak memasalahkan hal itu. Pendapa ini akan dibawa ke Semarang, juga boleh.

"Bu, tolong bilang ke Bapak ya, supaya memperbolehkan pendapa ini saya pindah ke Semarang!" rayu Danu kepada Ibu.

Ibu tidak menjawab. Ibu malah menyusul bapak masuk ke *pringgitan*.

Benar juga, ibu sekarang berbeda jauh dengan ibu yang dulu. Kalau dulu setiap Danu meminta sesuatu, ibu pasti merayu bapak untuk segera membelikan.

Akhir-akhir ini memang bapak sering duduk di pendapa. Sepertinya bapak ingin menyendiri tidak mau diganggu. Aku kembali melihat bapak yang masih melihat langit-langit pendapa.

“Sudah sore Pak, Bapak belum mandi,” kataku mengagetkan bapak yang sedang menatap langit-langit pendapa.

“Jono, besok Minggu adikmu disuruh pulang. Ada yang ingin aku sampaikan!” kata Bapak.

“ Iya Pak, nanti aku telepon,” jawabku.

Minggu pagi Danu sekeluarga pulang. Kami berkumpul di pendapa. Tampak wajah ibu sangat ceria karena berkumpul dengan anak dan cucu-cucunya. Istriku sibuk di dapur membuat minuman. Tak berapa lama, istriku keluar membawa minuman teh.

“Ayo dimakan, ini ada *rempeyek* dan *adrem!*” kata Ibu.

Rempeyek dan *adrem* memang makanan tradisional yang menjadi makanan kesukaan keluarga kami. Kami asyik berbincang-bincang. Setelah agak lama, Bapak menatap kami bergantian.

“Jono, Danu, sebenarnya bapak ingin bicara kepada kalian,” kata Bapak serius.

Kami semua terdiam. Bapak memang kami hormati sehingga setiap bapak berbicara, kami tidak berani menatap.

“Sekarang saatnya bapak akan menjawab permintaan Danu. Kalian tahu pendapa ini dibuat oleh *Simbah Buyut*, jadi sudah empat turunan dan *Simbah Buyut* itu selalu berpesan kepada anak-anaknya untuk selalu menjaga dan merawat pendapa ini dengan baik. Untuk mendirikan pendapa ini dengan berbagai ritual, tidak asal mendirikan. Demikian juga bapak, bapak juga berpesan untuk selalu merawat dan melestarikan pendapa ini,” kata Bapak sambil menghisap cerutunya.

Bapak selama ini memang rajin merawat pendapa. Akhir-akhir ini aku yang disuruh membersihkan pendapa.

“Pendapa ini banyak mengandung makna. Misalnya, pendapa letaknya di depan, dan tidak mempunyai dinding atau terbuka. Hal ini dimaksudkan bahwa orang Jawa diharapkan selalu

bersikap ramah, terbuka, dan tidak memilih dalam hal menerima tamu. Kalian pasti ingat, pendapa ini sering digunakan untuk pertemuan apabila di kampung ini ada acara. Nah, kalau pendapa ini tidak ada, sama saja kita sudah tidak membolehkan pertemuan di tempat kita. Coba lihat ke atas! Pendapa ini dibuat dari kayu yang dirangka-rangkai dan berkaitan sehingga bisa bersatu. Ini dimaksudkan, untuk mencapai kebersamaan, kita itu harus saling tolong-menolong, saling ketergantungan dengan sesama. Kita tidak bisa hidup sendiri. Dan ingat, pendapa ini tinggal satu-satunya yang tersisa di kampung ini. Pendapa milik Mbah Parto sudah dijual tiga tahun yang lalu. Pendapa milik Mbah Soma malah dibiarkan tidak terurus dan kini *gendeng*-nya sudah rontok semua. Seandainya ini akan dipindah, di kampung ini sudah tidak ada lagi yang memiliki pendapa. Pendapa ini kebanggaan keluarga kita," lanjut Bapak sambil memandang kami.

Bapak memang termasuk orang yang disegani di kampung. Jika Bapak berbicara, orang-orang terdiam dan mengangguk-angguk membenarkan omongan Bapak. Selain itu, Bapak termasuk pemurah. Pendapa keluarga bisa digunakan untuk umum. Jika ada pertemuan di kampung kami, sering menggunakan pendapa ini. Pendapa kami terbuka untuk siapa saja.

Ibu memecah kesunyian dengan menambahkan air minum kami yang tinggal sedikit.

"Kata-kata Bapakmu benar. Ini tinggal satu-satunya pendapa yang ada di kampung kita. Apakah ini juga akan dipindah? Danu, sekarang bagaimana, masih mempunyai keinginan memindah pendapa ini?" tanya ibu kepada Danu.

"Pak, Bu, maafkan Danu. Selama ini Danu tidak mengerti. Kalau itu alasan Bapak tidak memperbolehkan, saya mengerti. Danu tidak lagi berkeinginan memindah pendapa ini, biarkan kita bisa melaksanakan amanat-amanat dari *simbah-simbah* kita dan pendapa ini bisa digunakan untuk acara-acara di kampung ini," jawab Danu.

“Bapak sudah tua, tolong kamu berdua yang rukun, saling mengasihi. Jagalah tali persaudaraan dengan sesama. Danu, kamu harus banyak belajar dari kakakmu dan ingat tujuan hidupmu,” Bapak menambahkan pesan kepada kami.

Danu menatapku, terdiam, mungkin memikirkan kata-kata Bapak....

Seseorang

Siti Warsidah
SMP Negeri 2 Srandakan

Di suatu desa tinggalah seorang janda miskin bersama dua orang anaknya. Ia bernama Aminah. Putra yang pertama bernama Astuti. Sedangkan putra yang kedua bernama Dina. Sepeninggal suaminya, Aminah pindah rumah ke Jakarta. Kedua anaknya pun mengikuti pindah rumah dan sekolah. Mereka berdua pindah sekolah di SMA swasta favorit di kota itu. Astuti sekolah di bangku SMA Negeri kelas III F jurusan IPA. Dina duduk di bangku SMA Kelas II Jurusan IPS. Mereka hidup dengan rukun.

Hari ini merupakan hari pertama kali Astuti masuk sekolah SMA Negeri yang baru. Pak Dino, wali kelasnya, mengumumkan kepada siswa kelas III F jurusan IPA bahwa hari ini kita punya teman baru pindahan dari desa. Untuk itu saudari Astuti kami persilakan untuk memperkenalkan diri. Selesai memperkenalkan diri, ia mengikuti pelajaran dengan senang hati. Waktu sudah menunjukkan pukul 13.00. Tanda bel sekolah usai. Astuti pulang bersama-sama dengan temannya. Di perjalanan mereka bercerita tentang pengalamannya. Tak terasa mereka bercerita sampai rumah. Ibunya Astuti sudah menunggu di depan rumah.

"Assalamualaikum," ucap ibu.

"Walaikumsalam," jawab Astuti.

Astuti masuk rumah, ganti baju lalu menuju ruang makan. Di ruang makan, ibunya telah menunggu. Sambil makan ia menceritakan keadaan yang ada di sekolah. Astuti sangat senang bersekolah di SMA favorit di Jakarta. Teman-temannya semua baik.

Waktu berjalan terus tak terasa ia sudah lima bulan menempati sekolah itu. Hasil ulangan yang diberikan lumayan baik. Pada hari Minggu saat istirahat, adik, ibu, dan Astuti berbincang-bincang di teras.

"Tinggal berapa hari lagi, ulangan semester satu," gumannya. Waktu terus berjalan tak terasa tinggal satu hari ulangan semester dilaksanakan. Ia menyiapkan diri dengan belajar lebih giat lagi. Hari pertama ulangan semester satu berlangsung, Astuti mengerjakan semua soal dengan mudah. Hari berikutnya sampai hari terakhir, tak ada soal yang sukar. Sampai tibalah pada pengambilan rapor. Rapor diambil oleh ibunya. Pak Dino wali kelas III F jurusan IPA mengumumkan kejuaraan di kelas. Ranking pertama jatuh pada Astuti. Ranking kedua Lidia. Dan ranking ketiga adalah Debi. Liburan semester satu selama dua minggu. Mendengar pengumuman tersebut, ibunya Astuti sangat senang. Namun berbeda dengan orang tuanya Debi. Debi saat ini mendapat ranking tiga. Ibunya tak percaya, Debi mendapat ranking ketiga. Karena dari kelas I sampai kelas II, Debi selalu ranking pertama. Pembagian rapor telah selesai. Ibunya Debi langsung pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah ibunya Debi memanggilnya.

"Deb...."

"Ya, Bu," jawab Debi.

"Mengapa kamu mendapat ranking ketiga?" tanya ibu Debi.

"Nggak tahu, Bu. Debi kan sudah belajar maksimal," jawab Debi.

"Siapakah ranking pertamanya, Bu?" tanya Debi.

"Ranking pertama Astuti," jawab ibu Debi, "Dia anak baru, Deb?"

"Iya, Bu, dia pindahan dari desa."

Setelah selesai penerimaan rapor sekolah, libur semesteran selama dua minggu. Hal itu dimanfaatkan oleh Astuti. Astuti mempunyai ide untuk membantu ibunya. Ia akan menjual makanan. Ia berkata kepada ibunya, "Bu, Astuti akan jualan makanan kecil-kecilan."

"Makanan kecil-kecilan apa, Nak?"

"Baiknya, apa ya, Bu?"

"Yang mudah dan modalnya kecil."

"Astuti punya ide, Bu..."

"Apa?"

"Jualan pecel lele," kata Astuti.

"Itu modalnya banyak, As," jawab Ibu.

"Bagaimana kalau jual pisang goreng aja, Bu!" celatuk Astuti.

"Ya itu aja. Itu mudah dan modalnya pun kecil."

Esok harinya Astuti berbelanja ke pasar membeli pisang, gandum, dan minyak goreng. Sore harinya ia masak dan dijualnya di rumah. Karena enak rasanya, dalam sekejap saja sudah habis.

Waktu liburan sekolah sudah selesai. Astuti mempersiapkan diri masuk sekolah. Ia berniat menitipkan barang dagangannya ke warung-warung terdekat. Hari pertama masuk sekolah, Astuti pergi ke sekolah jalan kaki sambil membawa pisang menitipkan ke warung-warung terdekat. Di perjalanan ia bertemu dengan Debi.

"Astuti, bawa apa pagi-pagi begini?" tanya Debi.

"Astuti bawa pisang goreng untuk dititipkan ke warung-warung," jawabnya.

"O, kasihan benar kau, sekolah sambil jualan."

Debi cepat-cepat mengayuh sepedanya agar sampai di sekolahan. Untuk menjatuhkan Astuti agar ia tidak juara kelas lagi, Debi mengejeknya. Ia memberitahukan kepada teman-temannya pada waktu pelajaran. Saat itu pelajaran Bahasa Inggris. Pak Dani belum masuk kelas.

"Teman-teman, nih Astuti sekolah sambil cari uang. Bagaimana? Anak sekolah disuruh cari uang, pikirannya ya uang."

"Deb, itu kan urusan Astuti. Kamu dak usah ikut pikir. Itu tanggung jawab Astuti."

"Kamu dak usah sewot. Itu bukan urusanmu."

"Astuti tidak mengganggu kamu kan!"

“Ya tidaklah, tapi aku kasihan.”

“Kamu tidak usah kasihan.”

Astuti menangis terisak-isak. Pak Dani masuk kelas. Saat melihat Astuti menangis, ia bertanya-tanya, ada apa Astuti menangis. Lalu Pak Dani mencari informasi tentang Astuti. Setelah mengetahui permasalahannya, Debi diberitahu, pekerjaan Astuti itu mulia, yang penting jujur tidak mencuri. Akhirnya Debi di-suruh minta maaf kepada Astuti. Ia menerima permohonan dari Debi. Untuk menenangkan hatinya, Astuti selalu berdoa mohon pertolongan Allah. Ia tetap menjalankan pekerjaannya.

Setiap malam Astuti belajar dengan tekun. Selesai belajar, ia tidur, tengah malam bangun menjalankan salat tahajud. Ia selalu berdoa agar diberi ketabahan menghadapi ejekan Debi. Debi didoakan agar diberi jalan yang benar. Ia selalu membaca Alquran agar hatinya tenang dan tentram. Selesai salat, untuk menanti azan subuh, ia isi dengan belajar. Setelah terdengar azan, ia mengakhiri belajarnya dan pergi ke masjid. Selesai salat, ia segera pulang membantu ibunya menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak. Sebelum pukul 06.00 makanan sudah masak. Ia pergi ke sekolah sambil membawa pisang goreng dan pisang godog untuk dititipkan ke warung-warung.

Tradisi *Wiwitan*

Sri Lestari

SMP Negeri 2 Sanden

Aku tinggal di sebuah kampung yang penduduknya sebagian besar masih percaya dengan hal-hal berbau mistis. Salah satunya dengan melakukan ritual yang disebut tradisi *wiwitan*. Setiap menjelang panen, masyarakat di kampungku membuat *wiwitan* untuk dipersembahkan kepada Dewi Sri. Tidak ketinggalan juga orang tuaku, terutama bapak yang masih kental dengan ritual *wiwitan*. Bapak menganggap bahwa dengan melakukan ritual *wiwitan*, maka tiap panen nanti hasilnya akan bagus. Itulah kepercayaan orang-orang di kampungku. Lain halnya dengan diriku, aku sama sekali tidak percaya dengan *wiwitan*. Antara aku dengan bapak saling bertentangan masalah *wiwitan*, dan akhirnya kami jadi bertengkar.

Sore itu aku duduk-duduk di teras rumah sambil melamun memikirkan kebutuhan rumah tangga yang begitu banyak. Suamiku bekerja sebagai buruh musiman di pabrik gula Madukismo. Gaji suamiku tak seberapa. Untuk kebutuhan sehari-hari masih *tombok*. Ketika aku duduk di teras, bapak mendekati aku dan bertanya, "Ada apa, *Nok* kok melamun?"

"Tidak ada apa-apa Pak."

"Jangan bohong, *Nok*! aku tahu kamu pasti memikirkan kebutuhan rumah tanggamu," ujar Bapak.

"Bapak kok tahu dari mana?"

"Bapak tiap hari *nyanding* kamu *to*, *Nok*, jadi tahu apa yang kamu pikirkan. *Nok*, apa Denok sanggup nanami sawah? Kalau

Denok mau, sekalian saja sawah itu bapak serahkan untukmu sebagai warisan dari bapak," kata Bapak. "Bapak merasa kasihan dengan kehidupanmu sekarang ini, *Nok!* Bapak memberikan sawah ini supaya kehidupanmu lebih bagus dan berkembang. Tapi, kamu harus tahu ya, *Nok*, bahwa sawah itu sebagai warisan dari bapak. Jadi, jangan sampai sawah itu kamu jual...!"

Dengan hati berbunga-bunga, aku mengucapkan terima kasih pada bapak dan aku berpikir bahwa dengan menanam padi di sawah, kehidupannku akan lebih baik. Itu yang aku harapkan.

"Pak, aku sangat bersyukur dan berterima kasih karena Bapak sudah memberi aku warisan berupa sawah, mudah-mudahan ini sangat bermanfaat dan membantu ekonomi rumah tanggaku yang selama ini masih sangat kekurangan untuk membiayai hidup sehari-hari."

"Tapi, bapak berpesan, kalau nanti kamu menanam padi, jangan lupa sebelum panen, kamu harus melakukan acara ritual *wiwitan*, *Nok!* Itu semua harus kamu lakukan."

Dengan menundukkan kepala, aku merasa keberatan mendengar pesan bapak yang memaksa aku untuk melakukan ritual *wiwitan*.

"Pak..., kenapa Bapak masih percaya dengan ritual *wiwitan*?" tanyaku. Kita sudah hidup di zaman modern Pak, kenapa Bapak masih percaya dengan hal mistis? Pokoknya aku tidak mau, Pak membuat ritual *wiwitan*. Aku tidak mau dikatakan menyembah berhala, itu tidak baik, Pak! Apa kata orang-orang nanti, di zaman modern seperti ini aku masih disuruh membuat *wiwitan*. Kita sebagai orang yang beragama harusnya tidak percaya dengan ha-hal yang berbau mistis, Pak!"

"Kamu kok bisa bicara seperti itu, *Nok*, malah menasihati bapakmu. Bapakmu ini sudah berpengalaman berpuluh-puluh tahun, *Nok!* Kamu anak masih bau kencur, dinasehati orang tua malah membantah."

"Begini, Pak, bukannya aku tidak mau mendengarkan kata-kata Bapak, tapi yang penting kita harus berdoa apabila nanti

kita menanam padi hasilnya pasti akan bagus, Pak! Tidak usah kita membuat *wiwitan* lagi, Pak...”

“Berarti kamu menentang bapak ya, *Nok*! kalau kamu masih punya pendirian seperti itu, dinasihati orang tua tidak mau nurut, sekarang terserah kamu. Bapak tidak akan ikut campur urusan rumah tanggamu.”

“Baiklah, Pak..., aku juga tidak akan ikut campur urusan Bapak, sekarang kita hidup sendiri-sendiri.”

“*Nok*, kamu kok tega sekali sama bapak bilang seperti itu! Berarti kamu anak durhaka, anak yang tidak tahu diuntung! Kamu bisa makan, bisa sekolah dari mana kalau bukan dari bapakmu ini? Tapi, apa balasanmu pada bapak?”

Aku terdiam, mendengar kata-kata bapak yang sangat menukuk hati, apalagi aku tetap pada pendirian, tidak akan melakukan tradisi *wiwitan*. Aku anggap tradisi itu tidak ada dalam ajaran agama.

Suatu hari bapak jatuh sakit, mungkin bapak memikirkan aku yang tidak menuruti apa yang diinginkan bapak terhadap diriku.

“Pak, maafkan aku karena aku telah membuat Bapak sakit! Aku bukannya tidak menuruti apa yang dinasihatkan Bapak, tapi aku memang tidak bisa melakukan hal-hal yang berbau mistis, terlebih jika harus membuat *wiwitan*! Dan aku mohon, Bapak mau memaafkan aku!”

“Bapak memaafkanmu, *Nok*! Tapi sekarang terserah kamu saja, *Nok*, bapak tidak bisa memaksakan kehendak bapak.”

Dengan percaya diri, aku dengan tekun dan rajin berhasil menanam padi di sawah dibantu tetangga yang pekerjaannya sebagai buruh di sawah. Setiap hari aku selalu berdoa supaya hasil menanam padi berhasil dengan baik. Hari demi hari aku lalui dengan sabar menunggu hasil panen. Tiap pagi aku selalu ke sawah melihat padi yang aku tanam. Dan saat menjelang panen tiba, aku tetap tidak melakukan ritual *wiwitan*. Betapa senang hatiku setelah tahu hasil panenku sangat bagus, tanpa harus melakukan ritual *wiwitan*.

Aku menemui bapak yang tiduran di kamar, "Pak, aku tadi ke sawah melihat padi yang aku tanam, ternyata tanaman padiku sangat bagus dan padinya berisi, Pak! Yah, itu semua berkat Tuhan. Orang kalau mau berusaha dan berdoa, pasti doanya akan dikabulkan dan akan membuahakan hasil, tanpa harus membuat ritual *wiwitan*."

Bapak hanya terdiam....

Sendang Mrican

Sri Purwanti
SMP Negeri 1 Srandakan

Matahari mulai beranjak dari tidur malam dan menampakkan wajah cerahnya. Anak-anak peserta kemah mulai melakukan persiapan kegiatan perjalanan ke suatu obyek yang punya nilai sejarah di lokasi sekitar perkemahan. Ketua regu dikumpulkan pembina untuk diberi pengarahan perjalanan yang akan dilaksanakan, baik rute maupun tugas yang harus dikerjakan.

Ketua regu menyiapkan anggotanya masing-masing dan tak lupa menyiapkan bekal untuk perjalanan. Perjalanan yang akan dilalui cukup melelahkan, banyak batu di sepanjang jalan yang cukup sempit.

"Teman-teman sudah siap, ya?" tanya ketua regu Singa pada anggotanya.

"Siaaaaap!" jawab anggota serempak dengan tegap berdiri sambil mendengarkan pembina menginstruksikan siap berbaris di lapangan. Masing-masing ketua memberi aba-aba pada anggota agar menyiapkan diri.

Pukul delapan pagi mereka mulai berjalan mengikuti jalan setapak yang terjal dan berliku. Terlihat pohon-pohon rimbun di sekeliling jalan yang dilewati. Dengan hati-hati mereka menapaki jalan untuk sampai ke sendang.

"Panas juga ya lewat jalan ini, naik turun bebatuan seperti ini," ujar Hari pada teman-temannya sambil memegang lutut.

"Iya, ini aku merasa capai, sudah jauh juga," jawab Jalu.

Terlihat pohon besar di ujung jalan yang agak menurun, batu-batu tertata rapi, tampak sangat alami dan indah. Perjalanan semakin dekat dengan objek. Regu paling depan sudah sampai di tempat yang dituju. Tidak ada pemandu di *sendang* itu, tidak seperti tempat penting lain. Di dekat *sendang*, tampak seorang laki-laki sedang duduk sambil menganyam *gedheg*, lembaran dari bambu yang diiris tipis. Biasanya *gedheg* digunakan sebagai dinding rumah. Laki-laki bernama Dullah itu berdiri ketika anak-anak mendekatinya.

"Maaf Pak, kolam ini apa namanya, ya?" tanya Hari mewakili teman-temannya.

"Oooh, ini bukan kolam, tapi ini *sendang*," jawab Pak Dullah.

"Gunanya untuk apa Pak?" tanya Jalu menambahi.

"Dulu, *sendang* ini diambil airnya untuk kebutuhan sehari-hari sewaktu orang-orang di sini belum mempunyai sumur sendiri," Pak Dullah menjelaskan.

"Selain itu apa lagi, Pak?" tanya Hari.

Pak Dullah berusaha menjelaskan semampunya karena ia bukan pelaku sejarah. Pak Dullah tahu tentang *sendang* juga karena cerita dari orang-orang tua dulu.

"Anak-anak lewat di sini secara kebetulan atau memang ingin ke *sendang* ini?" Pak Dullah ganti bertanya.

"Oooh, kami sedang berkemah di lapangan Gadhung Melathi, Pak, dan ini kegiatan pengenalan lingkungan," Jalu menjawab pertanyaan Pak Dullah.

"Selain itu kami diberi tugas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dan disiapkan oleh Kak Pembina," tambah Hari menjelaskan.

"Jadi, ini namanya sambil menyelam minum air Pak, satu perjalanan beberapa tugas yang dapat terselesaikan," anak yang lain tidak mau ketinggalan ikut menjawab, Pak Dullah manggut-manggut.

Pohon-pohon yang tumbuh di *sendang* memang berbeda dengan tanaman yang ada di kebun-kebun sekitarnya. Pohon

gayam yang tumbuh di pojok barat daya *sendang* Mrican lebih besar dibandingkan pohon gayam yang tumbuh di kebun lain. Selain itu, di sudut seberang ada pohon soka.

"Tapi, anak-anak, di sini tolong jangan bicara *ceblang-ceblung* ya, itu pesan saya!" Pak Dullah menasihati anak-anak.

"Iya, kami berusaha bicara yang baik-baik saja, Pak," jawab Hari ketua regu Singa.

Di barisan berikutnya regu Kanthil, regu Harimau dan regu lain menyusul tiba di *sendang*. Hampir semua regu sudah berada di tempat itu. Karena tidak ada pemandu, maka penjelasan tentang *sendang* diberikan Pak Dullah.

"Nama dusun ini Mrican. Nama Mrican diambil dari nama orang pertama yang menjadi *cikal bakal*, yaitu Mbah Tamrica, orang yang pertama kali menetap di sini," jelas Pak Dullah.

"*Sendang* ini dibuat dengan digali atau ada secara alami, Pak?" tanya Yuni.

"Sewaktu saya kecil, di pinggir-pinggir *sendang* ini sudah terlihat batu-batu yang tertata rapi. Begitu juga dengan dinding pinggir *sendang* juga sudah tertata rapi," tambah Pak Dullah.

"Kalau bangunan yang berdiri di sini ceritanya bagaimana, Pak? Apakah berdirinya bersamaan dengan *sendang* ini?" tanya Yuni antusias.

"Waktu bangunan ini berdiri, saya ingat, sangat lama selang waktunya dengan *sendang* ini ada," kata Pak Dullah.

"Gedung ini digunakan untuk apa, Pak?" tanya Yuni semakin penasaran.

"Gedung ini digunakan untuk pertemuan masyarakat, kadang waktu-waktu tertentu digunakan untuk kenduri," jelas Pak Dullah.

"Kenduri untuk keperluan apa, Pak?" tanya Hari.

"Banyak. Ada kenduri *mejemuk*, kenduri *ruwahan*, ada kenduri *selikuran*, kenduri *badan* tetapi untuk waktu-waktu terakhir hanya *ruwahan* dan *badan* saja," ujar Pak Dullah berusaha menjelaskan.

"Apa itu *mejemuk*, *ruwahan*, *selikuran*, dan *badan*, Pak?" tanya anak dari regu lain.

"Kenduri *mejemuk* itu kenduri yang diadakan sewaktu para petani sedang panen padi, terutama bagi yang punya sawah. Kenduri *ruwahan* diadakan sewaktu bulan Ruwah, kenduri *selikuran* dilaksanakan oleh masyarakat pada malam ke dua puluh satu pada bulan Ramadhan yang bertujuan menyongsong Lailatul Qodar. Sedangkan kenduri *badan* atau *bodo* diartikan lebaran. Kenduri ini dilaksanakan sore hari menjelang lebaran Idul Fitri. Tapi itu semua hanya kebiasaan saja, seandainya tidak dilaksanakan juga tidak apa-apa," Pak Dullah menjelaskan panjang lebar tanpa ada yang memotong sedikit pun.

Sedang asyik-asyiknya mendengarkan penjelasan Pak Dullah, tiba-tiba di bagian belakang, anak-anak sangat ricuh. Mereka berkerumun. Tidak tahu apa yang terjadi, hanya terlihat kerumunan. Mahfud sebagai pembina langsung menghampiri kerumunan itu.

"Ada apa, ada apa ini?" tanya Mahfud, pembina yang mendampingi kegiatan sambil mendekati mereka.

"Dewi pingsan, Kak," jawab Yuni mencoba memberi kesaksian pada Mahfud.

"Eh, mungkin diganggu penunggu pohon besar itu, ya?" tanya Jalu.

"Mungkin juga, biasanya tempat seperti ini angker," jawab Hari dengan wajah yakin.

"Jangan berpikiran negatif, berprasangka buruk. Kita tidak tahu sebenarnya, lebih baik berpikiran yang positif!" Mahfud menasihati anak-anak bimbangnya.

Anak-anak pun menghindar untuk memberi kesempatan pada pembinanya melihat lebih dekat apa yang terjadi.

"Dia pingsan, badannya lemas dan dingin," kata Putri Nastiti.

Anak-anak masih kasak-kusuk. Ada saja hal yang disampaikan sehubungan dengan keadaan Dewi yang pingsan di dekat

sendang. Mereka mengira disambet penunggu pohon besar di pojok *sendang*. Masih ada juga yang mengatakan tempat itu angker. Anak-anak seperti teracuni cerita-cerita mitos bahwa pohon besar ada yang menunggu, begitu juga dengan tempat-tempat yang dianggap angker.

Kejadian itu tersebar berbeda-beda sesuai pikiran, pendapat, pengalaman bahkan keimanan masing-masing. Tidak ada yang berpikir baik, hampir semua pendapat tidak mengenakan. Kenapa begitu mendarah daging cerita tentang makhluk halus penunggu pohon besar dan pojok tempat-tempat tertentu?

Pak Dullah menghampiri Dewi yang masih pingsan dan belum diketahui penyebabnya. Anak itu belum sadar juga, Pak Dullah menghampiri pembinanya.

Di *gandhok* sebelah timur, Mbah Atmo sedang duduk di kursi kayu, di depannya ada sebuah teko kecil yang terbuat dari tanah liat. Di dekat teko tertata dua buah cangkir kecil mungil, sangat mungil. Kaki kanannya dilipat ke kursi dan kaki kirinya dijulurkan menjuntai ke lantai tanah. Hal itu selalu dilakukan setiap kali istirahat dari kerja kerasnya di ladang, *alas* orang Jawa bilang. Kadang kala sambil kipas-kipas untuk menghilangkan gerahnya. Mbah Atmo putri yang bernama kecil Kalem, selalu menyiapkan minuman sebelum Mbah Atmo *kakung* pulang dari ladang.

Setelah minum beberapa cangkir dan makan siang, Mbah Atmo berdiri dan mengambil cangkul untuk bersiap-siap mencangkul ladangnya yang tandus. Pekerjaan yang ditekuninya selama hampir separuh hidupnya. Meskipun tanahnya tandus, tanaman yang ditanam selalu menghasilkan. Ada *kenthang kleci*, *besusu*, ketela pohon, tanaman keras seperti kelapa pun juga berbuah dengan lebatnya. Pohon jati juga banyak tumbuh tanpa di tanam.

Meskipun jauh dari rumah, ladang yang ditanaminya aman. Tidak ada yang berani memetik. Kejujuran dipentingkan di du-

sun, meskipun dusun itu terkesan terpencil. Mbah Atmo hanya berpegang pada pepatah Jawa *sopo nandur bakal ngundhuh*. Maka, apa pun yang diperbuat orang pasti akan menerima akibatnya. Baik atau buruk.

Mbah Atmo terperangah ketika beberapa orang mendatangi rumahnya. Tidak biasanya Pak Dullah ke rumah Mbah Atmo beramai-ramai.

“Assalamualaikum, Mbah,” Pak Dullah mengucapkan salam.

“Walaikumussalam. Pak Dullah tumben siang-siang begini, ada apa?” Mbah Atmo menjawab salam.

“Begini Mbah, ini ada anak yang pingsan di dekat *sendang*, sampai sekarang belum siuman,” kata Pak Dullah.

Mbah Atmo dengan pakaian sederhana mendatangi anak yang pingsan di dekat *sendang*. Dilihatnya anak itu dengan hati-hati. Didekatkannya jahe di hidung Dewi. Tidak seberapa lama, tiba-tiba anak itu bergerak-gerak tangannya.

“Anak ini kelelahan, bukan disebabkan apa-apa,” Mbah Atmo menjelaskan. “Saya minta semua berpikir yang baik-baik saja. Di dunia ini segala sesuatu dapat terjadi, dari masalah paling ringan sampai masalah yang paling berat sekali pun. Tinggal bagaimana kita menyikapi sesuatu dalam menghadapi permasalahan. Kita harus mengedepankan nalar, jadi kita tidak terbawa arus yang menjerumuskan,” Mbah Atmo menjelaskan panjang lebar sesuai apa yang dimengerti dari pengalaman hidup dan pengalaman batinnya.

Semua tertegun mendengar penjelasan Mbah Atmo. Dari wajah mereka, tampak dapat menerima apa yang dikatakan Mbah Atmo. Orang sederhana tetapi memiliki pemikiran yang luas. Laki-laki itu tidak mempunyai ambisi yang muluk-muluk dalam hidup.

Di sebuah pos ronda, Mahfud yang mendampingi peserta kemah terlihat berbincang-bincang dengan Pak Dullah. Tampak serius. Mereka berbincang-bincang dengan roman wajah yang mengisyaratkan sebuah masalah berat.

"Pak Dullah, apakah ada hubungan anak saya dengan larangan Bapak agar anak-anak tidak berbicara *ceblang-ceblung* tadi?" tanya Mahfud pada Pak Dullah.

"Sebenarnya tidak ada hubungannya, Mas. Hanya saja dari kami penduduk di sini memang punya kesepakatan bahwa salah satu cara untuk mengajari berbicara santun dengan cara seperti itu," jawab Pak Dullah memberi pengertian kepada Mahfud.

"Ya, kalau begitu berarti tidak seperti yang dikatakan anak-anak kami bahwa *sendang* ini angker dan ada yang nunggu," Mahfud mencoba meyakinkan kata-kata Pak Dullah.

"Iya betul, Mas, tidak ada hubungannya sama sekali," Pak Dullah mengulang perkataannya.

Dewi sudah siuman, matanya terbuka dan berusaha duduk di gedung dekat *sendang*. Dewi menatap satu per satu, teman-temannya.

"Aku kenapa ya?" tanya Dewi.

"Kamu tadi pingsan, alhamdulillah sekarang sudah sadar," jawab Yuni.

"Di sini kita tinggal dua regu ini?" tanya Dewi lagi.

"Iya, yang lain meneruskan perjalanan. Kalau aku boleh tanya, tadi selama di perjalanan kamu bicara apa? Tidak bicara jorok, *misuh* atau menggunjing orang kan?" tanya Yuni.

"Tidak. Aku tidak bicara apa-apa, kamu kan juga tahu aku bicara tentang tugas pos-pos di perjalanan," Dewi menjelaskan.

"Atau kamu punya keluhan hingga kamu pingsan di sini?" tanya Yuni.

"Aku memang tidak enak badan, tadi pagi agak malas makan. Aku bawa bekal, tapi kita kan belum istirahat jadi belum sempat makan saja," jawab Dewi.

"Ooo, itu masalahnya," kata-kata Dewi mementahkan anggapan bahwa *sendang* Mrican angker dan ada penunggunya. Jawaban Dewi bisa menjadi kesimpulan bahwa tempat itu aman dijadikan tujuan perjalanan.

Putri Nastiti dan Mahfud menghampiri anak-anak peserta kemah, mengajak melanjutkan perjalanan. Namun sebelumnya,

Dewi diberi kesempatan untuk melihat-lihat *sendang* itu. Baru enak-enaknya Dewi menikmati keadaan sekitar *sendang*, tiba-tiba ada empat anak laki-laki yang mendekati *sendang* itu. Mereka membungkukkan badan sambil tersenyum sebagai simbol hormat kepada semua orang yang ada di situ.

Mereka menceburkan diri ke *sendang* dan berenang dengan riangnya. Tak ada bersit ketakutan di sana, yang ada hanya bahagia dan gembira. Semua peserta kemah yang masih ada di situ semakin yakin tempat itu aman. Mahfud dan Putri Nastiti sebagai pembina yang mendampingi kegiatan kemah pun mengajak meneruskan perjalanan dan kegiatan selanjutnya dengan tenang.

Senja Merah

Sri Wuryanti
SMP Negeri 5 Banguntapan

Bapakku seorang pensiunan guru SD bernama Ahmad Siswoyo. Meski umur sudah 72 tahun, namun badan bapak masih sehat dan bugar. Beliau rajin mengurus kebun di sekitar tempat tinggal kami. Bapak memiliki dua anak. Aku, anak pertama yang tinggal serumah menemani bapak, bersama suami dan seorang anak laki-laki dari perkawinanku. Anak kedua bapak adalah adik laki-lakiku yang tinggal di Semarang.

Sepeninggal ibu lima tahun yang lalu, bapak tidak menikah lagi, tetapi sering ditemani kakak perempuannya, yaitu *Budhe Kirah*. Dengan setia beliau sering datang ke rumah kami. Tak jarang *budhe* menginap tiga atau empat malam di rumah kami. Saya senang melihat kerukunan mereka.

Sore itu setelah salat asar berjamaah di masjid, bapak menyandarkan sepeda mininya di samping dapur rumah. Bapak membesarkan alat-alat berkebun dan disimpan ke tempat khusus yang terbuat dari bambu, kemudian diletakkan di sebelah selatan dapur. Selanjutnya Bapak memanggilku.

"Tina...Tin...Tina..."

"Ya, Pak ada apa? Bapak ingin apa?" sahutku mendekati Bapak.

"Kapan kamu bisa antarkan aku ke *Budhe*-mu di Kalasan?" tanya Bapak sambil membuka tas hitam ukuran sedang berisi beberapa buku ilmu agama dan buku rekening bank. Di tengahnya terselip lembaran-lembaran uang berwarna merah dan biru terikat kertas.

"Jadi Bapak masih mau meminjamkan uang ke *Budhe* lagi?" tanyaku, "Bukannya pinjaman *Budhe* yang lalu masih belum bisa dikembalikan, Pak?" aku bermaksud mengingatkan. Sudah dua kali berturut-turut *Budhe* meminjam sejumlah uang dari Bapak, namun belum bisa mengembalikan sesuai kesepakatan alias meleset.

"Lha iya, mau bagaimana lagi, ini harus dipinjami karena untuk melanjutkan sekolah cucu *Mbakyu*-ku. Masak kita tidak menolong keluarga *Budhe*-mu, Tin?"

"Bapak sudah ambil uang di Bank?" tanyaku sambil mendekat ke tempat duduk Bapak.

"Sudah. Lha ini, pinjamnya sepuluh juta. Kata *Mbakyu* Kirah uang ini akan digunakan untuk daftar sekolah anaknya Atik yang bungsu itu. Siapa namanya dia itu Tin?"

"Udin, Pak. Ya, mudah-mudahan benar mau sekolah sampai dapat ijazah SLTA, kata *Budhe* mau dikembalikan kapan, Bapak pernah tanya hal itu?"

"Aku belum tanyakan masalah pengembalian itu. Kemarin waktu ketemu rasanya tidak sampai hati untuk bertanya kepada orang yang sedang susah. Sudahlah, *Nduk*, nanti kalau kita mengantarkan uang ini bisa tanya kapan akan dikembalikan," kata Bapak dengan nada pelan. Tampaknya Bapak ikut merasakan kesulitan kakaknya.

"Jadi, kapan bisa antar aku, kamu belum jawab kepastian harinya...."

"Hari ini Selasa *to*, Pak? Nanti Kamis sore aja ya aku antar. Sekarang uangnya disimpan dulu."

Diam-diam aku bangga juga pada bapak. Begitu sayang pada *Budhe*, meskipun uang pensiun tidak besar, tapi dengan berhemat bisa membantu saudaranya yang kesulitan. Sedangkan *Budhe*, seorang janda beranak lima. Sudah berkeluarga semua, namun belum semua bisa mandiri. Masih ada yang harus dibantu kehidupannya.

Anak pertama *Budhe* bernama Atik. Dia bersuamikan orang Betawi asli. Rumah tangga mereka pernah hampir kandas

disebabkan hadirnya wanita lain. Tak heran jika anak bungsu mereka terkena dampak psikologis akibat kecewa terhadap ayahnya. Setiap hari ia malas bersekolah karena beranggapan sudah tak punya masa depan lagi. Ia suka bergaul dengan remaja-remaja Jakarta yang tidak bersekolah, suka naik motor di jalan beramai-ramai. Akhirnya, cucu kesayangan *Budhe*-ku ini mogok sekolah dan resmi keluar dari SMK Swasta Jakarta klas 11 jurusan Otomotif.

Mbak Atik mempunyai tiga anak, pertama dan kedua perempuan sudah lulus sarjana dan sudah berkeluarga. Anak ketiga, laki-laki bernama Udin, yang sekarang sedang dibujuk-bujuk agar mau sekolah lagi. Dia mau sekolah pada tahun ajaran baru bersama teman bermainnya, ingin masuk SMA Swasta di Jakarta. Hal ini sudah cukup melegakan Mbak Atik. Mbak Atik pernah mendapat pesangon yang lumayan banyak dari hotel berbintang 5 di Jakarta tempatnya bekerja. Uang tersebut sudah habis untuk biaya hidup sehari-hari dan biaya berobat karena ia pernah sakit berbulan-bulan. *Opname* di rumah sakit Jakarta selama dua minggu dan rawat jalan karena sakit lambung dan asma. Proses penyembuhan dan pemulihan kesehatannya dibawa ke Yogja, dirawat ibu Mbak Atik, juga saudara-saudaranya.

Hari Kamis pun tiba, Bapak seperti biasa salat asar di masjid. Sepulang mengimami salat berjamaah, Bapak langsung mengajak aku ke rumah *Budhe*.

"Ayo, Tin, sudah siap belum ngantar bapak sekarang?" Bapak berbicara keras di samping kamar tidurku, "Sebaiknya *Mbakyu* Kirah di telepon dulu Tin, biar kita bisa ketemu. Aku khawatir nanti tidak ada di rumah, mungkin ngaji, arisan, belanja, atau kegiatan lain."

"Ya Pak, aku akan coba telepon dulu."

Melalui telepon, kami mendapat info bahwa *Budhe* dan Mbak Atik ada di rumah Kalasan. Mereka sudah menunggu kabar dari kami. *Budhe* sangat berharap saya bisa mengantarkan uang yang sangat dibutuhkan itu karena Mbak Atik tidak bisa datang sendiri

mengambil ke rumah kami. Kamis malam ini rencana segera pulang ke Jakarta. Karcis kereta sudah didapat.

"Bapak, mari aku antarkan sekarang ke Kalasan, ke rumah *Budhe Kirah*," kataku sambil mempersiapkan sepeda motor. Kuajak Bapak segera berangkat.

"Kalau bisa usahakan sebelum magrib kita sudah sampai rumah lagi ya, Tin. Saya ada janji bertemu teman lama di masjid usai magrib nanti. Juga hari ini tugasku mengimami jamaah magrib di masjid."

"Lihat, Bapak, senja merah cerah memancar di ufuk barat pertanda tidak akan hujan. Jadi nanti mudah-mudahan kita bisa cepat sampai di rumah Krapyak lagi." Harapanku dan harapan bapakku. Sungguh cuaca sore itu sangat indah, seindah hati bapak di usia senja yang peduli pada kesulitan orang lain. Harapan *Budhe Kirah* juga indah, demi memperjuangkan keturunannya agar mau bersekolah, melepaskan diri dari kebodohan. Meskipun *Budhe* tidak tamat SD tapi punya keinginan bahwa semua keturunannya harus sekolah, paling tidak tingkat SMA. Hal itu sering dikatakan berulang-ulang kepada orang yang sering bergaul dengannya.

Baik Bapak maupun *Budhe* punya sifat yang hampir sama. Mereka berdua sangat peduli sesama dan lingkungan alam. Hal itu terlihat dari cara bergaul dengan tetangga dan teman-temannya. Kebiasaan tiap pagi menyapu halaman sampai seluruh pekarangan rumah. *Budhe* rajin menanam aneka tanaman yang bermanfaat, sama juga Bapak senang berkebun dengan menanam tanam-tanaman buah, sayur dan jamu-jamuan.

Sekitar setengah jam perjalanan, sampailah aku dan Bapak di rumah *Budhe*. Bentuk rumah model lama dengan banyak pintu kayu jati kuno berjajar sepanjang wajah rumah. Pintu bercat hijau tua menggunakan lis kuning. Pekarangan bersih, terawat rapi. *Budhe* menyambutku dengan senyuman ramah.

"Dari rumah saja atau dari mana, *Lik Ahmad*?"

“Ya dari rumah saja, *Mbakyu*. Sengaja ke sini. Ini tak anggap penting. Untung saja Tina pas di rumah, jadi bisa kuajak kemari,” kata Bapak sambil sibuk melepas helm, “Mbak Atik pergi, apa? Kok sepi....”

“Lagi pesen kue bawang di rumah tetangga yang tinggal di pojok timur desa sana. Laris lho usahanya, memang gurih rasa kuenya,” kata *Budhe*.

“Kamu susul Mbak Atik apa, Tin, sekalian beli kue bawang..” *Budhe* menawariku. Namun, dari kejauhan tampak Mbak Atik sudah pulang menuju tempat kami berdiri. Jalannya cepat terburu-buru.

“Dah lama, *Paklik* sampai sini, apa kabar, Dik Tina?” Mbak Atik menjabat tangan kami bergantian. Dia tampak kurus dan lebih putih kulitnya dibanding sebelum sakit.

“Belum begitu lama, gimana dengan Atik?” Bapak balik bertanya.

“Saya baik-baik saja.”

“Terima kasih atas bantuannya, *Paklik*. *Emak* banyak cerita tentang kesediaan *Paklik* menolong kami. Mohon doanya moga Udin mau melanjutkan sekolah lagi. Sebetulnya agak malas bujuk-bujuk Si Udin sekolah lagi, karena saya sudah tak punya uang. Dan lagi anak laki-lakiku itu susah diberi pengertian, tetapi *Embahnya* ini lho yang membujuk terus agar Udin mau sekolah lagi, akhirnya terpaksa jadi *Paklik* yang direpoti.”

“Saya sebagai *embahnya* yang lahir di zaman penjajahan, terlanjur bodoh biarlah, tetapi jangan sampai keturunan saya seperti saya, miskin ilmu kurang harta,” demikian *Budhe* berucap.

Baru asyik kami bicara, tiba-tiba ponsel Mbak Atik berbunyi, ternyata Udin yang telepon dari Jakarta. Mbak Atik minta izin menyingkir dari percakapan kami. Setelah beberapa saat, Mbak Atik menemui kami lagi. Wajahnya tampak cemas dan terlihat pucat setelah menerima telepon. Dengan sabar dan perlahan, *Budhe* mendekati anaknya sambil membelai punggung Mbak Atik.

“Udin bilang apa?”

“Udin bilang tetep tidak mau sekolah, Mak. Dia bilang sekolah bikin susah saja. Tidak akan ada hasilnya,” kata Mbak Atik lemas.

“Bersabarlah, ini ujian buat orang tua, yaitu kamu dan saya,” kata *Budhe* tegas.

“Kalau benar-benar nanti tidak mau sekolah bagaimana, Mak?”

“Kita harus usaha sekuat tenaga. Tunggulah, nanti saya akan coba nasehati dia banyak-banyak, supaya sadar akan pentingnya pendidikan,” *Budhe* tetap optimis.

“Betul kan Dik Ahmad?”

“Betul sekali *Mbakyu*.”

“Wah, sudah sore kami mau pamit, kapan-kapan ketemu lagi,” kata Bapak.

“Ini uangnya, *Mbakyu*, tolong nanti dihitung lagi. Saya sudah kesorean, jadi buru-buru pulang mengejar azan magrib di masjid Krapyak,” kata Bapak sambil menyerahkan bendelan uang yang dibungkus plastik tebal kepada *Budhe*.

“Terima kasih, Dik, nanti ngangsurnya nyambung yang pinjaman lama ya?”

“Ya, *Mbakyu*.”

Bapak kembali membonceng, duduk di atas sadel Yamaha Vega yang baru berumur tiga bulan. Motor ini didapat gratis oleh Bapak selaku pemenang undian Telkom atas pembayaran abunemen telepon *via* ATM yang tiap bulan tertib dibayar tepat waktu oleh adik saya, Iwan, di Semarang.

Senja di ufuk barat makin memerah. Perjalanan terasa menyenangkan, angin semilir berhembus kian kencang seiring meningkatnya gerakan jarum speedometer. Makin kencang makin enak saja karena diburu target magrib harus sampai rumah. Kira-kira perjalanan sepuluh menit, aku dikagetkan munculnya ayam *babon* yang tiba-tiba datang dari arah barat jalan, menyeberang ke timur. Mendadak aku mengerem depan belakang, namun ayam itu mengurungkan niatnya balik menghadap arah barat lagi. Aku

tancap gas, ee...ayam itu malah kembali melanjutkan akan menyeberang. Tampaknya ayam itu masuk persis di bawah *body* mesin. Selanjutnya aku tak ingat apa-apa. Aku dan bapak terjatuh di atas aspal. Aku pingsan.

Beberapa saat kemudian aku sadar, ternyata kecelakaan tunggal. Aku merasa seperti terbangun dari tidur lelap. Mata ini berat untuk dibuka, mengantuk sekali. Setelah susah payah mengumpulkan kesadaran, aku lihat kiri kanan banyak orang. Malah putra *Budhe* yang nomer empat, Mas Gandung berulang kali memegang kakiku, memijit-mijit berusaha membangunkanku dari pingsan.

“Aku di mana Mas Gandung?”

“Sudahlah, Dik Tina di tempat yang aman. Adik Tina jatuh, ditolong penduduk. Tenang saja, orang di sini baik-baik, Dik,” hiburnya padaku.

Tak lama, anakku Tiyo dan suamiku Mas Nanto datang. Mereka sedih melihatku terbaring di teras rumah penduduk. Kemudian suamiku menjauh, menggandeng Mas Gandung sepupuku, berunding akan membawaku ke rumah sakit.

“Sekarang Mama akan aku bawa ke RS Sardjito. Tenang ya, Mama akan segera sembuh,” kata suamiku.

Anakku cuma diam, terus memegangi tanganku hingga aku diangkat ke atas mobil. Saat itu aku jadi ingat ilmu-ilmu agama yang sering kudengar dari radio maupun televisi. Jika sudah mendapati peristiwa yang tidak enak seperti ini, maka yang bisa dilakukan adalah ikhlas. Aku melafalkan *istighfar* terus-menerus dengan mulut komat-kamit, menasehati diri sendiri untuk mengikhlaskan semua yang telah terjadi. Aku berdoa minta pertolongan Allah.

Aku baru ingat Bapak setelah kulihat beliau duduk di samping kemudi suamiku. Aku tak sabar mengetahui kondisinya. Alhamdulillah, Bapak hanya lecet-lecet di tangan dan sedikit luka di kaki kiri. Bapak boleh pulang malam itu setelah lecet-lecetnya diobati.

Sesampai di rumah sakit, aku langsung dibawa ke UGD dan dikerumuni banyak tenaga paramedis. Ada yang beseragam putih, biru muda dan hijau muda. Seseorang mengambil foto wajahku dengan *handphone*, kemudian ditunjukkan ke aku.

"Ini wajah Ibu sekarang," kata orang yang berseragam biru muda.

"Tapi tenang, Bu, asal patuh, Ibu akan segera sembuh," kata orang yang memakai baju putih. Selanjutnya dua orang yang berseragam biru muda mendekatiku dan mengatakan akan menjahit alis, pipi, dan keningku.

"Boleh saya bertanya dulu sebelum diobati?"

"Apa Bu?"

"Saya ingin didampingi suami ketika dijahit dan diobati. Boleh dipanggilkan suami saya?" pintaku pada salah satu tenaga medis yang ada di dekatku.

"Boleh saja Bu, tetapi suami Ibu masih di belakang sana, nanti juga ke sini."

Lama aku tunggu suamiku tidak juga datang. Setelah semua luka diobati, berjam-jam selanjutnya aku dibawa ke bangsal. Suamiku mendekat. Dia bilang bahwa selama diambil tindakan, dia dilarang mendekat. Sebelum dirawat di bangsal aku dibawa ke ruang CT-SCAN dan hasilnya baru diketahui hari berikutnya. Ternyata aku gegar otak kecil. Perlu istirahat lebih lama. Selama tiga bulan aku dilarang naik sepeda motor.

Empat hari lima malam aku *opname* di rumah sakit Sardjito. Banyak hikmah yang aku dapati selama dirawat. Aku merasa ditunjukkan Allah beberapa jawaban doa yang aku panjatkan selama sakit. Aku amalkan ilmu syukur yang kuperoleh dari ustadzku, dan ternyata mempercepat kesembuhan. Semula aku punya kelemahan, sangat penakut dan pesimistis. Dengan bersyukur, perasaan yang tidak baik itu sirna.

Sampailah hari yang kutunggu-tunggu, pulang ke Krapyak, kampungku tercinta di Prambanan. Dokter menyatakan aku sembuh dan boleh pulang. Aku pulang saat senja merah merekah

di ujung barat. Tampak indah sekali kupandangi dari kaca mobil. Aku jadi ingat kembali Bapak dan *Budhe* yang terus gigih berjuang mengisi kehidupan di masa tua dengan banyak manfaat.

Tiba di rumah, aku disambut keluarga dan tetangga dekat. Ternyata *Budhe* Kirah juga sudah berada di rumahku.

"Maafkan *Budhe* ya *Nduk* Tina, kamu sudah berkorban demi keluarga *Budhe*. Moga kesehatanmu segera pulih kembali," kata *Budhe* terbata-bata. Serak suaranya terdengar di telingaku.

"Ya, *Budhe*. *Budhe* tidak salah kok, semua ini ujian buat saya. Besuk juga sembuh, memang butuh kesabaran."

Budhe memandangiiku berulang-ulang kemudian menangis seperti terbebani oleh perasaan bersalah. Bapak dan suamiku menghibur *Budhe*. Pada saat azan magrib, Bapak mengajak ke masjid salat berjamaah.

Bapakku pulang sendirian dari masjid. Beberapa saat ditunggu-tunggu, *Budhe* tidak segera pulang, malah datang tetangga dengan naik sepeda motor, Pak Wahad.

"Saya kok melihat ada seorang ibu di kampung Polangan sana masih memakai mukena. Apakah ada keluarga Bapak Ahmad yang tersesat?"

"Iya betul, tadi baru saja jamaah di masjid, mungkin bingung. Ini lagi ditunggu-tunggu. Biar saya jemput," kata Mas Nanto suamiku.

"Kira-kira sekarang posisinya di mana Pak Wahad?"

Pak Wahad berbaik hati membantu mencari *Budhe* yang tersesat. Tak lama kemudian *Budhe* pun ditemukan di ujung kampung tetangga. *Budhe* masih jalan terus menjauh dari kampung kami. Yang dia ingat hanya mencari rumah bapakku, tapi tidak juga ketemu.

"*Budhe*, mau kemana?" sapa suamiku.

"Ee...Nak Nanto, saya bingung. Nak Nanto mau kemana ini?"

"Ngajak *Budhe* jalan-jalan," canda suamiku kepada *Budhe* dan segera mengajak pulang dengan membonceng sepeda motor.

Bapak merasa lega setelah melihat *Budhe* sampai rumah dan mengajaknya masuk. Bapak tahu, *Budhe* merasa membebani keluarga kami, padahal kami tidak demikian. Ternyata *Budhe* sangat sedih melihatku pulang dari rumah sakit berwajah bengkok dan dalam keadaan dibalut perban. Perasaan *Budhe* memang campur aduk, namun kami sekeluarga terus membesarkan hati *Budhe* dan mensupport perjuangan beliau untuk keluarga.

Pulau Derawan

Sugeng Narimo
SMP Negeri 2 Sewon

Pukul 07.00 WIT kami berempat bersiap di dermaga untuk berlibur ke pantai. Bensin 30 liter disiapkan di *speedboat* (perahu motor) yang akan kami pakai, karena pangkalan bensin tidak terdapat di sembarang tempat yang kami lewati. Setelah persiapan dianggap cukup, *speedboat* dihidupkan, bersiap menelusuri sungai yang membelah kota Berau, Kalimantan Timur. Pemandangan di sepanjang perjalanan sangat menyejukkan hati. Pohon-pohon dan tumbuhan perdu yang lebat masih tampak alami. Di sepanjang sungai kami berpapasan dengan perahu-perahu. Ada perahu besar ada pula perahu kecil yang bermuatan dua orang. Perahu kecil itu ada yang menggunakan mesin berada di pinggir sungai. Aku merasa kasihan melihat hal tersebut karena ombak *speedboat* yang kami naiki membuat perahu tersebut bergoyang-goyang seolah diayun, seperti anak main ayunan. Tetapi, perahu kecil itu tetap berjalan karena sudah terbiasa. Suara burung dan monyet terdengar bersahut-sahutan. Pohon bakau berjajar rapi di tepi sungai. Air yang tenang dengan setia menemani kami. Sungai itu sangat lebar dan dalam.

Kurang lebih 6 jam perjalanan, sampailah di pulau Derawan. Pulau kecil yang sangat terkenal sebagai tempat rekreasi di Kalimantan. Di dekat pulau Derawan ada pulau Panjang yang ditumbuhi banyak pohon kelapa. Akan tetapi, tidak tampak ada rumah di pulau Panjang, karena tanah kurang tinggi sehingga kelihatan becek. Dermaga pantai Derawan sangat panjang sehingga kapal

besar dapat merapat. Kapal-kapal nelayan ada di dekat dermaga yang bersandar di pantai. Pohon kelapa banyak sekali. Pasir putih dan air yang jernih menambah asri pemandangan, membuat kami sangat senang melihat keindahan pulau tersebut. Dari jauh tampak seorang anak melambaikan tangannya. Ternyata dia adalah Ilham, anak kenalan Nardi yang masih sekolah SMA di Tanjung-redep Berau. Kebetulan ia pulang kampung. Ilham tinggal bersama ibunya karena bapaknya baru melaut. Kami disambut dengan ramah.

Hari sudah sore, kami dipersilakan mandi secara bergantian. Bagi kami yang belum mandi, melihat televisi. Acara di televisi itu hanya ada RTM 1, 2, dan 3. Siaran TVRI ternyata tidak sampai di sana karena daya pancarnya terhalang gunung. RTM 1 dan RTM 2 adalah acara televisi Malaysia yang banyak menyiarkan film kartun dan lagu-lagu Melayu. Itupun harus menggunakan antena parabola untuk menangkap sinyalnya.

Tak terasa hari sudah gelap. Selesai salat magrib bersama, kami diajak Ilham berjalan-jalan ke pantai. Tak lupa Ilham membawa senter. Tak berapa lama kemudian kami sudah berada di pantai. Dari jauh ada benda yang bergerak saat terkena sinar senter kami.

"Apa yang bergerak-gerak itu ya?" tanya Basuki.

"Subhanallah, kami kaget dan diam sejenak," ternyata seekor penyu besar sekali. Jika diukur, diameter tubuhnya kurang lebih 80 sentimeter. Ia berjalan pelan-pelan menuju laut. Rasa penasaran dan ingin tahu memuncak.

"Bagaimana kalau kita naik di atas punggung penyu itu?" tanya Basuki, teringat waktu kecil ia sering naik punggung kerbau.

"Kalau berani silakan, Om, gak puas kok!" jawab Ilham.

"Baiklah aku coba," ujar Basuki sambil naik ke punggung penyu. "Wah, ternyata binatang ini kuat," kata Basuki.

Satu persatu mencoba naik ke atas punggung kura-kura atau penyu tersebut sambil diambil gambarnya. Namun disaat Nardi mencoba naik, ia kurang hati-hati.

"Aduh, telunjukku!" ujar Nardi kaget. Dalam waktu relatif singkat, telunjuknya sudah robek dan bercucuran darah. Semua bingung. Basuki mengeluarkan sapu tangan dan mencari tali, tetapi yang ada hanya plastik-plastik sampai akhirnya ia menemukan tali rafia. Telunjuk Nardi kemudian diikat dan dibawa ke rumah Ilham. Di sana ada obat P3K. Telunjuk dibersihkan dan dijahit tiga kali serta diberi obat merah. Kebetulan teman kami seorang petugas puskesmas. Telunjuk Nardi kemudian diperban agar lukanya cepat sembuh. Akhirnya, kami hanya ngobrol bersama.

Pagi hari setelah subuh, kami berjalan kaki mengitari pulau dan ternyata hanya butuh waktu satu jam saja. Ada beberapa pohon kelapa yang telah roboh terkena deburan ombak laut. Ombak kecil berkejar-kejaran. Binatang jingking berjalan-jalan mencari mangsa. Kami berjalan di pantai sambil main air dan mencari batu-batu kecil dan rumah kerang yang bagus.

"Aduh!" suara Basuki jelas terdengar. Ia terjatuh dan meminum air laut karena tersandung batu besar. Ia kurang hati-hati berjalan. Celana dan kaos bagian bawah basah. Teman-teman tertawa melihat hal itu.

"Bagaimana ini aku tidak membawa baju ganti...," ucap Basuki.

"Tidak apa-apa, nanti kan kering sendiri kalau dipakai," saran Sugeng.

Setelah puas bermain air dan jalan-jalan di pantai, kami menuju rumah Ilham untuk pamit pulang. Kami melanjutkan perjalanan ke Berau, atau tepatnya Tanjungredep. Udara masih segar. *Speedboat* berjalan pelan-pelan, sambil kami menikmati daerah pantai yang indah dan banyak ditumbuhi pohon bakau. Hati senang dan gembira. Basuki ingin berlatih selancar, kemudian ia mengeluarkan papan dan tali. Setelah tali diikat di *speedboat* dan papan kayu, mulailah Basuki mencoba bermain selancar. Ternyata bermain selancar itu tidak mudah. Saat mencoba berdiri dan ditarik *speedboat*, tubuh Basuki sudah langsung jatuh di air.

Lama-lama ia bosan dan menyerah karena lelah. Tiba-tiba dari tepi sungai ada seekor buaya berjalan cepat menuju *speedboat*.

“Cepat-cepat naik, itu ada buaya!” seru Sugeng. Basuki gugup dan berenang cepat mendekati perahu. Teman-teman lalu menjulurkan tangan menolongnya.

“Ayo cepat-cepat itu sudah dekat!”

“Sini cepat, tanganmu!” teriak kami semua. Dalam sekejap tangan dan badan Basuki ditarik kemudian sampai terjatuh di *speedboat*. Teman kami yang mengemudi *speedboat* langsung tan-cap gas meninggalkan tempat itu. Semua ketakutan dan terdiam. Jantung berdetak dengan kencang.

“Alhamdulillah kita masih dilindungi Tuhan,” ucap Sugeng lirih.

Setelah cukup jauh, *speedboat* agak pelan berjalan. Kami semua menikmati pemandangan di sepanjang sungai. Tiba-tiba kami melihat sebuah rumah kosong yang rusak dan tidak ada penghuninya. Di rumah itu terdapat tanduk rusa yang bagus menempel di dinding. Sebenarnya ingin kami memilikinya, tetapi ada rasa takut mengambilnya. Tak terasa perjalanan kami sudah sampai di dermaga Tanjungredep. *Speedboat* diikat di dermaga. Jam menunjukkan pukul 12.00 siang.

Pelangi Kehidupan

Sunarni

SMP Negeri 4 Pandak

Saat usiaku mencapai 13 tahun, aku mengalami kesedihan yang sangat mendalam. Namaku Sunarni, aku dilahirkan di tengah keluarga tidak mampu 49 tahun yang lalu. Jumlah saudaraku tujuh, semua perempuan. Bapakku almarhum bekerja sebagai buruh tani dan bangunan, sementara *simbok* bekerja membantu bapak sambil mengurus rumah dan ke tujuh anaknya. Dari tujuh orang bersaudara aku jatuh pada urutan yang ke empat, jadi punya kakak tiga dan adik tiga.

Aku bersekolah di SD Negeri Krekah selama 6 tahun dan hampir setiap hari tanpa uang saku. Tiga orang kakakku tidak ada yang bisa menyelesaikan sekolah dasar. Sedangkan aku, bisa tamat SD berkat kemauan yang keras untuk belajar. Aku lulus SD pada tahun 1980, saat usiaku mencapai 13 tahun.

Pagi hari di halaman gedung sekolah. Dengan perasaan sedih kugamit stopmap berwarna biru berisi ijazah tanda tamat belajar. Hasrat untuk sekolah lagi tak mungkin tercapai lantaran keadaan ekonomi orang tua yang sangat morat-marit. Pikiranku kalut, terbayang betapa bapak akan makin sengsara jika aku melanjutkan sekolah. Sementara itu anganku melayang ke segala penjuru dunia. Melamun betapa senangnya hati ini jika bisa sekolah lagi. Tiba-tiba terdengar namaku dipanggil.

"Sunarni, belum pulang kamu, *Nduk?*" Tanya Pak Suratman, kepala sekolahku.

"Belum Pak Manteri," jawabku. Manteri merupakan sebutan lain bagi jabatan kepala sekolah pada saat itu.

"Kamu akan melanjutkan di SMP mana?" Bapak Suratman bertanya lagi.

"Tidak melanjutkan sekolah kok, Pak."

Bapak Suratman mengernyitkan keningnya sambil menyanyiku lagi.

"Lho, kenapa?" tanyanya lembut, "Bukannya nilaimu bagus, bahkan kamu mendapat ranking 2 bukan?"

Sambil menunduk aku menjawab, "*Inggih*, tapi tidak bisa melanjutkan sekolah lagi kok, Pak."

"Mengapa, *Nduk*?" sahut Pak Suratman.

"Kata bapakku tidak punya biaya kok, Pak Manteri," jawabku sambil tetap menunduk.

Tak terasa air mataku mengalir deras ketika Pak Suratman berkata, "Ya sudahlah. Sabar ya, *Nduk*. Tapi walau tidak melanjutkan sekolah, kamu harus tetap aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat positif ya, *Nduk*..."

"Iya Pak Manteri!" jawabku sambil menganggukkan kepala tanda setuju dengan arahan Pak Manteri Suratman.

Sesaat selesai bicara demikian, Pak Manteri Suratman mengambil sepeda tuanya seraya berkata, "Bapak pulang dulu ya. Kamu juga pulang yuk, lihat tuh teman-temanmu juga sudah pada pulang semua."

Aku menghampiri beliau, bersalaman sambil menjawab, "*Inggih*, Pak, mari kita pulang, mohon doanya ya, Pak, agar aku bisa sekolah lagi!"

Beliau mengangguk-anggukkan kepala sambil tersenyum penuh iba. Naik sepedanya dan mulai mengayuh. Sejenak aku menelan ludah, tenggorokanku terasa kering. Aku pun berlari ke sumur sekolah, menimba air dan meminumnya sampai rasa haus hilang. Dengan langkah gontai, kutinggalkan sekolah. Hampasaku untuk bersekolah lagi. Tak terasa air mataku bercucuran. Mendung menyelimuti langit di atas jalanan, berarak mengiringi langkahku.

Azan zuhur terdengar berkumandang, aku sampai rumah. Sambil menggendong adik bungsu, Simbok berseru, "Kok lagi bali ta Nar? Ndi ndelok ijazahmu?"

"Ini Mbok ijazahku, aku dapat ranking 2. Nilaiku termasuk bagus kata Pak Mantri tadi, jadi aku bisa bersekolah lagi ya Mbok?" Aku merayu kepada *Simbok* sambil menunjukkan isi map warna biru, "Ini lho Mbok ijazahku!" Dengan mata berbinar penuh harap.

Dengan tersenyum iba, *Simbok* berkata, "Ya, nanti bagaimana bapakmu, sanggup apa tidak menyekolahkan kamu lagi. Sudah, sekarang makanlah dulu, terus istirahat sebentar, jika sudah hilang capekmu, bantutemani adik ya, Nar!"

"Iya, Mbok," jawabku sambil begegas meninggalkan *simbok*, cuci tangan kemudian makan lauk sayur lodeh *mbayung*. Kondisi perut lapar, aku pun makan dengan lahap. Selesai makan, aku menuruti perintah *simbok* menemani adik bungsu, sementara *simbok* membantu pekerjaan bapak di sawah.

Sesampai di sawah, *simbok* bertemu bapak dan berbicara tentang kelulusan dan nilaiku yang bagus menurut bapak Suratman, kepala sekolah.

"Pak, Sunarni tadi pulang sekolah kelihatan murung, dia sudah tamat sekolahnya dan mendapat nilai bagus."

"Lha *gene* dapat nilai bagus dan tamat, terus mengapa kok masih murung, ha?"

"Katanya ingin melanjutkan sekolah lagi, tetapi dia takut bapak makin sengsara," ujar *simbok* menjelaskan.

Setengah mengeluh Bapak berkata lirih, "Ooh, mengapa susah begini hidupku. Anak ingin sekolah saja aku tidak bisa menuruti keinginannya. Maafkan bapakmu ini ya, *Nduk!*" melihat kondisi itu, *simbok* tidak tega, kemudian menghibur bapak.

"Ya uwislah, Pak ora usah dipikir abot-abot. Ayo kita pulang, sini aku bantu bawa jeraminya!" Bapak diam sambil berjalan di atas pematang sawah mengikuti langkah *simbok*.

Rutin tasku sehari-hari membantu *simbok* mengasuh tiga orang adik. Sementara tiga orang kakakku bekerja membantu

meringankan beban ekonomi keluarga. Kakak tertuaku sudah menikah, kakak kedua berdagang di pasar, sedangkan kakak ketiga bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kota Bantul. Kami hidup rukun, masing-masing menjalani peran dan kewajiban dalam bingkai sebuah keluarga yang sederhana. Cuma diriku seorang yang memendam rasa ingin terus sekolah, tapi takut untuk mengutarakan kepada bapak. Suasana hatiku gelisah, keceriaanku hilang, wajahku selalu bermuram durja.

Waktu pendaftaran murid baru SMP Negeri kurang tiga hari lagi dibuka, membuat perasaanku semakin galau tak menentu. Hingga pada suatu saat kuberanikan diri berbicara kepada bapak untuk mendaftarkan sekolah lagi.

Malam hari, di emperan rumah, tampak bapak duduk santai dengan secangkir *legen* dan dua iris *uwi* rebus. Bapak melihatku yang sedang *tengak-tengok* di pintu rumah, lalu memanggilku dengan suara parau.

"Ada apa, *Nduk Narni* kok *tengak-tengok* bapak? Kesini dekat bapak sini..!" katanya seraya tersenyum arif. Aku pun dengan yakin mendekati bapak kemudian mulai merajuk. Semua uneg-uneg aku curahkan ke bapak yang dengan sabar bersedia mendengarkannya.

"Bapak, aku sudah tamat SD dengan nilai bagus. Izinkan aku sekolah terus ya, Pak?" Bapak diam saja menatapku, "Boleh ya, Pak, pendaftaran akan dibuka mulai besok pagi, aku takut ketinggalan, Pak," pintaku.

Bapak lama diam tidak memberi jawaban, rupanya sedang berpikir keras. Di satu sisi, ingin anaknya terus bersekolah. Di sisi lain, ia merasa secara ekonomi tidak memungkinkan mencukupi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan SMP. Sungguh merupakan beban hidup berat yang dirasakan oleh bapak. Saking berat dan keras berpikir menghadapi masalah ini, lama-lama wajah bapak pucat dan memelas. Akhirnya dengan suara bergetar sambil merangkul pundakku, Bapak berkata, "Maafkan bapakmu ini ya, *Nduk Narni*, karena kondisi ekonomi, bapak

tidak bisa mengabulkan permintaanmu untuk bersekolah terus," sambil terus menatap wajahku penuh iba, Bapak melanjutkan bertutur, "Percayalah anakku, jika Gusti Allah berkehendak, kamu pasti bisa sekolah lagi!"

Dengan perasaan kecewa aku pun menjawab, "Ya sudahlah Pak, jangan dipikir berat, dan aku percaya perkataan Bapak barusan kok, "Bapak menghela napas panjang mendengar jawabanku.

Kemudian katanya lagi, "Benar kamu percaya dengan bapakmu ini, *Nduk Narni?*" tatapan mata bapak semakin tajam dan dalam.

Aku menelan ludah. Terasa pahit sekali sebelum kemudian menegaskan jawabanku terdahulu, "Benar kok Pak."

Bapak tampak bernapas lega dan pintanya, "Ya sudah sana masuk, terus istirahat tidur ya, Nak!"

"Iya Pak," aku berjalan lesu menuju balai-balai. Dua adikku sudah terlelap di atasnya, tenteram.

Pupus sudah harapanku saat itu, aku tidak bisa melanjutkan sekolah lagi. Hampir tiga bulan aku mengalami kesedihan yang teramat dalam. Stres berkepanjangan, tiada hari tanpa menangis. Setiap aku keluar rumah dan melihat teman-teman pergi ke sekolah memakai seragam putih biru, hatiku pilu. Aku terbelenggu oleh keadaan ekonomi keluarga. Aku sangat ingin bersekolah. Dengar dan kabulkanlah permohonanku ya, Gusti Allah!

Waktu berjalan terus, hari-hariku selanjutnya tanpa kegiatan yang menyenangkan hati. Untuk mengusir rasa jenuh, bosan dan kesepian, aku diajak berdagang ke pasar oleh kakak ke-duaku, Pariyem. Dia berdagang kelapa muda dan disetorkan ke juragan *geplak*, Pak Jafar, Gose Bantul.

"Dari pada sedih di rumah terus, ikut *mbakyu* ke pasar aja yuk, Nar...!" kata Mbak Pariyem suatu pagi.

"Ya, *Mbakyu* aku mau ikut bantu-bantu *Mbakyu* di pasar," jawabku dengan senang hati.

Mbakyu Pariyem merasa senang, ada teman setiap pulang-pergi ke pasar. Pekerjaannya menjadi ringan terbantu olehku. Sementara itu, seiring dengan berjalannya waktu, jika malam

aku ikut kegiatan latihan berkesenian di dusunku. Oh iya, aku tinggal di dusun Tegallurung, Gilangharjo, Pandak. Sebuah dusun yang sunyi dan terpencil di Bantul, Yogyakarta. Kegiatan kesenian di dusunku meliputi *nembang*, *njoget*, *nggamel*, *ngethoprak*, menarik sekali bagiku. Lumayan aku sudah mempunyai kegiatan yang menyenangkan hati, yaitu pagi sampai siang ke pasar berdagang, dan malam hari tertentu mengikuti kegiatan latihan berkesenian di dusun. Semua itu tidak menyurutkan keinginanmu bersekolah. Entah bagaimana, pokoknya aku harus sekolah.

Suatu sore aku mendapat teguran dari *Paklik* Sandiya, adik kandung bapakku. *Paklik* tidak suka dengan kegemaranku ikut kegiatan berkesenian. Dia menganggap seni itu hina, hanya untuk kedok saja bagi orang-orang yang kurang ajar. Sementara, aku sudah merasa nyaman dan senang berkesenian. Bapak, *Simbok*, dan saudaraku semua mendukung kegemaranku.

"Nar, apa wis tok pikir untung rugine ta kowe dadi seniwati?" tanya *Lik* Sandiya kepadaku.

"Empun *Lik*, lha gimana ta *Lik*?" tanyaku penuh semangat.

"Nek aku sebagai *Lik*-mu kok tidak setuju, karena jadi seniwati itu lama-lama harga dirimu akan hilang. Hina tak bedanya dengan bocah *wedok pelanyahan*." Hatiku terkejut mendengar alasan *Lik* Sandiya.

"Semua tergantung orangnya *Lik*, sekalipun bukan seniwati, tetapi kalau memang ada kemauan menjadi *bocah wedok pelanyahan*, maka ya jadilah. Sudahlah *Lik*, jangan pernah pengaruhi aku untuk berhenti berkesenian. Apa pun alasanmu, aku tidak akan menuruti anjuranmu, *Lik*."

"Ya sudah nek ra nuruti nasehatku. Paling-paling besok kamu itu cuma jadi *lonthe*, he...he...he!"

Demikian kata *Lik* Sandiya seolah menyumpahhi diriku. *Lonthe* merupakan sebutan untuk wanita nakal yang suka berganti-ganti pasangan lelaki (wanita *pelanyahan*).

Bapak melihat dan mendengar ucapan Sandiya, adik kandungnya. Muka bapak menjadi merah menahan kemarahan.

Betapa adiknya telah menghinaku sedemikian rendah. Bapak pun terpaksa menjawab dengan nada keras sambil berkacak pinggang.

"He Sandiya, mbok aja ngereng-ngerengke kowe, ngomong sak kareb wudelmumu dewe, kok kaya Gusti Yang maha tahu akan nasib bocah!"

Jawab Lik Sandiya, *"Wis ora usah nyengka-nyengka, mengko malah pedhot napasmu!"*

Bapak memang sakit-sakitan karena kebiasaan merokok yang sudah menyandu. Aku mengajak Bapak tidak meladeni Lik Sandiya yang terus menghinaku.

Aku menangis semalaman dihina oleh Paklik-ku sendiri. Akan tetapi hinaan dan celaan tersebut menjadi penyemangat untuk terus berkesenian menjadi seniwati serba bisa. Aku ingin membuktikan kepada Paklik Sandiya bahwa pendapat negatifnya tentang orang-orang seni itu tidak benar. Dengan sabar, tekun, dan tawakal, kujalani hari-hariku. Kugenggam erat harapanku untuk bisa sekolah lagi. Sepanjang tahun usahaku diliputi hinaan, cibiran, dan celaan dari orang-orang yang tidak simpati kepadaku.

Tidak terasa empat tahun sudah aku menggeluti kegiatan berkesenian. Sejalan dengan itu umurku sudah 17 tahun, semakin jauh dari cita-cita untuk bersekolah lagi. Sementara tuntutan perasaan dan jiwaku untuk bersekolah sering bergejolak. Dalam lubuk hati sanubariku sering bertanya-tanya terus, "Bisakah aku bersekolah lagi seperti mereka....?"

Sementara, walaupun kegiatan berdagang di pasar dan berkesenian selama empat tahun sudah bisa menghasilkan uang, namun aku tetap ingin sekolah. Hari-hari kujalani dengan senang, tabah, tawakal, juga optimis dan selalu berdoa mohon agar bisa sekolah lagi.

Gusti Allah rupanya mendengar dan mengijabah doa-doaku selama ini. Terimakasih ya Gusti Allah atas pertolongan-Mu, aku lancar berdagang dan berkesenian. Berkat bimbingan Gusti Allah, relasiku semakin luas, kenalanku bertambah banyak dari

berbagai kalangan. Semua ini bisa menjadi sarana dan media untuk bersosialisasi.

Sampailah pada suatu masa aku dipertemukan Gusti Allah dengan seseorang yang konsen pada bidang pendidikan. Dia seorang guru yang masih muda, saat itu umurnya baru 25 tahun. Setelah ketemu dan kenal agak lama, orang itu menanyaiku, "Adik, sekolah dimana Dik...?" Disangkanya mungkin aku sekolah di bangku SMA. Aku diam terpaku sejenak. Setelah pikiranku tenang, barulah aku bertutur tentang perihalku yang tidak sekolah ini.

"Aku tidak sekolah, Pak. Sebab keadaan ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan. Sebenarnya aku ingin sekali sekolah, Pak, tapi bagaimana lagi, ya to Pak...?"

Dengan iba, bapak guru tersebut mendengarkan semua paparanku. Mungkin hatinya tersentuh, dan akhirnya tergerak menolongku.

"Benar sungguh-sungguh mau bersekolah? Maukah adik aku sekolahkan?" tanya Pak Guru.

Bagai tersambar petir, aku terkejut setengah mati mendengar pertanyaan yang selama 4 tahun kutunggu-tunggu. Maka serta-merta aku jawab, "Mauuuu banget, Pak. Kapan aku bisa mulai sekolah?"

"Segera akan aku usahakan."

Dengan perasaan senang dan riang gembira, aku terima tawaran untuk bersekolah lagi tanpa memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang harus aku jalani. Entahlah, tak tahu apa dan bagaimana *ending*-nya, itu urusan belakang. Yang penting dengan bersekolah lagi kehidupanku menjadi "penuh warna". Betapa tidak, dari membantu ibu, pedagang, penari, pesinden, pemain peran, sekarang menjadi seorang pelajar. Semua itu memiliki corak dan warna yang berbeda untuk dijalani. Begitu indah warna-warna itu, *me ji ku hi bi niu* menaungi kehidupan manusia pada umumnya, lebih khusus aku. Maka layaklah bahwa tulisan ini kuberi judul "Pelangi Kehidupan." Jangan pernah pesimis menghadapi unik

dan pelik permasalahan hidup dan kehidupan di dunia ini, karena yang mustahil dan tidak mungkin bagi kita manusia, sangat mungkin terjadi bagi Gusti Allah!

Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi

Suprihatin
SMP Negeri 3 Jetis

Hari sudah memasuki waktu duha, tetapi matahari masih betah berlama-lama bersembunyi di balik gugusan *cumulus* kehitaman mega-mega. Sesekali saja cahaya itu menyentuh ujung trembesi tua di tengah pematang. Trembesi tua satu-satunya yang tersisa. Trembesi tua tempat petani melepas penat usai menggarap sawah.

Kampung satu kilometer dari jalan lingkar kota itu agak lengang ditinggalkan separuh penghuninya. Anak-anak telah satu jam berangkat ke sekolah. Para lelaki bekerja di gudang-gudang mebel antik yang menjamur di sepanjang jalan raya yang membelah desa. Tinggal para ibu tanpa kenal lelah mengurus rumah saat hari suram maupun cerah. Memasak, mencuci, membersihkan rumah, meskipun bisa dipastikan satu jam setelah anak-anaknya pulang, rumah itu akan berantakan kembali seolah tak pernah dibenahi.

Deretan gudang mebel antik sepanjang jalan raya seolah menjelma menjadi pahlawan bagi penduduk di sekitarnya. Hampir semua laki-laki yang semula menganggur, terserap sebagai tenaga kerja. Setiap gudang membutuhkan lebih dari lima tukang untuk menyulap perabot usang menjadi bernilai seni tinggi. Perabot *lawas* seperti lemari, kursi, meja, tempat tidur, bahkan perahu hasil buruan dari berbagai daerah di Indonesia, dirangkai ulang agar lebih kuat dan presisi kemudian dihaluskan dan di-*finishing* kembali. Hasilnya, perabot antik bernilai puluhan kali lipat dari harga sebelumnya.

Gudang-gudang itu menempati sebagian besar sawah kas desa. Hampir separuh sawah kas desa dengan irigasi terbaik, habis disewa pemodal asing untuk mendirikan gudang. Setiap petak sawah strategis menjadi incaran. Tanah pribadi dibeli, tanah negara disewa dengan rentang waktu tiga puluh tahun lamanya. Hingga pada saatnya bidang-bidang sawah terbaik itu kembali, saluran irigasi dipastikan sudah beralih fungsi. Ditutup beton karena dianggap tidak berarti.

Setiap pagi, *trailer* datang silih berganti mengangkut mebel-mebel kelas super untuk diekspor ke luar negeri. Pengguna jalan harus ekstra sabar berbagi. Sabar menunggu *body* panjangnya bergerak sedikit-sedikit saat ke luar atau masuk gudang, sementara pengguna jalan lain sedang buru-buru mengejar pukul tujuh. Sabar pula berjalan pelan di belakang *trailer* bila kurang bernyali menyalip dengan risiko papasan mendadak dengan pengendara dari arah berlawanan.

"Mbah Mukti jadinya gimana?" Heru memulai percakapan.

"Biasa, *atos*, keras hati orangnya!" Karman menjawab tanpa disuruh. Nalurnya sebagai tetangga Mbah Mukti membuatnya merasa wajib menjawab. Tangannya tetap sibuk mengampelas *jodang* antik dari Madura.

"Kok bisa ya, *nggak* takut apa sama tetangga. Sudah tua tinggal sendiri pula, kok tidak bisa kompromi begitu," Heru semakin bersemangat.

"Begitulah. Diminta tak boleh, dibeli tak boleh. Heran, buat apa mempertahankan tanah semeter dua meter kalau selamanya berlumpur. Bukannya dibuat jalan malah bagus. Jalan jadi bersih, yang lewat *seneng*. Nyatanya *nggak* boleh kok. Kemarin Tarjo sampai hampir menampar Mbah Mukti saking gemasnya, e *Simbah* santai saja!" sambung Karman, "*Wis, embuhlah*, *nggak* tahu maunya!" Karman menyudahi sebelum Heru menyahut. Panasnya gosip di kampung membuat Karman yang pendiam pun terbawa arus pembicaraan.

Sejak menolak aspal menyentuh jalan depan rumah hingga memasuki pematang di tengah persawahan miliknya, Mbah

Mukti menjadi pembicaraan semua orang. Penduduk kampung yang semula menghormati, kini membenci Mbah Mukti. Siang malam Sang Kakek menjadi bahan pembicaraan. Di warung, pos ronda, juga di gudang-gudang tempat para lelaki kampung Mbah Mukti bekerja. Anak-anak yang biasa menyimak dongeng Mbah Mukti pun menjauhinya. Mbah Mukti ibarat tokoh jahat yang melawan perintah raja.

Tidak hanya penduduk, hampir semua perangkat desa geram menghadapi ulah Mbah Mukti. Satu per satu perangkat desa diutus membujuk Mbah Mukti, namun tak seorang pun membuahkan hasil. Mbah Mukti pun menjadi penduduk paling populer dan menjadi perbincangan hangat di sela-sela kesibukan kerja perangkat desa.

"Bagaimana, Mas?" tanya Kepala Desa kepada Bowo, perangkat desa yang dianggap paling pandai mengambil hati orang tua. Mata Kepala Desa menyiratkan asa yang tak sepenuhnya nyata. Pengalaman gagal berkali-kali membuatnya tak berani berharap tinggi.

"*Sami mawon*, Pak, seperti biasa jawabannya, diminta tidak boleh, dibeli pun tak bakal diberi!" Bowo menjawab datar.

"Hem...," Kepala Desa hanya bergumam. "Bahkan perangkat termuda dan paling santun pun tak mampu meluluhkan hati Mbah Mukti," pikirnya, "Ya sudah tidak apa," sambungnya bernada kecewa.

"Tapi penduduk sudah sangat berharap jalan itu diaspal, Pak. Semua sudah setuju, masak gagal hanya karena sepetak tanah saja, bagaimana kalau dibuat memutar!" Bowo menyampaikan pendapatnya.

"Kalau jalan kita buat memutar, selain terlihat kurang bagus, juga melanggar wilayah desa lain. Paling bagus memang lewat depan rumah Mbah Mukti," Kepala Desa menjelaskan meskipun sudah bosan berdiskusi.

Ditemani lelah hati, Kepala Desa melangkah gontai menuju parkir. Katana sewarna bata menemaninya pulang. Mobil tua

warisan ayahnya, mantan Kepala Desa di desa yang dipimpinnya. Mobil tua kesayangannya, namun selalu menjadi bahan omelan istrinya.

"Ganti mobil dong Pa, Papa *nggak ngrasa* apa, kayak naik kuda!" Kepala Desa memilih diam. Rasa kecewa dipendamnya dalam dada. Ia tolak gadis pilihan ayahnya demi Wanti, gadis desa yang dicintainya. Gadis yang diharapkan bisa lebih kuat menghadapi kesulitan hidup saat mendampinginya. Nyatanya, harta sudah membutuhkan istrinya. Sangat jarang terucap kata menenteramkan dari bibirnya.

"Ma...," usai membersihkan badan Kepala Desa membuka pembicaraan.

"Ya, gimana Pa, sudah berhasil membujuk Mbah Mukti?" wajah cantik itu berseri-seri. Senyumnya mengembang tiada henti. Senyum yang sering membuat Kepala Desa tak berdaya menolak segala permintaannya.

"Kalau rencana itu gagal bagaimana, Ma?" terpaksa ia sampaikan kemungkinan terburuk. Apa boleh buat, jika Mbah Mukti bersikukuh jalan itu memang tidak bisa dibuat.

"*Nggak bisa*, Pa, jalan itu harus jadi!" Wanti bersikeras.

"Iya, tapi kan...," kalimat Kepala Desa terhenti karena dipotong sang istri.

"Tidak, Pa, harus jadi, bagaimanapun caranya harus jadi. Kalau perlu kita beli tanah Mbah Mukti. Tidak apa bonus kita sedikit berkurang, daripada tidak jadi. Mama udah nawar Innova, Pa, masih bagus cuma minta..."

"Ssstt...tahan bicaramu, *ngawur* kamu! Kalau sampai ada yang tahu kita dapat dari pengembang, mana ada penduduk yang rela menyerahkan tanah dan sawahnya untuk pelebaran jalan menuju calon perumahan!" Kepala Desa mengingatkan istrinya dengan nada cenderung berbisik. Kepalanya celingukan khawatir ada telinga lain mendengar.

"Habis...Papa *gitu sih!*" istri merajuk enggan disalahkan.

"Iyaa...aku usahakan," tak kuat melihat istrinya cemberut, Kepala Desa memilih berjanji mewujudkan impiannya.

Hingga larut malam Kepala Desa belum bisa memejamkan mata. Mbah Mukti ibarat kutil di kelopak mata. Kecil, tidak menyakitkan, namun membuat Kepala Desa mau tidak mau harus selalu melihatnya. Berhari-hari pria gagah itu dibuat jengkel memikirkan satu penduduknya saja. Harapan memperoleh banyak uang dari pengembang makin tidak jelas kepastiannya. Padahal, Wanti sudah menawar ini itu untuk membelanjakan bonus proyek perumahan yang akan dibangun di utara dusun Mbah Mukti. Apabila kakek itu berkeras mempertahankan tanahnya, proyek pun terancam gagal karena tidak memiliki jalan tembus.

"Saatnya aku sendiri yang bicara!" Kepala Desa mengambil keputusan.

"Mas, besok kamu jemput *Simbah* ya. Ajak ke kantor!" Kepala Desa mengirim pesan singkat kepada stafnya.

Pagi-pagi utusan desa menjemput Mbah Mukti. Para tetangga yang memendam rasa kesal kepada Mbah Mukti, berbisik-bisik lega. Semua mata sepakat berharap buruk atas diri Mbah Mukti. Semoga dimarahi, semoga didenda, semoga masuk penjara, dan semoga-semoga buruk lainnya. Sepanjang perjalanan tak seorang tetangga pun menyapa Mbah Mukti. Mereka tidak mau dianggap bersekutu dengan Mbah Mukti.

"*Pripun Mbah, kabare?*" Kepala Desa menyambut Mbah Mukti di ruang tamu kantornya. Sayang, tetangga Mbah Mukti tidak ada yang mengintip. Andai mereka diam-diam membuntuti, tentu sangat kecewa dengan penglihatannya. Mbah Mukti dijamu dengan baik. Teh panas mengepul dan sepiring pisang goreng disuguhkan di atas meja kaca. Di sampingnya, toples penuh kacang goreng dengan taburan bawang putih menggugah selera. Meskipun kecil kemungkinan toples bening itu disentuh Mbah Mukti karena keterbatasan giginya.

"*Sae Mas Lurah,*" terbawa usianya Mbah Mukti menyebut Kepala Desa dengan sebutan hormat untuk kepala desa pada masa lampau, *Mas Lurah*. Kepalanya menunduk sopan, tangan tak lepas dari pangkuan.

"Gimana Mbah, kalau jalan diaspal, kampung bakal ramai, penduduk bisa membuka usaha di depan rumahnya. Toko kelontong, laundry, pulsa, atau apa saja," Kepala Desa memulai.

Sebenarnya ia tidak tega menyuruh orang setua Mbah Mukti mendatanginya, namun desakan istri memaksa nuraninya mengalah. Lagipula perumahan yang akan dibangun di utara kampung Mbah Mukti pasti memberi banyak keuntungan. Tidak hanya memberi mata pencaharian bagi penduduk sekitar, atau bonus seharga Innova untuknya, pengembang juga berjanji memberi kas desa yang bila dihemat cukup untuk makan siang sepuluh perangkat desa sampai akhir masa jabatannya. Ia tidak lagi harus memikirkan biaya makan siang yang meski tidak seberapa, membuatnya menjadi serba salah. Tidak ada, tidak tega, bila ada uang dari mana. Tidak jarang lelaki pendiam itu mengeluarkan uang pribadi karena kasihan melihat stafnya bekerja tanpa makan hingga sore menjelang, saat pembagian raskin misalnya. Berbagai pikiran itu menjadi pembenar yang mampu mengurangi rasa bersalah di hatinya.

"Tetep mboten kok, Mas Lurah," Mbah Mukti membuyarkan renungan Kepala Desa.

"Atau minta ganti rugi? Kalau sekedar tali asih, mungkin bisa kami usahakan!" Ia mulai membujuk.

"Tidak!" Mbah Mukti tetap pada pendirian.

"Kenapa?"

"Buat apa uang untuk orang setua saya? Buat saya, melihat anak cucu tenteram, cukup sandang pangan, sudah *ayem*," sekali saja Mbah Mukti bicara, mampu menusuk ulu hati, Kepala Desa tertunduk.

"Mas Bowo, tolong antar *Simbah* pulang ya," setelah diam sekian lama Kepala Desa menyerah. Ia sudah hapal watak Mbah Mukti. Sekali tidak, selamanya tidak. Tidak ada gunanya memperpanjang pembicaraan. Mbah Mukti diantar kembali ke rumahnya dengan terhormat. Dibonceng pelan dengan sepeda motor terbaik yang ada di kantor desa.

Malam belum sepenuhnya pekat. Sesekali kesibukan jalan masih terdengar. Angin mengusik daun bambu pembatas kampung dengan persawahan subur di sebelahnya. Meniup wangi asap kopi dari pos ronda ke rumah-rumah penduduk. Angin kemarau begitu jujur menebar aroma, hingga seceret kopi saja bisa menggugah selera seluruh desa.

Karim hampir urung mengairi sawahnya. Sehariian bekerja ditambah lembur menaikkan barang ke dalam peti kemas, membuatnya ingin lekas tidur. Atau setidaknya memanjakan hidung menghirup wangi kopi hitam dari pos ronda sambil minum teh hangat buatan istrinya. Namun, kemarau mengharuskannya menunggu giliran mendapatkan air untuk sawahnya. Bila giliran itu tiba, sayang kalau dilewatkan begitu saja. Padi bisa mati jika harus menunggu jatah air berikutnya.

Karim berjalan di tengah pematang. Harapannya, aliran irigasi cukup deras sehingga ia bisa cepat pulang. Di ujung pematang sawahnya, Karim membuka jalan air. Malam begitu sepi. Serangga pun malas berceloteh. Hanya angin sesekali berdesir mengusap peluh Karim yang tidak seberapa. Tiba-tiba suara *emprit ganthil* melengking di angkasa. Burung malam sebesar alap-alap itu memiliki suara lengkingan panjang memilukan. Penduduk kampung masih meyakini bahwa suara *emprit ganthil* merupakan pertanda kematian. Suara burung malam itu juga biasa digunakan para ibu menakuti anaknya agar segera tidur. Tidak jarang, ketakutan itu terbawa hingga anak dewasa.

“Thit...thit...thit...thit...thit...thit...thirrrr...”

“Thit...thit...thit...thit...thit...thit...thirrrr...”

“Thit...thit...thit...thit...thit...thit...thirrrr...”

Suara pilu itu melengking tanpa henti. Bulu kuduk Karim berdiri. Tubuhnya merinding. Tengok terasa seberat pohon kelapa. Ia beranian diri menoleh ke arah asal suara, pucuk trembesi di tengah pematang. Clap! Sekelebat putih dengan mata merah menyala melintas di pohon trembesi. Jantung Karim ber-

henti berdetak. Darahnya tak lagi mengalir. Tanpa peduli air di sawahnya, Karim lari tunggang-langgang.

"Tolong...tolong...tolong...!" teriak Karim sejadinya. Pos ronda bubar. Penduduk berhamburan menuju sumber suara. Karim terengah menuju tepi kampung. Beberapa lelaki menuntunnya duduk di pos ronda. Setelah badan diminyaki dan menyeruput seteguk kopi, barulah ia bercerita dengan terbata-bata.

Sebelum kabut sepenuhnya surut, kampung sudah ribut. Penduduk kembali bergunjing. Bukan lagi tentang Mbah Mukti yang pelit melepas tanahnya. Mbah Mukti, si tua yang tidak memikirkan masa depan akheratnya. Mereka disibukkan isu baru tentang hantu putih bermata merah menyala yang berkeliaran di persawahan utara kampung Mbah Mukti. Dengan bumbu cerita segala rupa, isu menyebar kemana-mana. Versi cerita pun semakin berkembang menurut selera, kebutuhan, dan imajinasi pembawa berita.

Kampung Mbah Mukti semakin mencekam. Tak seorangpun berani keluar malam. Mereka memilih beraktivitas di dalam rumah. Peronda tak berani keliling dusun. Sekedar mengambil air untuk membuat kopi pun mereka lakukan beramai-ramai. Pengajian yang digelar malam hari, menjadi sepi. Hanya beberapa orang tua yang karena pasrahnya, tidak lagi takut apa-apa. Apalagi dari kampung tetangga, tak seorang pun yang hadir mengikuti pengajian. Tak ada yang berani melintasi pematang. Padahal, pematang itulah jalan tercepat dari kampung tetangga menuju musala di selatan rumah Mbah Mukti. Musala yang biasa ramai mendadak menjadi sepi.

Persawahan utara kampung menjadi tak terurus. Tidak hanya di malam hari, siang hari pun penduduk enggan menggarap sawah utara kampung Mbah Mukti. Hingga hari ketujuh, seorang petani memberanikan diri mengairi sawah. Apa boleh buat, sawah harus tetap digarap. Hanya sawah itulah sumber penghidupan satu-satunya. Faktor usia membuatnya tidak di-

terima bekerja di gudang-gudang sepanjang jalan raya seperti para lelaki kuat di kampungnya.

Untuk menambah keberanian, ia membawa obor bambu. Sayang, angin kurang bersahabat. Di tengah pematang, obor yang diandalkan untuk menjaga keberanian itu mati. Hati petani itu ciut. Ketakutan mulai menyelimuti dirinya. Bulu kuduk serentak berdiri. Terpengaruh isu yang tengah beredar, membuatnya spontan menoleh ke arah pohon trembesi tua di tengah pematang. Benar! Sesosok putih berkelebat. Tanpa merasa perlu melihat nyala matanya, ia lemparkan obor mati itu dan berlari se-kencangnya. Penduduk menemukannya terduduk di pintu musala dengan wajah pasi tanpa rona. Penduduk kembali gempar hingga hari-hari berikutnya.

Trembesi tua di tengah pematang itu pun semakin mantap dijuluki sebagai pohon angker. Pematang menuju persawahan utara kampung menjadi jalan paling dihindari. Penduduk tidak lagi bersemangat membayangkan jalan sawah itu beraspal mulus. Buat apa repot-repot mengaspal jalan bila tidak akan ada orang berani melewatinya. Sebagai ganti, mereka justru membayangkan aspal itu menghiasi jalan tengah kampung.

“Mana ada pengembang mau mengaspal jalan tengah kampung yang tidak mengakses ke tanah yang akan dibelinya,” pikir Kepala Desa hati-hati, khawatir pikiran itu terbaca oleh penduduk. Demi harga diri, proyek hampir gagal itu harus tetap menjadi rahasia. Hatinya sungguh kecut. Bayangan berbagai bonus satu per satu meninggalkan kepalanya.

*

Rembulan setengah baya menghiasi pucuk trembesi tua. Entah berapa tahun usia pohon itu. Sejak Mbah Mukti kecil, pohon itu sudah sebesar pelukan dua orang dewasa. Muktiyo kecil terbiasa memanjat saat lelah berteriak mengusir burung pipit yang menjarah padinya. Di atas dahan sebesar tubuhnya, Muktiyo kecil biasa bersandar dan tertidur hingga sore menjelang. Sesekali iseng mengagetkan para ibu yang asyik menggerakkan

orang-orangan sawah dengan siulan *emprit ganthil* yang memilukan. Saat gembala menggiring kambingnya pulang, Muktiyo menuruni trembesi dan mandi sore di jernihnya air kali.

Mbah Mukti masih sering rindu melakukan kebiasaan lamanya. Ia memilih memanjat trembesi tua saat purnama sedang penuh-penuhnya. Seorang diri berbaring di dahan trembesi, membuatnya merasa kecil tak berarti. Seorang diri berbaring di dahan trembesi, membuatnya begitu dekat dengan Sang Hyang Widi. Mencurahkan isi hati kepada malam yang tidak pernah menghakimi.

Mbah Mukti merebahkan badan pada dahan selebar tubuhnya. Dahan yang sejak kecil tidurnya. Dahan yang menghalus karena kebiasaannya. Hatinya mulai lega mendapati anak cucu, sanak saudara di kampungnya tidak lagi berminat menyulap pematang utara kampung menjadi jalan lebar beraspal.

Sungguh, bila itu terjadi, ia akan merasa berdosa atas penebangan trembesi tua satu-satunya. Sungguh, bila itu terjadi, ia akan merasa berdosa kepada nenek moyang yang telah menanamnya. Sungguh, bila itu terjadi, ia tak akan berhenti merasa berdosa telah merelakan persawahan sumber penghidupan anak cucunya harus ditimbun rumah-rumah mewah di atasnya. Semua sawah dengan irigasi terbaik telah lebih dahulu beralih fungsi menjadi deretan gudang mesin uang para pengusaha, entah dari mana. Setelah semua yang terbaik harus dibawa keluar negeri, sawah strategis mereka kuasai; apa iya tanah subur yang tersembunyi di balik kampung pun akan dijual juga? Apa iya anak cucu harus mengenal sawah dari buku sejarah?

"Mau dijual berapa tanahnya, *Mbah*, berapa saja pasti dibayar sama pengembang yang mau buat perumahan!" kalimat itu selalu terngiang di kepala. Untung, istri kepala desa tak sengaja membocorkan rahasia. Ambisi mendapat rupiah membuat pesan suami untuk menutup rapat rencana pengembang itupun dilanggarnya.

"Untung siulanku masih sebagus dulu," pikir Mbah Mukti. Bibirnya tersenyum geli melihat tingkah para lelaki lari tunggang-langgang meninggalkan sawah.

Buntalan sarung berisi kain putih dan topeng plastik dengan mata merah menyala ia ikat rapat-rapat di pinggang. Dengan hati-hati, ia menuruni dahan demi dahan trembesi. Rembulan belum sepenuhnya memucat kala masjid desa mengumandangkan panggilan tahajud. Mbah Mukti berjalan setengah berlari. Ia harus sampai rumah sebelum seorang pun melihatnya berada di pematang tengah sawah. Matanya berkaca-kaca menyiratkan doa, untuk anak cucu, sanak saudara, untuk Sang Maha Bening pembimbing ruhnya.

Di Simpang Jalan

Wardiyanto
SMP Negeri 2 Pajangan

Tak seperti biasa, hari ini Harminto merasa berat untuk bangkit dari tidurnya. Dengan malas ia membuka pintu jendela dan merapikan tempat tidurnya. Kicauan burung yang terbang di antara ranting dan dahan tak menarik hati pemuda lajang itu. Semalam Harminto merasa sulit memejamkan mata. Baru sekejap ia terlelap, kokok ayam bersahutan membangunkannya. Ia masih saja bingung memikirkan bagaimana caranya menyampaikan maksud hati kepada ibunya. Ia ragu apakah ibunya bisa menerima dan menyetujui, ataukah sebaliknya.

Pagi itu Bu Darmo sedang duduk menunggu warungnya. Dengan hati-hati Harminto menyampaikan keinginannya.

"Bu, kemarin di kampus aku ikut mendaftar sebagai CPNS di Timor Timur. Aku ingin segera menjadi pegawai negeri, Bu. Aku berharap Ibu merestuiku," kata Harminto hati-hati.

"Apakah sudah kau pikirkan keinginanmu pergi meninggalkan ibu sendirian dalam keadaan yang semakin renta begini, Le?" kata Bu Darmo dengan tatapan mata menerawang jauh menjawab keinginan Harminto, "Apakah akan kau sia-siakan harapanku, sedangkan sebenarnya kau bisa tidak melakukan itu?" lanjutnya dengan nada lirih dan tersendat seolah ada beban berat yang menghimpit dadanya.

Harminto tertunduk dalam-dalam. Ia tak tega menatap sosok wanita yang raut wajahnya telah bergaris keriput karena tergerus usia. Ia tahu benar arti dari sorot mata yang sendu dan penuh harap itu.

"Ibu, maafkan aku!" ia mencoba memberikan pengertian agar tidak menyinggung perasaan hati ibunya yang sensitif," Kepergianku bukan berarti menyia-nyiakan harapan Ibu. Aku pergi untuk menggapai cita-citaku Bu," ujar Harminto dengan nada pelan penuh perasaan.

Keadaan hening sesaat. Hanya detak-detak jam dinding tua terdengar diantara deru kendaraan yang lewat di depannya.

"Anakku, setiap orang tua pasti merasa senang dan bangga melihat anaknya menjadi pegawai negeri. Begitu juga ibu. Tapi untuk menjadi pegawai negeri kan tidak harus pergi jauh sekali to, Le? Timor-Timur itu sangat jauh, Le. Aku sudah semakin tua, usiaku juga mungkin tak akan lama. Siapa yang menemani aku di sini? Tinggal kau satu-satunya tumpuan dan harapan ibu. Ayahmu sudah lama tiada. Sedangkan kakakmu...."

Bu Darmo tak bisa melanjutkan kata-katanya. Matanya mulai berkaca-kaca. Perlahan-lahan tetesan air mata mulai membasahi keriput pipinya. Harminto tertegun, rasa haru dan iba benar-benar menyesak dadanya. Kerongkongannya seperti tersekat hingga tak sepele katapun terucap.

Harminto menyadari bahwa sejak ayahnya meninggal 15 tahun yang lalu, ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Dengan membuka warung kecil-kecilan di rumah, Bu Darmo membesarkan kedua anaknya Handoyo dan Harminto. Namun sayang, Handoyo tidak berumur panjang. Ia menderita sakit demam berdarah dan terlambat dibawa ke rumah sakit sehingga jiwanya tidak tertolong. Sejak saat itulah Bu Darmo hanya tinggal berdua dengan Harminto. Bu Darmo ingin anak yang tinggal satu-satunya itu bisa menjadi harapan dan tumpuan hidupnya di hari tua, sehingga ia tidak merelakan bila Harminto pergi jauh meninggalkannya.

Beberapa waktu yang lalu setelah Harminto diwisuda, ketua jurusan menyosialisasikan bahwa ada kesempatan bagi lulusan diploma tiga untuk ditempatkan menjadi guru di Provinsi Timor-

Timur. Karena jumlahnya terbatas, maka bagi yang berminat supaya segera mengambil formulir pendaftaran yang disediakan. Harminto dan pacarnya, Raminten, mengambil formulir. Mereka berdua sepakat membina rumah tangga baru, kemudian melaksanakan tugas menjadi guru di provinsi termuda Indonesia. Apa mau dikata, ternyata ibunya tidak merelakan Harminto pergi jauh. Suatu hari Harminto menemui Raminten di rumahnya.

"Raminten, maafkan aku, sepertinya aku tidak jadi ke Timor-Timur," kata Harminto pada Raminten.

"Apa, kamu tidak jadi ke Timor Timur? Jangan gila kamu Har!" Raminten terkejut mendengar kata-kata Harminto, "Kita sudah terlanjur mendaftar, tinggal menunggu SK turun lalu berangkat, sekarang tiba-tiba kamu bilang nggak jadi?" tambah Raminten dengan wajah kecewa.

"Ibuku sudah semakin tua, aku tidak tega meninggalkan sendirian di rumah, dan siapa yang mengurus ibu kalau bukan aku?" jawab Harminto sedih.

"Ya, kamu juga harus tahu Har, untuk menjadi PNS di sini tidak mudah. Pendaftarannya kapan juga belum jelas. Kalaupun ada, saingannya juga banyak. Untuk bisa lolos kan tidak mudah alias untung-untungan. Sedangkan di Timor-Timur kita tinggal terima SK CPNS, kalau sudah beberapa tahun bertugas di sana kan bisa pindah ke Yogya," kata Raminten menjelaskan. Harminto terdiam. Dalam hati ia membenarkan kata-kata pacarnya.

"Dengar ya Har, kalau kamu membatalkan niat kerja di Timor Timur, lalu bagaimana hubungan kita? Padahal telah bulat tekadku untuk berangkat demi masa depan. Aku akan berangkat ke Timor Timur dengan atau tanpa kamu, Har!" kata Raminten dengan nada tinggi. Jantung Harminto seakan berhenti berdetak. Kembali hatinya bergolak. Akhirnya ia memutuskan untuk menyampaikan sekali lagi keinginan itu pada ibunya, meskipun harus menunggu waktu yang tepat.

Malam itu sehabis salat isya, Bu Darmo sudah menutup warungnya. Ia menyuruh Harminto memijit-mijit tubuhnya.

"Le, badanku kok terasa lelah banget hari ini, coba kamu pijit sebentar biar rasa capeknya berkurang," pinta Bu Darmo sambil merebahkan diri di pembaringan. Harminto pun segera memijit tubuh ibunya mulai dari punggung, pinggang, tangan maupun kaki. Sambil memijit Harminto menyampaikan sekali lagi keinginannya berangkat ke Timor-Timur.

"Bu, sebenarnya menjadi pegawai negeri itu dambaan banyak orang. Banyak yang berusaha bagaimana caranya agar bisa diangkat menjadi PNS. Bahkan ada yang sampai bersedia nyogok puluhan atau ratusan juta lho Bu," kata Harminto mengawali pembicaraan.

"Oalah Le, apakah kamu masih belum mengerti hati dan perasaan ibu? Aku kan sudah bilang *to* kalau aku juga seneng bila kamu bisa jadi pegawai negeri, tapi tidak harus jauh di Timor-Timur. Kalau bapakmu masih hidup atau kakakmu juga masih hidup, aku tidak akan melarangmu," jawab Bu Darmo sedih, "Tolong dengar dan hargai ibumu yang telah melahirkan dan membesarkanmu Le," kata Bu Darmo sambil perlahan-lahan bangun dari pembaringannya.

"Kalau belum ada pendaftaran CPNS di sini, kamu kan bisa mendaftar menjadi guru honor di SMP negeri atau swasta dulu *to*, Le. Nanti bila sudah menikah, istrimu bisa melanjutkan usaha warung kita ini, hasilnya lumayan bisa untuk tambah-tambah, Le," lanjut Bu Darmo. Harminto hanya diam sambil terus memijit-mijit Bu Darmo.

"Bu, seandainya saya bekerja di Timor-Timur, setelah beberapa tahun juga bisa pindah ke Yogya lho Bu. PNS itu punya hak untuk pindah," Harminto berusaha menjelaskan, "Contohnya Mas Yunanto putranya Lek Joyo itu, dulu di Wonosari sekarang mengajar di SMEA Bantul. Mas Slamet putrane Pak Dukuh mantan, dulu di Lombok, sekarang di Pemda Bantul. Mbak Yuli dulu di Jember, sekarang pindah tugas ke Dinas Pertanian Yogya," lanjutnya.

"Iya, tapi Lek Joyo dan Pak Dukuh mantan itu anaknya tidak hanya satu, Le. Keluarga mereka di sini banyak. Sedangkan sau-

dara ayahmu jauh semua. Aku sendiri sudah tak punya saudara. Anaku cuma tinggal kamu satu-satunya. Ada bedanya, Le," kata Bu Darmo, "Sekarang aku mau tanya, Le. Apakah jabatan PNS itu satu-satunya pilihan hidup bagimu? Apakah seseorang itu dianggap berhasil hanya bila berstatus sebagai PNS? Bila tidak menjadi PNS dianggap gagal dalam hidupnya? Terlalu picik pikiranmu bila beranggapan seperti itu. Tidak Le, kamu jangan berpikiran sesempit itu. Banyak yang bekerja di swasta atau wiraswasta hidupnya sejahtera, rumah tangganya bahagia. Yang menjadi PNS tetapi hidupnya tidak bahagia juga banyak. Malah kena masalah, seperti korupsi misalnya. Iya to?" kata Bu Darmo kemudian, "Nilai manusia itu ditentukan oleh kepribadian dan tingkah lakunya. Tidak dari PNS atau bukan," lanjutnya. "Sudah Le, aku mau tidur dulu, ngantuk sekali rasanya. Dipikir ya kata-kata ibu tadi!" lanjut Bu Darmo sambil merebahkan tubuhnya dengan tanpa mempedulikan Harminto yang masih ingin memberi penjelasan lebih lanjut. Terlihat di wajah ibunya yang mulai keriput itu air mata menetes pelan.

Teng....teng....teng....teng....Jam dinding tua berdentang 11 kali menunjukkan bahwa malam semakin larut. Nyanyian katek bersahutan diantara dering jangkrik di persawahan. Harminto-pun beranjak ke kamarnya, gejolak di hatinya belum mereda. Sulit rasanya memberi pengertian pada ibunya untuk mengizinkan Harminto pergi. Sudut pandang yang berbeda antara ia dan ibunya seolah tak bisa dipertemukan lagi. "Pupuskan harapan-ku?" tanya Harminto di dalam hati.

Waktu terus berlalu, hari berganti hari. Siang itu Harminto sedang duduk merenung sendiri menunggu warung yang dirasakan semakin sepi. Sejak percakapan malam itu, suasana menjadi berubah. Hampir setiap hari Harminto murung. Bagaimana tidak, obsesi untuk menjadi pegawai negeri sudah di depan mata, bahkan ia akan berangkat bersama pacarnya. Tetapi sayang ibunya tidak setuju. Hubungan dengan Raminten pun akan menjadi jauh.

"Ya, Tuhan, bukalah pintu hati ibuku agar merestui aku dalam menentukan masa depanku sendiri," begitu doa Harminto setiap hari. Ketika Harminto sedang melamun, tiba-tiba Pak Pos datang membuyarkan lamunannya. Ia memberikan sebuah amplop berwarna cokelat. Dag..dig...dug... jantung Harminto berdegup semakin keras. Segera dibukanya isi sampul itu.

"Alhamdulillah," kata Harminto sambil bersujud. Surat itu dari Kanwil Depdikbud DIY berisi pemberitahuan pengambilan SK pengangkatan CPNS sebagai guru di salah satu sekolah di Provinsi Timor-Timur. Sejenak hatinya ragu, "Bagaimana aku menyampaikan hal ini pada ibu?" kata Harminto dalam hati. Tiba-tiba sebuah tepukan lembut tangan ibunya mengagetkannya.

"Surat dari mana, Le?" tanya Bu Darmo penasaran.

"Dari Kanwil Bu, pemberitahuan pengambilan SK CPNS," jawab Harminto singkat.

"Apakah kau tetap akan pergi, Le? Apakah sudah bulat keputusanmu itu? Kalau kau tega dengan ibumu ini pergilah, jangan pedulikan ibu lagi," kata Bu Darmo sambil menangis tersepu-sepu. "Kalau kau menganggap menjadi pegawai negeri lebih berarti dari segalanya termasuk ibumu, pergilah."

Tersentak rasa jantung Harminto mendengar kata-kata ibunya. Ia benar-benar bingung ketika harus menentukan pilihan. Ia merasa berada di simpang jalan, namun tak tahu mana arah yang akan dilalui. Bila ia pergi berarti mengecewakan ibunya, bila tidak jadi pergi berarti menyalahkan masa depan dan mengecewakan pacarnya.

Matahari sudah sepenggalah. Wajah Bu Darmo masih kelihatan sendu. Ia merasa malas membuka warungnya. Saat merasakan perutnya mulai keroncongan, Bu Darmo menuju ke dapur mengambil sarapan pagi. Ketika melewati kamar Harminto, ia berhenti sejenak. Ia heran hari sudah siang begini Harminto belum beranjak dari tempat tidurnya. Dengan perlahan Bu Darmo melangkah menuju ke kamar Harminto mengajaknya sarapan bersama. Ketika pintu kamar dibuka, ia tidak melihat Harminto.

“Har.... Har.....Harminto...!” Bu Darmo memanggil sambil matanya memandangi keliling, tak ada jawaban. Tiba-tiba matanya tertuju pada selembar kertas bertuliskan spidol besar yang tergelekan di atas meja, “Bu...maafkan aku, aku pergi sementara untuk mencari ketenangan diri. Aku kembali bila hatiku telah merasa damai. Salam anakmu, Harminto.”

Bu Darmo tertegun membaca tulisan itu. Matanya berkunang-kunang, denyut jantung seakan berhenti. Iapun terduduk lemas dan menangis sejadi-jadinya. Bu Darmo tak mengira bahwa sikapnya telah melukai hati anaknya. Ia menyesal telah bersikeras melarang anaknya pergi, “Har...Harminto...pulanglah Le, pulanglah...maafkan ibu...,” kata Bu Darmo sambil terus menangis. Hatinya lebih rela melepas anaknya pergi menggapai mimpi daripada anaknya frustrasi begini. Kini ia hanya bisa pasrah dan menunggu Harminto kembali.

Bantul, April 2016.

Musim Memanen Buah Telah Berakhir

Winarti
SMP Negeri 2 Dlingo

Kampung di masa kecilku, di mana aku pernah tinggal di sana selama 20 tahun, merupakan kampung yang cukup unik, hal ini disebabkan adanya perbedaan taraf kehidupan dan kemampuan yang begitu mencolok antara warga satu RT dengan RT lainnya.

Wilayah kami, yaitu RT 204 terletak di sebelah barat jalan, merupakan wilayah dengan mayoritas warganya memiliki kemampuan ekonomi yang sangat biasa, bahkan beberapa di antaranya dapat dikatakan tidak mampu. Di antara mereka terdapat beberapa keluarga besar yang terdiri atas orang tua dengan beberapa anaknya yang sudah berkeluarga dan yang masih lajang, tinggal dalam sebuah rumah sederhana berdinding bambu. Alat transportasi terbaik yang kami miliki adalah sepeda, dan hiburan terbaik yang bisa kami nikmati di dalam rumah adalah mendengarkan radio.

Sangat kontras dengan wilayah RT 203 yang berada di sebelah timur jalan. Tanah yang dimiliki para warganya, begitu luas, mungkin bisa dibangun sekitar 12 atau 15 rumah seukuran rumah orang tuaku. Rumah mereka besar dan memanjang ke belakang dengan halaman depan dihiasi berbagai macam bunga yang cantik dan bermacam-macam pohon buah-buahan ditanam hingga kebun belakang.

Sebagian besar warganya memiliki kendaraan bermotor, baik beroda dua maupun beroda empat, bahkan ada yang memiliki

mobil hingga 3 buah. Namun yang paling menakjubkan bagiku, adalah sebuah benda berbentuk persegi empat warna hitam yang tidak hanya dapat mengeluarkan suara, namun juga dapat menampilkan gambar berwarna hitam putih. Ya, pesawat televisi namanya. Kami, warga tidak mampu diperbolehkan menonton di rumah orang terkaya di kampung kami, yaitu Haji Nawawi. Tak pelak lagi, rumah itu selalu dipenuhi penonton, baik dari kampungku maupun dari kampung lain, terutama pada malam minggu.

Haji Nawawi dan keluarga besarnya merupakan keluarga yang sangat dermawan. Mereka sering memberi telur ayam, terutama yang retak, kepada kami. Telur itu berasal dari peternakan ayam beliau. Terkadang juga membagi beberapa ekor ikan jika sedang menguras kolam ikan. Atau menawarkan pepaya mentah untuk kami sayur. Tidak hanya soal makanan, dalam bidang kerohanian pun. Haji Nawawi tidak segan-segan mengundang seorang guru mengaji ke rumahnya untuk mengajar cucu-cucunya belajar mengaji setiap sore dan mengajak kami, anak-anak SD dan SMP untuk ikut serta. Seminggu sekali mengadakan pengajian bagi ibu-ibu dan setiap bulan Ramadhan mengadakan kegiatan salat tarawih bersama, lengkap dengan kudapan manis yang menyegarkan dan berbeda-beda setiap malamnya. Dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah keesokan harinya.

Dari semua orang kaya tersebut, ada satu rumah besar dengan kebun sangat luas dipenuhi berbagai jenis pohon buah-buahan yang menjadi tempat favorit kami untuk menikmati buah-buahan lezat dengan gratis. Secara kebetulan, letaknya tidak jauh dari rumahku, hanya berjarak satu rumah dari rumah di seberang jalan, sehingga aku tahu betul letak pohon mangga arumanis, mangga golek, jambu sukun, jambu air, sawo, rambutan, duwet, kedondong, cokelat, bahkan ada satu pohon yang selalu kami awasi secara bergantian setiap buahnya mulai besar, yaitu pohon durian. Buahnya yang sangat lezat dan memiliki aroma yang begitu harum, membuat kami rela “piket” pagi dan siang, menunggunya bergantian di bawah pohon-pohon rindang

di antara rimbunnya semak belukar agar tidak diketahui penjaga kebun.

Siapakah kami? Kami adalah rombongan anak-anak dan remaja penggemar kebun buah tersebut yang setiap saat siap "memanen" buah-buahan yang sudah masak atau hampir masak di saat penjaganya sedang tidak berada di rumah.

Pemilik kebun itu tidak berada di kota ini, dan yang menunggunya adalah sebuah keluarga kecil, yaitu sepasang suami istri dan dua anak perempuan kecil.

"Nanti aku ikut ya, Mas...", renekku pada kakakku di meja makan, siang itu.

"*Ndak*, ah, kamu hanya akan merepotkan kami saja," jawabnya sambil mengunyah makanan.

"Kapan aku pernah merepotkan kalian? Kalau tidak percaya, tanya saja pada Mas Hary," jawabku membela diri.

"Coba kamu perhatikan, apakah selama ini ada anak perempuan yang ikut ke kebun?" jawabnya tidak mau kalah.

"Ada, waktu liburan catur wulan kemarin, kami anak-anak perempuan diajak ke kebun waktu musim nanas, hayo...ingat *ndak*?" kataku mengingatkan dia.

"Pokoknya... tidak!" jawabnya singkat namun tegas.

"Pokoknya ikut...", kataku bersikeras.

"Tidak...sekali tidak... tetap tidak!" jawabnya lebih tegas.

Aku terdiam, kebingungan mencari kata-kata agar diperbolehkan ikut.

"Kamu kan anak perempuan, pergi saja bermain dengan anak perempuan lainnya, bermain *bekelan* misalnya, dengan Puji *cilik* atau Tinah," katanya sedikit melunak.

"Tidak...aku tidak suka bermain *bekelan*," jawabku singkat.

"Ah, itu hanya alasan Mbak Win saja, Mas karena Mbak Win tidak pernah memainkan bolanya, diakan selalu kalah dalam permainan," sela Didi.

"Atau... ikut rombongan Si Sur, mereka sering bermain *kasti*, kan?" jawabnya sedikit merayu.

"Bolanya pecah," jawabku singkat.

"Alasan...," sahut adikku.

Aku menoleh ke arahnya, sedikit melotot. Dia mulai membuatku kesal.

"Haah...kok bisa?" tanya kakakku keheranan.

"Puji *gede* terlalu keras memukul, bolanya sampai pecah, jadi tidak bisa digunakan lagi. Rencananya besok kami baru mau membeli," jawabku.

"Mengapa besok...?" tanyanya heran.

"Karena uang iurannya belum terkumpul semua," jelasku padanya.

"Oooh...begitu," katanya mengangguk-angguk.

"Wajar saja kalau bolanya pecah...Puji *gede* kan sudah SMP... jadi tenaganya terlalu kuat ketika memukul bola," jawabnya seperti sedang menjelaskan.

"Oh...ya, mengapa tidak mengajak Tari saja bermain *tim-timan*, kamu suka bermain *tim-timan*, kan?" katanya memberi solusi.

"Tari anak manja, Mas, dia tidak terbiasa melompat. Aku menjadi kasihan padanya karena setiap kali melompati tali karet setinggi perut, pasti kakinya yang pendek akan menyentuhnya dan itu berarti dia tidak akan bisa menyelesaikan permainan, sehingga dia hanya selalu bertugas memegang tali, kasihan, kan?" jawabku sekenanya.

"Lagipula...aku agak malas ke rumahnya karena setiap memanggil di pintu gerbang, selalu saja Coco yang muncul, dan tidak berhenti menggonggongiku," kataku beralasan.

"Padahal...kalau mengajak dia bermain, pasti enak lho, soalnya dia anak orang kaya. Setelah selesai bermain, pasti kamu dibelikan es," katanya merayu.

"Kok, Mas tahu kalau dia yang mentraktir?" tanyaku.

"Dody dan Mas Anto, kakaknya, sering mentraktir kami setelah bermain bola, terkadang es campur, bahkan beberapa kali membelikan kami bakso. Coba hitung saja berapa harga

semangkuk bakso, dikalikan kami yang berjumlah belasan orang.” katanya meyakinkan.

Aku terdiam, bimbang memilih antara pergi ke rumah Tari dan mengajaknya bermain *tim-timan* atau tetap ikut kakakku “memanen” durian. Terbayang wajah-wajah teman kakakku sedang berebut makan durian dan menjilati jari-jari tangan mereka hingga bersih. Tanpa sadar, aku menelan ludah beberapa kali, padahal makan siang belum sampai 10 menit kuhabiskan. Nasi juga rasanya belum turun, tetapi begitu membayangkan aroma durian dan kelezatannya, aauuh, aku tidak tahan lagi.

“Bagaimana...jadi pergi ke rumah Tari, kan?” pertanyaannya mengagetkanku.

“Tidak...aku tetap ikut ke kebun, aku sudah *ngiler* ingin makan durian!” jawabanku.

“Durian yang mana? Bulan depan saja belum tentu jatuh,” jawabnya sengit.

“Ah...dasar kamu ini tukang mengkhayal,” lanjutnya pula, “Lagipula, kamu hanya akan membuatku malu saja di hadapan teman-temanku, tidak ada di antara mereka yang mengajak adik perempuannya ke kebun, kamu pasti akan jadi bahan tertawaan mereka,” katanya lagi.

“Betul Mas... jangan mengajak Mbak Win, nanti kalau ketahuan Kang Thokol, pasti akan digunduli rambutnya, baru kapok...,” sela adikku laki-laki sambil tertawa-tawa. Dia bungsu di keluarga kami, kelas 3 SD, aku kelas 5, dan kakakku kelas 1 SMP.

“Iiiiih...selalu saja ikut campur,” sahutku kesal sambil mengeluarkan tangan hendak memukulnya.

“Eeiiiiit...,” dia mengelak sambil berlari membawa piring kotor ke dapur.

Di depan pintu dapur, Didi hampir saja bertabrakan dengan ibu yang membawa rantang berisi *sayur bobor* panas. Untung ibu sigap, sehingga isi rantang tidak tumpah.

"Jangan berlari-lari di dalam rumah, Nak, rumah kita kecil, nanti perabotan rumah bisa berjatuh tertabrak tubuhmu," kata ibu mengingatkan adik dengan lembut.

"Mbak Win nakal, Bu, dia mau memukulku," jawabnya sambil bersembunyi di belakang ibunya dan menjulur-julurkan lidahnya mengolok-olokku.

"Didi yang nakal, Bu, dia selalu mengangguku," jawabku sengit tidak mau kalah.

"Sudah...sudah..., setiap hari kok ribut terus, tidak enak kalau didengar tetangga," jawab ibunya menengahi.

Setelah meletakkan sayur panas di meja makan dan menutupnya dengan rapat, ibu duduk di kursi makan.

"Jangan mengambil sayur yang ada di rantang ini ya, Nak, ni untuk Bapak, kalau kalian mau menambah, ambil saja yang ada di dapur," kata Ibu mengingatkan.

Begitulah ibunya, beliau selalu menyisahkan sayur dan lauk-pauk untuk bapak di rantang tersendiri dan memisahkannya dari mangkuk yang kami makan.

"Ya, Bu, kami tidak akan mengambilnya, bukankah Ibu selalu mengingatkan hal itu," jawab kakakku.

"Tidak, Bu, kami sudah selesai makan kok," aku menambahkan.

"Apakah hari ini Bapak tidak lembur, Bu?" tanya adikku.

"Ya, Nak, sebetulnya Bapak juga ingin lembur, tetapi atasannya kemarin mengatakan bahwa pekerjaan untuk saat ini sudah kembali normal, jadi pegawainya tidak perlu lembur," jawab Ibu.

"Berarti sebentar lagi Bapak pulang, Bu?" tanya adikku.

"Ya...Nak, sekarang jam setengah dua, berarti tidak lama lagi," jawab Ibu.

Aku dan kakakku saling berpandangan, wajahnya menunjukkan kekecewaan karena ini menjadi pertanda bahwa kami tidak dapat "piket" siang ini.

"Padahal biasanya, setiap menjelang puasa, Bapak selalu lembur," kata kakakku.

"Ya...benar, Nak, kalau ada lembur sebelum puasa, pasti sangat bermanfaat untuk belanja persiapan lebaran, mudah-mudahan saja akan ada rezeki berlebih dari Allah untuk keluarga kita menyambut lebaran," jawab Ibu penuh harap.

"Amiiin...," sahut kami.

"Bukankah kalau lebaran, Mas Kirno dan Mbak Karni selalu mengirim wesel atau baju-baju baru untuk kita, Bu?" tanya adikku seperti mengingatkan.

"Benar...Nak, mudah-mudahan tahun ini rezeki kakak-kakakmu yang bekerja di Jakarta bagus, sehingga bisa mengirim wesel atau baju baru untuk kalian," tukas Ibu.

"Amiiin...," jawab kami serempak.

"Nah...sebentar lagi Bapak pulang dari pabrik, kalau kalian mau bermain, silakan saja, tetapi jangan terlalu lama karena kalian harus tidur siang. Nanti kalau Bapak sudah pulang dan kalian masih bermain, ibu yang akan ditegur Bapak," pesan Ibu.

"Baik, Bu," jawab kami serempak.

Kami sudah bersiap meninggalkan meja makan.

"Oh ya, hampir lupa, tadi ketika di dapur, ibu mendengar kalian menyebut nama Kang Thokol," tanya Ibu.

Pandanganku dan kakakku tertuju ke arah adikku. Dia menjadi salah tingkah.

"Tetapi, bukankah semua orang menyebutnya begitu, Bu?" kata adik.

"Begini, Nak, kalian duduk dulu ya, dengarkan ibu," kata Ibu.

"Mulai sekarang, ibu tidak ingin mendengar di antara kalian ada yang menyebutnya begitu, dia orang dewasa, sudah berkeluarga. Kalau sampai mendengar, dia pasti akan marah karena dia memiliki nama yang bagus, yaitu Pak Susetyo," jelas Ibu.

"Apa artinya, Bu?" tanya adikku merasa bersalah.

"Artinya, orang yang mempunyai sifat setia, dan kesetiannya itu dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh, itulah sebabnya, dia diberi kepercayaan untuk menjaga rumah dan kebun Pak Dirja," jelas Ibu.

"Pantas saja kalau begitu, setiap kali melihat-lihat kebun, dia selalu membawa parang," jawabku spontan.

"*Nduk...!*" pekik Ibu kaget sambil membelalakkan matanya.

"Jadi kamu sering memasuki kebun itu juga, ya?" tanya Ibu menyelidik.

Aku terkejut sendiri begitu menyadari perkataanku tadi, "Tidak kok, Bu, aku hanya di pinggir pagar saja," jelasku.

"Tapi waktu dulu mencari kayu bakar, Mbak Win menerobos pagarnya dan masuk ke kebun," kata adikku.

"Waktu itu aku melihat biji melinjo berjatuhan di sekitar pagar, jadi aku terpaksa menerobosnya," kataku beralasan.

"Lagipula pagarnya memang sudah rusak karena sering diterobos orang-orang dewasa," lanjutku membela diri.

"Ya ampun...anak perempuan ibu, mengapa jadi seperti anak laki-laki, ikut menerobos pagar?" tanya Ibu.

"Bukan hanya menerobos pagar, Bu, dia bahkan mengetahui semua pohon yang buahnya sudah tua di kebun itu," sahut kakakku.

"Kadang-kadang suka memanjat pohon sawo atau pohon mangga untuk memetik buah yang sudah masak di pohon," lanjutnya.

"Benarkahkah, *Nduk...?*" tanya Ibu tidak percaya.

Aku hanya diam dan menundukkan kepala. Hatiku sangat kesal pada kakakku yang telah mengadu pada ibu.

"Ayo mengaku saja," kata adikku semakin memojokkanku.

"Benar, *Nduk?*" tanya Ibu sekali lagi.

"Kalau tidak mau mengaku, laporkan saja pada Bapak," tambah adikku.

Hatiku semakin kesal dan mendongkol pada kedua saudaraku. Karena tidak kuat menahan perasaan, aku menangis. Melihatku seperti itu, ibu segera mendekatiku dan memelukku. Aku menangis dalam dekapannya dan menumpahkan semua jawaban serta kekesalanku dengan uraian air mata.

"Sudah-sudah, jangan menangis lagi, sekarang ibu sudah tahu jawabannya," kata beliau sambil menegakkan wajahku.

Ditatapnya wajahku yang berurai air mata, dilapnya dengan kebaya dan dengan lembut beliau berkata, "Dengarkan anak-anakku...," kata Ibu dengan serius. Ditatapnya wajah kami satu persatu.

"Kebun buah itu sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, tetapi pada waktu itu pohon-pohonnya belum sebanyak dan serimbun sekarang. Selain itu juga belum berpagar. Oleh pemiliknya, Pak Dirja, para tetangga sekitar rumahnya diperbolehkan memetik buahnya jika sudah tua, bahkan jika beliau memanen dua pohon sawo di samping rumah beliau atau pohon rambutan, tanpa meminta pun, beliau pasti membagi kepada kita. Bagaimana menurut pendapat kalian, baikkah Pak Dirja itu?" tanya Ibu.

"Baik sekali, Bu," jawab kami serempak.

"Ketika pohon-pohon semakin besar dan semakin banyak, ternyata jumlah tetangga yang memetik buah semakin banyak pula, tidak hanya dari sekitar sini, tetapi juga dari kampung sekitar, dan merekalah yang membuat beliau marah pada waktu itu. Mereka tidak hanya memetik buah yang sudah tua, tetapi juga yang masih muda, dan hanya dibuangnya begitu saja di kebun. Padahal beliau sudah menunggunya selama bertahun-tahun untuk memanen. Nah karena kecewa dan marah, kemudian beliau memagarinya," jelas Ibu.

"Benar, Bu, anak-anak kampung sebelah sering memetik buah yang masih hijau, dimakan sedikit terus dibuang begitu saja. Kalau kami tegur, mereka justru marah," kata kakakku.

"Benar itu, mereka justru suka menantang berkelahi ya, Mas?" sahutku.

Ibu memandang ke arahku, "Ketika Pak Dirja dipindahtugaskan oleh atasannya ke Jakarta, beliau menyuruh orang lain untuk menjaga rumah dan kebun," lanjut Ibu.

"Kang Tho, eh, Pak Susetyo itu ya, Bu," potong adik sambil menutup mulut, meralat ucapannya.

Ibu memandang adik sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Ternyata setelah dijaga Pak Susetyo, aturannya sangat jauh

berbeda. Dia lebih keras dalam menjaga kebun. Beberapa anak yang tertangkap sedang mengambil buah tanpa izin, dilaporkannya pada orang tua, termasuk kakakmu dan teman-temannya," jelas Ibu.

"Oh ya...?" sahut kami terkejut. Ibu mengangguk.

"Bahkan putra Pak Haji dan beberapa orang kaya pernah ditangkapnya juga, padahal saat itu mereka hanya bermain-main bersama rombongan teman-teman mereka dan tidak bermaksud mencuri buah," jelas Ibu.

"Untuk apa putra Pak Haji mencuri, rumah mereka saja penuh dengan buah-buahan yang enak," sahutku.

"Kalau kita bermain ke rumahnya, selalu disuruh mengambil sendiri dari pohonnya, bebas memilih," kata kakakku.

"Betul itu...," tambah adikku.

"Itulah akibat dari pergaulan yang salah, karena ada anak yang suka mencuri dalam rombongan itu sehingga semua yang ada dalam rombongan itu dianggapnya hendak mencuri," jelas Ibu.

"Hal itulah yang akhirnya membuat Pak Haji mengadakan pengajian untuk semua warga kampung ini. Agar tidak ada lagi anak-anak berkeliaran ke kebun tetangga dan mengambil buah-buahan," lanjut Ibu.

"Tetapi selama ini kami tidak pernah ditangkap, Bu...." ujar Kakak.

"Kalian ingin ditangkap Pak Susetyo dan dipenjarakannya karena mencuri buah-buahan?" tanya Ibu menatap tajam ke arah kami.

"Oh...tidak...tidak, Bu, kami tidak ingin dipenjara," jawab kami ketakutan.

"Kalau begitu, mulai hari ini kalian tidak boleh memasuki kebun itu lagi dan mengambil buah-buahan tanpa seizin pemiliknya, kalian paham?" kata Ibu tegas.

"Ya, Bu, kami paham, kami takut dipenjara dan kami berjanji tidak akan memasuki kebun itu lagi, Bu," jawab kami ketakutan.

"Bagus kalau begitu, jadi kalian tidak akan mempermalukan orang tua, bukan?" tanya Ibu.

"Ya, Bu," jawab kami.

Tiba-tiba terdengar suara dering sepeda. Adik berlari ke luar.

"Bapaaak...!" serunya keras.

"Setelah menemui Bapak, kalian tidur siang, ya, nanti sore pergi mengaji," pesan Ibu.

Kami mengangguk-angguk, mengiyakan perkataan Ibu. Bertiga, kami keluar menyambut kepulangan Bapak. Di halaman, adik terlihat sedang asyik mengobrol dengan Bapak.

Arti Kejujuran

Winarti

SMP Muhammadiyah Pleret

Pagi itu udara sangat segar, kicauan burung saling bersahutan menambah semarak suasana. Tampak seorang ibu paruh baya sedang menyapu dan sesekali meluruskan punggungnya yang terasa pegal. Dia adalah Bunda Indah yang bahagia dan bersyukur karena di usia pernikahannya yang kesembilan tahun baru diberi buah hati. Hanya berjarak satu tahun dari anak pertamanya, lahir anak kedua.

Bersuamikan seorang PNS yang super sibuk memang dituntut kesabaran. Setiap hari ada saja acara dengan organisasi yang diikuti oleh suaminya. Hal ini membuat Bunda Indah kerepotan mengurus dua buah hatinya yang masih kecil.

"Kamu kan hanya di rumah mengurus anak saja, sedang aku sibuk kerja mencari nafkah," kata Pak Rudi, suami Bunda Indah pada suatu hari.

"Aku capek, Mas mengurus semuanya sendiri," keluh Bunda Indah tak digubris.

Bertahun-tahun rutinitas seperti itu seolah tak dirasakan lagi oleh Bunda Indah. Yang penting ia dapat mengurus kedua buah hatinya sehingga tumbuh besar dan sehat, baginya sudah cukup. Ia tak lagi peduli dengan segala kegiatan dan organisasi yang diikuti suaminya.

Ketika anak-anak sedang membutuhkan biaya sekolah, Pak Rudi harus mengakhiri masa pengabdianya sebagai PNS.

"Berapa gaji seorang pensiunan, Mas?" tanya Bunda Indah.

“Saya kira cukup untuk biaya hidup keluarga kita.”

“Bagaimana dengan organisasi dan kegiatan Mas, sebaiknya dikurangi saja supaya menghemat pengeluaran. Mas kan tahu setiap pertemuan di rumah, pasti butuh uang untuk menyediakan semuanya.”

“Toh dari kegiatan itu aku juga mendapatkan tambahan, Dik. Jadi tidak usah dipermasalahkan.”

Bunda Indah tidak bisa berbuat banyak kalau suaminya sudah seperti itu. Ia hanya bisa berharap dan berdoa semoga keluarganya tetap bisa hidup berkecukupan.

Tidak jauh dari rumah Bunda Indah, tinggal seorang janda kembang yang cukup kaya. Jeng Widia namanya, asli Yogya tapi lama tinggal di Jakarta ikut suaminya. Setelah suaminya meninggal, ia membeli rumah dekat rumah Bunda Indah. Hampir setiap hari mereka bertemu, saling ngobrol, dan bercanda bahkan sudah seperti saudara sendiri.

Pada suatu hari, rumah Jeng Widia bocor karena hujan deras. Tak tega melihat Jeng Widia membetulkan genting sendirian, Bunda Indah menyuruh suaminya membantu Jeng Widia. Berawal dari situlah terjalin hubungan yang sangat baik antara keluarga Bunda Indah dengan Jeng Widia. Hampir setiap hari Pak Rudi ke rumah Jeng Widia sekedar bermain atau karaoke bersama. Saat Bunda Indah dan Jeng Widia sedang berjalan bersama, ada tetangga yang nyeletuk, “Wah, rukun sekali! Pertanda bagus nih!” Bunda Indah curiga dengan perkataan itu. Sampai di rumah bertanya pada suaminya, ada hubungan apa dengan Jeng Widia. Suaminya hanya tersenyum dan mengatakan kalau tidak ada hubungan apa-apa.

Lama-kelamaan Bunda Indah tahu, ternyata antara suaminya dengan Jeng Widia memang ada hubungan spesial. Kemudian ia menemui Jeng Widia.

“Apakah betul antara Jeng Widia dan Mas Rudi ada hubungan?” tanya Bunda Indah.

“Maksud Bunda Indah apa?” Jeng Widia balik tanya.

“Begini lho Jeng, kalau Jeng Widia dan Mas Rudi ada hubungan khusus, aku rela kok! Asal....”

“Asal apa Bun?” potong Jeng Widia.

“Asal Jeng mau membantu keluarga saya, termasuk membiayai sekolah anak-anak. Jeng kan tahu, Mas Rudi hanya pensiunan. Jadi....”

“Siapa takut?” jawab Jeng Widia dengan nada agak tinggi.

“Oke kalau begitu kita sepakat. Tapi satu permintaanku, apapun yang terjadi, kita harus jujur dan tidak boleh ada yang disembunyikan. Seandainya Jeng tidak jujur, tahu sendiri akibatnya.”

“Baiklah.”

Kemudian mereka saling berpelukan.

Bunda Indah menceritakan semua pada suaminya. Pak Rudi seperti mendapat angin segar, dalam hati mengiyakan apa yang dikatakan istrinya pada Jeng Widia. Berarti istrinya telah menyetujui hubungannya dengan Jeng Widia.

Sejak itu Pak Rudi makin sering bertandang ke rumah Jeng Widia tanpa rasa sungkan dan malu-malu. Omongan dan gunjingan tetangga tak dihiraukan. Bahkan setiap malam Minggu mereka bertiga keluar makan malam atau sekedar jalan-jalan. Apapun kebutuhan Bunda Indah dan Pak Rudi, selalu dipenuhi oleh Jeng Widia. Bagi Jeng Widia, uang bukan apa-apa asal selalu bisa dekat dengan Pak Rudi.

Inilah yang menimbulkan kecurigaan tetangga, mengapa Bunda Indah yang keras, begitu mudah menerima Jeng Widia di tengah-tengah keluarganya. Akhirnya diketahui kalau Bunda Indah memang mengizinkan hubungan suaminya dengan Jeng Widia demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Sabtu pagi Pak Rudi, Bunda Indah, dan Jeng Widia bersepeda ria. Sehabis salat subuh mereka berangkat, anak-anak tidak ada yang ikut.

"Ayo, agak cepat bersepedanya supaya sampai Tugu tidak terlalu siang!" ajak Pak Rudi.

"Gah usah sampai Tugu ah, capek!" kata Bunda Indah didukung Jeng Widia.

Pak Rudi bersepeda di depan diikuti Bunda Indah dan Jeng Widia. Ketika sampai Ngampilan, Bunda Indah dan Jeng Widia belok kanan menuju alun-alun utara tanpa sepengetahuan Pak Rudi. Pak Rudi menengok ke belakang, ternyata Bunda Indah dan Jeng Widia sudah tidak kelihatan, lalu putar balik dan mengikutinya.

"Belok kok tidak bilang-bilang," katanya.

"Kita berdua capek, Mas," jawab Bunda Indah.

"Ya sudah ke alun-alun juga gak apa," potong Pak Rudi agak kecewa, "Kita duduk-duduk sambil istirahat."

Habis istirahat, Jeng Widia lari-lari kecil di tepi alun-alun diikuti Pak Rudi. Terpaksa Bunda Indah menunggui sepeda yang mereka pakai.

"Sekarang kita mau makan apa?" tanya Jeng Widia.

"Di Alkid saja, di sana banyak makanan enak," jawab Bunda Indah.

Mereka kemudian bersepeda lagi menuju Alkid. Tapi malang, ketika Pak Rudi mau naik sepeda, kaki kanannya terpeleset dan jatuh tak sadarkan diri di pangkuan Bunda Indah dan Jeng Widia. Matanya melotot dan mulutnya menganga. Bunda Indah sangat panik dan badannya gemetar. Dengan bantuan seseorang, Pak Rudi dibawa ke rumah sakit. Sampai di UGD nyawa Pak Rudi tidak tertolong lagi. Tangis histeris Bunda Indah mengiringi kepergian Pak Rudi. Sanak keluarga berdatangan menyampaikan bela sungkawa. Tak ketinggalan teman-teman Pak Rudi.

"Jadi Pak Rudi meninggal setelah dua bulan menikah siri ya, Bun?" tanya salah seorang teman Pak Rudi.

"Apa? Tidak ada yang menikah siri. Mas Rudi dan Jeng Widia tidak menikah," jawab Bunda Indah berteriak kemudian pingsan.

Setelah tujuh hari meninggalnya Pak Rudi, Bunda Indah selalu melamun. Dalam hati ia bertanya, jangan-jangan pernikahan itu betul adanya. Ini pasti ada yang tidak beres, pasti ada yang disembunyikan antara Mas Rudi dengan Jeng Widia. Aku harus tahu jawaban yang pasti. Dengan perasaan jengkel dan jantung berdebar-debar, Bunda Indah ditemani Nina, adiknya, menemui Jeng Widia.

"Jeng, Jeng Widia!"

"Hei, ada apa Bun kok kelihatannya penting?"

"Begini lho, apakah betul Jeng telah menikah siri dengan Mas Rudi?"

"Tidak, tidak ada pernikahan."

"Betul, Jeng tidak bohong? Jeng ingat kan, kalau kita harus jujur dan tidak ada yang disembunyikan?"

"Iya, aku ingat. Tapi memang...."

"Memang sudah ada pernikahan, kan?"

"Apa salahnya Bun, aku dan Mas Rudi saling mencintai."

"Jadi, betul kan?"

"Aku sudah berusaha mencukupi semua kebutuhan keluarga Bunda Indah. Jadi...."

"Jadi, betul kan?"

"Maafkan aku, Bun!" Jeng Widia memohon.

"Jadi, Jeng Widia selama ini tidak jujur kan? Akibatnya apa? Mas Rudi meninggal itu karena Jeng Widia tidak jujur!"

"Maa...maa...maaf Bun!" dengan gemetar dan menangis Jeng Widia memohon.

"Tidak, aku tidak akan pernah memaafkan karena Jeng Widialah Mas Rudi meninggal."

"Tapi...tapi...!" Jeng Widia tidak bisa melanjutkan ucapannya.

"Ingat Jeng, aku akan menuntut! Karena Jeng Widia, Mas Rudi meninggal."

"Sudahlah Mbak, tidak baik saling menyalahkan. Mas Rudi meninggal itu bukan karena siapa-siapa, tapi sudah takdir Allah," sela Nina meredakan kemarahan kakaknya.

"Tapi, betul kan? Kerena Jeng Widia, Mas Rudi meninggal?"

"Mbak, hidup dan mati itu di tangan Allah. Kita sebagai manusia hanya menjalankan saja," kembali Nina menenangkan.

"Bagaimana dengan anak-anak, Nin? Mereka masih banyak butuh biaya," tanya Bunda Indah lirih.

"Justru itu, Mbak harus tegar dan tetap semangat karena anak-anak masih butuh Mbak!"

"Tapi Nin, Mbak sudah tidak punya siapa-siapa dan tidak punya apa-apa. Bagaimana Mbak harus hidup dengan anak-anak tanpa Mas Rudi?"

"Allah itu akan selalu bersama umat-Nya setiap waktu. Pasti ada jalan, Mbak."

"Terima kasih, Nin, kamu telah membukakan mata dan hatiku. Aku akan berusaha demi anak-anak."

"Amin, semoga Mbak Indah tabah menjalani semuanya."

Demikian, dengan semangat dan keyakinan, Bunda Indah menyongsong masa depan penuh harapan. Kejujuran sangat penting, tapi semua itu kembali pada takdir Allah.

Aral di Awal Menjemput Asa

Yuni Widayati
SMP Negeri 3 Pandak

“Panggilan untuk penumpang jurusan Denpasar Bali, Tiara ditunggu temannya yang bernama Dery di ruang tunggu Bus Kencana jurusan Denpasar Bali.” terdengar suara petugas informasi. Segera aku berpamitan pada keluarga yang mengantar di terminal Umbul Harjo Yogyakarta. Tetes air mata tak terbendung saat pamit dan berpelukan dengan saudara dan kedua orang tuaku. Ayah tidak juga melepas pelukannya karena aku adalah putri satu-satunya dari enam bersaudara. Begitu berat ayah melepas kepergianku, apalagi yang aku tuju adalah tempat yang cukup jauh. Wajar saja ayah berat melepas karena kala itu aku masih lajang, masih 22 tahun.

Dengan berbisik aku kuatkan dan yakinkan ayah.

“Ayah... kepergianku demi masa depan. Kalau tidak pergi, aku tidak akan menjadi apa-apa. Ini panggilan tugas ayah, relakan dan doakan agar kepergianku tak ada aral merintang. Sampai tempat tugas dengan selamat dan melaksanakan tugas dengan baik. Jangan khawatir ayah aku pasti kembali dan membanggakan Ayah.”

Dengan perlahan ayah melepas pelukan, melepas kepergianku. Baru kali ini aku melihat dan mendengar ayah menangis, menangis yang benar-benar bersuara. Tidak tega rasanya meninggalkan ayah dengan kesedihan yang sangat mendalam. Namun bagaimana lagi, aku harus pergi. Bergegas aku meninggalkan keluarga yang mengantar dengan perasaan campur aduk tidak karuan.

Kulangkahkan kaki menuju ruang tunggu. Keberangkatanku ke tempat tugas sesuai dengan SK penempatan, yaitu di Wilayah NTT, tepatnya di SOE. Berdua dengan teman satu kelasku dari salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Walaupun di tempatkan cukup jauh, namun aku bersyukur karena begitu lulus DIII jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, aku langsung mendapat SK CPNS. Ini memang cita-citaku ingin menjadi guru. Tanpa terasa aku sudah sampai di ruang tunggu, namun tak kulihat Dery.

"Dimana temanku Dery, katanya nunggu di ruang tunggu ini," pikirku saat itu.

Di tempat ini memang ada seorang cowok yang kelihatannya menunggu seseorang. Selain orang-orang yang sibuk dan lalu lalang kami berdua hanya mematung menunggu seseorang. Kuberanikan diri bertanya karena kurasa sudah cukup lama aku menunggu.

"Mas mau naik bus jurusan Denpasar juga ya?"

"Iya," jawabnya.

Kembali kami diam.

"Mbak, kok nggak masuk ke bus, masih ada yang ditunggu ya?" tanyanya.

Aku ceritakan pada cowok itu bahwa aku tadi sudah ditunggu temanku, Dery. Tetapi kok dia nggak ada di sini atau mungkin nunggu aku lama lalu pergi. Sampai sekarang dia malah nggak datang-datang.

"Loh Mbak, yang tadi manggil aku. Namaku Dery, memang Mbak namanya Tiara?"

"Iya, Mas, namaku Tiara Sani, nama teman Mas, Tiara juga?"

"Iya, tapi namanya Tiara Sari."

"Temanku itu juga Dery...Dery Pamungkas," kataku.

"Kalau Mas?" tanyaku.

"Aku Dery Atmaja."

Kami berdua tersenyum geli. Kok bisa kebetulan ya. Dunia memang kadang-kadang menggelikan.

Di saat kami sedang senyum-senyum dan keheranan dengan kejadian yang tak terduga, tiba-tiba terdengar suara memanggil.

"Dery, maaf ya aku terlambat. Dah lama nunggu ya...tadi sopir gak ada, jadi aku nunggu papi pulang deh," kata seorang cewek dengan manja.

"O... ya udah nggak papa, jadi tadi diantar papi?" tanya Dery

"Iya, sayang," kata cewek itu.

Aduh, dari kalangan mana ya anak ini, kok penampilan dan gaya bicaranya seperti bukan dari kalangan orang kebanyakan, pikirku. Aku sampai *semleengeren* dibuatnya. Dengan sabar Mas Dery Atmaja mengajak cewek itu menuju bus eksekutif. Tak lupa Mas Dery tersenyum padaku sambil berucap,

"Mari Mbak, duluan ya, masih nunggu temannya kan?"

Aku mengangguk dengan membayangkan seandainya aku punya pacar seganteng dan sesabar itu. Lamunanku buyar karena dikagetkan tepukan tangan di bahu kananku.

"Tiara... ngelamun ya. Sebenarnya aku sudah sejak tadi sampai di sini tapi nunggu kamu lama. Aku keluar cari minum, tapi minumannya panas, jadi aku nunggu agak dingin. Udah lama nunggu?"

"Lumayan," jawabku.

Kami berdua menuju bus jurusan Denpasar. Bukan yang eksekutif memang, tapi cukup bagus, dan nyaman juga. Arloji ditanganku menunjukkan angka 14.30 WIB. Perlahan Bus yang aku tumpangi meninggalkan terminal Umbul Harjo Yogyakarta. Ternyata kedua orang tua dan saudara-saudaraku masih menunggu di pintu keluar terminal. Kulambaikan tangan, mereka-pun melambai-lambaikan tangan. Kembali air mataku menetes tak tertahankan bahkan lebih deras. Aku akan terpisah lama dan entah kapan bisa pulang dan bertemu dengan keluarga.

Temanku menenangkan dan memberi semangat, "Sudahlah, jangan menangis terus. Nanti keluargamu gelisah kalau keberangkatan ini diiringi kesedihan. Semangat...kita pergi untuk menyongsong masa depan kan?"

Aku mengangguk, lalu kuhapus air mataku.

Kubayangkan tempat kerjaku, aku bayangkan anak-anak didikku. Apakah anak-anak di sana yang *nota bene* masih daerah pedalaman seperti anak-anak di Jawa yang penuh keceriaan? Yang aku hadapi nanti adalah anak-anak SMP. Sesuai dengan SK yang aku pegang, aku ditempatkan di SMP Negeri SOE Nusa Tenggara Timur. Aku dan Dery Kuncoro ditempatkan di satu sekolah. Inilah yang membuat tenang diriku karena di tempat yang baru dan masih asing aku punya teman. Jadi kalau aku perlu bantuan bisa minta tolong dia. Aku ucapkan syukur dalam hati tiada henti sepanjang perjalanan menuju Denpasar.

Beberapa saat meninggalkan terminal Umbul Harjo dan kesedihanku sudah semakin berkurang, aku nikmati perjalanan ke tanah harapan dengan melihat pemandangan di sepanjang jalan yang aku lewati. Bus terus melaju kecuali ada yang minta berhenti karena ingin ke kamar kecil sehingga bus dibelokkan ke pom bensin untuk memenuhi permintaan penumpang. Setiap kali bus berhenti, aku tidak membuang kesempatan. Aku manfaatkan untuk istirahat dan salat.

“Ayo Bapak, Ibu, Mas-mas, Mbak-mbak kita lanjutkan perjalanan agar sampai di Denpasar tepat waktu,” kata Pak Sopir dengan ramah.

Bus kembali melaju. Kali ini suasana di dalam bus lebih sunyi. Mungkin karena sebagian besar penumpang merasa lelah. Ada yang menyandarkan badan di sandaran kursi bus, namun banyak juga yang sudah tertidur.

Kucoba memejamkan mata agar bisa tertidur karena sebenarnya lelah kurasakan juga. Namun, walau mata ini terpejam tak bisa terlelap juga. Sedangkan Dery yang ada disebelahku tak peduli apakah aku bisa tidur atau tidak. Dengan nyenyak dia tertidur, badannya kadang-kadang menimpaku, sehingga membuat aku semakin tidak nyaman dan tidak bisa tidur.

“Bapak, Ibu, Mas, Mbak sekarang sudah sampai di Ketapang, kita akan menyeberang ke Gilimanuk!”teriak kernet bus.

Kubangunkan Dery, kulihat masih mengantuk, namun kupaksa untuk bangun dan keluar dari bus. Saat di kapal penyeberangan, aku menikmati goyangan ombak yang tidak seberapa kencang. Kami berbincang-bincang mengusir hawa dingin di tengah laut.

Ngobrol sana-sini tak terasa sampai juga ke Gilimanuk. Kembali kami memasuki bus. Aku dan Dery menempati tempat duduk yang tadi tanpa banyak bicara. Para penumpang lain pun segera menempati tempat duduk masing-masing. Mungkin karena sudah terlalu lelah.

Kira-kira setengah perjalanan menuju ke terminal Bali, Dery berkata keras setengah berteriak,

“Aduh, tasku ketinggalan di kapal penyeberangan tadi!”

Gandrik, aku kaget setengah mati dengan apa yang terjadi. Bukan hanya Dery yang bingung, aku pun merasakan hal yang sama. Semua penumpang tahu apa yang terjadi pada kami, tapi mereka tak bisa berbuat apa-apa. Mereka semua butuh cepat sampai ke terminal. Akhirnya setelah melalui negosiasi yang tak membuahkan hasil, dengan terpaksa Dery turun untuk mengambil tas yang tertinggal di kapal.

Suasana masih gelap. Kasihan aku melihat Dery, tapi tas itu harus diambil karena tiket pesawat, surat-surat penting dan uang bekal semua ada di sana. Entah di wilayah mana jalan apa Dery turun karena yang terlihat hanya jalan yang tidak ada penerangan, gelap gulita.

“Tiara, tolong nanti barang-barang juga koperku dibawa sekalian. Mudah-mudahan sebelum pukul 09.00 WIT aku sudah sampai di terminal.”

Aku mengangguk.

“Ya, pasti aku bawa, jangan khawatir, kamu hati-hati ya,” kataku berusaha menguatkan Dery.

Dengan perasaan gundah gulana tidak karuan, aku lanjutkan perjalanan menuju terminal tanpa Dery, dalam hati aku selalu berdoa semoga tidak terjadi apa-apa pada Dery, dan bisa menemukan tas yang tertinggal.

Kutanya penumpang di sebelahku, "Kalau jam segini ada kendaraan ke Gilimanuk tidak ya, Mas?"

"Wah nggak ada, Mbak, kalau mau cepat dan tidak ketinggalan kapal, balik ke Ketapang lagi ya mau tidak mau harus lari."

Lari? Kasihan sekali temanku ini. Apa salah kami? Apa kami tadi kurang berdoa sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ini? Semua kupasrahkan pada Tuhan sang pengatur segalanya.

Kurasakan bus semakin pelan. Ternyata mendekati terminal dan perlahan memasuki, akhirnya berhenti. Semua penumpang berkemas dan bersiap-siap turun. Aku pun melakukan hal yang sama. Namun lagi-lagi aku kebingungan karena ada 6 tas yang harus aku bawa.

Dengan penuh rasa simpati kernet bus menolongku.

"Mari, Mbak, aku bantu turunkan tas-tasnya."

"O ya, terima kasih, Mas," kataku.

Setelah barang-barang dan tas terkumpul semua, kuteangkan pikiran. Aku duduk di bangku panjang di terminal. Kutengok arlojiku menunjukkan pukul 08.05. Berarti masih ada sedikit waktu menunggu, barangkali Dery bisa sampai sebelum pukul 09.00. Pukul 09.00 aku harus sampai di bandara Ngurah Rai karena pesawat dari Bali menuju Kupang Nusa Tenggara Timur pukul 09.30. Selalu kutengok arloji sebelum benar-benar aku putuskan untuk meninggalkan terminal menuju bandara.

Kalau aku pergi meninggalkan terminal tanpa Dery, berarti keberangkatanku ke NTT akan sendiri. Sedih rasanya.

Dalam kegelisahan yang teramat sangat, laki-laki yang dari tadi memperhatikanku mendekat, kemudian bertanya, "Temannya belum datang juga Mbak?"

"Belum, Mas," jawabku.

"Katanya Mbak akan ke Kupang, pukul berapa pesawat berangkat?" tanya dia lagi.

"Pukul 09.30, Mas," jawabku.

Setelah mendengar bahwa aku berangkat pukul 09.30 dia juga mengatakan bahwa dia mau ke Kupang dengan jam penerbangan yang sama. Diajaknya aku berangkat bersama ke bandara Ngurah Rai. Saat itu aku ragu, bimbang dan tentu saja takut karena diajak dengan orang yang belum aku kenal. Takut terjadi apa-apa padaku, juga bimbang karena harus meninggalkan Dery yang belum jelas kabar beritanya.

Kembali laki-laki itu mengajakku, "Ayo, Mbak kita berangkat sekarang, nanti terlambat. Sayang tiket yang sudah dibeli kan? Jangan takut, aku hanya ingin menolong, nanti teman Mbak biar nyusul," kata dia lagi.

Dari cara bicara, kelihatannya dia tulus, benar-benar ingin menolongku. Aku mengikuti ajakan dia. Dengan semangat, dia yang ternyata sudah dijemput saudaranya yang ada di Bali, membantu membawakan tas serta koper milikku dan Dery. Tas, koper serta barang bawaanku sudah masuk mobil, perlahan mobil menuju pintu keluar terminal.

Belum sampai ke pintu keluar, terdengar teriakan, "Tiara... turun...Tiara ...turun!"

Itu suara Dery, ya tidak salah. Benar-benar Dery. Aku sangat gembira bertemu Dery. Serta merta aku minta turun pada laki-laki yang menolongku. Tapi apa jawaban laki-laki itu, "Sabar, Mbak, kita ke tepi dulu."

Dery sudah tidak sabar mengajakku turun. Kelihatan dia curiga dengan laki-laki yang menolongku.

"Ini temanku, Mas, biar saya ajak turun aja, kita mau cari taksi ke Bandara takut terlambat," kata Dery dengan terengah-engah.

"Oohh...kalau cuma mau ke bandara kenapa mesti cari taksi lagi Mas? Kita juga mau ke bandara kok. Mas saja yang ikut mobil kami supaya tidak terlambat ke bandaranya. Ayo Mas, aku nggak akan menipu kok, Aku tahu Mas tadi ketinggalan tas kan, makanya aku kasihan sama Mas dan Mbak. Ayo Mas jangan ragu, naik saja!"

Dengan malu-malu akhirnya Dery menyetujui ajakan laki-laki itu.

Diperjalanan menuju bandara, Dery cerita bahwa ketika turun dari bus untuk mengambil tas di kapal penyeberangan tidak ada kendaraan satupun yang lewat, akhirnya benar, seperti apa yang dikatakan teman satu bus tadi malam, bahwa tidak ada bus menuju ki Gilimanuk. Satu-satunya yang bisa dilakukan ya lari, padahal kata Dery, jaraknya tidak kurang dari 5 kilometer. Untung saja kapal belum berangkat, jadi tas bisa diambil.

“Bersyukur Mas, akhirnya tas bisa terambil, jadi tidak harus beli tiket lagi.”

“Iya Mas, terima kasih juga kami diberi tumpangan ke bandara.”

Cukup akrab kami ngobrol-ngobrol selama perjalanan ke bandara. Ternyata dia mahasiswa dari Kupang yang mendapat tugas belajar di Yogyakarta.

Kami tiba di bandara kira-kira pukul 08.55 menit. Alhamdulillah, tidak terlambat. Kami segera ke ruang tunggu penerbangan menuju Kupang, NTT. Tepat pukul 09.30 para penumpang tujuan Kupang diminta memasuki pesawat. Sebelum masuk, aku, Dery dan laki-laki penolong tadi saling berpamitan. Siapa tahu di Kupang nanti kami tidak ketemu lagi. Tentu saja aku dan Dery mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas perolongannya. Aku berdoa untuknya semoga penolong yang baik hati ini kelak menjadi orang yang sukses.

Menulis Cerita Pendek: dari Ide, Adegan, sampai Konflik

Herry Mardianto

/1/

Dalam suatu kesempatan dialog dengan peserta diskusi penulisan kreatif, ada yang mengajukan pertanyaan, "Apakah menulis cerita pendek (cerpen) itu sulit?" Saya lalu teringat kepada Arswendo Atmowiloto dan Mohammad Diponegoro yang berkeyakinan bahwa menulis itu gampang asal kita rajin membaca dan mampu mengelola ide atau imajinasi. Kalau kita bisa bercerita di hadapan orang lain, dan orang tersebut merasa penasaran dengan apa yang kita ceritakan serta mereka tertarik dengan bagaimana cara kita bercerita, ini adalah modal awal dalam menciptakan sebuah cerpen. Cobalah kita beralih dari kegiatan bercerita di depan teman-teman dengan mulai *menuliskan* apa yang kita ceritakan tadi ke atas secarik kertas. Perhatikan mengenai siapa yang kita ceritakan (tokoh), dimana/kapan kejadiannya (latar), bagaimana jalan ceritanya (alur), dan tentu saja apa permasalahan (tema) yang dikedepankan. Dalam konteks pembicaraan ini, maka menulis bisa saja berangkat dari sesuatu (apa pun) yang kita pikirkan, rasakan, dan kita alami. Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa sesuatu yang kita tuliskan selalu berangkat dari ide (gagasan atau buah pikiran). Artinya, tidak ada tulisan yang tidak berangkat dari ide atau gagasan.

Dalam menciptakan karangan (baik sastra maupun non-sastra) tentu kita harus memiliki modal, yakni *daya kreatif* dan *daya imajinasi*. Daya kreatif merupakan daya untuk menciptakan

hal-hal baru; sedangkan daya imajinasi adalah kemampuan seseorang dalam membayangkan dan menggambarkan sesuatu atau peristiwa. Jika seseorang memiliki kekayaan daya imajinasi, maka ia akan memiliki kemampuan dalam memperlihatkan dan menggambarkan kemungkinan-kemungkinan kehidupan dan persoalan-persoalan serta alternatif-alternatif dari pemecahan persoalan kehidupan. Daya kreatif maupun daya imajinasi merupakan faktor yang mampu melahirkan gagasan, ide, ilham, dan atau inspirasi. Sampai di sini kita bersepaham bahwa menulis pada hakikatnya adalah membuat sebuah karangan (dengan segenap spesifikasinya) dan karangan merupakan hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Meskipun di satu sisi secara bijak kita menyadari bahwa menulis karya sastra tidak akan sama dengan menulis karya jurnalistik maupun karya ilmu sosial, misalnya, walaupun ketiga-tiganya menggarap masalah yang sama, umpamanya mengenai kehidupan sosial. Bahkan mungkin, ketiga-tiganya memusatkan pada persoalan yang sama, yakni pemerian atau deskripsi mengenai masalah sosial. Satu hal yang membedakan antarketiganya adalah orientasi penulisan. Tulisan karya ilmu sosial lazimnya berorientasi kepada teori; karya jurnalistik lebih berorientasi kepada pengungkapan fakta (penemuan informasi faktual); sedangkan karya sastra berorientasi kepada pemerian dunia alternatif atau kemungkinan-kemungkinan mengenai pemecahan persoalan kehidupan. Menurut Umar Kayam (dalam *The Liang Gie*, 1993) perbedaan orientasi penulisan dengan sendirinya akan melahirkan kaidah dan ukuran yang berbeda dalam menilai baik-buruk sebuah karya tulis. Laporan penelitian ilmu sosial dianggap baik jika mencerminkan penggalian data yang terpercaya, akurat, dengan pemberian hipotesis yang jelas. Di sisi lain, laporan jurnalistik dianggap baik apabila laporan tersebut menyajikan informasi faktual yang jernih, berimbang, dan analisis yang tajam – bahasa penulisannya dapat lebih sugestif karena ia tidak dibingkai oleh

orientasi teori yang ketat. Di sisi lain, karya sastra dianggap baik jika sanggup menghadirkan berbagai kemungkinan penafsiran (interpretasi) mengenai kehidupan—karya sastra menafsirkan kehidupan dengan menciptakan dunia alternatif dan memerikannya dalam bahasa pilihan yang spesifik.

Dalam proses kreatif penulisan, maka tahapan pertama yang harus dilakukan adalah tahap persiapan yang berkaitan dengan upaya penulis dalam mendapatkan ide. Bahan pokok sesuatu tulisan apa pun ialah ide (buah pikiran) yang terutama dibatasi oleh sudut pandang yang akan diberi penekanan. Ide selanjutnya dipadukan dengan minat dan latar belakang penulis. Tentu saja banyak cara yang bisa ditempuh untuk mendapatkan ide, salah satunya dengan cara membaca “teks kehidupan”. Bahan dalam membaca “teks kehidupan” dalam konteks pembicaraan ini bisa berupa teks tertulis seperti bacaan atau pustaka yang beraneka ragam (buku, surat kabar, majalah, jurnal, internet), bisa juga dari teks yang terlihat dan terdengar seperti radio, televisi, musik, film, drama, karya seni, dan sebagainya. Bisa juga teks yang tidak tertulis, berupa kejadian dan peristiwa kehidupan yang kita jumpai, alami, rasakan, kita dengar, kita lihat dan saksikan. Dari teks-teks kehidupan yang sangat luas tadi, kita bisa menemukan ide dan inspirasi untuk menulis—dari sinilah sesungguhnya proses kreatif dimulai.

Setelah ide didapatkan, kita harus mengolah dan mengelolanya, mendiskusikan dengan pihak lain, memperkaya ide tersebut dengan bacaan atau berbagai referensi yang kita dapatkan, sehingga ide tersebut dianggap “matang” dan siap dituangkan menjadi tulisan yang menarik. Untuk menuliskan ide atau gagasan yang kita punyai, mau tidak mau, hal yang harus kita kuasai adalah persoalan yang berkaitan dengan masalah kebahasaan; baik berkaitan dengan EYD, pilihan kata (diksi), maupun makna yang ada di balik kata-kata yang kita pilih dan gunakan untuk memaparkan ide/gagasan. Penguasaan terhadap masalah kebahasaan merupakan hal yang penting agar tulisan yang dihasil-

kan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca dan tidak disalah-artikan. Ketika memulai menulis, maka hal yang perlu kita lakukan adalah berjuang menjinakkan kata, tanda baca, dan kalimat. Tahapan terakhir dalam penulisan kreatif dikenal dengan tahap verifikasi, yaitu tahap penambahan atau pengurangan tulisan (editing). Meskipun tahapan ini sangat penting, tetapi banyak penulis yang sering mengabaikannya. Kondisi ini terjadi karena mereka malas membaca ulang karya yang telah dihasilkan atau terburu-buru ingin segera mempublikasikan karya yang dihasilkan.

/2/

Menulis karya kreatif, puisi dan cerita pendek (cerpen), misalnya, dilakukan dengan teknik yang tidak sama karena keduanya memiliki proses dan struktur penulisan yang berbeda. Faktor pembeda tersebut meliputi kadar kepadatan dan cara pengekspresian. Prosa memiliki dunia yang lebih "cair" karena sifatnya naratif dan merupakan media ekspresi konstruktif. Dengan demikian, karya prosa memiliki peluang untuk menyampaikan penjelasan dengan lebih terinci, memberikan informasi secara merenik, serta berpeluang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa kepada pembaca. Di sisi lain, puisi lebih bersifat kontemplatif kreatif, proses pengungkapannya melalui tahap *konsentrasi* dan *intensifikasi*. Dalam penciptaan puisi terjadi proses pemusatan terhadap suatu fokus; sedangkan dalam prosa, suasana lain atau masalah yang lain dapat saja muncul di luar suasana atau masalah pokok yang ingin diungkapkan seorang pengarang. Di sisi lain, puisi dibangun oleh unsur (struktur) yang dikenal dengan (1) musikalitas, (2) korespondensi, dan (3) bahasa kiasan; sedangkan cerpen (prosa) dibangun oleh unsur (struktur) yang terdiri atas (1) penokohan/perwatakan, (2) alur, (3) latar, (4) pusat pengisahan atau *point of view*, dan (5) gaya bahasa.

Tokoh/Penokohan/Perwatakan

Hal yang perlu dikedepankan dalam tokoh/penokohan adalah persoalan bagaimana cara melukiskan watak tokoh/pelaku. Tasrif (dalam Mochtar Lubis, 1950) menjelaskan bahwa watak tokoh bisa dilihat dari *physical description* (bentuk lahir pelaku), *portrayal of thought stream or of conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang melintas dalam pikirannya), *reaction to events* (bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian), *direct outhor analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh), *discussion of enviroment* (melukiskan keadaan sekitar pelaku), *reaction of others to character* (bagaimana pandangan pelaku lain terhadap tokoh utama), dan *conversation of others about character* (pelaku-pelaku lain dalam cerita memperbincangkan keadaan pelaku utama). Berbagai cara melukiskan watak tokoh tersebut dipilih sesuai dengan selera penulis. Tentu saja di dalam sebuah cerita tidak hanya digunakan salah satu cara yang diungkapkan tadi, tapi kemungkinan dengan berbagai cara sekaligus.

Tokoh dalam keseluruhan cerita menjadi begitu penting karena tanpa tokoh yang bergerak (bermain) tidak mungkin tercipta berbagai konflik, tidak mungkin ada cerita. Jadi, inti dari sebuah cerpen adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya. Semakin tajam konflik yang dimunculkan dalam sebuah cerpen, maka dapat dipastikan bahwa cerpen tersebut akan menarik perhatian pembaca. Seorang penulis cerpen terkemuka bahkan menegaskan bahwa bukan kehadiran tokoh saja yang penting dalam membangun sebuah cerita pendek, melainkan juga berkaitan dengan pemberian *nama* pada tokoh. Penamaan tokoh menjadi persoalan yang patut dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh karena nama dalam sebuah fiksi adalah *tanda* dan setiap tanda dalam karya sastra harus memiliki makna. Dengan pemberian nama tertentu, maka citra tokoh juga akan terbangun dengan baik.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menghadirkan tokoh cerita adalah apakah tokoh tersebut berwatak *lempeng-lempeng*

(lurus-lurus) saja dari awal hingga akhir cerita. Apakah tokoh si Bacok akan tetap menjadi penjahat dari awal cerita sampai akhir cerita? Atau si Bacok pada klimaks cerita akan menemukan pengalaman tertentu yang membuat ia sadar bahwa menjadi penjahat itu tidak baik dan akhirnya ia bertobat sehingga pada *denouement* (penyelesaian cerita) Bacok menjadi orang baik-baik. Bisa jadi watak Bacok berubah-ubah di sepanjang cerita, terkadang menjadi penjahat, berubah menjadi orang baik yang rajin bekerja, di lain waktu menjadi setengah jahat, dan seterusnya. Jika watak tokoh *lempeng-lempeng* saja dari awal hingga akhir cerita, itu artinya kita menghadirkan tokoh dengan watak datar. Jika wataknya berubah, semula penjahat kemudian menjadi tokoh yang baik, itu artinya kita menghadirkan watak dengan tokoh bulat. Alternatif terakhir adalah tokoh yang sikap/sifatnya selalu berubah-ubah progresif, tokoh seperti ini disebut dengan tokoh berwatak dinamis.

Alur/Trap/Dramatik Konflik

Setelah kita berhasil menciptakan tokoh-tokoh yang unik (baik dari segi penamaan maupun perwatakannya), tibalah saatnya menempatkan tokoh-tokoh tersebut dalam jalinan peristiwa yang memiliki sebab-akibat. Jalinan peristiwa dapat dimulai dari *situation*—penulis menggambarkan sebuah keadaan, misalnya deskripsi mengenai keadaan sekitar tokoh, kemudian berlanjut ke *generating circumstances*—peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak, konflik awal mulai hadir (entah konflik batin atau konflik lahir antartokoh yang satu dengan tokoh yang lain). Kemudian berlanjut pada *rising action*, peristiwa mulai memuncak (konflik antartokoh protagonis dan antagonis kian memanas dan ruwet) sehingga peristiwanya mencapai *climax* atau titik puncak. Selanjutnya pengarang memberi solusi atau pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi, tataran ini dikenal dengan *denoement*. Tentu saja setiap penulis bisa memulai peristiwa dari mana saja—apakah

mau dimulai dari *climax* atau mungkin dari *generating circumstances* dengan langsung menghadirkan *action* antara tokoh utama dengan tokoh lainnya. Pilihan-pilihan ini nantinya akan menentukan apakah sebuah cerita akan mempunyai alur lurus atau alur sorot balik (*flashback*).

Dalam menyusun jalinan peristiwa, terkadang pengarang menghadirkan kenangan tokoh di masa lalu. Kenangan masa lalu (*backtracking*) ini sebaiknya tidak dihadirkan secara berkepanjangan karena akan menyebabkan cerita menjadi bertele-tele dan peristiwa utamanya menjadi kabur. Penyimpangan alur seperti ini dikenal dengan istilah digresi.

Latar

Setiap kehadiran tokoh pasti memerlukan “tempat bermain” atau “waktu bermain”. Tempat/waktu bermain bisa dimana saja dan kapan pun, bisa konkret maupun abstrak. Tokoh bisa berada di beranda rumah, pasar, masjid, hutan, pematang, pantai, di sebuah ruangan, di dunia antah berantah, pada pagi, siang, malam hari atau kapan pun. Selain itu, tokoh dapan hadir pada latar sosial dan latar budaya tertentu. Setidaknya hal yang terakhir ini dapat kita tandai dengan penggunaan bahasa yang diungkapkan oleh tokoh cerita.

/3/

Kita sudah sepakat bahwa dalam menulis cerpen diperlukan tokoh, latar, dan plot atau alur. Semuanya dipilih dan dihadirkan dengan keunikan masing-masing sehingga cerita akan tampil menarik. Dari sisi penokohan, tokoh protagonis sebaiknya ditampilkan dengan perwatakan yang berlawanan (*opositional*) dengan tokoh antagonis sehingga konflik antarmereka menjadi benar-benar menarik dari awal hingga akhir cerita. Alur ceritanya mungkin dibumbui unsur *backtracking* dengan jalan cerita yang tidak bertele-tele. Latarnya bisa saja menampilkan latar tempat dan latar waktu yang konkret maupun abstrak,

bisa juga menampilkan latar sosial budaya yang memungkinkan penulis mengedepankan unsur-unsur lokalitas yang mampu menghadirkan warna lokal atau kearifan lokal dalam cerita yang ditulis. Sebagai sebuah cerpen, unsur-unsur tersebut ditampilkan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu karena cerpen hanya merupakan gambaran hidup sesaat, sebuah fragmen kehidupan tokoh cerita dalam kesatuan waktu terbatas, sehingga tidak mungkin bercerita mengenai seorang tokoh dari lahir hingga berusia senja. Konflik pun harus dipilih yang dirasa paling "menggigit", tidak semua konflik bisa dijejalkan.

Di samping berkaitan dengan penampilan tokoh, alur, dan latar cerita, penulisan sebuah cerpen (seperti disarankan Tasrif) sebaiknya selalu mempertimbangkan *suspense* dan *foreshadowing*, *immediacy* dan *atmosphere*, *point of view*, serta *limited focus* dan *unity*. Mari kita bertanya, mengapa Sita (dan entah siapa lagi) selalu menarik perhatian teman-temannya saat ia bercerita mengenai apa pun. Teman-temannya selalu bersedia mendengarkan dengan setia. Ini terjadi karena Sita pandai bercerita, mengungkapkan persoalan satu per satu, dan tidak membeberkan cerita tersebut dalam waktu yang singkat. Hal yang dilakukan oleh Sita, juga diperlukan oleh penulis cerita, ia harus mampu menarik perhatian pembaca. Penulis cerpen harus mampu memelihara "rasa penasaran" pembaca dengan menghadirkan ketegangan demi ketegangan (*spannend*) sehingga pembaca selalu tidak lepas dari pertanyaan: Apa yang bakal terjadi selanjutnya? Bagaimana peristiwa akan berakhir? Begitulah *suspense* disusun dengan memberikan informasi sedikit demi sedikit sehingga pembaca penasaran dan ingin terus membaca cerpen tersebut hingga selesai. Di sisi lain, *foreshadowing* adalah kemampuan pengarang dalam memberikan bayangan kepada pembaca terhadap kejadian yang akan datang, memberikan *background* terhadap perputaran kejadian. Contoh konkretnya adalah saat tokoh Silul mengemudikan kendaraannya, tiba-tiba ia menabrak seekor kucing. Kejadian ini merupakan *foreshadowing* bagi

pembaca terhadap peristiwa buruk yang akan menimpa Silul karena ia tidak mau berhenti dan merawat kucing yang ditabrak mati—di dalam ranah budaya/tradisi masyarakat Indonesia, menabrak kucing merupakan pertanda buruk.

Pengertian *immediacy* dan *atmosphere* berkaitan dengan tuntutan bahwa sebuah cerita harus menarik, harus hidup, sehingga pembaca dapat tersentuh dan merasa hanyut dalam cerita. Pembaca merasakan mengalami semua peristiwa/kejadian seperti yang dialami tokoh cerita. Tuntutannya adalah cerita harus masuk akal, memiliki gambaran yang sesuai dengan kenyataan atau angan-angan pembaca. Unsur *point of view* merupakan sudut pandang pengarang dalam menampilkan cerita. Apakah ia sebagai orang di luar atau ia akan turut/larut dalam cerita. Kita mengenal ada sudut pandang dia-an (metode penceritaan orang kedua), akuan (metode penceritaan orang pertama), *author observer* (pengarang sebagai peninjau), dan campuran. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Sudut pandang ini tidak boleh berubah-ubah semauanya karena akan “mengacaukan” dalam proses pembacaan cerpen.

Faktor lain yang perlu pertimbangan adalah limited focus dan unity, artinya cerita pendek harus terfokus pada satu tokoh dan sebuah peristiwa. Pengarang harus fokus terhadap kejadian yang dialami pelaku utama, sedangkan kejadian-kejadian lainnya hanya disinggung sambil lalu. Artinya perhatian pembaca tidak boleh lepas dari tokoh utama. Akhirnya sebuah cerita pendek merupakan satu kesatuan sehingga harus memunculkan sebuah kesan saja. Semua kejadian harus berpusat pada satu efek yang dituju sehingga semua peristiwa yang tidak berkaitan (walaupun menarik) dengan efek yang dituju sebaiknya dibuang saja.

/4/

Penulis cerpen senior dari Yogyakarta, Indra Tranggono (dalam Herry Mardianto, 2015) menjelaskan mengenai langkah-langkah proses penulisan cerpen yang meliputi (1) *menentukan*

tema dasar, yaitu “gagasan awal” yang melandasi penulisan cerita, (2) *personifikasi tema dasar* atau mewujudkan tema dasar ke dalam tokoh sekaligus karakternya yang hendak kita ceritakan, (3) *menentukan persoalan*, persoalan apa yang bisa berpotensi menimbulkan konflik, (4) *membuat sinopsis* sebagai acuan penceritaan, meskipun dalam praktiknya, tidak selalu sinopsis itu menjadi patokan cerita (bisa saja cerita berkembang dalam penulisan), dan (5) *membuat treatment* atau urutan adegan yang membentuk *alur cerita*. Adegan yang dimaksud adalah peristiwa yang terjadi dalam *setting waktu*, *setting tempat*, *setting persoalan*, yang melibatkan para *tokoh*. Pada kesempatan ini akan dipaparkan bagaimana proses Indra Tranggono dalam menciptakan cerpen “Guru Kamil”.

Cerpen “Guru Kamil” diciptakan berangkat dari ide dasar yang dirumuskan dalam sebuah kalimat: “Kemuliaan seorang guru miskin dalam menghadapi godaan korupsi”. Tema dasar itu diwujudkan ke dalam tokoh sekaligus karakternya, di sini Indra Tranggono menampilkan tokoh sentral yang mengemban tema, yaitu **Kamil**, seorang guru matematika yang dikenal punya semangat pengabdian tinggi. Kemudian, agar cerita mengalir, Indra menciptakan tokoh-tokoh lain yang berpotensi *menimbulkan konflik* pada diri Kamil. Dihadirkanlah **Pak Joni**, kepala sekolah yang doyan suap, **Pak Brono**, konglomerat sekaligus orang tua salah satu murid Kamil (**Cindy**) yang kaya, memanjakan anak, gemar kolusi dan korupsi, dan seterusnya. **Ratri**, istri Kamil yang gampang tergoda materi di tengah hidupnya yang miskin. Kemudian Cindy, siswa kelas dua SMU Harapan Bangsa yang malas, suka pacaran, gemar inek dan sabu-sabu, ingin sukses tetapi tak mau kerja keras, dan seterusnya. Setelah itu dipilih persoalan yang dapat berpotensi menimbulkan konflik. Dalam cerpen “Guru Kamil”, persoalan yang dilontarkan adalah keinginan Pak Brono menyuap Kamil agar mau membocorkan soal-soal ujian matematika dengan imbalan uang sepuluh juta rupiah demi kenaikan kelas anaknya (Cindy).

Tahap berikutnya *membuat sinopsis* sebagai acuan penceritaan, sinopsis itu disusun sebagai berikut:

Kamil, guru matematika dikenal jujur dan punya semangat pengabdian yang tinggi. Menjelang ulangan umum kenaikan kelas, di rumahnya, ia didatangi oleh Pak Brono yang bermaksud "membeli" soal-soal ulangan matematika. Pak Brono mengajukan imbalan yang sangat besar, 10 juta rupiah kepada Kamil secara tunai. Soal-soal ujian itu dibeli untuk Cindy, anaknya, yang memang "pembenci matematika", agar bisa naik kelas. Kamil bimbang. Ia terombang-ambing antara menerima atau menolak tawaran yang sangat mengguyurkannya. Di tengah kebingungan itu, Pak Brono justru mendesaknya dengan berbagai rayuan. Kamil panik. Dan Kamil akhirnya tak bisa menentukan sikapnya. Akhirnya ia minta waktu untuk "pikir-pikir".

Sepulang Pak Brono, Ratri, istri Kamil, mengeluh soal keuangan (bayar kontrakan rumah, bayar sekolah tiga anak, beli susu dan sembako lainnya, dan seterusnya). Kamil pusing melihat istrinya yang marah karena Kamil tidak tegas dalam menyikapi tawaran Pak Brono. Ratri mendesak suaminya agar mau menerima tawaran itu. Tapi Kamil tak memberikan jawaban pasti. Ia ingin konsultasi dengan Pak Joni, kepala sekolah.

Di ruang kepala sekolah, dalam pertemuan berdua dengan Pak Joni, Kamil mengalami kesulitan untuk mengatakan persoalan yang sesungguhnya. Ia takut Pak Joni tersinggung dan marah. Namun akhirnya ia nekad mengatakan persoalan yang sesungguhnya. Di luar dugaan, bukannya Pak Joni marah, tapi malah "menganjurkan". Menurut Pak Joni, tak ada salahnya kita berbaik hati pada orang lain dengan "membocorkan" soal ulangan. Bukankah kita ini sudah terlalu lama jujur? Tentu saja, bicara begitu Pak Joni ada maunya. Ia minta bagian separoh.

Jawaban Pak Joni membuat hati Kamil makin risau. Bagaimana mungkin, Pak Joni yang dulu dikenal sebagai orang jujur kini berubah? Tapi, di sisi lain, mengingat kebutuhan keluarganya yang tinggi, Kamil pun punya pikiran lain: menerima tawaran Pak Brono.

Pada waktu yang dijanjikan, Pak Brono datang menagih kesanggupan Kamil. Kamil cemas. Bingung. Juga tergoda melihat segepok uang yang dibawa Pak Brono. Terjadi pertarungan batin dalam diri Kamil, antara menolak dan menerima tawaran yang sangat menggiurkan itu. Berulang kali, istrinya memanggil Kamil ke dalam kamar, dan mendesak agar Kamil menerima tawaran itu. Di benaknya, muncul pula wajah Pak Joni yang “mendukung” Kamil untuk “menjual” soal.

Dalam pertarungan itu Kamil akhirnya memutuskan: menolak tawaran Pak Brono. Ini membikin Pak Brono marah dan merasa diremehkan. Namun, Kamil hanya punya satu jawaban: “saya tidak bisa!”. Istri Kamil pun marah dan menganggap Kamil bodoh. Namun, Kamil tetap dalam pendiriannya.

Selanjutnya Indra Tranggono menyusun adegan yang membentuk *alur cerita* kedalam 5 bagian.

ADEGAN 1:

Pertemuan antara Kamil dan Cindy di *ruang kantor sekolah, siang, sesudah jam pelajaran*. Mendekati ulangan umum kenaikan kelas, Cindy dipanggil Kamil karena ia tak pernah menggarap PR matematika. Kamil akan memberikan sanksi kepada Cindy – tidak boleh mengikuti pelajaran matematika – jika gadis manja itu tidak mau menggarap PR. Cindy takut juga dan berjanji mengerjakan PR. Sebelum meninggalkan ruangan, Cindy bertanya di mana rumah Kamil. Tanpa curiga Kamil memberikan alamatnya.

ADEGAN 2:

Setelah Cindy pergi, Kamil keluar ruangan. *Di ruang guru*, Kamil berpapasan dengan Pak Joni. Pak Joni mengungkapkan kebanggaannya atas semangat pengabdian Kamil. Kamil pun pamit pulang.

ADEGAN 3:

Di rumah, sore hari, Kamil sedang sibuk membaca koran. Ratri, istrinya datang membawa kopi panas. Kamil langsung minum

kopi itu. Ia merasakan kopi itu pahit. Istrinya bilang tidak hanya gula yang habis, tapi juga beras, susu, minyak goreng, dan lain-lain. Malah pemilik rumah menagih uang kontrakan. Sri, Atun, Arum (anak-anak Kamil) harus bayar sekolah, dan seterusnya. Kamil panik.

Di tengah kepanikan itu, *muncul Pak Brono* yang turun dari BMW seri 7. Perkenalan berlangsung hangat. Pak Brono memberikan oleh-oleh sekaleng biskuit dan beberapa kaleng susu. Bukan main gembiranya hati Ratri.

Pak Brono memohonkan maaf atas kelalaian Cindy yang tidak pernah menggarap PR. Ia meminta banyak permakluman Kamil atas diri Cindy. Misalnya, Cindy terlalu sibuk di luar jam sekolah karena mengikuti berbagai kursus (piano, renang, modelling, dan lain-lain), yang sesungguhnya merupakan alasan yang dicari-cari Pak Brono untuk membela anaknya. Mendengar anaknya yang tidak masuk akal itu, Kamil menganjurkan Pak Brono untuk memindah Cindy ke sekolah yang lebih tepat. Namun, hal ini buru-buru ditukas Pak Brono bahwa anaknya tetap ingin lulus dari SMU Harapan Bangsa, sebuah sekolah favorit.

Tanpa ragu dan malu (orang materialistis dan egois biasanya tidak tahu malu), Pak Brono menawarkan kerja sama. Ia minta Kamil membocorkan soal-soal ujian matematika dengan imbalan Rp10 juta. Kamil panik. Berbagai godaan muncul namun disusul dengan kebimbangan untuk menerima tawaran menggiurkan itu. Kamil tak bisa memutuskan.

Pak Brono pamit, dengan meninggalkan seamplop uang di meja. Namun, hal itu buru-buru ditolak Kamil. Ada percekocokan setelah Pak Brono pulang. Istri Kamil marah-marah karena suaminya menolak uang dan tidak tegas menerima tawaran “kerja sama” Pak Brono.

ADEGAN 4:

Di ruang kepala sekolah, siang, se usai bubar sekolah, Kamil menemui Pak Joni untuk konsultasi. Di luar dugaan, ternyata

Pak Joni justru “menganjurkan” Kamil untuk menerima tawaran Pak Joni. Dengan catatan ia minta separuh bagian. Pak Joni ber alasan bahwa sudah lama orang macam dia dan Kamil selalu jujur, namun nasibnya tak pernah ada enaknya. Kamil bimbang. Ia pun pulang.

ADEGAN 5:

Di rumah Kamil, kembali berlangsung pertemuan antara Pak Brono dan Kamil. Pak Brono minta ketegasan Kamil mengenai “jual-beli” soal matematika. Terjadi ketegangan pada diri Kamil. Di satu sisi ia ingin menolak tawaran itu. Tindakan itu tak hanya menciderai komitmen/dedikasi sebagai guru, namun juga melanggar nilai, etika, moral, dan hukum (tentu saja kalimat konsep dan gagah ini tidak dihadirkan begitu saja dan mentah, melainkan dihadirkan lewat simbol-simbol atau peristiwa).

Namun, kemudian, kebimbangan kembali menyergap Kamil: untuk apa mempertahankan moral jika hidup sengsara? Bayangan wajah istrinya, wajah Pak Joni, wajah-wajah anak-anaknya yang butuh uang untuk membayar sekolah, berkelebat dalam benak Kamil, susul-menyusul mendesak Kamil untuk menerima tawaran itu. Kepala Kamil terasa berat. Dada Kamil terasa sesak. Kamil mendadak pingsan. Pak Brono dan Ratri, istri Kamil, cemas, bingung, dan memberikan pertolongan sebiasanya. Beberapa menit kemudian, Kamil sadar dan mengucap bahwa ia menolak tawaran Pak Brono untuk membocorkan soal.

Kerangka cerpen *Guru Kamil* di atas mengandung alur yang linear, lurus. Jika kita menggambarkan struktur cerita itu, kita akan menemukan bagian seperti berikut,

Bagian pertama (adegan 1-2) merupakan *pemaparan persoalan*. **Bagian kedua** (adegan 3-4) merupakan *penggentingan* atau *penggawatan* menuju konflik. Di sini persoalan semakin kompleks.

Bagian ketiga (adegan 5) merupakan *puncak konflik*, sekaligus *peleraian* atau penyelesaian konflik.

Lewat tulisan “Usaha Menyusun Cerita”, Agus Noor (dalam Herry Mardianto, 2015) memberi contoh kepada penulis pemula (peserta Bengkel Sastra) mengenai langkah menyusun cerita pendek yang dapat dilakukan dengan mengikuti pola struktur cerpen pada umumnya: (1) bagian *awal/pembukaan*, (2) bagian *tengah/konflik*, (3) bagian *akhir/penyelesaian konflik*. Agus Noor mengisyaratkan bahwa di bagian awal, biasanya diperkenalkan tokoh/latar/persoalan yang dihadapi. Pada bagian awal biasanya juga sudah membayangkan konflik atau persoalan yang hendak dipaparkan pada tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, bagian awal diusahakan semenarik mungkin, tidak usah bertele-tele – ringkas padat, tapi tak kehilangan daya tarik. Ini penting untuk merangsang keingintahuan (*curiosity*) pembaca. Bagian tengah adalah pengembangan konflik yang menggiring cerita menuju klimaks, sedang pada bagian akhir merupakan pemecahan atau penyelesaian dari konflik yang terjadi. Kita bisa merancang cerita dengan bagan itu. Sebagai contoh, kita mencoba membuat cerita tentang Ani yang tertekan karena bapaknya ketahuan korupsi.

Bagian awal:

Di sekolah Ani merasa dikucilkan oleh kawan-kawannya. Tak seperti biasanya, sohibnya seakan menjaga jarak. Padahal dulu mereka begitu dekat. Ke kantin bersama atau pergi ke mall belanja sepulang sekolah. Dan biasanya, Ani yang membayari mereka semua. Tapi kini mereka mencibir. Itu karena berita di koran tentang bapaknya yang dituduh melakukan tindak korupsi. Di kelas Ani begitu tertekan. Semua mata seakan melirik dan menatap tajam padanya. Bahkan Anton, yang selama ini lembut padanya, tatapan matanya begitu tajam menghujam. Padahal selama ini Ani suka pada mata Anton yang lembut, hitam dan membuatnya selalu merasa tenang bila bertatapan. Ya, Ani, diam-diam memang memendam harapan pada cowok bermata elang itu. Tapi mata itu, kini, terasa merobek jantungnya.

Bagian tengah:

Karena tak tahan dengan itu semua, Ani memutuskan untuk bolos. Ia membenci kawan-kawannya itu. Ia benci pada papanya. Di rumah, ia menangis, mengurung diri dalam kamar. Tak dipedulikan ibunya yang mencoba membujuk. ia tiba-tiba membenci semua yang dimilikinya. Selama ini dia bangga sebagai anak orang kaya. Tapi kini, kekayaan itu malah menjadi beban baginya. Ia robek-robek foto Anton, yang diam-diam disimpannya. Berhari-hari ia tak mau sekolah. Ia merasa semua kawannya sudah tak menghargainya, tak ada yang mau lagi berteman dengannya.

Bagian akhir:

Di puncak rasa putus asanya, suatu sore, Ani tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Cristin, kawan sekelasnya. Bagaimana ia tak kaget, karena selama ini ia begitu membenci Cristin. Ia senang meledeknya sebagai gadis udik yang miskin. Itu karena potongan rambutnya yang panjang dan dikepeng, ih, sungguh kuno. Apalagi Cristin satu-satunya siswa di SMU mereka yang kalau ke sekolah naik sepeda. Padahal ia selalu diantar BMW. Ia selalu menertawakan Cristin, sengaja membuat gadis itu bahan olok-olokan, pokoknya Ani paling senang kalau ia bisa mengejek Cristin habis-habisan. Eh, bagaimana mungkin gadis itu kini datang ke rumahnya. Apalagi Ani tak mengalami kejadian yang menimpa ayahnya, pasti ia akan menyuruh pergi Cristin. Mengusirnya. Tapi, kini, ia tiba-tiba diliputi rasa haru, begitu menyesal telah berbuat jahat pada Cristin. Apalagi begitu tahu, ternyata Cristin datang membawa catatan pelajaran, dan mempersilahkan Ani meminjam catatan itu untuk belajar karena akan diadakan ujian. Cristin seakan tak pernah mempersoalkan semua kelakuan Ani di waktu lalu. Cristin begitu tulus mengulurkan tangan persahabatan. Ani, ingin menangis, begitu terharu, tapi hanya bisa menatap Cristin menuntun sepeda keluar pagar halaman rumahnya yang besar dan mewah. Ani termangu menyaksikan bayangan Cristin yang segera hilang dari pandangan, tapi tak mungkin hilang dari dalam hatinya. Kini Ani tahu, Bagaimana mesti menghargai seorang kawan, meski tadi keangkuhannya masih juga membuatnya

menahan diri untuk meminta maaf pada Cristin. Tapi kini Ani tahu apa yang mesti dilakukannya. Besok ia akan masuk sekolah, tegar menghadapi tatapan semua temannya, karena ia sudah tau mana kawan sejati. Ia akan meminta maaf pada Cristin...

Setelah merancang *kerangka cerita*, kita bisa mulai membayangkan *detail adegan cerita* tersebut. Adegan-adegan itu tentu kita seleksi, kita pilih, mana yang kira-kira mendukung *suasana* dan juga *dramatika* cerita. Kita bisa mencoba satu contoh, misalkan kita mau bercerita soal Pak Karim, seorang petani yang sedang gelisah berkaitan dengan rencana pembuatan lapangan *golf* yang akan menggosur sawahnya. Kita bisa membuat skema seperti berikut.

Adegan:	Setting:	Suasana	Konflik
Pak Karim duduk termenung di <i>lincak</i> , pikirannya melayang dan melamun	Teras rumahnya ada <i>amben</i> dari bambu, kursi yang <i>reot</i> , dan malam yang sepi,	Sunyi, mengendap, tapi menggelisahkan terutama hati Pak Karim, yang cemas akan nasib sawahnya.	Pak Karim tak bisa menerima rencana pembikinan lapangan <i>golf</i> itu. Warga desa juga banyak yang menolak.
Istri Pak Karim, keluar membawa kopi.	keresik daun, suara jangkrik, sayup-sayup terdengar lenguh lembu dll.		

Dari "desain adegan" seperti itu, kita bisa menuliskan, misalkan seperti ini:

Sudah jauh malam, tetapi Pak Karim masih saja duduk tercenung di teras rumahnya. Menghisap kretek, menerawang, seakan hendak menyuak rahasia bentangan kegelapan. Sepotong bulan terapung. Sayup-sayup terdengar lenguh lembu, seperti suara orang yang mengeluh. Gelisah mengendap. Pelan Pak Karim menarik napas, seakan lenguh lembu itu muncul dari kedalaman hatinya, menggema dalam dada.

"Bagaimana, Pak?" Istri Pak Karim, yang baru muncul membawa secangkir kopi bertanya, megusik. Namun Pak Karim seakan tak

mendengarnya. Ia terus memandang ke kejauhan. Ia lihat daun nangka gugur, dan itu adalah nasibnya yang luruh tanpa daya. Rencana pembuatan lapangan golf itu sudah pasti. Tadi siang, Pak Lurah sudah kembali mengingatkan hal itu dalam pertemuan di Balai Desa. Para penduduk diminta menandatangani dan menerima ganti rugi.

"Pembuatan lapangan golf itu untuk kepentingan desa kita juga, Bapak-bapak. Ini untuk meningkatkan potensi wisata yang selama ini terbengkalai. Desa kita akan didatangi orang kota, desa kita akan terkenal, akan maju dengan pesat...." Kata-kata Pak Lurah itu kembali terngiang dalam telinga Pak Karim. Kalau itu untuk kemajuan, kenapa ganti ruginya begitu rendah? Itulah yang membuat Pak Karim tidak bisa menerima...dan seterusnya...dan seterusnya...

Itu hanyalah contoh. Hal yang penting dicatat sesungguhnya adalah bagaimana kita memilih adegan atau momentum kejadian yang mendukung struktur cerita. Ini dilakukan untuk menghindari cerita agar tidak bertele-tele. Bagaimanapun juga, cerpenis harus "selektif" dalam mengungkapkan dan mengembangkan cerita. Untuk menentukan adegan atau momentum itu, kita bisa bertanya pada diri sendiri: Apakah adegan itu cukup atau relevan kuat mendukung cerita? Apakah adegan itu begitu penting untuk memperkuat struktur cerita?

Pemilihan atau penggambaran adegan biasanya juga berfungsi untuk melukiskan *setting* sosial dan psikologi tokoh, watak, karakter, sikap tokoh-tokoh yang diceritakan. Dengan begitu, satu adegan atau momentum kejadian yang baik bisa merangkum banyak nuansa – membuat cerpen bersifat prismatis: meski pendek, bisa "menceritakan" (terbayang) keseluruhan kejadian dan sejarah tokoh yang diceritakan.

Sekali lagi, hal yang lebih penting dari semua pembicaraan di atas adalah bagaimana membangkitkan niat dan motivasi kita untuk terus berlatih menulis cerpen. Kita tidak bosan mencari ide, mengembangkan imajinasi, mempelajari dengan suntuik bagaimana memanfaatkan bahasa, bersedia membaca ulang dan

memperbaiki cerpen yang sudah selesai kita tulis. Bagaimana, siap menulis?

Daftar Bacaan

- Laksana, A.S. 2006. *Creative Writing: Tips dan Strategi Menulis untuk Cerpen dan Novel*. Jakarta: Mediakita.
- Lubis, Mochtar. 1950. *Tehnik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardianto, Herry (ed). 2015. *Proses Kreatif Penulisan dan Pemang-gungan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- The Liang Gie. 1992. *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Cerita [Pendek]: dari pengalaman ke imajinasi

Ikun Sri Kuncara

Suatu kali, dalam perjalanan pulang dari Kartasura ke Jogja saya menyempatkan mampir di Pengging. Saya hanya menduga, saya akan mengunjungi bekas rumah atau mungkin sekedar petak tanah kosong yang dimaklumkan sebagai bekas rumah dari Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Pengging [Sepuh] atau Pangeran Handayaniingrat dalam cerita legendaris di tahun 70an adalah salah satu guru Mahesa Djenar, sang protagonis novel panjang itu. Guru Mahesa Djenar yang lain adalah Syeh Siti Djenar.

Karena novel itulah saya merepotkan diri bertandang ke tempat itu. Saya tidak mendapatkan petak tanah bekas rumah. Dari beberapa orang yang saya tanya di sekitar pasar Pengging, saya hanya diberi tahu makam Ki Kebo Kenongo atau yang juga disebut Ki Ageng Pengging [Muda]. Novel Mahesa Djenar menyebut, Kebo Kenongo adalah kakak seperguruan Mahesa Djenar: baik sebagai murid Syeh Siti Djenar ataupun sebagai murid Pangeran Handayaniingrat. Ya, bolehlah. Daripada tidak mendapatkan "sesuatu", saya mendatangi makam itu.

Makam sepi. Pintunya tertutup. Ada seseorang yang tidur di samping pintu masuk. Mungkin ada pula yang tidur di dalam cungkup: beberapa sandal jepit berjajar di undakan cungkup. Hal yang mengasyikan bagi saya adalah ada peta silsilah dari keluarga Kebo Kenongo ini. Dan sebagaimana yang diceritakan secara sekilas-sekilas oleh S.H. Mintardja, Kebo Kenongo memang anak dari Pangeran Handayaniingrat. Dari peta silsilah

tersebut, dituliskan pula nama tempat makam Pangeran Handayaningrat yang masih satu desa [kalurahan] dengan tempat itu.

Bergegas saya keluar makam dan secepatnya bertanya pada orang yang saya temui. Setelah beberapa kali bertanya, karena banyaknya simpangan jalan, saya menemukan tempat itu. Sebuah makam yang terbuka, dengan pagar besi yang pintunya terkunci. Sebuah pohon raksasa seperti memayungi nisan yang panjang itu. Saya memang tak berniat untuk mendekati nisan. Saya cukup puas sampai di tempat itu dan melihat kompleks makam yang hanya berisi tiga nisan, tidak terpisah jauh dari rumah-rumah sekitar sehingga tidak membuat takut.

Kejutan yang membuat dahi berkerut adalah nama yang dituliskan di papan dari kompleks itu: Sri Makurung Prabu Handayaningrat.

Mengapa ada tambahan nama Sri Makurung dalam nama itu?

Dari seorang warga yang pulang dari masjid, saya mendapat cerita bahwa nama itu disematkan karena beliau selama hidupnya menjadi tahanan kerajaan Demak. Orang itu menyarankan agar saya menemui juru kunci yang berada di sebelah utara makam kalau ingin mendapatkan cerita tentang tempat itu. Tentu saja saya tak mengikuti sarannya. Saya lebih memilih menikmati suasana di situ sembari mengira-ira, bagaimana situasi tempat itu pada tahun menjelang 1478 ketika Demak dinyatakan berdiri, dan mengapa orang yang disebut Prabu [sebutan untuk Raja] ini harus ditahan?

Di perjalanan pulang, tidak jauh dari lokasi makam itu, saya menemukan beberapa papan penunjuk arah ke umbul atau mata air, selain mata air yang menjadi obyek wisata yang saya tuju begitu memasuki Pengging tadi, karena saya kira di situlah situs Pengging berpusat.

Pengalaman itu terus mengikuti saya sampai bertahun-tahun berbarengan dengan kisah Mahesa Djenar yang timbul-tenggelam dalam ingatan. Pertanyaan-pertanyaan terus berkelindan: me-

ngapa Pangeran Handayaniingat terus ditahan? Kebo Kenongo kemudian dibunuh? Mengapa dalam novel Nogososro – Sabuk Inten, Mahesa Djenar menjadi murid Pangeran Handayaniingat dan juga menjadi murid Syeh Siti Djenar, sebagaimana Kebo Kenongo? Mengapa Syeh Siti Djenar hadir dalam cerita rakyat dan sulit dibuktikan kebenarannya sebagai sejarah, sebagai sosok yang benar-benar ada?

Dari pertanyaan-pertanyaan itu, dengan menambah informasi dari beberapa penelitian, yang salah-satunya adalah tulisan Nancy Florida: *Menyurat yang Silam, Menggurat yang Masa Depan*, saya menyimpulkan bahwa Singgih Hadi Mintardjo melalui novel itu sesungguhnya ingin mengarahkan pembacanya untuk meyakini bahwa Syeh Siti Djenar adalah Pangeran Handayaniingat. Tetapi agaknya bukti sejarah tidak dimiliki oleh novelis tersebut sehingga ia menghindar dari pengungkapan secara langsung, hanya ungkapannya yang bersayap: Kebo Kenongo dan Mahesa Djenar adalah murid Pangeran Handayaniingat dan sekaligus juga murid Syeh Siti Djenar mengarahkan pada pemaknaan tersebut.

Ruang gelap sejarah akibat ketiadaan bukti inilah yang “mengoda” untuk dipermainkan. Artinya, adakah teknik lain yang bisa digunakan untuk mengatakan bahwa Pangeran Handayaniingat adalah Syeh Siti Djenar selain yang sudah diungkap oleh S.H. Mintardjo?

Dari pengalaman-pengalaman [pengalaman datang di suatu tempat, pengalaman membaca] itulah imajinasi saya bekerja ketika menggagas cerpen di bawah ini:

Dongeng penjual pecel

Ketika aku memasuki warung makan itu aku hanya peduli pada rasa laparku. Aku bahkan memilih warung itu di antara deret warung yang lain hanya karena ia memiliki halaman parkir yang lebih luas dengan deret *bungakanigara* yang bermekaran, terang dan segar. Dan kekecewaan langsung menyergapku be-

gitu aku meminta es teh dan tak tersedia di warung itu. Sementara, di tanganku, piring beserta pecel, yang ternyata satu-satunya menu yang tersedia di situ, tengah gamang untuk aku kembalikan atau aku makan.

“Bapak, bisa pindah ke warung sebelah kalau *pengen* es teh. Juga kalau menginginkan sayur atau lauk yang lain. Di sini hanya tersedia pecel, air putih, beberapa potong daging *bacem*” jelas ibu itu.

“Baiklah,” jawabku mengalah. Aku tetap membawa piring yang sudah ada di tanganku, mencari tempat duduk di antara orang-orang yang juga *jajan* di situ. Seterusnya memaksa menelan rebusan bayam, kacang panjang, kubis, kecambah, dan bunga turi. Ketika tudung-tudung makanan di meja itu aku buka, aku hanya melihat tahu dan tempe *bacem*, dan beberapa potong daging yang tak aku tahu.

“Itu, *baceman kikir* dan kepala kambing Jawa, Pak.” Jelas pemilik warung ketika aku dengan sangsi memandangi piring-piring lauk di meja. Aku mengurungkan mengambil bongkahan kolesterol yang begitu mengancam. Dan dengan segera, dengan nafsu makan yang sudah *loyo*, kusantap saja yang ada.

Perempuan itu kemudian berceloteh pada beberapa bocah yang duduk di dekat ia melayani orang-orang yang makan di warungnya. Ia mendongeng. Ketika sempat kulirik, lima bocah: dua perempuan, tiga laki-laki mengikuti kisah yang dituturkan. Dan bocah-bocah itu, dengan caranya masing-masing, ada yang menyela bertanya, ada yang terusik dengan pertanyaan itu, ada yang sabar dengan diam menunggu.

“Terus kancil itu dimakan harimau yang dulu ditipunya?”

“Tidak. Kebetulan, waktu itu, tiba-tiba, angin bertiup. Dan dari rumpun pohon bambu yang ada di sekitar itu, terdengar derit gesekan pohon-pohon itu.” Sambung si ibu.

“Lalu si kancil dapat akal?” sela bocah perempuan.

“Ya.” Jawab ibu itu pasti. “Coba, tebak apa akal kancil?”

“Kancil memanjat pohon bambu itu” sahut yang laki-laki.

"Yah ... Terus gimana kalau harimau itu tetap menung-
guinya?" Tanya salah satu yang perempuan.

"Ya, turunnya setelah si harimau pergi."

Selaan-selaan itu terus berlanjut. Tapi si pedagang nasi pecel itu belum juga meneruskan ceritanya. Ia malah memandangi keluar ketika sebuah mobil datang di halaman warungnya dan sepasang bapak dan ibu muda turun dan masuk warung itu. Wajahnya yang semburat gembira ketika melihat orang yang turun dari mobil itu makin riang menyambut.

"Koq, siang-siangan, Pak? Dan lagi, ini kan bukan Jum'at atau Selasa Kliwon?"

"Cuman ngantar istri. Pengen banget ketemu mBak Djenar dan merasakan pecelnya" jawab lelaki itu.

"Wah, makan pecel saja harus jauh-jauh ke sini tho, mBak. Apa di Semarang nggak ada? Tapi kalau mau ketemu mBak Djenar, itu anaknya!" penjual pecel itu menuding ke arah salah satu bocah yang ada di antara anak-anak yang dari tadi menunggunya melanjutkan cerita.

"Loh, jadi yang namanya Djenar itu bukan mBak, *tha*?"

"Bukan. Warung ini memang saya beri nama sesuai dengan nama anak saya. Jadi, dikira itu nama saya?" jelas penjual pecel itu.

Ibu yang baru datang itu sesaat memandangi suaminya. Suaminya mengangguk. Ibu itu kemudian mengambil amplop coklat dari dalam tas yang dicangklongnya. Seterusnya, ia melangkah ke arah bocah yang ditunjuk bernama Djenar. Amplop itu kemudian diangsurkannya pada bocah yang wajahnya bingung.

"Ini buat mBak Djenar. Buat uang saku mBak Djenar ke sekolah."

"Uang saku koq satu amplop *tha*, mBak?" tawa ibu Djenar. "Diterima, mBak Djenar. nGgak baik menolak pemberian orang; yang juga rejeki." Lanjutnya.

Bocah itu kemudian menerima amplop yang diacungkan kepadanya tapi buru-buru diserahkan pada ibunya.

Aku beranjak. Membayar makan siang yang cuma tiga ribu rupiah. Dan terus pergi. Aku harus menemukan dusun Gedongan, Malangan, Sendal, mencari tempat menginap untuk seminggu, menyebarkan kuisioner setebal lima puluh halaman untuk enam keluarga di tiap dusun-dusun itu. Satu yang kuperhatikan dari warung itu hanyalah harga makan siang yang cukup murah. Entah dengan warung lain. Tapi bagiku, sehari makan di situ – sekali saja – sudah cukup untuk menghemat biaya akomodasi penelitian ini untuk masuk ke dalam kantongku. Dan dari pasar Pengging itu, aku harus menemukan *umbul* pemandian Pengging, untuk seterusnya aku harus berbelok ke timur sejauh satu kilometeran untuk sampai di dusun Gedongan. Itulah yang dikatakan polisi yang bertugas di pojok pasar tadi. Aku berharap menyelesaikan penelitian ini sesuai target untuk segera pulang ke Magelang.

Hari berikutnya, aku dikejutkan oleh warung pecel Pengging Djenar itu dengan berjibunnya orang yang membeli. Aku datang selepas jam tiga sore. Di warung itu, sekitar dua puluh orang masih bercokol dan itu memenuhi warung yang hanya sekitar 3X6 meter persegi dan memanjang ke dalam. Di tempatnya, ibu itu masih mendongeng, kali ini dengan sebelas bocah yang mengitarinya. Ia berdiri menyambutku ketika aku mendekati meja yang dia gunakan menjajakan pecelnya.

“Hari ini gratis. Dan karena saya tidak mau repot mencuci piring, bapak harus menggunakan *pincuk*, dan silahkan mengambil sendiri pecelnya. Kalau mau membawa pulang silahkan membungkus sendiri. O ya, tempat duduknya juga sudah penuh, kalau mau makan di sini, bapak hanya bisa duduk bersama anak-anak ini” penjual pecel yang tak kutahu namanya itu menyilahkan dengan jelas dan sangat santun, bagiku.

Kulihat anaknya yang bernama Djenar menatapku. Aku masih bingung untuk memutuskan akan makan atau membungkus saja.

"Bu, bagaimana kalau Djenar main di luar bersama teman-teman? Ibu mendongengnya besok lagi." Bocah itu tiba-tiba memberikan jalan keluar dengan mengalah untuk mengajak teman-temannya pergi.

Ibu itu tersenyum dan mengangguk. Tidak seperti yang dikatakan, ia kemudian mengambil *pincuk* dan menyiapkan pecel beserta nasinya untukku. Aku makan dengan *kikuk* di bagian dalam warung itu.

"Bapak bukan orang sini, ya? Atau baru saja pindah ke sini? Saya baru melihat bapak kemarin dan hari ini." Tanya penjual itu membuka percakapan.

"Saya lagi penelitian, Bu. Di sini. Mungkin, untuk waktu satu minggu saya tinggal di sini. Tapi kalau bisa lebih cepat, ya syukur." Jelasku. "Koq, hari ini warungnya digratiskan, Bu?" tanyaku asal saja, agar terjadi percakapan.

"Oh, itu. Kemarin tiba-tiba ada orang memberi uang lima juta rupiah."

Aku segera teringat orang yang kemarin datang ke warung ini beserta istrinya dan memberikan amplop kepada Djenar, anak penjual pecel ini.

"Lima bulan yang lalu, bapak itu setiap siang makan di sini. Bahkan sampai *ngutang*." Ibu itu mulai bercerita tanpa aku minta.

"Dia tidur di makam itu sudah dua minggu lebih. Saya tidak tahu siapa bapak itu. Dia hanya bercerita kalau dua kapal penangkap ikan yang dia punyai sudah tidak pulang selama enam bulan. Katanya, mungkin, dimakan badai. Kapal itu belum lunas cicilannya. Agar tidak berlarut-larut, rumah yang mereka punyai dijual untuk menutup hutang di Bank. Bisa dikatakan, harta yang dia punyai beserta warisan istrinya sudah ludes untuk secepatnya menutup hutang itu. Ketika dia tidur di makam itu; di Semarang, istrinya mulai menjual lumpia di pinggir jalan untuk menyambut hidup." Ibu itu menghentikan ceritanya. Seorang datang hendak makan.

"Ambil sendiri, Mas nDaya" ibu itu menyilahkan.

"Bulan depan ada yang ngasih lima juta lagi nggak, mbak? Kira-kira?" seloroh orang yang baru datang itu.

"Ya, kalau ada syukur. Kalau nggak ada, ya nggak usah *diarep-arep*, tho Mas."

"Kalau ada, gratisnya jangan hanya sehari, mBak. Tapi seminggu."

"Weh ... terus saya hanya jadi tukang masak yang nggak dapat gaji."

"Kan gajinya dari yang lima juta itu, mBak" tawa orang yang dipanggil Mas nDaya itu.

"Itu gimana tho, mBak, koq bisa ngasih lima juta?" Tanya Mas nDaya melanjutkan.

"Saya juga lagi cerita pada bapak ini. Tentang orang itu."

Mas nDaya kemudian ikut mendengarkan sambil makan.

"Dia itu, setiap siang kan makan di sini. Sambil makan itu selalu mengeluh karena jatuh melarat. Lama-lama, saya kan tidak bisa terus-menerus hanya mendengarkan. Apalagi, katanya, istrinya di Semarang kerja jualan lumpia. Lha, suatu siang, karena banyak pembeli, dan saya juga harus *momong* Djenar dan teman-temannya itu, di sini, dengan mendongeng, saya kan jadi terganggu. Saya itu keceplosan *ngomong*."

"*Ngomong* apa, mBak?" hampir berbareng aku dan mas nDaya menyela.

"Ya, *ngomong*, mbok bapak itu sebagai suami tanggung jawab. Istri di rumah bekerja, koq bapak malah tidur di makam. Dari-pada tidur di makam sehari-hari itu, kan bisa dipakai buat kerja atau membantu istrinya jualan lumpia. Orang yang tidur di makam itu hanya orang yang sudah mati, Pak. Bukan orang yang masih hidup dan bisa kerja."

"Terus?"

"Ya, bapak itu, waktu itu, bilang belum dapat *wisik*. Tapi ..."

"Tapi apa, mBak?" kejar Mas nDaya.

"Sehari kemudian, bapak itu mampir warung ini. Makan. Terus dia bilang kalau mau pulang ke Semarang."

"Apa bapak itu sudah dapat *wisik*, mBak?" tanyaku.

"Tidak saya tanya, dik. Saya nggak berani. Saya malah jadi *pekewuh* karena sehari sebelumnya sudah saya *sentak*." mBak itu tersenyum sambil bicara. Senyum yang lucu.

"Yang sungguh saya hormat. Bapak itu berani bilang untuk meminjam uang untuk naik bis. Dan akan mengingat hutangnya itu, beserta utang semua makan siangnya. Bapak itu baru mau menerima uang pinjamannya setelah saya bersedia menghitung seluruh utangnya." Lanjut penjual pecel itu.

"Berapa mBak jumlah utangnya?" selaku.

"Sekitar sembilan puluh ribu. Untuk ongkos pulang lima puluh ribu." Tiba-tiba suaranya serius dalam bercerita.

"Waktu itu saya jadi bingung, dik. Kalau uang lima puluh ribu itu saya serahkan, saya harus tidak menabung hari itu. Tapi kalau nggak saya serahkan, saya tidak tahu bagaimana bapak itu akan pulang?"

"Terus?"

"Ya, sebenarnya saya tidak hanya bingung tapi juga jengkel. Ini orang punya masalah koq jadi merepotkan orang lain juga. Tiba-tiba bapaknya Djenar dan Djenar datang. Mampir dari sawah. Tidak biasanya lho, bapaknya Djenar itu nyusul ke warung." Seperti lega, kalimat itu diucapkan sambil menghela nafas.

"Saya ceritakan, persoalan orang itu pada bapaknya Djenar. Bapaknya Djenar malah tersenyum: 'Ya, kalau ada orang yang membutuhkan dan kamu punya, ya sudah semestinya kamu memberikan' Begitu, bapaknya Djenar bilang. Ya sudah, uang lima puluh ribu itu kemudian saya berikan. Tapi saya nggak ikhlas sepenuhnya. Jadi saya bilang ke bapak itu. Sebaiknya, bapak pulangnya jalan kaki. Uang ini kalau bisa buat modal usaha." Ibu itu tersenyum.

Kami ikut tertawa.

"Terus bapak itu pulang jalan kaki sampai Semarang?" Tanya Mas nDaya.

"Saya nggak berani tanya, kemarin. Malu. O ya, ada lagi yang saya berikan" lanjut ibu itu.

"Apa, mBak?" Tanya Mas nDaya.

"Djenar waktu itu datang dengan membawa kembang. Kembang melati, kenanga, dan beberapa kembang *kepuh* jingga. Saya tidak tahu di mana Djenar menemukannya. Djenar hanya bilang, kembang kepuhnya, lucu, karena ada yang kelopaknya empat, lima, tujuh dan delapan. Kembang yang dimasukan plastik dan ditaruh di meja saya itu, saya serahkan bersama uang lima puluh ribu rupiah pada bapak itu."

"Wah..., itu kembang dari dukun pecel Pengging, jangan-jangan, mBak?" tawa Mas nDaya berderai.

"Saya tidak peduli." Jawab penjual pecel itu, setengah tertawa.

"Buktinya, bapak itu kemarin datang mengembalikan utangnya yang sudah beranak-pinak. Dari sembilan puluh ribu menjadi lima juta." Mas nDaya menegaskan.

"Nggak ada hubungannya. Kemarin, bapak itu bilang. Dulu istrinya kuliah di Jogja. Waktu masih kuliah itu, ada seorang pelukis yang jatuh cinta pada istri bapak itu. Banyak lukisan yang diberikan pada istri bapak itu. Pelukis yang sekarang sudah jadi terkenal itu karya-karyanya menjadi mahal. Jadi bapak itu hanya menemukan harta karun istrinya." Senyum penjual pecel itu.

"Terus mereka bikin perusahaan lumpia?" tanyaku.

"Mereka jualannya di pinggir jalan. Suatu saat petugas tibus mengangkut gerobak lumpia itu." Kali ini, ibu penjual itu sambil mengangkat bahu dan menggelengkan kepalanya.

"Lalu apa arti uang lima juta itu?" kejar Mas nDaya.

"Saya juga tidak tahu" tawa penjual pecel itu berderai.

Dari pintu belakang Djenar muncul dengan wajah bimbang. Ibu itu segera menyambutnya. Anak sembilan tahun itu digendongnya. Lalu sambil duduk dipangkunya anak itu.

"Djenar boleh tanya, bu?" bocah itu mendongak. Si ibu tersenyum. Dibelainya rambut bocah itu.

"Besok, Djenar harus bercerita di kelas. Juga setiap anak harus bercerita di kelas."

"Cerita tentang apa?"

"Tentang Djenar" bocah itu menjelaskan.

"Maksudnya?"

"Mengapa, Djenar diberi nama Djenar?"

"Siti Djenar, maksudmu?"

"Ya." Bocah itu mengangguk.

Ibu itu sesaat menggigit bibir. Matanya beredar menatap di antara kami. Lalu dia bercerita.

"E ..., begini ya Djenar. Djenar kan tahu, rumah kita berada di tepian sawah. Setiap kali Djenar membuka pintu akan selalu melihat bentangan sawah itu. Iya, kan?"

Djenar mengangguk.

"Djenar tahu warna padi yang sudah siap di panen?" Tanya ibu itu.

"Kuning" jawab Djenar.

"Nah, Djenar itu artinya Kuning. Ketika kamu lahir. Sawah di depan rumah itu juga sedang menjalani musim panen. Jadi seluruh pemandangan di depan rumah itu berwarna kuning. Karena seluruh sawah berwarna sama; Kuning, jadi pemandangannya seperti hamparan tanah yang berwarna kuning. Karena itu, kamu, ibu beri nama Siti Djenar. Tanah yang berwarna kuning. Dan itu menunjukkan tanah yang subur untuk ditanami. Tanah yang bisa ditanami padi sepanjang tahun karena memiliki banyak sumber air. Begitu."

Ibu itu menutup ceritanya. Djenar memainkan rambut yang jatuh di pipinya.

"Kamu bisa menceritakannya di kelas?" Tanya ibu itu.

Djenar mengangguk. Sore jatuh di Pengging. Menyusup di warung itu. Ketika aku kembali menyusuri persawahan menuju pondokan, siti djenar itu tergelar sebagai pemandangan.

Yogyakarta, 24 Juli 2009

Jika ditelisik ulang, bagian terpenting dari cerita itu adalah ketika penjual pecel menceritakan bagaimana ia memberi nama

anaknyanya. Mungkin muncul pertanyaan: mengapa penjual pecel yang dipilih untuk menjelaskan “nama” itu? Ini agar pembaca diharapkan tidak merasa di-guru-i ketika menerima pesan bahwa Siti Djenar adalah sebuah penamaan yang didasarkan pada keruangan-tempat atau toponim. Memberi nama tempat berdasarkan orang yang menghuni tempat itu, atau memberi nama orang berdasarkan nama tempat adalah hal yang sudah jamak dalam tradisi kebudayaan Jawa. Atau, memberi nama tempat berdasarkan ciri khusus dari banyaknya tumbuhan yang hidup di daerah itu. Masih bisa diingat bahwa Mantrijeron adalah tempat abdi dalem Mantri nJero. Juga, Ki Ageng Mangir adalah orang yang berkuasa di daerah yang banyak ditumbuhi pohon Mangir.

Dipilihnya orang yang lahir, hidup, dan tumbuh di tempat itu menjadi punya nilai “kesejarahan” ketika ia menjelaskan hal-hal tradisional yang juga hidup di tempat itu.

Selanjutnya adalah merekayasa peristiwa-peristiwa lain untuk mengantar atau menghadirkan peristiwa yang menjadi kunci cerita sehingga pembaca merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang bermunculan dan kait-mengkait itu adalah sesuatu hal yang wajar dan lumrah sebagaimana bisa terjadi dalam kehidupan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa tersebut harus diusahakan agar kalimat-kalimat yang digunakan tidak membosankan sehingga pembaca betah sampai selesainya cerita.

BIODATA PESERTA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN BANTUL 2016



Ag. Budi Susanto, lahir di Sleman, 24 Oktober 1973, menjadi tenaga pengajar di SMP Pangudi Luhur Sedayu, Bantul. Mengelola beberapa majalah di lingkungan Yayasan Pangudi Luhur. Posel: agbudis@gmail.com



Andjar Kumara Hadi, S.Pd., lahir di Yogyakarta, 8 November 1965, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Dlingo, Bantul. Posel: andjarkumarahadi65@gmail.com



Ari Pratiwi, lahir di Gunungkidul, 23 Juni 1990, mengajar di SMP Negeri 3 Pandak, Bantul. Posel: aripratiw0690@gmail.com. Facebook: capucinopethok@yahoo.co.id



Dwi Cahyani, lahir di Bantul, 6 Januari 1985, menjadi pengajar di SMP IT Arraihan, Bantul. Posel: Ummisholihah2008@gmail.com



Elok Fatimah, lahir tanggal 25 Juni 1979, menjadi tenaga pengajar di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro, Bantul.



Eni Purwanti, lahir di Wonogiri, 27 Maret 1968, menjadi tenaga pengajar di SMP Pembangunan, Piyungan, Bantul.



Estu Prasetyastuti, lahir tanggal 2 April 1993, menjadi pengajar di SMP Negeri 4 Sewon, Bantul. Posel: estuprasetyastuti@yahoo.co.id



Etri Wijaya, lahir tanggal 5 Juli 1961, mengajar di SMP Negeri 3 Banguntapan, Bantul. Posel: etri.@yahoo.com



FERA NURDIATI lahir di Bantul, DIY tanggal 15 September 1975, menjadi pengajar di SMP Negeri 1 Pundong dan SMP Muhammadiyah Kretek, Bantul. Posel: agusnduatujuh@gmail.com



Hariyanto, S.Pd., lahir tahun 1970 di Pepe Trirenggo Bantul DIY, mengajar di SMP Negeri 2 Bambanglipuro, Bantul. Aktif sebagai pembimbing di Bengkel Sastra Bali 2 Jaya. Cerpen pertamanya berjudul "Arjuna" dalam antologi cerpen *Pelangi di Kaki Langit* terbitan Balai Bahasa Yogyakarta. Antologi puisinya yang pertama berjudul *Di Antara Perempuan* diterbitkan penerbit Buku Litera. Posel: sastrabali02@gmail.com



Haryuni, lahir di Yogyakarta, 11 Juni 1958, menjadi tenaga pengajar di SMP I Pandak, Bantul. Posel: haryuni.pandak@gmail.com



Kasimpi, lahir tanggal 16 Mei 1966, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Sewon, Bantul. Posel: kasimpi.ny66@yahoo.com



Lusia Sri Mujiyati, lahir di Bantul 20 Maret 1961, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Bantul. Ponsel 081392885715.



Mairina Mislamatul Umaroh lahir di Magelang pada 19 Mei 1983, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Pleret, Bantul. Posel: mairinaumaroh@gmail.com



Mujiyo, S.Pd., lahir di Yogyakarta, 3 Mei 1960, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Jetis, Bantul. Posel: emailrgmujiyo@gmail.com



Muntaha, S.Pd., lahir di Bantul, 21 November 1969, menjadi tenaga pengajar di MTs N Pundong, Bantul.



Nanik Sri Rahmawati, lahir tanggal 15 Januari 1969, menjadi pengajar di SMP Negeri 1 Piyungan, Bantul. Posel: nanik15011969@gmail.com



Ngalamiyati, lahir pada 17 Maret 1963, menjadi pengajar di SMP Muhammadiyah Kasihan, Bantul. Ponsel 085601016979.



Ngatono, lahir di Sleman pada 17 Oktober 1966, mengajar di SMP Negeri 3 Kasihan, Bantul. Posel: tono55291@gmail.com



Ngesti Panti Wuryani, S.Pd., lahir di Yogyakarta pada 17 Maret 1961, mengajar di SMP Negeri 3 Kasihan, Bantul. Ponsel 08175494189. Posel: ngesti0317@gmail.com



Nur' aini, lahir di Bantul pada 10 November 1960, menjadi pengajar di SMP Muhammadiyah Sanden, Bantul. Posel: nurainia244@gmail.com



Paulina Rakay, lahir di Ambon pada 22 Agustus 1961, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Banguntapan, Bantul.



Purwanto, S.Pd., lahir di Surakarta pada 13 Juni 1968, menjadi tenaga pengajar di MTsN Gondowulung, Bantul. Posel: purwantohedar4@gmail.com



Rusmini, lahir di Bantul, 6 April 1970, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Sanden, Bantul. Posel: rusminismp2sdn@gmail.com



Siti Warsidah, lahir tanggal 24 Februari 1964, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Srandakan, Bantul. Posel: sitiwarsidah1@gmail.com



Sri Lestari, lahir di Bantul pada 24 Maret 1968, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Sanden, Bantul. Posel: srinanang68@gmail.com



Sri Purwanti, lahir 25 April 1968 di Pandak, Bantul, DIY, mengajar di SMP Negeri 1 Srandakan, Bantul. Karyanya berupa esai berjudul *Hari Minggu Seru Di Pantai Baru* dalam buku berjudul *POTENSI PESISIR KABUPATEN BANTUL*, diterbitkan oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Bantul bekerja sama dengan Universitas Ahmad Dahlan tahun 2014. Posel: sripur72@yahoo.com



Sri Wuryanti, lahir pada 28 April 1964, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 5 Banguntapan, Bantul. Posel: shahylabunda@gmail.com



Sugeng Narimo, lahir di Bantul, 9 Mei 1962, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Sewon, Bantul. Posel: sugengnarimo4@gmail.com



Sunarni, lahir tanggal 1 Februari 1967, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 4 Pandak, Bantul. Posel: sunarni950@gmail.com



Wardiyanto, S.Pd., lahir di Malang pada 30 Oktober 1967, menjadi tenaga pengajar di SMP 2 Pajangan, Bantul. Posel: wardiyantogesikan@gmail.com



Suprihatin, lahir di Bantul 10 Juli 1972, mengajar di SMP Negeri 3 Jetis, Bantul. Karyanya antara lain **Pagi di Kaki Merapi** (Cerpen Pemenang Favorit Lomba Cipta Cerpen Remaja Raya Kultura Rohto Golden Award 2009). **Kolong Surga** (Novel Pemenang 2 Lomba Penulisan Naskah Buku Pengayaan Nasional 2010, Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). **Kolong Surga** diterbitkan oleh Irawi Jaya Surabaya 2011. **Jurus Cinta Bahasa dan Sastra Indonesia** (esai Pemenang Lomba Penulisan Esai Balai Bahasa Yogyakarta 2011). **Bunga Tiga Warna** (novel 2011), **Pelangi di Atas Trotoar** (Novel Pemenang 3 Lomba Penulisan Naskah Buku Pengayaan Nasional 2012, Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Republik Indonesia). **Untung Namaku Maghrib** (Novel 2013). Beberapa tulisan dalam buku kumpulan esai pendidikan yang diterbitkan oleh TQI Indonesia 2013 dan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul 2014. Posel: atinwinarto@gmail.com



Dra. Winarti, lahir tanggal 13 September 1965, mengajar di SMP Negeri 2 Dlingo, Bantul. Posel: winartiharjo@gmail.com.



Winarti, lahir di Bantul pada 18 Februari 1964, menjadi tenaga pengajar di SMP Muhammadiyah Pleret, Bantul sejak tahun 1987. Posel: winarti.winarti17@gmail.com



Yuni Widayati, S.Pd., lahir tanggal 17 Juni 1966, menjadi tenaga pengajar di SMP Negeri 3 Pandak, Bantul.

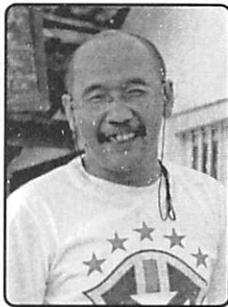
BIODATA TUTOR BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA GURU SLTP KABUPATEN BANTUL 2016



Herry Mardianto, lahir di Yogyakarta, Mei 1961, lulus Fakultas Sastra UGM tahun 1988. Menjadi peneliti di Balai Bahasa Yogyakarta sejak tahun 1990. Editor untuk beberapa buku yang telah diterbitkan, antara lain *Perempuan Bermulut Api: Antologi Cerita Pendek Indonesia di Yogyakarta* (2009), *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan: Bergelut dengan Fakta dan Fiksi* (2012), *Sosok-sosok Inspiratif: Antologi Biografi*; dan *Karya Cerpens Yogyakarta* (2014).

Peserta program penulisan esai Majelis Sastra Asean (2004), menjadi tenaga pengajar sebagai dosen tamu mata kuliah “Penulisan Kreatif” pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma (2003 – 2012), dan mata kuliah “Pemanggungan Sastra” pada Program Studi Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan (2007 – 2010).

Juri untuk lomba kesastraan dan kebahasaan di berbagai tempat. Lima tahun terakhir sebagai juri Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN) untuk lomba Cipta Puisi dan Baca Puisi SLTA tingkat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Sri Kuncoro, lahir di Bantul, 25 Desember 1966. Seorang praktisi sastra yang akrab dipanggil Mas Ikun. Dikenal sebagai penulis cerpen dan puisi, membacakan puisi dan cerpen di berbagai tempat. Satu di antara cerpennya pernah mendapatkan penghargaan dari majalah Horison. Alamat rumah di Kweni RT 03/283, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Ponsel 08175458936.

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA GURU SLTP
KABUPATEN BANTUL 2016**



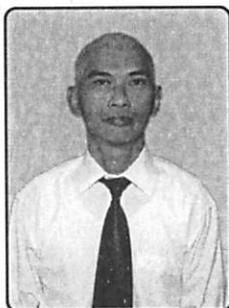
Nindwihapsari, lahir di Surakarta pada 28 November 1977. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Sidoarum, Sleman. Ponsel 08988088438, posel: nindwihapsari@gmail.com



Endang Siswanti, lahir di Sleman pada 13 Juni 1964. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Cebongan Lor, Tlogoadi, Kecamatan Mlati. Ponsel 081226708397.



Willibrordus Ari Widyawan, lahir di Yogyakarta pada 22 Agustus 1975. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Gedongkiwo, MJ I/93 RT 50 RW 10, Yogyakarta. Ponsel 0818802747337, posel: arwinygy@yahoo.com



Budi Harto, lahir di Surabaya pada 24 Oktober 1965. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Mojosari RT 32 RW 07, Playen, Gunungkidul, DIY. Ponsel 085385271998, 085729741000. Posel: bdht.bby@gmail.com



Nanang Yunanta, lahir di Yogyakarta pada 23 Januari 1982. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Barepan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman. Ponsel 089672433850

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi

Antologi Cerpen

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
Guru SLTP Kabupaten Bantul

Antologi ini merupakan bukti kerja keras guru-guru bahasa Indonesia Kabupaten Bantul dalam memperoleh pengalaman bersastra atau berekspresi sastra. Pengalaman berekspresi merupakan bagian penting dari kebutuhan manusia untuk mengaktualisasikan diri. Untuk itulah para guru peserta Bengkel Sastra 2016 dilibatkan dalam kegiatan menulis kreatif (khususnya menulis cerita pendek). Dari perspektif pembinaan kepenulisan, setidaknya para guru telah menunjukkan hasrat yang kuat untuk menghasilkan karya sastra sehingga lahir beragam tema dan gaya kepenulisan dalam antologi ini.

Keberhasilan guru dalam berekspresi (berolah) sastra setidaknya ditandai dengan kehadiran cerita pendek "Senandung Sunyi di Pucuk Trembesi" (Suprihatin—SMP Negeri 3 Jetis) dan "Pendapa Tua" (Rusmini—SMP Negeri 2 Sanden) yang memiliki kelebihan dari sisi pengembangan imajinasi, pemilihan tema, dan teknik penulisan. Dari diharapkan akan hadir beberapa karya guru lainnya yang lebih *mumpuni* dan *ngedab-edabi*.

ISBN 978-602-6284-29-7



9 786026 284297

bbv

Perpustakaan